Pamit

Marronad

BATIK PUBLISHER

2020

Panit

Hak cipta ©2020 Marronad

284 hal; 20cm

Penulis

Marronad

Editor

Siti Maslacha

Cover

Batik Publisher

Tata Letak

Batik Publisher

Gambar

Freepik

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa seizin penulis

Isi buku diluar tanggung jawab percetakan

Kata Pengantar

Alhamdulillah atas segala nikmat yang diberikan kepada saya. Atas segala usaha serta doa dari teman-teman pembaca di salah satu sosial media bernama *Watpadd*. Semua berawal dari mencoba lalu seiring berjalannya waktu kini apa yang tidak diimpikan sama sekali, berbentuk nyata. Novel kedua karya saya berjudul ***Pamit***

Terima kasih saya ucapkan kepada **Batik Publisher** yang telah membantu banyak sehingga ***Pamit*** bisa nyata dan tergenggam, terima kasih untuk orang tua yang selalu mendukung, Rely, teh Siska, Ovi, Muno selalu membuat saya terhibur ketika sedang kehilangan ide menulis, adik online yang selalu membantu dalam segala hal Dwiswarnitad terima kasih untuk kebaikannya.

Sangat berharap dengan hadirnya ***Pamit*** ini kalian bisa mengambil nilai-nilai yang baik dan wajib untuk kita salurkan dikehidupan sehari-hari. Semoga kalian menyukai setiap part yang ada di novel ini.

Taichung, 2020

Marronad

First

Tiga hari menikmati laut, pemandangan, kuliner khas Lombok sudah mereka lakukan. Rania merasa enggan pulang dan ingin memperpanjang masa liburannya satu minggu lagi. Namun, tidak mungkin. Adrian tidak bisa berlibur terlalu lama dan tiga hari sudah menjadi hal yang menyenangkan bagi keduanya. Menikmati Lombok dengan Adrian membuat semua penat akibat pekerjaan terlepaskan.

Adrian dan Rania sudah bersahabat cukup lama. Adrian adalah tetangga baru Rania saat ia berusia tujuh tahun. Namun, mereka terpisah lagi saat keduanya sudah dewasa orangtua Adrian membeli rumah baru dekat dengan perusahaan mereka. Bagi keduanya, persahabatan mereka bukan satu hal yang mudah. Perasaan bosan tidak mereka rasakan. Hanya saja jika terlalu sering beradu pendapat membuat Rania menjadi cepat

bosan dengan Adrian. Sedangkan Adrian, ia selalu menjadi pria penyabar dan lebih sering mengalah.

Diam-diam Adrian memfoto Rania yang sedang tertidur di mobil. Beberapa jam yang lalu mereka baru saja mendarat dan sekarang mereka berada di mobil jemputan Adrian. Adrian segera mengirim foto Rania kepada dua sahabatnya yang lain. Adrian dan Arya adalah kakak kelas Rania di SMA persahabatan mereka langgeng hingga saat ini. Mereka pun sudah mengetahui baik dan buruk sifat masing-masing, tidak ada yang perlu ditutupi.

RACA AMBYAR

Adrian mengirim foto

Chelsea : Najong cantik-cantik tidurnya mangap.

Arya : Tempelin garam, aja, Ian.

Adrian : Hahaha. Boleh. Gue ada cabai. Jailin, ah.

Chelsea : Jangan!

Arya : Buruan, Ian. Laksanakan misinya. Jangan kelamaan, nanti bangun.

Chelsea : Jahat banget lo pada!

Araya : :D

Adrian : Maaf.

Chelsea : Jangan, Yan! Kalau lo tetap melakukan itu persahabatan kita putus.

Arya : Ancaman nggak mempan. Buruan Ian, jangan kelamaan.

Adrian : Oke.

Chelsea : Kalian Jahat!!!! Sahabat gue woy.

Arya : Tidak ada persahabatan untuk kali ini. Haha

Chelsea : Berengsek!

Adrian mengakhiri obrolan mereka dan segera mengambil cabai dari tasnya. Ada perasaan kasihan yang menyelimutinya, Namun, bukan Adrian jika tidak menjaili Rania. Adrian memandang wajah Rania sebentar lalu terkekeh. Di balik wajah cantik dan sikap lembutnya di depan orang lain, Rania tidak menunjukkan itu semua di depan Adrian. Banyak orang yang menilai Rania adalah sosok yang sempurna. Namun, tetap saja Rania memiliki kekurangan. Jika tidur Rania selalu membuka mulut. Adrian menjalankan aksinya perlahan agar Rania tidak terbangun.

Tangan Adrian mendekati mulut Rania yang terbuka. Tepat di depan bibir Rania, Adrian mulai memasukkan cabai. Namun, tiba-tiba saja tangan Adrian dicekal. Adrian terkejut melihat Rania yang sudah membuka mata dan menatap Adrian tajam.

"Lepasin, dong, Ran," pinta Adrian dengan senyum manisnya

"Mau jail?" Rania menatap tajam Adrian.

"Nggak. Di dekat bibir kamu ada rambut." Adrian pura-pura mengelak. "Rania, sakit, woi!!!" Adrian spontan berteriak ketika Rania mencubit tangan Adrian sangat keras bahkan sampai memutar kulitnya.

"Ampun, Ran. Ampun!" Adrian mencoba melepaskan tangan Rania. Bisa merah kulitnya jika Rania tidak berhenti.

Di mata Rania Benicia sikap Adrian yang selalu menjailinya sungguh menyebalkan. Biasanya jika tidak berhasil, Adrian akan terus menjaili Rania sampai berhasil. Beberapa hari yang lalu, Adrian berhasil memasukkan gula ke mulut Rania saat ia ketiduran di ruangan butiknya saat Adrian datang.

"Kamu tidur nggak ada cantiknya, Ran." Begitu jawaban Adrian ketika menjailinya.

Rania adalah desainer biasa yang karyanya hanya dinikmati oleh kalangan menengah dan berharap bisa dinikmati oleh kalangan atas. Semua berawal dari hobi menggambar gaun yang ia geluti. Rania mencoba mengembangkan desain-desain gaunnya menjadi pola-pola gaun. Dan sekarang butik yang ia rintis sejak di bangku kuliah mulai menunjukkan hasilnya.

Rania mengambil cabai dari tangan Adrian lalu menyodorkannya di depan mulut laki-laki itu. Alhasil adegan

tarik-menarik di antara mereka tidak terelakkan. Adrian tidak akan membiarkan Rania membalas dendam.

"Buka mulutmu, Ian!"

Adrian menggeleng.

"Dasar *cemen*!"

Rania membuka kaca jendela mobil lalu membuang cabai itu ke sembarang arah. Tampaknya Adrian sudah tidak berani lagi mengerjai Rania.

"Memang enak ketahuan." Rania mengejek.

"Enggak seru."

"Aku nggak suka pedas, Ian. Jangan macam-macam kamu! Tahu sendiri aku suka sakit perut." Rania bersungut-sungut.

"Makanya kalau tidur jangan mangap biar aku nggak jail lagi." Adrian membela diri. Faktanya Rania memang memancing Adrian untuk menjailinya.

Rania memanyunkan bibir. "Dasar nyebelin!"

Rania mencari ponselnya yang sedari tadi belum ia buka. Setelah ketemu ada banyak pesan notifikasi dari salah satu akun media sosialnya. Rania membuka pesan dengan nama "RACA AMBYAR". Nama itu adalah grup para sahabat Rania. Raca diambil dari huruf depan Rania, Adrian, Chelsea, dan Arya. Sedangkan Ambyar adalah kosakata bahasa Jawa yang artinya

terpecah. Mereka tidak ingin terpecah. Kata itu mereka gunakan hanya karena kata tersebut begitu unik didengar.

Rania membaca satu persatu pesan di grup. Ternyata mereka membahas tentang aksi Adrian yang gagal tadi. Para sahabat Rania memang paling tega soal mengerjai teman. Rania membalas mengatakan bahwa siapa pun yang menjailinya, besok pagi akan tetap jomlo.

Our Love

Sepulang dari Lombok, Rania kembali beraktivitas di butik. Ia harus menyelesaikan pesanan gaun yang harus selesai dalam waktu dekat. Ran *Fashion* adalah nama butiknya. Kini Rania memeliki sepuluh karyawan bagian jahit dan dua karyawan lain di bagian melayani pembeli. Butik ini ia bangun berkat bantuan orangtuanya. Rania istirahat sejenak dari penatnya pola-pola desain di depannya, lantas mengambil ponsel.

Ran, aku jadian sama Gracia.

Lidah Rania mendadak kelu membaca pesan dari Adrian. Hatinya mendadak panas mengetahui Adrian berhubungan dengan perempuan lain. Bohong jika kebersamaan keduanya

hanya sebatas sahabat. Kenyataannya Rania memedam rasa kepada Adrian. Kebersamaan yang baru mereka pupuk selama di Lombok, kini berubah menjadi rasa pahit yang harus Rania telan.

Ran, kok, nggak bales?

Oh, iya. Selamat.
Semoga langgeng.

Akhirnya, Ran, perjuanganku selama ini terbayar.
Gracia juga mencintaiku.

Rania memilih menonaktifkan ponselnya lantas mengambil kertas putih, pensil, dan beberapa camilan di meja. Ia mencoba menyibukkan diri dengan membuat pola gaun berikutnya.

"Mbak, ada pengunjung yang pengin ketemu," ucap Sofi, karyawan Rania yang masih berusia dua puluh tahun.

"Tumben." Rania segera bangkit untuk menemui seseorang yang Sofi maksud.

Sofi mengangkat bahu. "Nggak tahu. Katanya mau ketemu pemilik butik."

Rania mengangguk dan berjalan keluar dari ruangannya. Di ruang tunggu ia melihat perempuan paruh baya dan anak kecil di sampingnya.

"Selamat datang di butik kami, Bu." Rania menyapa dengan senyum hangat menghiasi bibir. Keduanya langsung berbalik ke arah Rania.

"Mbak Rania?"

"Iya. Saya Rania pemilik butik ini. Silakan duduk, Bu."

"Ibu mau pesan dua gaun untuk pesta ulang tahun perusahaan. Kira-kira kamu bisa membuat desain baru?" Sepasang mata perempuan itu tidak lepas memandang gaun yang terpajang di maneken di sudut butik. Gaun itu ada banyak, tetapi ia menginginkan desain gaun yang berbeda.

"Bisa, Bu. Ingin warna yang seperti apa?"

"Karena Ibu sudah tua, jadi jangan terlalu cerah. Kalau bisa cokelat. Dan, oh, iya, jangan terlalu banyak pernak-pernik."

"Baik, akan segera saya kerjakan. Kebetulan ada beberapa desain yang sudah jadi, kalau ibu berminat akan kami langsung dikerjakan. Kalau ibu ingin yang baru, saya akan langsung membuatnya dan hasilnya akan saya kirim via WhatsApp.." Rania menjelaskan sambil sesekali menunjukkan beberapa desain di album yang memang dikhususkan untuk memajang desain-desain gaunnya.

Perempuan paruh baya bernama Fina ini langsung memberikan nomor telepon dan menyuruh Rania menghubungi lewat WhatsApp saja agar lebih mudah. Sepertinya ibu Fina lebih memilih mengobrol dengan Sofi dan Niken setelah pembicaraan dengan Rania usai. Rania menatap gadis kecil yang sedari tadi diam dan memainkan jemari tangannya. Gadis kecil berwajah manis dengan rambut kepangnya membuat Rania ingin sekali mengajaknya berbicara.

"Hai." Rania menyapa.

Gadis kecil itu mendongak. Bola mata cokelatnya begitu cantik saat Rania menatapnya.

"Siapa namanya?"

Gadis kecil itu tidak menjawab dan memilih menunduk.

Rania menjauh sebentar dan mengambil permen di dekat meja Sofi. Permen yang biasa disediakan untuk karyawan dan anak-anak kecil yang terkadang datang ke butiknya.

"Ini buat kamu." Rania menyodorkan permen di hadapan si gadis kecil.

Tampaknya usaha Rania kembali gagal karena permen di tangannya diabaikan. Bahkan gadis kecil itu beranjak turun dari sofa lalu berlari ke arah ibu Fina.

"Bu, adik cantik ini siapa namanya?" tanya Rania kepada Bu Fina.

“Namanya Asilah.”

“Boleh saya kenalan sama dia?”

“Boleh banget. Cuma anaknya memang pemalu.”

“Pantesan. Saya ajak kenalan, tapi diabaikan.” Rania tidak bisa berhenti memandang Asilah meskipun ia terus saja menunduk.

Bu Fina kemudian berjongkok di hadapan Asilah dan mengajaknya berbicara.

“Hai Tante,” Asilah menyapa tiba-tiba.

“Hai cantik,” balas Rania lalu mendekati Asilah dan kembali menyodorkan permen di tangannya. “Ini buat kamu. Permen rasa susu dan buah. Ayo, terima.” Meskipun dengan takut-takut akhirnya Asilah menerima permen pemberian Rania.

Gadis kecil itu sungggguh membuat Rania merasa jatuh cinta pada pandangan pertama, jatuh cinta dengan mata cokelatnya yang indah.

He is a Doctor

Sudah menjadi kebiasaan di Rumah Sakit Mutiara Indah membicarakan dan berbisik-bisik tentang salah satu dokter di rumah sakit ini. Khususnya dokter bernama Bhanu Pradipta, dokter anak yang kini berusia tiga puluh tahun dan masih berstatus bujangan.

Pagi menjadi semakin cerah bagi mereka yang sudah melihat Dokter Bhanu berjalan menuju ruangannya. Bagi mereka, ketampanan Dokter Bhanu mengalahkan dokter yang lain. Selain itu, Bhanu juga mempunyai rasa kemanusiaan yang tinggi sehingga membuat para pegawai di rumah sakit merasa bangga.

"Aku dan Dokter Bhanu emang nggak jodoh. Giliran beliau datang, aku pulang. Duh, cinta kita terhalang oleh jam kerja," ucap April—salah satu suster—kepada teman sejawatnya.

"Berarti kamu nggak ditakdirkan berjodoh sama Dokter Bhanu," sahut Ayu diiringi tawa.

"Gagal, deh, jadi Mamanya Asilah." April pura-pura cemberut di depan Ayu. April adalah salah satu perempuan yang menyukai Bhanu.

"Pril, menurut kamu, Asilah mirip siapa? Kok, kayaknya nggak mirip Dokter Bhanu, ya?" Ayu penasaran meskipun ia tahu jika pertanyaan ini sangat tidak sopan jika Bhanu mendengarnya.

"Kali aja mirip Mamanya."

"Iya, sih. Aku kira si Asilah malah bukan anak Dokter Bhanu, loh," jawab Ayu lagi. Jam menunjukan pukul delapan pagi. Meskipun jam kerja mereka sudah berakhir, tetapi keduanya belum beranjak dari ruang suster.

"Pulang, pulang. Ngerumpi aja kerjaan kalian!" Seorang suster senior mengagetkan April dan Ayu.

"Mbak Nina bikin kaget aja," ucap Ayu sambil memanyunkan bibirnya.

"Pulang sana. Jangan ngerumpi terus. Kasihan telinga Dokter Bhanu kepanasan."

"Biarkan saja, Mbak. Kan, yang panas telinga Dokter Bhanu. Bukan telinga kita," kekeh April

“Dasar Upin Ipin.” Nina menggeleng melihat tingkah kedua suster di depannya. Seluruh karyawan dan tenaga medis di rumah sakit sering memanggil mereka dengan sebutan tokoh salah satu kartun terkenal. Mereka selalu berdua, ke mana pun mereka pergi.

“Salam untuk Dokter Bhanu, Mbak. Salam rindu dan penuh kasih dari April si suster cantik nan selalu bahagia,” teriak April saat Nina menjauh.

Nina hanya menggeleng-geleng melihat tingkah ajaib kedua suster itu. Jangan harap Nina akan menyampaikan salam mereka. Ia tidak mau membuat Bhanu tidak nyaman dengan kehadirannya.

Bhanu memakai jas putih kebanggaannya, lantas menjalankan kehidupannya seperti biasa yang hanya ditemani rasa sepi. Ramai ia rasakan ketika Asilah Fadiyah ada di sampingnya. Bagi Bhanu, menjadi seorang dokter anak adalah pilihan tepat. Mengingat dirinya memang sangat menyukai anak-anak. Setelah melewati fase selama bertahun-tahun, akhirnya ia bisa menjadi dokter spesialis anak. Sudah satu tahun bekerja di rumah sakit ini.

“Pagi, Dok,” sapa Nina begitu memasuki ruangan Bhanu.

“Pagi,” balas Bhanu dari balik mejanya.

"Sudah mendengar musibah di Wamena, Dok?" tanya Nina sambil menyerahkan dokumen laporan pasien.

"Sudah." Bhanu menghela napas. "Rasanya saya ingin sekali pergi ke sana untuk memastikan kondisi warga. Terutama kesehatan anak-anak." Bhanu belum mendapatkan informasi yang jelas mengenai kejadian di Wamena. Ia hanya tahu ada aksi lempar batu, pembakaran bangunan, dan lainnya. Ada 16 warga meninggal dunia dan 65 orang lainnya terluka. Itu pun Bhanu mengetahuinya dari salah satu artikel berita.

"Coba minta izin, Dok."

"Jadwal pemeriksaan sedang padat. Sepertinya tidak bisa ditinggal," jawab Bhanu dengan nada rendah. Keinginanannya untuk pergi dan memastikan langsung ke Bumi Cendrawasih sangat besar.

"Selama dokter izin, bisa digantikan dengan dokter yang lain."

"Tidak. Saya tidak akan meninggalkan pasien begitu saja." Bhanu mengalihkan tatapannya dari dokumen ke arah Nina. "Kamu punya kenalan atau teman yang berada di sana?"

"Ada, Dok."

"Kalau bisa kasih kontak saya kepada mereka. Sampaikan jika kekurangan obat-obatan atau kebutuhan medis yang lain, bisa menghubungi saya."

"Dokter Bhanu ingin membantu?" Nina memastikan. Ada salah satu sahabat Nina yang menjadi wartawan, kebetulan sedang berada di Wamena.

"Ya."

"Siap, Dok. Nanti saya akan sampaikan kepada mereka. Tapi, tidak bisa cepat karena sinyalnya di sana kadang susah."

"Saya tunggu."

Selain ayah idaman, Bhanu juga sosok pria ringan tangan. Pantas saja Suster April dan Suster Ayu tergila-gila kepada dokter satu ini. Andai saja Nina belum berkeluarga, sudah pasti ia akan terjerat pesona Bhanu Pradipta juga. Nina kembali ke meja kerjanya, sebentar lagi mereka akan keluar untuk memeriksa pasien dan kesempatan itu Nina gunakan untuk mengirim pesan kepada sahabatnya di Wamena.

Bhanu menerima panggilan telepon yang terus-menerus berdering. Gadis kecil Bhanu sudah tidak sabar ingin segera dijemput dari sekolah. Namun, Bhanu meminta agar gadis kecilnya itu menunggu selama sepuluh menit karena urusannya belum selesai. Tadi salah satu pasiennya di kamar VVIP mendadak kejang dan membuat seluruh tenaga medis menjadi panik. Untung saja, kejadian itu hanya sebentar, jadi ia bisa segera berjumpa dengan gadis kecilnya itu.

"Pa, aku tunggu sama Miss Leni, ya."

"Iya. Papa masih di jalan, Nak."

"Jangan lama-lama. Aku mau ketemu Mama Nadia."

"Iya. Tunggu sebentar, ya."

"Oke. Papa hati-hati. I love you."

"*Love you too,* Anak Manis."

Sambungan telepon berakhir. Bhanu mempercepat laju mobilnya sebelum Asilah kembali menelepon. Putri kecilnya memang cerdas dan Bhanu bangga akan hal itu. Meskipun usia Bhanu tiga puluh tahun, tetapi Bhanu merasa hidupnya akan seperti ini terus. Belum ada perempuan yang tepat untuk menempati hatinya yang sudah lama kosong.

"Papa!" seru Asilah saat melihat Bhanu berjalan ke arahnya.

Bhanu tersenyum lalu mengambil tas Asilah dan menunggu gadis kecil itu berpamitan dengan *Miss* Leni, guru yang selalu menjaga Asilah selama di sekolah.

"Papa. Ke rumah sakit dulu, ya."

"Iya," jawab Bhanu sambil mengusap puncak kepala Asilah.

Mobil Bhanu perlahan meninggalkan sekolah. Selama di perjalanan, Bhanu sering melirik ke arah Asilah yang sibuk dengan tasnya mencari sesuatu.

"*Yes,* ketemu.!" pekik Asilah senang ketika menumukan apa yang ia cari.

Spontan saja Bhanu menoleh dan terkejut melihat sesuatu di tangan Asilah.

"Apa itu?"

"*Lollipop* dari Tante Butik."

Bhanu mengernyitkan dahi mendengar Asilah menyebutkan panggilan yang baru pertama ia dengar. Selama ini Bhanu hanya tahu Asilah sulit berkomunikasi dengan orang yang baru ia temui.

"Kemarin aku diajak Nenek jalan-jalan ke butik. Nenek pesan gaun untuk ulang tahun kantor Kakek." Asilah menjelaskan.

Bhanu mengangguk. "*Lollipop*-nya kasih ke Papa, ya."

Mendengar itu Asilah menggeleng. "Asilah nggak boleh makan *lollipop* sembarangan."

"Tapi, Asilah mau, Pa."

"*Lollipop*-nya kasih ke Papa, Asilah." Bhanu mengulurkan tangan di depan Asilah, tanda agar Asilah memberikan *lollipop*nya.

Asilah tetap menggeleng, bahkan ia sampai menyembunyikan *lollipop*-nya di balik tubuh.

"Asilah," panggil Bhanu.

"Nggak mau, Papa!" Asilah bersikeras tidak mau memberikan *lollipop*-nya kepada Bhanu. "Papa kalau mau, beli sendiri."

"Papa tidak mau, Sayang. Tapi, Papa melarang Asilah makan *lollipop*."

"Memangnya kenapa?" tanya Asilah penasaran dengan tangan tetap memegang erat *lollipop*nya takut Bhanu mengambilnya dengan paksa.

"Membahayakan. Kasih Papa, ya." Kali ini Bhanu memintanya dengan lembut.

"Nanti kita mampir ke supermarket. Asilah bebas mau beli apa aja, asal jangan makan *lollipop*."

Akhirnya Asilah memberikan *lollipop*-nya kepada Bhanu dengan berat hati. Setelah ini papa pasti akan menepati janjinya. Sedangkan, Bhanu bisa bernapas lega. Tidak akan Bhanu biarkan Asilah memakan *lollipop* pemberian dari orang lain, kecuali ia melihatnya sendiri.

"Rasa sayang itu terlihat dari
betapa besarnya perhatian
yang diberikan."

-Pamit-

Perempuan

"Papa, ayo cepat jalannya!" Asilah menarik tangan Bhanu. Gadis kecil ini sudah tidak sabar ingin segera bertemu dengan seseorang yang akan mereka temui. Asilah merindukannya

"Asilah, jangan lepas genggaman Papa," ujar Bhanu memperingatkan. Asilah senang sekali melepaskan tangannya padahal tempat ini tidak aman untuk Asilah.

Peringatan Bhanu tidak digubris Asilah berlari tanpa rasa takut. Namun, tidak lama kemudian Asilah berbalik dan langsung memeluk kaki Bhanu ketakutan. Di depan sana ada seseorang yang terlihat ingin menganggu Asilah.

"Papa, gendong." Asilah merengek ketakutan. Ia berkali-kali menarik kemeja Bhanu untuk melindunginya.

"Papa tadi sudah bilang, jangan lepas genggaman Papa." Bhanu menggendong Asilah dan kembali berjalan menuju salah satu ruangan.

Beberapa saat kemudian mereka sudah sampai di ruang Kasturi. Bhanu membuka pintu, sedangkan Asilah seketika meminta Bhanu menurunkannya. Laki-laki itu masuk dan mengikuti Asilah yang sedang mendekati seorang wanita yang tengah tertidur di ranjang.

"Mama, Mama bangun." Asilah menggerak-gerakkan tangan wanita di depannya.

Wanita itu tidak menyahut. Bhanu memberitahu Asilah jika mamanya sedang tertidur dan tidak boleh diganggu. Sontak gadis kecil berusia tujuh tahun ini cemberut. Asilah sedang merindukan mamanya, tetapi kenapa ia susah sekali dibangunkan.

Asilah menoleh ke arah Bhanu. "Pa, Mama kapan bangun?"

"Sebentar, ya. Papa tanya suster dulu."

Ketika Bhanu akan keluar dari kamar, seorang perawat wanita masuk. Perawat itu memberitahukan agar Bhanu dan Asilah tidak berada di sini. Menurutnya, keadaan pasien masih belum stabil. jika sewaktu-waktu pasien terbangun takut akan terjadi

sesuatu yang tidak diinginkan. Mendengar penjelasan sang perawat, Bhanu pun menjelaskan ulang kepada Asilah tentang kondisi mamanya. Asilah kembali cemberut.

"Kita pulang, ya," ujar Bhanu sambil mengusap rambut Asilah.

"Mau cium Mama dulu."

Bhanu langsung menggendong Asilah dan mendekatkan gadis kecil itu ke kening mamanya. Setelah berpamitan kepada perawat, mereka pun meninggalkan kamar. Namun, sebelum pulang, Bhanu mengajak Asilah ke butik. Siang tadi ibunya mengirim pesan, meminta Bhanu menjemputnya.

"Ran menurut kamu jatuh cinta itu apa?" Adrian bertanya tiba-tiba.

"Jatuh cinta itu ketika kamu merasakan nyaman saat berdekatan dengan seorang perempuan. Perempuan yang selalu ada untukmu," jawab Rania jujur. Itulah yang ia rasakan saat kepada laki-laki di depannya yang juga pasti dirasakan juga perempuan lain.

Adrian tersenyum. "Jika itu benar, berarti aku sudah merasakan apa itu jatuh cinta."

Rania tersipu mendengarnya. Adrian jatuh cinta. Kepada siapa? Apakah kepada Rania? Jika memang benar, Rania akan menjadi

perempuan yang paling bahagia. Malam minggu tiba-tiba saja Adrian memaksa Rania yang sedang rebahan di kamarnya untuk menemaninya di kafe.

"Oh iya?"

Adrian mengangguk.

"Syukurlah. Akhirnya sahabatku membuka hati untuk orang lain." *Rania tersenyum bahagia. Semoga saja apa yang ada dibenaknya akan terbukti.*

Menyesap teh tarik hangat di kafe terkenal ibu kota menjadi pelengkap malam Adrian yang terdiam dan Rania yang tengah asyik merenung. Adrian mengajak Rania meminum teh tarik dengan tambahan *bubble* hitam yang memenuhi gelas. Semua percakapan Adrian saat mereka bersama, ternyata bukan untuk Rania, melainkan untuk Gracia. Adrian jatuh cinta kepada Gracia bukan Rania.

Sesak, tentu saja. Namun, Rania kembali meyakinkan hati dan akal sehatnya untuk selalu terlihat biasa-biasa saja. Setiap pertemuan yang mereka agendakan selalu berakhir dengan Adrian yang bercerita tentang hubungannya dengan Gracia.

Pekerjaan di butik sudah selesai. Desain gaun ibu Fina juga tinggal menunggu proses pembuatan. Rania sungguh bersyukur

karena desain yang ia buat saat hatinya sedang murung, langsung disetujui dan tidak mendapatkan keluhan sama sekali. Kembali Rania bersyukur karena tidak membuat calon pembelinya kecewa.

"Jangan melamun." Adrian mengibaskan tangan di depan wajah Rania.

"Nggak, kok." Rania menjawab singkat, setelah itu kembali fokus dengan makanan dan minuman di depannya.

Pertemuan kali ini entah kenapa Rania banyak diam. Padahal Adrian sering mengajaknya bicara. Adrian meminta bantuan Rania menyiapkan kado ulang tahun Gracia. Adrian meminta agar Rania membuatkan desain gaun yang indah untuk Gracia.

"Tante Butik." Terdengar suara nyaring dari arah belakang Rania.

"Tante Nia." Lagi, suara itu terdengar.

"Tante Rania!!!"

Seketika Rania berbalik. Ia terkejut saat mengetahui jika suara nyaring itu milik Asilah, gadis kecil yang Rania temui beberapa waktu yang lalu. Rania bangkit meninggalkan Adrian dan mendekati Asilah. Ia senang sekali bisa berjumpa dengan Asilah.

"Asilah ke sini sama siapa?"

"Papa."

Mendengar jawaban Asilah, Rania melirik kanan-kiri untuk memastikan. Rania menyerahkan *lollipop* dari sakunya kepada Asilah saat gadis kecil itu meminta. Untung saja ia selalu membawa *lollipop*.

"Terima kasih, Tante." Asilah terlihat sangat senang saat mengambil *lollipop* dari tangan Rania.

"Tolong, Anda jangan lagi memberikan ini kepada anak saya," ucap papa Asilah mengembilkan *lollipop* itu.

Rania tidak menyangka papa Asilah menolak pemberiannya.

"Why?"

"Tidak boleh."

"Papa, Asilah mau itu." Tangan kecil Asilah mencoba mengambil *lollipop* dari tangan Bhanu. Namun, usahanya sia-sia. Laki-laki itu bersikukuh tidak akan memberikan *lollipop* itu.

"Kita pulang," ucapnya langsung menggendong Asilah dan meninggalkan Rania.

Dari kejauhan Rania melihat Asilah menangis. Gadis kecil itu meronta meminta kembali kepada Rania untuk meminta *lollipop*. Rania pun memutuskan mengejar mereka.

"Pak, kasihan Asilah." Langkah kaki papa Asilah begitu cepat membuat Rania hampir tidak bisa mengimbangi.

"Lebih baik anak saya tidak memakan *lollipop* itu daripada dia sakit."

"Tapi, *lollipop* ini dari susu sapi, Pak. Saya beli langsung di salah satu tempat wisata ternak sapi." Rania mencoba menjelaskan

"Sama saja!"

Rania semakin tidak tega melihat Asilah tidak berhenti menangis. "Pak, *pl*—"

"Anak saya bisa sakit. Dan kamu tidak akan bisa mengurusnya." Papa Asilah menyela. Langkah kakinya semakin cepat membuat Rania benar-benar tidak bisa mengimbangi. Rania kecewa dengan penolakan papa Asilah dan mendengar tangis Asilah semakin keras ingin sekali rasanya ia mengejar lagi.

Meet Again

"Gadis kecil bermata cokelat dengan senyum menawan dan wajah cantik tidak akan pernah hilang dari bayangan."

-Rania-

Rania bergegas menuju salah satu ruangan di rumah sakit Mutiara Indah. Pagi-pagi sekali Rania mendapat telepon dari Chelsea, sahabat Rania yang sudah lebih dulu menikah di usia muda. Chelsea menikah bukan karena perjodohan. Melainkan, karena sepakat melangkah ke jenjang yang lebih serius. Berbeda dengan Rania, meskipun sudah memasuki usia dua puluh lima tahun, masih saja berharap kepada Adrian dan tidak berniat berpaling dari laki-laki itu.

Meskipun laki-laki di luar sana ada jutaan, tetapi Rania tidak menemukan satu di antaranya. Hidup Rania terlalu sempit. Di kepala Rania hanya ada Adrian, laki-laki yang tidak bisa membalas cintanya. Adrian hanya menganggap Rania sebagai sahabat dan adik. Rania memutuskan melupakan Adrian sejenak dan segera mencari kamar inap Dewa, putra sulung Chelsea. Rania panik dan ingin memastikan keadaan Dewa. Setelah yakin kamar inap di depannya adalah kamar Dewa, Rania masuk tanpa mengetuk pintu.

"Rania," panggil Chelsea.

Rania mendekati ranjang dan berdiri di samping Dewa yang berbaring lemas. Ada selang infus yang menempel pada tangan kiri Dewa. Rania tidak tega melihatnya Dewa masih kecil dan sudah merasakan peralatan medis.

"Dewa sakit apa?"

"Demam tinggi. Kamu ke sini sama Adrian?"

"Sendiri. Gimana keadaan Dewa?"

"Sudah membaik, Ran. Tadi dia sempat kejang." Suara Chealsea lemah akibat panik yang ia rasakan.

Rania mengusap rambut Dewa, lalu mengecup pipinya sebentar. Bayi berusia dua tahun ini biasanya selalu aktif, sekarang hanya bisa diam.

"Cepat sembuh, ya, Keponakan Tersayang."

"Terima kasih, ya, Ran udah datang. Gue tahu lo lagi sibuk banget."

Rania mendekati Chelsea dan mengusap pundak sahabatnya sebentar. Ia tahu apa yang sedang dirasakan sahabatnya. Bahkan Rania merasa bersalah karena di saat seperti ini ia tidak cepat menolong Chelsea.

"Maaf, ya, baru datang. Lo yang tabah. Dewa pasti sembuh. Omong-omong papanya ke mana?" Rania tidak melihat kehadiran suami Chelsea.

"Ke kantin. Dewa rewel banget. Kasihan dia baru bisa makan sekarang. Dia jagain Dewa terus. Gue jadi merasa bersalah."

"Semua akan baik-baik aja. Rizki pasti mengerti."

Chelsea mengangguk. Setidaknya sahabat masih ada di sekelilingnya.

"Adrian udah ke sini?"

"Belum."

Rania duduk di samping Chelsea di sofa yang disediakan rumah sakit.

"Ran?"

"Ya," jawab Rania.

"Gue mau cerita."

"Cerita apa?"

"Dokternya Dewa ganteng banget."

"Terus?" Rania merasa heran. Memangnya kenapa kalau dokternya Dewa ganteng? Lagi pula ganteng itu relatif. Percuma ganteng kalau kelakuannya minus. Sama saja bohong.

"Bentar lagi ke sini dia. Katanya, sih, duda." Raut wajah Chealsea yang tadi sempat mendung, kini berubah menjadi cerah.

"Duda?"

Tiba-tiba Chelsea mendekat ke samping telinga Rania dan berbisik, "Iya, duda. Punya anak perempuan. Gantengnya melebih si Adrian. Adrian, mah, nggak ada apa-apanya. Menang di dompetnya aja yang tebal!" Chelsea menjelaskan penuh antusias.

Seketika tawa Rania meledak. Memang benar apa yang dikatakan Chelsea. Adrian hanya dikenal karena dompet yang tebal dengan banyak uang. Tidak heran banyak wanita yang ingin

mendekati Adrian dan laki-laki itu jarang menggubrisnya. Hanya Gracia yang berhasil menempati hati Adrian.

"Lo jangan genit. Ingat Papanya Dewa galak!"

"Si Dokter buat lo aja, Ran. Jangan menunggu Adrian jatuh cinta sama lo. Nggak akan mungkin."

Rania mengerti, jadi tolong jangan diperjelas. Biarkan semua berjalan seperti biasanya saja.

"Gue nggak suka dokter. Gue suka pria yang bergelut dalam bidang bisnis." Bagi Rania memiliki suami seorang dokter harus siap mengalah karena dokter mengutamakan pasiennya.

"Biar sama kaya Adrian, kan?"

"Nggaklah!" Rania mengelak. Ia tidak terlalu berharap banyak tentang pekerjaan suaminya nanti, tetapi untuk saat ini ia lebih suka pebisnis.

Percakapan mereka terpaksa terputus karena suara ketukan pintu. Chelsea langsung mendekat dan membukanya. Ternyata dokter yang akan memeriksa Dewa yang datang. Chelsea mempersilakan dokter itu masuk.

Sedangkan Rania tidak berhenti memandang sosok pria yang sedang mendekat ke arah ranjang Dewa. Rania sudah bisa menebak siapa dokter yang baru saja Chelsea ceritakan. Ia memperhatikan bagaimana gerak-gerik dokter itu saat memeriksa

Dewa. Dokter Bhanu—nama dokter tersebut—juga memberikan penjelasan kepada Chelsea tentang keadaan Dewa.

Beberapa saat kemudian, Dokter Bhanu keluar dari ruangan Dewa, bersamaan dengan Rania yang juga pamit karena harus kembali ke butik. Rania berjalan setengah berlari mengejar Dokter Bhanu, sembari berteriak memanggilnya.

"Dokter!!!"

Mendengar panggilan itu, dokter berhenti dan menoleh ke arah Rania.

"Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya lembut tanpa dibuat-buat.

"Ada Asilah? Maksud saya ...." Rania segera memukul bibirnya pelan. "Maaf, Dok. Maksud saya, kapan Dewa bisa pulang?" tanya Rania takut-takut. Ia takut jika dokter itu tidak nyaman jika menanyakan tentang Asilah.

"Tadi saya sudah menjelaskan. Anda tidak mendengar?"

"Tidak terlalu jelas," jawab Rania enteng.

"Kalau kondisi sudah stabil baru bisa pulang." DokterBhanu menjelaskan.

"Begitu, ya. Terima kasih, Dok."

Dokter itu mengangguk dan pamit dari hadapan Rania. Sebenarnya Rania mengenali siapa dokter itu. Ia adalah papa Asilah, pria galak yang Rania temui beberapa hari yang lalu.

"Papa." Teriakan itu membuat Rania menoleh. Ada Asilah di sana. Tiba-tiba saja senyum Rania muncul di bibirnya.

"Asilah kenapa ada di sini?"

"Papa lupa, ya? Sekarang Jumat. Jadi pulang cepat."

Di tempatnya, Rania mendengar percakapan itu. Asilah juga sempat melirik ke arahnya. Mungkin saja Asilah sedang mengingat dirinya.

"Asilah." Rania mencoba memanggil. "Ingat Tante?"

"Ingat. Tante Butik," jawab Asilah sambil tersenyum.

Andai saja tidak ada papa Asilah di sini, sudah pasti Rania akan membawa Asilah menghabiskan waktu bersama.

"Kita pamit," ucap Dokter Bhanu sekali lagi sambil menarik tangan Asilah menjauh dari Rania.

"Pa, Asilah mau sama Tante Butik. Tante Butik baik, kok, Pa."

Samar-samar Rania mendengar perkataan mereka. Rania ingin sekali mengejar, tetapi ia merasa sungkan. Papa Asilah terlihat tidak menyukainya.

Bhanu menggandeng Asilah menjauh dari perempuan tadi. Apakah kota ini terlalu sempit sehingga Bhanu harus bertemu

dengan perempuan yang dipanggil Tante Butik oleh Asilah lagi? Benar-benar merepotkan. Sekarang Asilah kembali merengek meminta bertemu dengan perempuan tadi.

"Papa!" Asilah menghentikan langkahnya.

"Masuk ke ruangan Papa, Asilah."

Asilah menggeleng. "Nggak mau. Asilah mau ketemu Tante Butik."

"Untuk apa?"

"Asilah mau minta *lollipop*. Kemarin *lollipop* Asilah diambil Papa."

"Tidak boleh!"

"Asilah mau *lollipop*." Asilah masih merengek.

"Asilah."

"Nggak mau. Pokoknya Asilah mau ke sana." Asilah memberontak dan melepaskan tangan Bhanu kasar. Gadis kecil itu berlari mengejar Tante Butik tadi. Mau tidak mau Bhanu ikut mengejar Asilah.

"Tante!!!" Asilah berteriak.

"Tante Butik!!!"

Asilah tahu papanya mengejar, tetapi, terlambat. Asilah sudah berhasil membuat Rania menghentikan langkahnya.

"Asilah?" Rania terkejut dengan panggilan Asilah. Ia kira Asilah tidak akan bertemu dengannya. Gadis kecil ini seperti

menghipnotis Rania sehingga membuat Rania ingin selalu dekat dengannya.

"Tante aku mau *lollipop*," pintanya.

Rania berjongkok menyamakan posisinya dengan Asilah.

"Tante tidak bawa *lollipop*." Rania melihat ada kekecewaan di mata Asilah.

"Ya, udah, deh."

"Maaf, ya, Sayang. Nanti kalau Asilah ke butik Tante lagi, Tante akan kasih *lollipop* dua, atau bahkan tiga sekaligus." Rania memberi pengertian kepada Asilah.

Mata Asilah berbinar. Ia sudah tidak sabar untuk segera mengunjungi butik.

"Tidak boleh. Tidak ada *lollipop*." Suara penuh ketegasaan itu membuat Asilah dan Rania mendongak. "Saya harap Anda tidak lagi memberi *lollipop* kepada anak saya."

Rania berdiri. Ia merasa tidak suka dengan apa yang Dokter Bhanu ucapkan. "Adakalanya kita menerima barang dari orang lain. Saya tahu Anda seorang dokter yang bisa memberi segudang permen. Tapi, hal itu belum tentu membuat Asilah senang," ucap Rania tenang. "Hidup harus seimbang antara memberi dan menerima. Saya harap Dokter paham dengan perkataan saya."

"Asilah masih kecil. Saya rasa dia akan senang dengan pemberian saya."

"Anda terlalu sombong." Rania mendesis

"Itu bukan sombong. Itu hanya cara saya menjaga anak saya."

"Tapi, cara itu salah!" Rania mulai kesal.

"Sudahlah. Anda tidak tahu apa-apa."

Rania merasa kasihan kepada Asilah. Papanya terlalu mengekang. Padahal, makan- makanan yang berbeda dari biasanya lebih baik daripada selalu hidup sehat.

"Kalau seperti itu cara Anda menjaga Asilah, saya rasa Anda perlu banyak koreksi. Jangan membuat Asilah bosan dengan kehidupannya." Rania tidak bisa menahan amarahnya. Hatinya terus mendorong untuk memarahi Dokter Bhanu.

"Asilah tidak pernah bosan hidup dengan saya. Sekali lagi saya ingatkan Anda, jangan memberi apa pun kepada anak saya." Bhanu langsung menggandeng Asilah dan menjauh dari perempuan di depannya. Namun, Asilah menolak. Ia ingin bersama perempuan ini. Terpaksa Bhanu menggendong Asilah.

"Dokter, Anda sungguh gila!" Rania meraih tangan Bhanu. "Apa yang Anda lakukan sangat melukai psikologis dan hati Asilah."

“Anda hanya orang asing yang tidak tahu apa-apa tentang putri saya.” Bhanu menarik tangannya dan pergi dari hadapan Rania.

Dokter Bhanu

Diam-diam Rania mengikuti Dokter Bhanu dan Asilah ketika mereka sudah tidak terlihat lagi. Ruangan dokter bisa ia temukan dengan membaca papan nama di setiap ruangan. Rania sengaja mengikut mereka karena ingin memastikan Asilah tidak mendapat omelan dari dokter galak itu. Mata Rania memperhatikan dan membaca papan nama di setiap ruangan. Ia harus mencari nama Bhanu dan tidak peduli dengan nama belakangnya.

dr. Bhanu Pradipta, Sp.A

Akhirnya Rania menemukan ruangan Bhanu setelah tadi ia bertanya kepada salah satu suster. Menurut suster itu, nama Dokter Bhanu hanya ada satu di rumah sakit ini. Rania melihat kanan-kiri untuk memastikan jika Bhanu tidak sedang

berkeliaran. Ia pasti malu jika ketahuan sedang mengikuti mereka. Setelah yakin keadaan sudah aman, Rania mulai menempelkan telinganya di pintu.

Rania tidak mendengar suara bising di dalam sana. Rania ingin memastikan Asilah baik-baik saja bersama papanya yang mirip monster.

"Sedang menguping?"

Rania mengangguk. Sedetik kemudian ia langsung tersadar dan seketika berbalik. Rania terjebak dalam permainannya sendiri. Bhanu ada di belakang. Pantas saja ruangan ini terlihat sepi.

"Sedang apa Anda di sini?"

"Sedang anu, eh, apa itu. Sedang memastikan," jawab Rania terbata-bata.

"Memastikan apakah saya memarahi Asilah?"

Rania mengembuskan napas. "Iya. Dokter, kan, Papa yang paling jahat!" Rania berkata jujur.

"Saya tidak sejahat yang Anda kira. Silakan Anda pergi dari sini."

"Nggak boleh!" Suara penolakan Asilah membuat Rania tersenyum. Anak manis itu ternyata membelanya.

"Tante Butik di sini, aja. Main sama Asilah." Asilah meminta penuh harap.

"Tidak ada main." Suara tegas Bhanu kembali terdengar. Kali ini Asilah membantah. Ia ingin bersama Tante Butiknya.

"Aku mau main, Pa. Tante Butik baik, kok. Kata Nenek juga gitu." Asilah mencoba memberi pengertian kepada papanya.

"Orang baik tidak selamanya baik. Bisa saja dia akan menculi—"

"Enak saja! Memangnya tampang saya seperti penculik?" sahut Rania langsung.

"Mirip." Bhanu menarik Asilah masuk ke ruangannya dan melewati Rania begitu saja.

Rania terkejut ketika merasakan tangannya ditarik Asilah masuk ke ruangan Bhanu. Rania tidak bisa menolak. Tatapan penuh harap Asilah membuat Rania tidak berkutik.

"Kenapa ada di sini?!" Nada ketidaksukaan Bhanu begitu jelas terdengar di telinga Rania, Rania tidak peduli. Masih ada Asilah yang akan membelanya.

Rania melirik ke arah tangannya sebagai jawaban pertanyaan Bhanu.

"Papa, Asilah mau main sama Tante. Boleh, kan?" Asilah bertanya penuh harap.

"Tidak bole—"

"Papa." Asilah merengek. Hal yang paling berat Bhanu rasakan. Sepertinya ia akan kalah kali ini.

"As—"

"Papa! Kenapa tidak boleh terus?" Asilah mendengkus.

Bhanu menghela napas. "Baik. Kali ini Papa izinkan. Tapi, mainnya di ruangan Papa."

Mata Asilah berbinar. Gadis kecil ini meminta papanya agar berjongkok, lalu mengecup pipinya sebagai hadiah. Rania tersenyum melihatnya. Sangat terlihat jika Asilah menyayangi papanya begitu pun sebaliknya.

Di dalam rungan Bhanu, Asilah langsung menarik tangan Rania duduk di sofa. Asilah merasakan perasaan nyaman yang sejak dulu ingin ia rasakan.

"Tante, aku beli *lollipop*, loh. Tante mau?" Asilah mengeluarkan dua *lollipop* miliknya yang berbentuk karakter kartun kesukaannya. Doraemon dan Mickey Mouse.

"Tidak. Untuk Asilah saja." Rania menolak dengan lembut.

"Tante, bacakan ini, dong." Asilah mengambil sebuah buku dongeng berjudul Dongeng Si Kecil Dan Rimba lantas menyerahkannya kepada Rania.

"Jatuh cinta kepada gadis kecil

yang kini berada di dekatnya,

bukan sebuah kesalahan."

-Pamit-

Bhanu tidak habis pikir dengan sikap Asilah hari ini. Kesan gadis kecil yang penurut kini sudah tidak lagi melekat pada diri Asilah. Dulu, Asilah selalu menuruti apa saja kemauan Bhanu. Namun, sekarang berbeda. Bhanu yakin mamanya juga punya andil dalam perubahan sikap Asilah. Semua yang dilakukannya semata untuk kebaikan Asilah. Bhanu tidak peduli dengan penilaian mama atau orang lain tentang dirinya yang terlalu *over protective*. Ini adalah cara Bhanu menjaga Asilah, seperti janji kepada mama Asilah untuk selalu memprioritaskan Asilah dalam hidupnya.

Hari ini Bhanu kalah. Ia menuruti apa yang menjadi keinginan Asilah. Dari membeli *lollipop* hingga berdekatan dengan perempuan asing yang sedang sibuk membacakan dongeng kepada Asilah. Asilah menyukai membaca, meskipun belum terlalu lancar.

Sore ini Asilah diantar supir Fina, mama Bhanu. Mamanya tidak bisa ikut karena ada acara arisan dengan teman-temannya. Bhanu memakluminya. Asilah sering datang ke rumah sakit dan Bhanu merasa senang setidaknya ia bisa ikut menjaga Asilah. Sejujurnya Bhanu sedang tidak fokus saat ini. Sesekali Bhanu melirik ke arah dua perempuan berbeda generasi tersebut. Bhanu selalu tidak tenang jika Asilah bersama orang lain.

"Tante, ini apa?"

"Itu namanya binatang banteng. Badan seperti sapi, tapi kepalanya seperti domba. Jadi, punya tanduk."

"Ih, serem. Lewatin aja Tante bagian ini. Silah takut," ucap Asilah dengan wajah takutnya.

Samar-samar Bhanu mendengar obrolan mereka. Bhanu menutup dokumen pasien-pasiennya. Pekerjaan sudah selesai. Pasien anak-anak di rumah sakit ini perlahan menurun. Karena beberapa dari mereka sudah membaik dan boleh pulang. Kondisi cuaca sedang tidak baik dan sangat rentan terhadap penyakit. Maka dari itu Bhanu sering menangani pasien demam berdarah yang jumlah bulan ini sedikit meningkat dari tahun lalu.

"Ini anak panda." Rania menunjuk salah satu binatang di buku.

"Bukan. Itu musang." Bhanu tiba-tiba menyela.

Keduanya seketika menoleh ke arah Bhanu yang berdiri di samping Rania.

"Ini anak panda. Lihat mereka sangat mirip."

"Bukan. Itu musang dan tidak mirip sama sekali," sahut Bhanu lagi.

"Tapi, di bawah matanya ada lingkar hitamnya. Sama seperti pand—"

"Ngeyel. Sekali bukan, tetap bukan." Bhanu menyela.

Jemari Bhanu bergerak ke arah buku. "Coba perhatikan baik-baik. Kalau kamu masih menyebutnya panda berarti matamu bermasalah."

Rania memperhatikan bentuk binatang di buku tersebut. Bintang itu memiliki kumis seperti kucing. Rania kembali mengingat bagaimana bentuk panda dan sepertinya Bhanu memang benar. Panda tidak memiliki kumis.

"Iya. Ini musang."

"Memang musang." Bhanu menyahut. Selama menjadi dokter anak, ia selalu belajar nama-nama binatang untuk ia terapkan ketika berhadapan dengan anak-anak yang takut disuntik. Pada saaat itu, Bhanu akan menjelma menjadi guru lantas menyuruh anak tersebut menyembutkan dan menebak nama binatang.

Rania mengabaikan Bhanu dan melanjutkan membaca lagi. Tinggal beberapa lembar lagi. Bhanu masih berdiri di samping Rania dan memperhatikan bagaimana cara Rania membaca di hadapan Asilah.

"Pa, jadi ke tempat Mama, kan?" tanya Asilah.

"Jadi. Tunggu kalian selesai."

Rania menghentikan bacaannya. Ia baru tersadar ketika Asilah menyebut kata mama. Rania merasa salah berada di tempat ini. Asilah mempunyai mama. Itu artinya kehadiranya di

ruangan ini akan membuat masalah dengan mama Asilah. Rania harus segera pergi dari sini. Ia tidak mau ada salah paham.

"Selesai. Tante pamit, ya," ucap Rania sembari menutup buku.

"Nggak boleh. Tante ikut aku ketemu Mama, ya."

"Maaf, Sayang. Tante nggak bisa." Tidak. Bertemu mama Asilah adalah masalah untuk Rania sudah cukup mencari masalah karena Rania dan masalah lain belum selesai.

"Anda bisa ikut pulang dengan kami."

"Tidak perlu, terima kasih. Saya bawa mobil." Tidak mungkin Rania semobil dengan Bhanu. Rania merasa dilema setelah mendengar Asilah menyebutkan mama kandungnya. Sepertinya apa yang dikatakan Chelsea salah. Bhanu mempunyai istri dan Rania yakin akan hal itu.

Rania harus menjaga jarak dengan Asilah. Rania sungguh bingung dengan apa yang ia dengar hari ini. Suster mengatakan jika Asilah adalah adik Bhanu. Namun, kenapa Asilah malah memanggil Bhanu dengan sebutan papa. Lalu Chelsea mengatakan jika Bhanu adalah duda. Namun, kenapa Asilah berbicara tentang mamanya dan ingin mengunjungi mamanya. Ada apa sebenarnya?

Rania sungguh penasaran dengan sosok Bhanu.

"Dari mana kamu?"

Adrian bertanya ketika Rania baru sampai di butik. Rania tidak tahu apa tujuan Adrian datang kemari. Keduanya tidak ada janji temu. Suasana hati Rania yang baru saja membaik seketika menjadi buruk melihat laki-laki itu.

Adrian sungguh mengagumi sahabatnya itu. Dari dulu Rania memang ahli menggambar. Ia teringat saat ulang tahunnya yang kedua belas tahun, Rania memberikan gambar karakter kartun favorit Adrian buatannya sendiri sebagai hadiah.

"Ran." Adrian memanggil.

"Ya?"

"Jawab dulu."

"Keluar. Ketemu pembeli," jawab Rania pendek. "Ada apa ke sini?"

"Belahan dada desain gaunnya terlalu terlihat."

"Gracia suka yang *glamour*. Jadi, aku rasa itu cocok."

"Nggak, Ran. Aku nggak mau belahan dada kekasihku diumbar!"

"Posesif amat." Rania menceletuk. Ia sudah menduga Adrian datang hanya untuk membahas Gracia.

"Iyalah. Cowok kalau udah sayang, semua bakalan dikasih. Ran. Itu cara cowok menjaga apa yang dipunya. Gracia ibarat berlian yang harus aku jaga benar-benar."

Andai saja Adrian tahu ucapannya barusan sangat menyakiti hati Rania. Cincin silver yang melingkar di jari manis Rania seakan tidak ada apa-apanya. Rania hanyalah pelampiasan keluarga yang mendesak untuk menerima perjodohan oleh orangtua mereka. Harusnya Rania bahagia, tetapi ia tidak merasakannya karena jalur hati mereka berbeda.

About Moment

"Derita seorang perempuan hanya satu, yaitu ketika dia memendam perasaan karena status sahabat."

-Pamit-

Jika suasana hati sedang tidak baik, mau dipaksa seperti apa pun tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Sudah beberapa lembar kertas Rania buang hanya karena kesalahan dalam menggambar. Entah karena garis yang tidak sejajar atau tangan yang tidak hati-hati sehingga kertas menjadi kusut. Jika saja bukan demi Adrian, Rania malas sekali mengerjakan desain gaun ini. Ia berada di posisi serba salah sekarang. Adrian adalah sahabatnya dan tidak mungkin juga ia menolak membantu laki-laki itu meskipun menyakiti hatinya.

"Ayo, lagi, Ran!"

"Aku capek." Rania *mengeluh kepada Adrian dan lebih memilih duduk di tengah lapangan bulu tangkis dekat rumah mereka.*

"lebih baik aku menggambar daripada main bulu tangkis."

Adrian duduk di samping Rania *dan memberikan sebotol air putih yang sengaja mereka bawa dari rumah. Ia mengelap keringat* Rania *dengan sapu tangannya, tetapi langsung ditepis.*

"Jorok! Itu, kan, bekas keringat kamu."

"Kita sahabatan, Ran. *Berbagi seperti ini nggak masalah."*

"Untuk yang ini aku nggak mau!" Rania *bangkit lalu mengambil raket dan memilih pulang karena hari sudah gelap. Adrian mengekori dari belakang dan sesekali ia menjaili* Rania *dengan menarik rambutnya atau menarik tas berisi raket. Adrian memang benar-benar manusia menyebalkan.*

"Ran tunggu!" Adrian mengejar Rania yang berlari menjauh.

"Rania!!!" Adrian menjerit saat melihat Rania sudah tergeletak di tanah secara tiba-tiba.

"Ran, Rania." Adrian menepuk pipi Rania pelan. Sepertinya Rania pingsan. Sahabatnya itu punya riwayat darah rendah. Apa jangan-jangan darah rendahnya kambuh? Dengan sigap Adrian menggendong Rania. Untung saja badan Rania kecil, jadi ia lebih muda menggendongnya.

"Hahaha. Terima kasih, Adrian. Ayo jalan terus!" Suara Rania terdengar.

Adrian langsung berhenti dan tersadar jika Rania mengerjainya dengan pura-pura pingsan. Adrian melepaskan Rania dari gendongannya.

"Adrian, sakit, ih!" Rania mengeluh. Adrian membanting dirinya cukup keras hingga membuat bagian pantatnya terasa nyeri.

"Terus aja bikin aku panik."

"Biarin." Rania bangkit dibantu Adrian.

"Kamu bikin aku panik, Rania." Adrian tidak habis pikir melihat kelakuan Rania itu.

"Sorry." *Rania merasa tidak enak*

Rania memekik saat merasakan kepalanya nyeri akibat Adrian yang memukulnya dengan botol minuman yang sengaja dia bawa.

Adrian tertawa dan langsung lari menjauhi Rania.

"Adrian!!!" Rania mengejar Adrian. Sebelum bisa membalas ia akan terus mengejar Adrian.

Di saat Rania sedang diam, entah kenapa kenangan itu harus muncul. Hal itu hanya akan membuat Rania semakin tidak berniat melanjutkan desain pesanan Adrian. Meskipun kesal, tetap saja Rania tidak bisa meninggalkan pekerjaannya begitu saja.

"Ran, kalau kita besar nanti, jangan saling nyakitin, ya. Kamu tahu, kita berteman dari kecil. Jangan sampai hancur hanya karena masalah kecil."

Rania mengangguk dan mengacungkan jempolnya sebagai jawaban atas ucapan Adrian.

Sialan. Kenapa kenangan bersama Adrian harus muncul? Rania bangkit dan keluar dari ruangannya. Kali ini ia tidak bisa melanjutkan desain gaun untuk Gracia.

"Kalau Adrian ke sini, bilang saya lagi ada urusan. Dan bilang juga kalau desain gaunnya nggak bisa dilanjutkan karena waktunya terlalu singkat," ucap Rania kepada Sofi dan dipahami oleh Sofi.

Perempuan dan perasaan tidak pernah bisa berjauhan. Rasanya Rania membutuhkan air lemon campur madu, minuman kesukaan Rania lalu menonton televisi di kamar agar bisa melupakan kekesalannya. Kelemahan perempuan hanya satu. Ketika ia tidak bisa marah di hadapan orang kita sayang.

Ran, kamu gimana, sih. Katanya sanggup bikin desain gaun buat Gracia, kenapa malah bilang sama Sofi kalau kamu nggak sanggup menyelesaikannya?

Rania membaca pesan Adrian. Beruntung kini ia berada di kafe. Jika saja ia masih di butik, sudah pasti ia akan mendengar omelan tak berperasaan dari Adrian. Rania merasa aneh. Jika disuruh mendesain gaun Gracia, mendadak otak Rania tidak bisa berjalan. Namun, sekarang ia asal-asalan mendesain gaun, ternyata langsung jadi, meskipun masih belum sempurna. Desain gaun ini tentu saja bukan untuk Gracia, melainkan untuk pelanggannya yang lain.

Sorry.

Aku nggak sanggup, Ian. Kalau kamu mau, silakan cari gaun yang ada di butik. Di sana udah tersedia gaun yang tak kalah cantik. Kamu memberi waktu terlalu cepat.

Rania membalas pesan Adrian, lalu menutup ponsel dan kembali fokus pada kertas putih yang sudah tergambar. Jus

mangga kesukaan Rania dan beberapa cemilan dihidangkan di meja depan Rania duduk.

"Tante Rania."

Suara panggilan membuat Rania menghentikan gerakan tangannya dan segera menoleh. Suara itu tidak asing.

"Asilah?"

Asilah tersenyum.

Rania tidak menyangka bisa bertemu Asilah di sini.

"Loh, Rania di sini juga?" tanya wanita paruh, yang ia tahu adalah nenek Asilah. Di belakangnya ada Bhanu. Rania mengangguk singkat kepada laki-laki itu dan dijawab dengan anggukan juga.

"Iya. Sedang santai sambil bikin desain selanjutnya."

"Wah! Kebetulan sekali. Boleh kita duduk di—"

"Wow! Tante pintar sekali menggambar. Nenek lihat ini." Tiba-tiba Asilah mengambil kertas milik Rania dan menunjukannya kepada neneknya. Neneknya sudah menegur agar tidak sembarangan mengambil barang karena takut merusaknya, tetapi Asilah berjanji tidak akan merusak.

Rania sendiri tidak masalah jika seandainya kertas itu rusak. Asilah gadis yang manis dan baik, mana mungkin Rania bisa marah.

"Ran, sekalian saja, ya, Tante kasih undangan ini untuk kamu. Tadinya mau Tante antar ke butik setelah dari sini. Eh, ternyata kita ketemu." Tante Fina menyerahkan undangan ulang tahun perusahaan kepada Rania.

"Terima kasih, Tante."

"Tante berharap kamu bisa datang. Nanti Tante suruh Bhanu jemput kamu."

"Nggak perlu, Tante. Saya bisa berangkat sendiri. Tante tenang saja."

"Pa, lihat. Ini bagus sekali."

Samar-samar Rania mendengar percakapan antara Asilah dan papanya. Asilah begitu antusias menunjukan hasil karya Rania kepada laki-laki itu. Padahal Rania belum mewarnai desain gaun yang baru saja ia buat.

"Taruh lagi kertasnya. Nanti rusak. Kasihan Tante kalau harus menggambar lagi." Bhanu mengingatkan putrinya.

Asilah langsung menuruti perintah papanya dan meminta maaf kepada Rania. Gadis ini sungguh lucu. Andai papanya tidak galak, sudah pasti Rania akan memeluk, mencium, dan menggendong Asilah.

Rania kira mereka akan meninggalkannya sendiri. Ternyata anggapannya salah karena Asilah menginginkan tetap bersamanya. Tante Fina sedang pergi ke kamar mandi sembari

memesan makanan. Rania sendiri melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda ditemani Asilah yang memperhatikan setiap gerakan tangan Rania.

"Bagus."

Rania mendadak berhenti. Ia tidak salah dengarkan? Suara itu milik papa Asilah. Spontan Rania mendongak.

"Dokter memuji karya saya?" tanya Rania penasaran

"Tidak. Saya memuji pensil yang kamu pegang. Beli di mana? Saya ingin membeli juga untuk Asilah."

Rania menghela napas. Ia kira papa Asilah memuji karyanya, ternyata memuji pensil butut Rania. Bagus dari mana? Pensil ini sudah kecil dan untuk menggambar saja, warnanya sudah pudar.

"Beli di toko alat tulis. Sepertinya sudah tidak ada lagi karena ini model lama."

Not Found

"Aku ada bersamamu sebagai orang pertama yang membantumu, tetapi tidak menjadi orang pertama di hatimu."

-Pamit-

Bagi Rania ini adalah kali pertama melihat seorang laki-laki yang begitu perhatian dan begitu lembut kepada anak perempuan. Rania salut dan ingin sekali memuji Dokter Bhanu. Laki-laki itu memang dokter anak. Namun, Rania merasa tidak semua dokter bisa berprilaku sama di kehidupan mereka sendiri. Kita tidak tahu bagaimana kehidupan seorang dokter di luar rumah sakit. Duduk berempat di meja yang sama, membuat Rania merasa sedikit canggung, apalagi Asilah duduk di tengah-tengah Bhanu dan dirinya menikmati makanan dan minuman yang sama.

Rania dan Asilah memiliki kesamaan, yaitu menyukai martabak. Beruntung kafe ini menuyediakan martabak. Bedanya Rania tidak memesan karena kemarin malam Adrian membawa martabak kesukaannya. Martabak dengan cita rasa yang tidak berubah dan tidak membosankan. Memikirkan Adrian, memang terlalu indah dan Rania sudah terlalu tergantung kepada laki-laki itu.

"Tante, minumannya awas tumpah,"

Suara Asilah menyadarkan Rania dari lamunannya. Segera Rania membenarkan cangkir di tangan. Cangkir itu miring dan Rania tidak menyadarinya. Rania sungguh berterima kasih kepada Asilah.

"Mama pulang duluan, ya. Ada teman yang mau ketemu, mumpung dia pulang ke Indonesia." Tante Fina berkata kepada Bhanu

"Teman Mama yang mana?"

Rania spontan berdecak. Bagi Rania, sungguh tidak sopan ketika anak bertanya seperti itu kepada orangtuanya.

"Itu, loh, Bhanu. Tante Amel. Kamu pulang saja, ya, sama Asilah. Mama pergi."

"Nggak mau diantar?"

"Tante Amel jemput." Setelah itu, ibu Fina pamit dari hadapan ketiganya.

Rania melambaikan tangan kepada ibu Fina. Kini di meja itu hanya ada mereka bertiga. Rania kembali fokus pada kertas dengan desain setengah jadi miliknya. Hanya sebentar, lalu mengakhiri aktivitasnya karena takut kertas itu kotor. Di meja ini banyak sekali makanan.

"Sudah lama menjadi desainer?" Tiba-tiba Bhanu bertanya.

"Nggak. Baru dua tahun."

Bhanu mengangguk-angguk.

"Tante suka martabak, nggak?" Tiba-tiba Asilah menyela pembicaraan keduanya.

"Suka banget, Asilah juga suka kan?" Rania memastikan.

Asilah mengiakan. Martabak manis di atas meja sudah tandas dimakan Asilah

"Bukannya Dokter melarang Asilah makan yang manis-manis?" tanya Rania penasaran. *Lollipop* pemberian Rania ditolak, tetapi kenapa sekarang dibiarkan begitu saja makan makanan yang manis?

"Hanya hari ini. Saya tahu kapan waktu anak saya boleh bebas memilih makanan manis."

"Tapi, tetap saja tidak sehat, Dok. Apalagi cokelat di martabak ini terlalu banyak."

"Anda tidak tahu apa-apa tentang anak saya. Tidak perlu khawatir."

"Tetap saja tidak ada bedanya dengan *lollipop* pemberian saya. Harusnya Anda terima juga. Kasihan Asilah."

"*Lollipop* tidak baik." Bhanu berkata tegas.

"Martabak juga tidak baik.." Rania mulai terpncing dengan perkataan Bhanu.

"Anda dokter?"

Rania menggeleng.

"Kalau bukan, jangan sok tahu!"

Rania mencebikkan bibir. Setidaknya yang Rania ucapkan adalah kebenaran. Makanan manis tidak terlalu baik. Rania malas membalas ucapan Bhanu lagi.

"Ran." Tiba-tiba ada suara yang memanggil namanya.

Rania menoleh. Seorang laki-laki bertubuh tinggi ada di samping Rania. Bagaimana Adrian bisa mengetahui jika Rania berada di sini?

"Ikut aku sebentar," pintanya

"Ada apa?"

"Ikut saja, Rania. Jangan banyak bicara."

Meskipun Rania bingung, tetapi ia tetap mengikuti kemauan Adrian. Ia terlebih dulu berpamitan kepada Asilah dan segera mengikuti Adrian. Adrian yang sudah tidak sabar segera menarik tangan Rania hingga membuat perempuan itu meringis karena genggaman tangan Adrian terlalu erat.

"Harusnya kamu tidak seenaknya sendiri seperti ini Rania. Mendadak menolak permintaanku. Kamu pikir dengan waktu yang singkat aku bisa menyelesaikan semua?!"

Rania hanya menunduk. Ia sudah menduga pembicaraan Adrian mengarah ke mana. Rania siap atas akibat yang baru saja ia buat. Percuma memaksakan diri mengikuti permintaan Adrian jika kepala Rania tidak bisa diajak berpikir.

"Video ucapan ulang tahun udah selesai dibuat. Cincin juga udah aku beli. Aku tinggal tunggu gaun buatanmu, Rania."

"Maaf. Aku nggak bisa, Adrian. Kamu bisa pilih gaun lain di butik."

"Aku kecewa sama kamu, Rania. Aku pikir kamu benar-benar ingin membantu. Kalau nggak sanggup harusnya kamu bilang sejak awal."

"Mak—"

"Percuma, Rania. Percuma!!!" Adrian membentak. "Percuma minta maaf. Kejutan untuk Gracia udah sebentar lagi." Adrian yang kesal menggoyangkan tubuh Rania.

"Iya. Aku sa—"

"Udahlah, Ran. Semua gaun di butikmu nggak ada yang aku sukai." Adrian melepaskan tangannya dari bahu Rania. Ia sudah sangat kecewa kepada Rania, sahabat yang selalu bisa ia andalkan. Bahkan sebelumnya Adrian meminta Rania membantu merekam ucapan ulang tahun untuk Gracia dengan mengajak Rania bermain *skateboard.*

"Sebagai seorang laki-laki, seharusnya Anda tidak kasar kepada perempuan. Apalagi sampai menarik-narik dan membentaknya. Anda sungguh pengecut." Ucapan Bhanu membuat keduanya menoleh. Rania terkejut dengan kedatangan Bhanu tanpa Asilah.

"Anda tidak perlu ikut campur."

Seketika Bhanu menarik tangan Rania dan menjauhkannya dari Adrian.

“Anda harus ingat membentak perempuan adalah salah satu satu perbuatan tidak terpuji.”

Bhanu membawa Rania menjauhi Adrian. Ia melihat dengan jelas perbuatan laki-laki itu hingga ia rela sampai meninggalkan Asilah sejenak.

Open Your Heart

Cengkeraman di tangan Rania perlahan mengendur. Setelah itu Rania pergi meninggalkan Bhanu begitu saja. Ia juga mengabaikan Bhanu saat laki-laki itu berusaha mengejarnya. Terpaksa Bhanu berbalik menuju Asilah. Siapa laki-laki bersama Rania tadi? Kenapa mereka terlihat begitu dekat? Apa laki-laki itu kekasih Rania?

"Papa dari mana?" Asilah bertanya saat Bhanu sudah sampai di samping gadis kecil itu.

"Toilet." Bhanu melihat jika ternyata tas milik Rania masih tertinggal di sini.

"Tante Rania mana, Pa?"

"Pulang."

"Tasnya nggak dibawa?"

"Mungkin lupa. Tidak apa-apa biar Papa bawa pulang. Asilah sudah selesai?" Bhanu bertanya. Ia ingin segera keluar dari kafe Deckam.

Asilah mengangguk. Hari sudah terlalu gelap dan Bhanu tidak mungkin mengembalikan barang-barang Rania. Pergi ke butik pun tidak mungkin, karena sudah pasti tutup. Terpaksa Bhanu harus mengembalikan besok pagi. Bhanu penasaran kenapa laki-laki tadi membentak Rania. Bagi Bhanu, seorang laki-laki yang membentak perempuan itu tidak keren sama sekali. Jika bisa dibicarakan denngan baik-baik, kenapa harus membentak. Bhanu juga seharusnya tidak menyalahkan laki-laki itu. Bhanu harus menilai dari dua sudut pandang, tetapi tetap saja bentakan keras dari laki-laki tadi merupakan tindakan yang kurang ajar.

"Mama, kok, sudah pulang?" tanya Bhanu saat mmereka sudah sampai rumah. Tas Rania sengaja Bhanu simpan di mobilnya dan tidak perlu dibawa masuk.

"Pertemuannya cuma sebentar, doang." Mama Bhanu menghela napas. "Rania diantar pulang, Nu?"

"Nggak. Kita pulang sendiri."

"Kamu, kok, tega membiarkan perempuan pulang sendiri? Ini sudah malam."

"Dia tidak mau diajak pulang bersama, Ma." Bhanu menyalami mamanya lalu menggandeng Asilah masuk ke kamar Bhanu. Malam ini Asilah meminta izin kepada Bhanu untuk tidur di kamarnya. Bhanu menyetujui karena besok adalah Minggu dan sudah waktunya Asilah dan Bhanu menghabiskan waktu bersama.

"Papa, kenapa Mama Nadia nggak pernah bangun kalau Asilah berkunjung?"

Bhanu menurunkan Asilah di atas ranjang. Pertanyaan itu muncul lagi dari bibir putrinya. Bukan Bhanu tidak ingin menjawab, tetapi jawaban yang Bhanu miliki belum cukup untuk membuat Asilah memahami keadaan mamanya sekarang.

"Mama sedang sakit. Jadi, nggak bisa bangun setiap Asilah ke sana."

"Tapi, Mama nggak pakai infus. Terus kenapa Mama suka pukul papa dan teriak-teriak?"

Ingatan anak kecil memang tajam, padahal selama ini Bhanu selalu berharap Asilah melupakan peristiwa yang seharusnya tidak ia lihat. Kali ini Bhanu kesulitan menjawab pertanyaan Asilah.

"Kalau Asilah sudah besar, Asilah pasti akan paham kenapa Mama seperti itu. Tidak perlu khawatir, Mama akan sembuh." Bhanu mengakhiri perbincangan mereka.

Asilah menguap dan rasa kantuk mulai menyerang. Asilah meminta Bhanu agar tidur memeluknya. Bhanu senang sekali dengan posisi seperti ini. Ia merasa begitu dekat dengan Asilah. Sebelum tidur, Bhanu mencium kening Asilah.

"Harusnya lo paham, Adrian cuma bisa nyakitin lo, doang."

"Bodoh banget jadi cewek. Gue udah kasih peringatan berkali-kali, kalau persahabatan kalian hanya status. Lo bisa bantu Adrian apa pun, tapi nggak untuk keperluan dia sama pacarnya. Lo bukan babu."

"Nangis lagi, kan, lo!"

Rania merasa menyesal karena bercerita kepada Arya. Laki-laki itu bukanlah orang yang tepat untuk diajak curhat, tetapi hanya Arya yang selalu bisa memahami kondisi Rania. Meskipun laki-laki itu sedang berada di New York, tetapi ia selalu siap siaga. Setiap kali Rania membutuhkan teman bercerita, Arya selalu ada untuknya. Hal itulah yang membuat Rania tidak segan-segan menghubungi Arya walaupun dengan perbedaan waktu yang panjang. Sekarang Arya menceramahinya tanpa henti, seperti biasanya. Harusnya Rania memang mendengarkan apa yang Arya ucapkan.

"Sekarang lo di mana?"

"Mau ke dufan. Semalam tas ketinggalan di kafe dan ditemukan sama orang. Gue mau ambil."

"Siapa orangnya? Lo ke sana sendiri?"

"Iya."

"Kenapa nggak minta bantuan Chelsea. Kalau orang itu jahat sama lo gimana, Ran? Orangnya cewek apa cowok?"

"Berisik banget, deh, Ar. Gue tutup, ya. Lagi nyetir."

"Tunggu!!! Jawab dulu. Cewek apa cowok?"

"Cewek. Udah dulu. *Bye.*"

Rania menutup sambungan teleponnya dengan Arya. Arya adalah kakak laki-laki Rania meskipun berbeda orangtua. Orangtua Rania pernah menitipkannya kepada Arya, jadi tidak heran jika Arya begitu posesif kepadanya. Bukan hanya tentang asmara Rania, tetapi jika tidak ada yang cocok menurut Arya, laki-laki itu pasti akan berkomentar pedas, seperti beberapa hari yang lalu.

Saat itu Rania meminta Arya berkomentar tentang desain gaunnya. Seketika saja Arya mengatakan ketidaksukaannya. Desain gaun Rania tidak pantas digunakan Indonesia karena Indonesia hanya memiliki dua musim. Sedangkan, Rania mendesain gaun tersebut dengan tambahan kerah bulu.

Pagi tadi, Rania mendapatkan pesan dari Bhanu yang mengatakan bahwa semalam tas tertinggal di meja kafe. Setelah

ia memeriksanya, ternyata benar. Ia pulang hanya membawa kunci dan ponsel. Sekarang mereka berjanji akan bertemu di Dufan.

Dokter, di mana?

Rania mengirim pesan kepada Bhanu. Ia sudah sampai di Dufan. Semalam perasaannya berantakan setelah Adrian membentaknya. Pikirannya juga mendadak kosong. Saat Bhanu membawa Rania saat itu juga Rania ingin menjauh dari semuanya.

Adrian membentak Rania untuk kali pertama hanya karena masalah gaun. Rania mengaku ia memang bersalah. Setelah mendapat bentakan itu Adrian merasa sedikit trauma bertemu dengan laki-laki itu. Adrian pun belum menghubungi Rania atau bahkan sekadar mengirimkan pesan.

Masuk ke sini.

Di luar saja, Dok. Saya tidak ingin bermain.

Beberapa saat kemudian, ponsel Rania berbunyi. Bhanu menghubunginya.

"Modal sedikit jika ingin mengambil barang-barangmu. Sana beli tiket!"

Rania belum sempat membalas, tiba-tiba saja Bhanu sudah memutuskan sambungan telepon. Terpaksa Rania menuruti permintaan Bhanu.

Suasana dunia fantasi di akhir pekan sangat ramai. Pengunjung yang didominasi anak-anak menikmati wahana permainan untuk mengisi liburan mereka.

"Ini barang-barang kamu. Lain kali jangan lupa," ujar Bhanu smemberikan barang-barang Rania saat mereka bertemu di arena bermain bernama *Turangga Rangga.*

"Maaf sudah merepotkan. Terima kasih, Dok, sudah menyimpannya." Rania menerima kembali barang-barangnya, untung ada Bhanu kalau tidak sudah pasti semua barangnya akan hilang.

"Kalau sedang menangis, ingat barang juga, agar tidak menyusahkan orang lain."

Rania menyipitkan matanya.

"Nggak ikhlas?"

"Nggak. Merepotkan." Merepotkan karena Bhanu harus bertemu Rania lagi.

"Ish. Padahal ini tidak merepotkan. Yang ada saya malah ke sini dan terpaksa masuk."

"Laki-laki kemarin kekasihmu?" tanya Bhanu tiba-tiba.

"Bukan. Sahabat saya."

"Sahabat?" Bhanu kira laki-laki itu kekasih Rania.

"Iya. Kenapa?"

"Kamu menangis hanya karena sahabatmu?"

"Iya. Cengeng, ya. Mau gimana lagi, *nyesek* dibentak dia." Mata Rania tak lepas mencari keberadaan Asilah yang sedang menikmati arena *Turangga Rangga.*

"Kenapa tidak menamparnya saja?" Bhanu

"Tidak. Bukan sifat saya."

Bhanu tidak menyangka Rania begitu lemah. Laki-laki kasar seperti itu perlu di juga."Dia sudah tidak sopan kepadamu."

"Biarkan saja dia dibalas orang lain."

"Itu bukan alasan. "

"Sudahlah, Dok. Saya baik-baik saja."

Bhanu jengkel dengan kepasrahan Rania. "Iya, tap—"

"Dokter, kok, jadi marah?" Rani merasa heran, kenapa Bhanu menjadi marah hanya karena membicarakan Adrian.

"Tidak. Saya hanya tidak suka dengan sikap sahabatmu." Bhanu berkelit.

Rania mengangguk Ternyata dibalik sikap galak Dokter Bhanu, ada hati yang lembut. Bhanu tidak suka dengan pria kasar. Rania yakin bahwa Bhanu pria yang lembut

You

"Cinta itu sederhana, yang rumit itu kamu.

Harusnya bisa melepaskan dan selalu bertahan,

meski ribuan luka menancap di dada. Tidak bisa

sadar jika cinta tidak harus berhenti di dia."

-Pamit-

Bhanu ingin sekali meraih kaleng *soft drink* dari tangan Asilah agar gadis kecil itu berhenti meminumnya. Bhanu benar-benar tidak habis pikir kenapa Asilah tidak lagi mendengarkan ucapannya. Bhanu tahu jika rasa *soft drink* memang enak dan siapa pun pasti akan menyukainya. Bhanu melarang Asilah meminum minuman itu. Air putih jauh lebih aman dibandingkan minuman kaleng lainnya.

"Asilah, sudah, ya, minumnya." Bhanu membujuk.

Asilah menggeleng. Gadis kecil ini semakin asyik meminum *soft drink*-nya. Sudah lama sekali tidak merasakan minuman favoritnya.

"Enak, Sayang?" tanya Rania yang kini duduk di samping Asilah.

"Enak banget, Tante."

Bhanu berdecak. Perempuan itu tidak mengerti kesehatan sama sekali. Tentu saja minuman itu enak. Namun, pikirkan risikonya. Bhanu merasa kesal karena kehadiran perempuan ini yang seperti menambah racun untuk ia dan Asilah.

"Mau lagi?"

Mendengar perkataan Rania membuat Bhanu seketika berdiri dan mendekati mereka. Segera saja tangannya meraih *soft drink* dari tangan Asilah dan Rania. Bhanu juga tidak peduli ketika ia terkena cipratan dari *soft drink* itu.

"Cukup!"

Bhanu segera keluar dari butik untuk mencari tempat sampah dan seketika membuang dua kaleng *soft drink* itu. Habis sudah kesabarannya.

"*Soft drink* saya mana, Dok?!" tanya Rania begitu Bhanu sampai di tempatnya tadi lagi.

"Saya buang," jawab Bhanu santai seakan ia tidak melakukan kesalahan.

"Papa minumanku mana?" Sekarang Asilah yang bertanya.

"Sudah Papa buang."

"Kok, dibuang?" Beruntung Asilah masih kecil. Jadi, Bhanu tidak susah sedikit berbohong dan menjelaskan kenapa *soft drink*-nya ia buang.

Baru saja Bhanu ingin berjongkok di depan Asilah, Rania memegang tangan Bhanu dengan sengaja. "*Soft drink* saya! Tanggung jawab beli yang baru." Rania masih kesal kepada Bhanu. Laki-laki itu mengabaikan perkataan Rania dan malah melepaskan tangan Rania. Sedangkan, Rania masih terus berusaha agar tangannya tidak terlepas.

Bhanu datang ke butik Rania untuk mengambil pesanan mamanya. Sebenarnya ia ingin segera pulang, tetapi Asilah malah memintanya berada di sini. Padahal, beberapa hari yang lalu

mereka baru saja bertemu dan seenaknya Rania memberi *soft drink* kepada Asilah.

"Apa lagi?!" ucap Bhanu dengan suara tingginya.

"*Soft drink*-ku!"

"Seperti anak kecil saja." Bhanu berdecak dan menepis tangan Rania. Setelah itu, ia berjongkok di hadapan Asilah. Ia memberi penjelasan jika minuman itu tidak boleh diminum lagi karena sudah kedaluwarsa. Beruntung Asilah mengerti, bahkan gadis kecil itu sempat panik karena ia telah meminumnya terlalu banyak. Bhanu segera memberi pengertian agar Asilah berhenti meminum minuman apa pun selain air putih. Hanya air putih yang diperbolehkan untuk Asilah minum.

"Janji sama Papa?" Bhanu menyodorkan jari kelingkingnya.

"Janji, Pa." Asilah menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Bhanu. Mereka sering melakukan hal seperti ini. Bagi Asilah dan Bhanu ini adalah sumpah agar tidak mengulangi kesalahan lagi.

"Kita pulang, ya."

Asilah mengangguk. Lagi pula ia juga sudah puas bermain dengan Tante Butiknya. Asilah mendekati Rania dan tiba-tiba meraih tangannya lalu mencium punggung tangan Rania. Rania begitu takjub melihat sikap yang Asilah miliki. Anak ini begitu sopan dan Rania semakin menyukainya. Meskipun Bhanu

menyebalkan, tetapi Rania harus memuji cara Bhanu mendidik Asilah.

"Asilah pulang dulu, ya, Tante."

"Hati-hati di jalan, ya."

Asilah mengangguk dengan semangat.

Sedangkan Bhanu tidak berpamitan sama sekali dengan Rania. Laki-laki itu masih bersikap tidak peduli dan menampilkan wajah tanpa senyum. Mungkin Bhanu memiliki senyum yang jelek sehingga tidak berani menampilkan senyumnya.

"Tunggu." Rania menahan Bhanu.

Bhanu menoleh.

"Kalau ketemu lagi, jangan lupa bawa *soft drink* sebagai ganti *soft drink* saya yang dokter buang tadi." Kata Rania. Ia melepaskan tangannya.

"Jangan harap kita bisa bertemu lagi!"

"Saya malah sangat berharap bisa bertemu lagi dengan Asilah!"

"Tidak akan saya biarkan."

"Das—"

Belum sempat Rania menyelesaikan ucapannya, Bhanu sudah lebih dahulu membungkam mulut Rania dengan jemarinya.

Perempuan ini terlalu berisik dan ia menyesal karena pernah mengajak Rania bermain dengan Asilah saat di Dufan.

"Tidak bertemu pun semua akan baik-baik saja." Setelah itu, Bhanu segera menggandeng Asilah keluar dari butik.

Rania merasa sangat kesal. Kali pertama dalam hidupnya, ia bertemu dengan laki-laki yang menyebalkan seperti Bhanu.

"Dasar dokter munafik. Baiknya cuma di depan pasien." Rania menggerutu.

Rania segera menepak mulutnya. Ia tidak boleh menghina profesinya, tetapi biarkan Rania menghina orangnya saja. Akan Rania ingat sampai kapan pun, saat membawa Dewa ke rumah sakit untuk sekadar kontrol kesehatan kepada Dokter Bhanu tanpa Chelsea. Chelsea sedang sakit dan dirawat di rumah sakit yang sama. Rania masih ingat, ia mengejar Bhanu sambil menggendong Dewa untuk menanyakan sesuatu. Saat Rania mengatur napasnya, Bhanu malah menggoda Dewa.

Saat Rania berbalik, ia terkejut melihat Adrian sudah ada di dalam butiknya. Bahkan, laki-laki itu sudah berdiri diambang pintu sedang menelepon seseorang. Adrian tersenyum lebar. Rania memilih masuk ke ruangannya dan membiarkan Adrian mengikutinya.

Adrian menaruh dua kantong tas kertas di atas meja Rania. Laki-laki yang membentak Rania beberapa waktu yang lalu,

ternyata masih berani datang dengan menampilkan wajah tidak bersalahnya.

"Buat kamu," kata Adrian.

"Aku harus pergi, Ian,"

"Aku tahu kamu menghindariku, kan?"

"Nggak, kok. Maaf, ya, Ian." Rania membereskan meja kerjanya yang berantakan lalu segera mengambil tas. Lebih baik ia mampir ke kafe daripada harus ribut dengannya. Bentakan Adrian masih terngiang di otak Rania.

"Kemarin Gracia ke Bandung. Dia bawa oleh-oleh. Nggak mungkin aku bawa ke rumah. Jadi, buat kamu aja. Kamu, kan, suka makan."

Rania berhenti melangkah dan menoleh ke arah Adrian. "Aku nggak suka makanan ini. Lagi diet."

"Serius lagi diet?"

Rania mengangguk. Adrian sudah terbiasa melihat Rania tidak marah, sehingga ia kesusahan membedakan kondisi saat ini.

"Masa aku balikin lagi."

"Kasih saja ke asisten rumah tanggamu."

"Kenapa nggak kamu makan aja, sih?" Biasanya Rania tidak menolak pemberian Adrian.

"lagi malas makan."

Akhirnya Adrian mengambil bawaannya kembali dengan terpaksa. Adrian tidak memaksa. Ia tahu jika Rania memang sering diet untuk menyempurnakan tubuhnya. Kejadian waktu itu membuat Adrian tidak enak hati. Adrian tahu ia salah, tetapi jika saja Rania tidak memancingnya dengan membatalkan gaun pesanannya sudah pasti Adrian tidak akan marah begitu saja

"Kenapa diet?" Adrian menangkup wajah Rania tiba-tiba dan segera Rania tepis, tetapi Adrian menahannya.

"Pengin aja."

"Padahal udah kurus. Nggak perlu diet. Kamu punya anemia."

Rania melepaskan tangan Adrian dari wajahnya. Perhatian Adrian yang seperti ini akan mampu meredamkan kobaran api di dada Rania.

"Nggak ada hubungannya sama anemia."

"Tentu ada. Kalau kamu capek dan nggak makan, darah kamu bakalan turun." Adrian memeberikan peringatan.

"Jangan berlagak seperti dokter."

"Ran kamu tahu gimana sifatku. Tolong jangan menghindar."

"Siapa yang menghindar? Hari ini aku memang sibuk. Kamu menganggu waktuku, Adrian."

Rania berharap Adrian tidak datang. Laki-laki itu datang, tetapi tidak meminta maaf. Seolah-olah keadaan mereka baik-

baik saja. Apa Adrian tidak pernah memikirkan tentang perasaan Rania? Keegoisan Adrian memang tidak bisa hilang.

Bhanu tidak habis pikir dengan mamanya. Setelah menyiksanya, mamanya malah duduk santai sembari menonton televisi. Bhanu baru saja pulang. Tadi, ia menyempatkan makan bersama Asilah, karena putrinya meminta makan *seafood* kesukaannya. Bhanu pun menuruti karena menurutnya, *seafood* tidak terlalu membahayakan bagi Asilah.

"Papa." Asilah memanggil. "Tangan Asilah bau."

"Ayo, Papa antar ke toilet. Asilah cuci tangannya yang bersih, ya."

Setelah mencuci tangan Asilah, mereka mendekati mama Fina.

"Kalian dari mana saja?"

"Abis dari Mama Nadia, terus ke Tante Butik, Nek."

"Siapa itu Tante Butik, Sayang?"

"Tante yang jualan baju itu, loh, Nek."

Mama Fina masih belum mengerti maksud perkataan cucunya.

"Butik tempat Mama pesan gaun." Bhanu menyahut.

"Oh, jadi panggilnya Tante butik, ya. Terima kasih, ya, Bhanu sudah bantu Mama ambil gaun." Ada satu gaun lagi mama Fina memesan yaitu milik teman mama yang dipesan melalui Rania juga.

"Iya. Tapi, lain kali jangan pesan sama dia,"

"Kenapa emangnya? Desain bikinan Rania bagus sesuai selera Mama," ujar mama Bhanu sambil membuka bungkusan berisi gaun, lalu melebarkan gaun di tangannya. Ia benar-benar menyukai gaun dan desain Rania.

"Terserah Mama aja." Sahut bhanu akhirnya.

"Nek." Asilah meminta perhatian neneknya. "Silah suka sama Tante Rania." Asilah berucap tiba-tiba

"Oh, ya?"

"Iya," jawab Asilah sambil mengangguk.

Mama Fina seketika tersenyum penuh misteri setelah mendengar jawaban Asilah.

"Namanya Rania, Nu," ujar mama Fina kepada Bhanu.

"Lantas?"

"Kali aja kamu mau kenalan."

"Nggak penting." Entah perempuan itu bernama Rania atau Ranisa, Bhanu tidak peduli. Baginya yang terpenting adalah ia tidak akan bertemu lagi dengan perempuan itu.

"Kamu, tuh, ya, selalu saja cuek kalau membahas perempuan. Bisa-bisa kamu jadi karatan kalau nggak mau dekat dengan perempuan," cibir mama Fina. Entah kenapa Bhanu suka sekali dengan kesendirian. Padahal lebih baik berdua agar seimbang. Mama Bhanu ingin mempunyai menantu seperti teman-teman arisannya.

Last Moment with Adrian

"Status persahabatan yang melekat tidak akan mampu berubah menjadi lebih."

-Pamit-

Sudah lama rasanya mereka tidak pulang bersama, sejak Adrian sibuk dengan pekerjaan, dan urusan asmaranya.

Perlahan persahabatan mereka memudar seiring berjalannya waktu. Masing-masing di antara mereka lebih mementingkan kekasih atau kariernya daripada persahabatan. Sahabat bisa dicari, tetapi kekasih atau karier terbaik susah untuk didapatkan. Berawal dari Chelsea yang memilih menikah muda, hingga Arya yang pergi ke New York untuk fokus berkarier membuat hubungan persahabatan mereka tidak sehangat dulu. Jika dulu mereka selalu meramaikan grup WhatsApp, maka sekarang sudah tidak lagi. Terlihat siapa yang lebih dahulu memulai, maka barulah grup tesebut akan ramai.

Sepanjang perjalanan menuju rumah Rania tidak ada pembicaraan di antara Adrian dan Rania. Adrian sibuk bersenandung mengikuti alunan lagu Because of You milik Kelly Clarkson yang diputar di mobil. Sedangkan Rania sibuk dengan ponselnya. Ia sedang asyik berkirim pesan dengan Arya yang mengabarkan jika dua minggu lagi akan kembali ke Jakarta. Kabar seketika membuat Rania bahagia.

"Nggak usah nyanyi, deh, Ian. Suaramu nggak enak." Rania mencibir.

"Penghinaan!"

"Suaramu jelek. Jadi, nggak usah dipaksain."

"Lebih jelek suara kamu, tahu." Adrian membalas. "Rania, kakimu!!!" Seketika Adrian memperingatkan Rania, saat kaki perempuan itu dengan santai menaruh kakinya di atas dasbor mobil.

"Biarin. Aku capek." Rania mengeluh.

"Mobilnya baru dicuci, Rania."

"Bodoh amat."

Terpaksa Adrian menurunkan kaki Rania dengan tangannya. Beberapa saat kemudian, mobil Adrian berhenti di depan rumah Rania. Adrian berencana akan mampir sebentar untuk sekadar menyapa atau bercengkerama dengan orangtua sahabatnya itu.

Mereka berdua disambut hangat oleh kedua orangtua Rania. Adrian duduk di ruang tamu, sedangkan Rania pamit ke kamarnya untuk mengganti baju.

"Adrian sudah lama, ya, tidak ke sini," ujar mama Rania mengawali pembicaraan.

"Maaf, Ma, Adrian sibuk. Jadi, jarang ke sini." Sama seperti Rania, Adrian juga memanggil kedua orangtua Rania dengan sebutan mama dan papa.

"Kamu terakhir ke sini saat bawain Rania martabak, kan, ya?" Mama Rania mengonfirmasi.

"Iya, Ma. Mama dan Papa apa kabar?" tanya Adrian basa-basi.

"Kabar Mama dan Papa baik. Cuma Papa lagi sibuk sama perusahaannya." Mama Rania mempersilakan Adrian duduk.

"Ada apa dengan perusahaan Papa? Apa Adrian perlu membantu?"

Papa Rania mendekati Adrian dan istrinya. "Tidak perlu. Hanya masalah kecil. Papa bisa mengatasinya."

Perbincangan mereka berlanjut. Orangtua Rania sedikit menyinggung hubungan Adrian dan Rania yang tidak ada kemajuan sama sekali semenjak acara pertunangan mereka beberapa waktu yang lalu. Mereka hanya ingin tahu tentang hubungan keduanya.

"Ran, sini duduk." Mama Rania memanggil.

"Sebentar. Rania lagi bikin jus jambu biji."

"Buat siapa, Ran?" Giliran Adrian yang bertanya.

"Buat kamulah," jawab Rania pendek.

"Ran, jangan."

"Biarin."

"Rania jangan macam-macam kamu!" Adrian memperingatkan Rania.

Rania terkekeh. Sebenarnya dia bukan membuat jus jambu biji, melainkan membuat teh tarik kesukaan Adrian. Meskipun mempunyai wajah tampan dan dompet yang tebal, Adrian sangat

takut dengan buah jambu biji. Setelah selesai, Rania pun mendekati orangtuanya dan Adrian.

"Kamu tuh suka sekali mengerjai Adrian," ujar mama Rania sambil menggeleng.

Rania duduk di samping Adrian. "Biarin," sahut dengan wajah tidak peduli.

"Jadi, gimana?" Mama Rania membuka suara.

Rania mengerutkan keningnya mendengar pertanyaan mamanya.

"Apanya, Ma?"

"Kalian sudah menentukan tanggal pernikahan kalian?"

Rania melirik Adrian dan membiarkan Adrian yang menjawab. Ia tidak memiliki hak menjawab karena semua ini adalah rencana Adrian .

"Maaf, Ma, Pa. Sebenarnya belum kami tentukan, Ma. Adrian masih ingin dekat dulu dengan Rania. Mama sendiri tahu, menikah adalah hal yang sakral. Adrian tidak mau terburu-buru," jawab Adrian.

Papa Rania hanya mengangguk mendengarnya. Ia mengerti Adrian masih muda dan memerlukan persiapan untuk membangun rumah tangga. Papa Rania tidak ingin hal buruk terjadi mengenai mereka.

"Mama dan Papa memaklumi. Tapi, saran kami, jika kalian sudah siap, jangan ditunda. Dari kecil kalian selalu bersama. Jadi, sudah pasti kalian tahu baik dan buruk masing-masing."

"Iya, Ma. Terima kasih." Jawab Rania lirih. Andai mamanya tahu jika sebenarnya ia dan Adrian tidak akan bisa bersatu dan cepat atau lambat semua ini akan berakhir.

"Di mana cincin kalian?" Tiba-tiba mama Rania bertanya.

"Ada, kok, Ma. Mama tenang aja," jawab Rania. Sedangkan Adrian langsung mengambil cincin yang selalu ia simpan di kantong jasnya.

"Ada, Ma," jawabnya sambil menunjukkan cincin pertunangannya. Mama Rania percaya.

"Kenapa nggak dipakai?" tanya papa sambil mengernyitkan dahi.

"Rania nggak terbiasa pakai perhiasan. Jari jadi gatal. Adrian juga gitu." Rania menjelaskan.

"Masa, sih?" Seingat mamanya Rania tidak ada alergi perhiasaan. Saat Rania kecil mamanya sempat memakaikan perhiasan dan aman-aman saja.

"Iya, Ma. Alergi perhiasaan saat remaja. Jari Rania suka gatal dan memerah." Rania berusaha menjelaskan agar mamanya tidak curiga.

"Saat kecil kamu nggak alergi, loh, Ran."

Mama Rania sepertinya mulai curiga. Rania sedikit takut. Ia harus mencari alasan lain yang lebih masuk akal.

"Rania sudah besar, Ma, bedalah. Kulit Rania lebih sensitif. Rania bisa memakainya, tapi nggak bisa bertahan lama."

"Sudahlah, Ma, terserah mereka saja. Yang penting cincinnya tidak hilang. Anak muda memang susah." Setelah itu orangtua Rania meninggalkan keduanya. Jawaban Rania masih belum dapat mereka terima.

Malam sebelumnya, Adrian berjanji akan menjemput Rania. Namun, hingga pukul delapan pagi, tidak ada tanda-tanda kemunculan Adrian di rumahnya. Rania sudah mencoba menghubungi Adrian, tetapi ponselnya tidak aktif. Hal inilah yang membuat Rania tidak menyukai Adrian saat mempunyai kekasih. Laki-laki itu menjadi sosok yang ingkar janji. Semalam setelah berbincang-bincang, Adrian berpamitan karena sudah larut malam. Sebenarnya bukan itu alasannya. Adrian memberitahu Rania jika dia harus bertemu Gracia.

Rania sudah berdiri di luar pagar rumah. Matanya berkali-kali melirik ke kanan kiri untuk memastikan apakah Adrian sudah

tiba atau belum. Sudah delapan pagi dan harus segera sampai di butik. Ada banyak desain gaun yang belum ia selesaikan.

"Menunggu siapa, Ran?" Mama Rania bertanya.

"Adrian, Ma."

"Kali saja Adrian sedang sibuk. Kamu berangkat sama Papa saja." Mama Rania memberi saran. Orangtua Rania sudah tahu jika mobil Rania ada di butik.

"Tapi, Adrian janji akan jemput."

"Sekarang sudah jam delapan. Nggak perlu tunggu Adrian."

"Aku naik mobil satunya aja, deh." Rania pasrah. Menunggu Adrian bukan jalan keluar terbaik di saat pekerjaan menantinya

"Jangan. Mobil antikmu sudah lama tidak dipakai."

"Terus gimana, Ma? Papa sama aku nggak sejalur. Kasihan Papa kalau bolak-balik."

"Nggak apa-apa, Ran. Ayo berangkat sama Papa!" sahut papa Rania yang sudah siap pergi ke kantor. Papa Rania mempunyai perusahaan elektronik yang cukup besar dan beliau sendiri yang memimpinnya.

Akhirnya Rania menuruti saran orangtuanya dengan terpaksa. Rania yakin jika Adrian melupakan janjinya atau bahkan terlambat bangun karena semalam jalan dengan Gracia. Benar-benar menyebalkan.

Rania kini menyadari Adrian sudah tidak lagi mementingkan dirinya.

About Rania

"Salahnya kenapa kamu harus ikut dalam permainan murahan ini, jika sudah tahu hanya merugikan."

-Pamit-

Chelsea dan Rania berjalan mendekati ruangan dokter spesialis anak. Rania sudah menduga akan bertemu kembali dengan Bhanu dan itu artinya ia bisa menagih *soft drink* yang dibuang dokter itu beberapa hari yang lalu.

Mereka duduk di ruang tunggu dan menunggu antrean masuk. Nomor antrean mereka adalah empat belas, sedangkan sekarang sudah nomor dua belas.

"Ran."

"Ya?"

"Adrian gimana?" Chelsea bertanya.

"Nggak gimana-gimana," jawab Rania pendek. Ia sering tidak menyadari jika dirinya dan Adrian sudah bertunangan. Hal itu berarti Adrian sudah menjadi miliknya dan Rania berhak mengusir Gracia dari hidup Adrian. Namun, Rania tidak bisa melakukan hal itu. Karena ia sudah memutuskan untuk mengikuti permainan Adrian.

"Gue tahu apa yang lo rasain. Kenapa nggak udahan aja, sih?"

"Gue bingung," ujar Rania sambil termenung.

"Lo udah terjebak sama permainan Adrian."

Rania tersenyum tipis. Ia tahu hal itu benar. "Doain aja biar gue kuat."

"Lo salah kalau terus berjuang. Adrian bisa bahagia dengan Gracia dan lo juga bisa bahagia dengan pilihan lo." Chelsea mencoba menasihati Rania agar menghargai hatinya.

"Gue tahu." Rania memainkan rambut Dewa dan terkadang mencubit pelan pipinya yang berisi. Ada perasaan tidak suka ketika Chelsea atau Arya menasihatinya tentang Adrian. Mereka tidak tahu saja bagaimana cinta itu sudah tumbuh besar di hatinya.

"Sebagai sahabat, gue merasa bodoh jika terus membiarkan lo sedih dan sakit hati. Arya sering bilang lo bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Adrian."

Perbincangan Chelsea dan Rania terputus ketika nama Dewa dipanggil. Saat mereka memasuki ruangan dokter, Rania melihat raut terkejut di wajah Bhanu saat melihatnya.

"Hai, Dokter." Rania menyapa.

Bhanu memilih tidak menjawab dan fokus meminta Chelsea untuk membaringkan Dewa di ranjang. Bhanu mulai memeriksa kepala, mulut, dada, hingga perut. Setelah itu, ia Bhanu mengeluarkan sesuatu dari kantong jas putihnya. *Lollipop.*

"*Lollipop* tidak baik untuk anak kecil, Dok." Rania mengambil alih *lollipop* dari tangan Bhanu. "Kasih saya aja. Dewa belum mengerti."

Bhanu mengabaikan Rania lantas menjelaskan kepada Chelsea bahwa kondisi Dewa sudah membaik dan harus rutin meminum obat dan menjaga kebersihan.

"Ran, lo tunggu di sini aja, ya. Gue mau ambil obat dulu. Kasihan Dewa kalau diajak ke sana. Sekarang Senin, apotek pasti ramai," ujar Chelsea sesaat setelah mereka keluar dari ruangan Bhanu.

Rania menuruti permintaan Chesea dan duduk di salah satu kursi yang ada. Bersamaan dengan menghilangnya Chelsea, Dokter Bhanu keluar dari ruangannya.

"Dok, tunggu sebentar." Rania seketika berdiri dan menghalangi langkah Bhanu. Perbuatannya kali ini memang memalukan, tetapi ia tidak peduli.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Rania menyeringai. "Saya ingin menagih hutang."

"Saya tidak punya hutang kepada Anda." Bhanu.

"Ada. Dokter belum mengganti *soft drink* saya."

Bhanu menggeram tertahan. Untung beberapa detik yang lalu Nina sudah pamit meninggalkan ruangannya. Kenapa perempuan ini masih saja mengingat *soft drink* sialan itu.

"Hanya itu?"

Rania mengangguk sembari memainkan kedua alisnya.

Bhanu berdecak. "Apa Anda tidak punya uang sampai menagih hal sekecil itu pada saya?"

"Uang saya banyak. Tapi, *soft drink* itu berharga karena pemberian Asilah." Rania mencoba berkelit.

Bhanu bangkit lantas mendekati Rania. Ia menarik tangan Rania keluar dari ruangannya menuju mesin penjual minuman otomatis.

Rania yang sedang menggendong Dewa pun tergopoh-gopoh mengikuti langkah Bhanu. "Dokter jalannya jangan cepat-cepat!!! Saya bawa anak kecil." Rania berteriak.

Mendengar itu, terpaksa Bhanu memperlambat langkahnya.

"Ini." Bhanu memberikan satu kaleng *soft drink* kepada Rania saat sudah sampai di depan mesin penjual minuman otomatis. Hutangnya sudah lunas dan Bhanu berharap semoga ia tidak akan bertemu lagi dengan Rania.

Rania yang masih mengatur napasnya seketika meminum *soft drink*-nya.

"Hutang saya sudah lunas."

"Terima kasih, Dokter Bhanu."

Bhanu hanya menggumam sebagai jawaban.

"Sekali-kali senyum, dong, Dok. Emang nggak capek jutek sama saya?" Rania menaruh kaleng *soft drink* di samping meja sesaat setelah minumannya habis.

"Kamu perempuan aneh." Bhanu melewati Rania begitu saja. Tugasnya juga sudah selesai.

"Dok, mau ke mana?" tanya Rania setengah berteriak.

"Makan."

"Makan apa, Dok?" Kembali Rania mengikuti Bhanu.

"Makan kamu," jawab Bhanu cepat.

Rania terdiam di tempatnya. *Dokter Bhanu ingin memakan dirinya. Memang bisa?* Hatinya bertanya-tanya. Sedetik kemudian Rania tersadar ada Dewa dalam gendongannya.

"Dewa, maafkan Tante, ya. Kamu anak kuat. Jangan sakit lagi karena Tante ajak mengejar Dokter Judes itu." Dewa hanya menatap Rania tanpa merespons perkataannya. Dewa terlalu kecil untuk mengerti perkataan orang dewasa. Setidaknya bertemu dengan Bhanu sedikit melepaskan kesedihannya tentang Adrian.

Tiba-tiba Dewa menangis dan membuat Rania panik. Ia tidak mengerti bagaimana cara mengurus bayi. Rania juga sudah menyuruh agar Dewa berhenti menangis sambil menepuk-nepuk punggungnya. Namun, usahanya gagal, tangis Dewa semakin kencang.

Bhanu berhenti sesaat setelah mendengar suara tangisan anak kecil. Ketika Bhanu berbalik , ia melihat Rania sedang kesusahan mendiamkan Dewa.

"Dewa." Bhanu memanggil.

"Dok, jangan dipanggil-panggil. Dewa tidak akan diam. Coba dokter yang gendong."

Bhanu mengambil alih Dewa dan benar saja, Dewa seketika diam.

"Dari tadi kali, Dok. Saya lelah," keluh Rania sambil menggerakkan sedikit badannya yang sedikit nyeri akibat menggendong Dewa sejak tadi. "Ya ampun Dewa, kok, sama dokter cepat banget diamnya." Rania takjub saat melihat bagaimana Dokter Bhanu mendiamkan Dewa. Menepuk-nepuk pelan pantat Dewa. Namun, beberapa detik kemudian, Dewa, kembali menangis. Rania menduga jika Dewa sedang haus.

Rania memandang Bhanu yang sedang mendiamkan Dewa tanpa berkedip. Jas putih yang membungkus tubuh gagah Bhanu membuat Rania yakin bahwa laki-laki itu adalah dokter paling tampan di rumah sakit ini.

"Dok, kira-kira kenapa Dewa bisa menangis?"

"Dewa butuh minum."

"Dokter yakin cuma itu?" tanya Rania memastikan.

"Kalau kamu tidak yakin, kenapa bertanya kepada saya," sahut Bhanu kesal. Ia sudah menjawab pertanyaan perempuan itu, tetapi malah tidak mau menerima. Dasar aneh.

Rania mendengkus dan tidak mengeluarkan suara lagi. Semetara Bhanu, ia tampak serius memberi Dewa minum dari botol milik Bhanu yang ia bawa dari rumah.

"Jangan memandang saya!" kata Bhanu tiba-tiba.

Suara penuh ketegasan itu kembali terdengar di telinga Rania. Perempuan itu seketika mengalihkan pandangannya. Ia malu karena ternya Bhanu mengetahui perbuatannya. Rania mengikuti Bhanu yang sepertinya akan kembali ke ruangannya.

"Ibunya ke mana?" tanya Bhanu sambil memperbaiki gendongannya.

"Mengambil obat."

"Di mana?"

Rania menghela napas pendek. "Di apotek, masa di tukang martabak."

Bhanu hanya menggeleng mendengar jawaban Rania.

"Dokter sudah berapa lama kerja di sini?" Rania bertanya sambil menyamakan langkahnya dengan Bhanu. "Suka dukanya menjadi dokter spesialis anak apa, Dok ?"

"Dukanya bertemu perempuan menyebalkan seperti Anda."

Rani berdecak. "Saya tidak menyebalkan, Dok. Enak saja!"

Bhanu diam. Baginya pertanyaan itu sama saja mengusik privasinya.

"Menurut saya menjadi spesialis anak itu tidak enak, Dok. Setiap hari harus bertemu dengan anak-anak yang sifatnya berbeda-beda. Kenapa tidak menjadi dokter mata saja?" tanya Rania di sela-sela langkahnya.

"Apa urusan Anda menanyakan hal-hal pribadi saya?"

Rania mendengkus. "Penasaran saja, Dok. Lebih baik dokter menjadi dokter spesialis mata saja biar tatapan mata dokter nggak jutek ke saya. Atau dokter spesialis hati biar hati dokter nggak hitam karena marah-marah terus."

Kembali pertanyaan Rania diabaikan begitu saja. Bhanu tetap berjalan sambil sesekali menggoda Dewa di gendongannya.

Mata Rania tidak berkedip melihat pemandangan itu. Mulutnya juga terbuka, tetapi tidak mengeluarkan suara apa pun. Pemandangan di sampingnya terlalu mengejutkan. Sifat jutek Bhanu kepada Rania berbanding terbalik dengan sifatnya saat menghadapi pasien dan keluarganya. Bhanu menjadi pribadi yang sangat ramah dan bersahabat. Dokter gila! Rasanya Rania ingin sekali memaki.

"Dok—"

"Bisa diam?"

Detik itu juga bibir Rania merapat, tidak ada lagi kata atau pertanyaan yang ia lontarkan. Bhanu menyuruhnya diam. Baiklah

Rania akan diam meskipun hatinya penasaran dengan Dokter Bhanu Pradipta.

Adrian tidak tahu bagaimana caranya agar Rania kembali mau berbicara dengannya. Membentak Rania adalah suatu kesalahan fatal yang ia lakukan dalam hidupnya. Rania selalu menemaninya sejak dulu, harusnya ia menyadari itu. Namun, penyesalan memang selalu datang di belakang dan ia merasa bersalah kepada Rania.

Adrian menemani Gracia ke salah satu mal besar sekaligus memberi kejutan untuk ulang tahun Gracia. Adrian memberikan Gracia cincin berlian yang sudah ia pesan jauh-jauh hari,

Gracia menggandeng mesra tangan Adrian. Harusnya Adrian senang karena sedang bersama kekasihnya. Namun, entah kenapa pikiran Adrian selalu mengarah kepada Rania. Sejujurnya Adrian merasa tidak enak Rania mendiamkannya seperti ini. Bahkan pesan dan teleponnya direspons Rania sama sekali. Adrian menyadari kesalahannya.

Gracia menghentikan langkahnya. "Mau makan di mana?"

"Terserah kamu."

Gracia memilih salah satu restoran Jepang. Ia sedang ingin memakan *sushi*. Setelah itu, mereka berdua pun menuju restoran pilihan Gracia.

"Terima kasih, ya, ternyata kamu ingat ulang tahunku." Mata Gracia berbinar penuh kebahagiaan sesaat setelah Adrian memberinya kejutan.

"Tentu aja aku ingat. Bodoh rasanya kalau aku sampai lupa."

Gracia tertawa mendengar kalimat Adrian. "Oh, iya, katanya Rania mau ikut?"

"Dia ada urusan."

Gracia tidak berhenti memandangi cincin pemberian Adrian. Cincin berwarna silver dengan permata di tengah-tengahnya. Cincin itu terlihat begitu indah di jari manis Gracia. Adrian mengajak Gracia ke jenjang yang lebih serius dan diterima dengan senang hati oleh kekasihnya, meskipun ia harus menghadapi oranguanya terlebih dahulu. Karena bertunangan dengan Rania hanya ia lakukan untuk menuruti kemauan orangtua mereka.

Gracia mengulas senyum lembut. "Rania sangat baik mau bantuin kamu menyiapkan kejutan ulang tahunku."

"Kami sudah bersahabat sejak lama. Dia yang paling tahu bagaimana baik dan buruknya aku."

“Kalian tidak pernah ada rasa?” tanya Gracia dengan sedikit termenung.

“Rasa apa?”

“Cinta.”

Adrian terkekeh. Ia tidak merasakan apa pun saat bersama dengan Rania. Kenyataannya Adrian hanya merasa nyaman dengan status persahabatan mereka.

“Kamu tidak pernah merasa kalau Rania bisa saja jatuh cinta sama kamu?”

“Sayang, aku ini bukan tipe Rania dan aku bisa jamin itu,” ujar Adrian menyakinkan perempuan di depannya.

Gracia mencoba percaya dengan Adrian, meskipun ia tidak yakin jika persahabatan dua lawan jenis akan murni tanpa adanya rasa. Gracia belajar dari pengalaman beberapa sahabatnya dengan kasus yang sama. Mereka terjebak *friendzone*. Saling menyukai, tetapi takut saling mengungkapkan.

Pasar Malam

Setelah menyelesaikan pekerjaannya, Bhanu menjemput Asilah. Kini mereka sedang berada di rumah sakit untuk menjenguk Nadia. Kondisi perempuan itu sudah stabil dan dia ingin bertemu Asilah. Di sepanjang koridor rumah sakit, Asilah berlari sambil bersenandung dan kadang-kadang menari-nari tanpa malu.

"Pa, Asilah pengin ikut les balet kayak teman-teman," ucap Asilah sambil menggandeng tangan Bhanu.

"Asilah masih kecil."

"Tapi, Asilah pengin, Pa."

Rengekan Asilah kembali Bhanu dengar. Hal itu membuat Bhanu menjadi lemah, tetapi ia harus memberikan Asilah pengertian. "Nanti kalau Asilah sudah sepuluh tahun. Asilah mudah sakit. Lelah sedikit, pasti sakit. Sekolah dan belajar yang rajin, baru ikut les. Asilah udah janji, kan, sama Papa akan dapat rangking satu lagi. Jadi, tunjukkan dulu prestasi Asilah sama Papa, nanti Papa kasih Asilah hadiah."

"Hadiah apa, Pa?" tanya Asilah penuh antusias.

Bhanu tersenyum misterius. "Rahasia, dong. Kalau Papa kasih tahu sekarang itu bukan hadiah."

"Asilah janji akan rajin belajar, Pa." Demi hadiah yang membuatnya penasaran, Asilah akan rajin belajar lebih giat.

Bhanu tersenyum sambil mengusap kepala Asilah dengan sayang. Mereka sudah sampai di depan kamar Nadia. Sebelumnya Bhanu menemui suster terlebih dulu untuk memastikan keadaan di dalam sana aman untuk Asilah dan dirinya. Suster menjelaskan bahwa Nadia dalam keadaan sadar.

"Mama!!!" pekik Asilah langsung melepaskan genggaman tangan Bhanu sesaat setelah Bhanu membuka pintu. Ia berlari ke arah mamanya yang menyambutnya dengan hangat.

"Asilah, Sayang," panggil perempuan itu dengan senyum lebarnya.

"Papa, Asilah mau naik ke ranjang." Tanpa disuruh dua kali, Bhanu langsung membantu Asilah naik ke ranjang. "Mama, kok, tangan Mama diikat?" tanya Asilah dengan dahi berkerut.

"Mama juga tidak tahu, Nak," jawab perempuan itu sedikit muram.

Bhanu merasa lega melihat Nadia dalam keadaan baik-baik saja. Apalagi perempuan itu juga sudah bisa bercengkerama dengan Asilah. "Bagaiamana kabarmu?"

Nadia tersenyum tulus. "Lebih baik. Terima kasih sudah membawa Asilah ke sini."

"Itu sudah menjadi tugasku mempertemukan kalian. Kamu tetap Ibunya." Jawab Bhanu.

"Aku bersyukur Asilah bersamamu."

Bhanu menyunggingkan senyum. "Cepat sembuh agar kita bisa berkumpul lagi."

"Aku minta doa darimu dan Mama Fina."

"Pasti," jawab Bhanu penuh kepastian.

Sayang Nadia tidak bisa mengusap kepala Asilah. Kedua tangannya terikat begitu juga dengan kakinya. Bhanu melihat raut wajah Nadia yang penuh kesedihan, tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. Perintah dokter tidak bisa diubah.

"Asilah."

"Iya, Ma."

"Cium Mama, Sayang," pintanya.

Asilah mengangguk. Seketika Bhanu membantu menjaga Asilah agar tidak terjatuh. Asilah mencium kening, mata, hidung, pipi, dan bibir mamanya dengan sayang lantas memeluk perempuan yang telah melahirkannya.

"Asilah jangan nakal, ya."

"Iya, Ma." Asilah masih memeluk mamanya. Terselip perasaan untuk membawa mamanya pulang.

Sedangkan Bhanu yang masih berada di samping mereka, hanya menjadi pendengar yang baik. Asilah terus saja bercerita dengan mamanya. Namun, semua itu tidak berlangsung lama karena suster datang dan mengatakan jika Nadia belum bisa diajak bercengkerama terlalu lama.

Setelah berpamitan dengan Nadia, Bhanu menggendong Asilah. Ia sangat mengetahui jika keduanya merasa berat untuk saling meninggalkan. Mata Asilah berkaca-kaca, gadis kecil itu kecewa karena harus berpisah kembali dengan Nadia.

"Nanti kita ke sini lagi. Mama harus istirahat." Bhanu memberi pengertian kepada Asilah yang kini sudah menangis sesenggukan. "Menangisnya jangan lama-lama, ya."

Asilah mengangguk. "Papa." Asilah memeluk ke leher Bhanu dengan kedua tangannya. Bhanu dapat merasakan bajunya basah karena air mata Asilah.

"Ke pasar malam, yuk," ajak Bhanu agar Asilah kembali ceria.

Asilah hanya mengangguk singkat

"Tapi, Asilah nggak boleh menangis lagi."

"Iya."

Bhanu memakaikan Asilah masker karena pasar malam selalu berada di luar ruangan. Bhanu ingin agar Asilah terhindar dari polusi udara yang tidak baik untuk putrinya.

"Ada banyak cara Tuhan memberimu pendamping, salah satunya dengan bertemu orang lain ketika sedang tersakiti."

"Cinta itu sederhana. Yang membuatmu rumit adalah ketika perasaanmu yang tidak pernah bisa bertahan sebentar untuk tidak jatuh cinta."

"Kamu seperti payung yang dibutuhkan saat hujan saja, Namun, saat panas tiba, tidak dipedulikan."

Begitulah isi pesan Arya. Namun, Rania memilih mengabaikannya meskipun sudah mengetahui apa maksud dari pesan tersebut lantas meletakkan kembali ponselnya.

Rania memutar cincin palsu pertunangannya dengan Adrian dan berniat menyimpannya. Cincin palsu itu dari intan palsu yang mereka pesan di salah satu toko perhiasan. Ide ini keluar begitu saja dari benak Rania agar Adrian tidak mengeluarkan uang terlalu banyak untuk drama pertunangan mereka. Rasanya percuma jika ia memakainya karena ternyata kisahnya dan Adrian tidaklah begitu manis. Rania mengira jika pertemuan malam ini mampu membuat Adrian menyadari kesalahannya. Namun, permintamaafan Adrian terkesan dipaksakan mengingat laki-laki itu memaksanya mengajak ke restoran padang.

Obrolan Adrian dan Rania yang perlahan mulai menghangat pun terhenti ketika tiba-tiba saja ponsel Adrian berdering. Gracia meminta Adrian menjemputnya dan seperti biasa, laki-laki itu

menyanggupi permintaan kekasihnya dengan cepat. Sekali lagi Rania ditinggalkan .

"One, two, thr—" *Aba-aba Adrian terpotong ketika Rania sudah mendahuluinya. Perempuan itu sudah melanggar aturan yang mereka sepakati.*

"Rania, kamu curang!!!" Adrian berteriak lalu segera menyusul perempuan itu dengan skateboard-*nya..*

Adrian yang lebih jago dari Rania berhasil menghentikan Rania dengan menarik bagian belakang kemeja perempuan itu Rania seketika tertawa terbahak-bahak karena berhasil membuat Adrian kesal.

"Katanya tanding, loh, Ran." Adrian mengingatkan.

"I know." *Rania turun dari* skateboard-*nya lalu menghadap Adrian. Cuaca pagi di Monas sangat sejuk pun suasananya yang masih tampak sepi, hanya ada beberapa orang petugas kebersihan. Selain itu, ada juga penjual berbagai makanan yang meramaikan sisi jalan sekitar Monas.*

Adrian mencebik. "Lebih baik nggak perlu tanding lagi. Kamu curang, Ran"

"Aku nggak curang." Rania mengelak.

Adrian mengulurkan tangannya dengan satu kaki yang berpijak pada skateboard. *"Sini tanganmu."*

Tanpa disuruh dua kali, Rania segera mengulurkan tangannya. Adrian mengatakan mereka akan bermain skateboard *dengan berpegangan. Hanya bermain biasa tanpa balapan lagi. Keduanya pun*

segera menikmati suasana Monas. Bagi Adrian, membuat sahabat kecilnya bahagia adalah perkara yang mudah.

"Adrian jelek.." Rania *mengejek Adrian di sela-sela perjalanan mereka dan seketika perempuan itu mendapat pelototan tajam dari Adrian.*

Rania *merasa bahagia karena bisa bermain dengan Adrian. Ia tidak menyangka hari ini Tuhan mengabulkan satu dari ribuan doanya. Adrian mengajak* Rania *keluar seharian.*

Adrian dan Rania *mengelilingi Monas hingga keduanya kelelahan. Hanya bermain bersama-sama seperti ini saja sudah membuat semua masalah yang menghinggapi salah satu dari mereka hilang. Selesai bermain-main, Adrian menggandeng* Rania *untuk mencari tempat makan. Perut mereka sudah tidak sabar untuk segera diisi.*

Spontan Rania memukul kepalanya ketika bayangannya bersama Adrian muncul tiba-tiba. Bayangan ketika dirinya dan Adrian bermain *skateboard* lalu berakhir dengan Adrian yang memintanya untuk merekam ucapan selamat ulang tahun untuk Gracia. Segera saja Rania menghapus bayangan menyakitkan itu dari kepalanya.

Rania menelusuri pasar malam yang tidak jauh dari rumahnya dengan berjalan kaki. Entahlah kenapa malam ini Rania ingin menyendiri dan menikmati hiruk-pikuknya pasar malam. Banyak penjual yang menawarkan barang dagangannya dan ada beberapa

wahana yang juga bisa dinaiki orang dewasa atau anak-anak. Langkah Rania terhenti di salah satu permainan untuk mendapatkan boneka dengan hanya membayar seribu rupiah sekali main.

Rania mengambil salah satu benda yang mirip anak panah di depannya. Kata penjual di sampingnya Rania harus melemparkan anak panah tersebut dan harus mengenai tepat di tengah papan kayu untuk mendapatkan boneka yang ia sukai.

Rania segera mengikuti instruksi itu. Biasanya Adrian yang paling pintar melakukan ini ketika pergi ke pasar malam. Sedikitnya ada lima boneka yang berhasil mereka bawa pulang. Dengan senang hati, Rania akan membagikan boneka-boneka itu kepada anak-anak kecil yang ia temui. Rania berkonsentrasi dengan mengarahkan tatapannya pada papan kayu di depan sana. Ia tidak boleh gagal melakukan ini.

"Terlalu tinggi."

Tangan Rania dicekal ketika ia akan melemparkan anak panahnya. Seketika Rania menoleh. Terlihat ada Bhanu dan Asilah yang sedang tersenyum ke arahnya.

"Dokter Bhanu?"

"Begini caranya." Bhanu menurunkan sedikit tangan Rania agar tetap dengan sasarannya.

Segera Rania melemparkan anak panah itu. Namun, anak panahnya tidak mengenai sasaran karena ia melemparkannya terlalu tinggi. Rania menghela napas karena ia gagal mendapatkan hadiah.

"Yah, Tante kalah." Asilah memanyunkan bibirnya.

"Payah." Bhanu berdecak. "Biar saya saja yang main," katanya sambil mendorong bahu Rania agar bergeser. Rania hanya mendengkus karena tidak menyangka bisa kalah dari permainan ini.

"Yah, nggak kena," ujar Bhanu tiba-tiba dengan raut wajah kesal.

Rania mencibir. "Dasar payah!" Dokter Bhanu tidak berhasil melemparkan anak panahnya. Karma memang datang di waktu yang begitu tepat. "Itu akibatnya kalau Dokter suka meremehkan orang lain."

Bhanu menyeringai sekilas. "Tidak juga. Ternyata kamu tipikal mudah percaya tanpa mau memastikan terlebih dahulu." Bhanu mengangkat tangannya. "Lihat! Anak panah ini masih ada di tangan saya."

Rania seketika merasa kesal karena berhasil dipermainkan Bhanu. "Menyebalkan." Bhanu mampu membuat Rania melatih kesabaran. Rania tidak tahu jika anak panah itu belum dilempar.

Ia hanya mendengar suara Bhanu tanpa memperhatikan lebih detail.

Bhanu menyeringai. "Lihat! Anak panah itu mendarat tepat sasaran," ucapnya dengan nada meremehkan sesaat setelah anak panah yang ia lemparkan berhasil mengenai tengah-tengah papan kayu.

Rania semakin kesal dibuatnya.

Bhanu menyerahkan boneka *Stitch* kepada Rania di tangannya. "Ini untukmu."

Rania menolak. Meskipun begitu, ia tetap menerima boneka di tangan Bhanu. Lebih baik ia berikan boneka itu kepada Asilah saja. "Saya bukan anak kecil lagi, Dok."

Bhanu mengangkat bahu. "Kalau memang bukan anak kecil, kenapa main ini?"

"Suka aja," ucapnya pendek. "Boneka ini nantinya akan saya kasih kepada anak-anak yang tinggal di kolong jembatan atau anak-anak yang mencari barang bekas."

Bhanu tidak menjawab dan hanya mengangguk. Perkataan Rania cukup mengejutkannya.

"Dokter kenapa ada di sini?"

"Mengajak Asilah jalan-jalan."

"Tante, kok, di sini sendirian?" Asilah bertanya sambil memiringkan kepalnya.

"Tante lagi pengin sendiri saja," jawab Rania memberikan alasan. "Ini untuk Asilah." Melihat wajah bahagia Asilah saat menerima boneka pemberiannya, membuat Rania merasa senang.

"Tidak bersama sahabatmu yang galak itu?"

"Dia sudah minta maaf, Dok. Khilaf katanya." Rania menjelaskan.

"Khilaf, kok, membentak perempuan. Coba bayangkan, apa yang dia rasakan ketika Ibu, pacar, atau adik perempuannya yang dibentak. Saya yakin dia pasti tidak akan terima." Nada suara Bhanu terdengar tegas, sepertinya laki-laki ini masih kesal terhadap Adrian.

"Biarkan saja, Dok. Saya sudah baik-baik saja, kok."

"Kalau kamu memang baik-baik saja, tidak mungkin matamu bengkak, Ranisa."

"Nama saya Rania, Dok, bukan Ranisa. Jangan mengganti nama orang sembarangan. Kasihan Mama yang udah bikin syukuran sampai menyembelih kambing."

"Iya," sahut Bhanu pendek.

Rania tidak menyangka ternyata diam-diam Bhanu memperhatikannya, sampai tahui jika matanya bengkak.

Pasar Malam 2

"Untung pasar malam buka di malam hari. Coba kalau di pagi hari, belum tentu bisa ketemu kamu."

-Pamit-

Rania kira ia bisa lepas dari Asilah dan Bhanu, ternyata tidak. Gadis kecil itu menyuruhnya agar menikmati pasar malam bersama.

Ponsel Rania bergetar. Adrian mengirim pesan.

Ran, *sorry* soal tadi. Dan maaf juga, aku selalu mengecewakanmu.

Rania hanya membacanya saja dan tidak membalas. Asilah sudah memanggilnya dan menawarkan minuman. Setelah itu, Asilah mengajaknya menaiki bianglala. Rania pun menuruti permintaan anak itu tanpa paksaan. Melihat semangat Asilah, ia tidak tega menolaknya.

Awal bianglala berputar, kondisi Rania masih baik-baik saja. Namun, setelah beberapa lama tiba-tiba saja Rania merasa sedikit pusing. Ia beberapa kali memijat keningnya berharap pusingnya cepat menghilang.

"Kamu baik-baik saja Ranisa?" Bhanu bertanya khawatir melihat wajah Rania yang mulai memucat.

"Saya baik-baik saja, Dok." Rania membiarkan dan tidak bisa protes ketika Bhanu kembali salah memanggil namanya.

Bhanu membuka tas Asilah dan mencari-cari sesuatu. "Pakai ini." Bhanu memberikan sebotol minyak angin kepada Rania.

Rania menerimanya dengan senang hati. "Terima kasih, Dok. Ternyata pusing juga lama-lama."

Bhanu berdiri ketika bianglala sudah berhenti berputar. "Lebih baik kita turun daripada kamu semakin parah," ajak Bhanu.

Setelah turun dari bianglala, perut Rania semakin terasa mual. Namun, sebisa mungkin ia menahannya.

Bhanu mendekat ke arah Rania. "Bagaimana keadaanmu? Sudah baik-baik saja?" tanyanya memastikan

"Iya, Dok. Ini kali pertama saya naik bianglala. Jadinya kayak gini," jawab Rania setelah itu menghirup minyak angin pemberian Bhanu.

Bhanu berdecak keras. "Kenapa tidak bilang?" Bhanu menahan kekesalannya.

Rania menunduk. "Mana tahu saya bakalan begini."

Asilah mendekati Rania. Matanya berkaca-kaca menahan air mata. "Tante, Silah minta maaf udah ajak Tante naik bianglala. Tante jadi sakit karena Silah."

Rania spontan berjongkok di hadapan Asilah dan langsung memeluk gadis kecil itu. "Nggak, kok, Sayang. Bukan salah Asilah. Tante nggak sakit."

"Asilah janji nggak akan ajak Tante naik bianglala lagi," kata Asilah di pelukan Rania.

Rania menyunggingkan senyum tulus. "Tante baik-baik aja, kok. Jangan khawatir, ya." Rania mengusap punggung Asilah. Dalam hati Rania memaki, sungguh ia sangat norak karena baru naik bianglala saja sudah pusing, apalagi menaiki jalanan Puncak yang mengerikan. Membayangkannya saja sudah membuat perut Rania mual-mual.

Bhanu bersedekap sambil tersenyum tipis. "Dasar lemah. Sama seperti saat kamu dibentak temanmu."

Rania berdecak. "Kenapa dibahas terus, sih, Dok?"

"Gemas," sahut Bhanu pendek.

Rania berdiri dari posisi jongkoknya. "Saya baik-baik saja, Dokter."

Bhanu mengembuskan napas. Wajahnya ia alihkan ke arah lain sambil merenung. "Saya hanya tidak suka jika ada laki-laki yang membentak perempuan."

Rania hanya melirik Bhanu tanpa berniat membalas ucapan laki-laki itu. Padahal Adrian sudah meminta maaf kepadanya, tetapi entah kenapa dokter di depannya ini tetap saja merasa tidak terima dengan perbuatan Adrian..

Bhanu mengusap kepala Asilah yang kini sudah ada di sampingnya. "Saya punya anak perempuan. Sebisa mungkin saya akan menjaga diri agar tidak membentaknya. Kelemahan

perempuan cuma satu, selalu mengeluarkan air mata tanpa kejelasan."

Rania mengembuskan napas. "Dokter benar. Tapi, marah adalah manusiawi. Saya mohon, jangan membahas tentang sahabat saya lagi . Semua sudah berakhir," pintanya.

"Lain kali kalau kamu dibentak kembali, kamu harus bisa membentak balik. Bahkan kamu bisa menampar atau melakukan apa pun, agar laki-laki tidak memandang kamu sebagai wanita lemah!"

"Iya, Dok. Saya mengerti. Terima kasih sudah peduli," kata Rania penuh dengan ketulusan.

Sedangkan Bhanu hanya diam dan tidak membalas.

Rania baru tahu ternyata Bhanu mempunyai sifat cerewet. Ia juga merasa kesal akan sikap Bhanu yang terlalu berlebihan. Mereka bertiga mengelilingi pasar malam tanpa menikmati jajanan apa pun karena Bhanu terus saja berkomentar ketika Rania atau Asilah ingin membeli sesuatu. Kenapa harus datang ke pasar malam jika Bhanu memandang semua makanan buruk?

"Yang benar saja kamu, Ranisa. Gorengan itu belum tentu bersih. Kita tidak tahu penjualnya memakai bahan yang sehat atau tidak."

"Saya tidak mengizinkan kalian membeli kembang gula. Terlalu manis dan belum tentu manisnya asli."

"Lebih baik bikin sendiri. Menikmati pasar malam tidak harus membeli makanan."

Dan masih banyak lagi komentar yang Bhanu keluarkan hingga membuat Rania kehilangan selera makan. Namun, Bhanu juga pandai memberi pengertian tentang penolakannya sehingga Rania bisa memahami.

Sebelum pulang ke rumah, Rania menyempatkan diri membeli martabak kesukaannya.

"Adrian mana, Ran?" Pertanyaan dari mamanya Rania dapatkan saat ia menutup pintu rumah.

"Pulang, Ma.," jawabnya sambil mencium pipi kanan mamanya.

Mama Rania mengernyitkan keningnya, "Tumben nggak mampir?"

Rania menghela napas. "Adrian lagi banyak kerjaan di kantor."

"Tapi, hubungan kalian baik-baik aja, kan?"

"Iya, Ma." Memang benar kata orang-orang, perempuan adalah manusia yang paling pintar dalam menyembunyikan sesuatu.

"Mama cuma takut, meskipun kalian sudah saling terikat," ungkap mama Rania dengan nada penuh kekhawatiran.

Rania mengusap pundak kiri mamanya. "Rania dan Adrian baik-baik saja, Ma. Wajar, kan, dalam hubungan kalau sering beradu pendapat?"

Mama Rania mengangguk maklum. Ia juga pernah merasakan pahit manisnya hubungan sewaktu muda dulu bersama papa Rania.

"Mama cuma berpesan, kalau sedang beradu pendapat, sebisa mungkin kamu yang mengalah. Kalau tidak, nanti berkepanjangan akhirnya."

Rania mengannguk. "Rania mengerti. Rania ke kamar dulu, ya, Ma." Setelah mengecup pipi mamanya sekali lagi, Rania berjalan menuju kamarnya. Mengalah bukanlah gaya Rania. Jika laki-laki saja yang terus menang, maka mereka tidak akan bisa berkaca diri.

Sesampainya di dalam kamar, tiba-tiba saja bayangan dua yang tadi menemaninya berkelebatan di kepalanya. Kira-kira Bhanu dan Asilah apakah sudah sampai di rumah atau belum? Tanpa menunggu lama Rania langsung mengirim pesan kepada Bhanu.

Sudah sampai rumah, Dok?

Sudah.

Balasan pesan Bhanu terlalu singkat dan Rania memaklumi itu. Setidaknya Rania merasa lega dan bisa istirahat dengan tenang setelah mendapat balasan dari Bhanu.

Dekat

"Jatuh cinta itu sangat mudah. Diawali dengan sebuah lirikan pertama dan sikap baik terhadap sesama, seketika membuat debaran pada hati menjadi cinta."

-Pamit-

"Dari mana saja kalian?" tanya papa Bhanu saat Bhanu mulai memasuki rumah.

"Tempat Nadia dan pasar malam, Pa," jawab Bhanu. Setelah pulang dari rumah sakit dan pasar malam Bhanu dan Asilah pulang. Beruntung pertemuannya dengan Nadia kali ini tidak ada pembahasaan tentang Bara, kakaknya.

"Bagaimana keadaannya? Sudah membaik?" tanya papa Bhanu penuh ingin tahu.

"Nadia itu gila. Mana mungkin bisa membaik," sahut mama Fina yang langsung mendapatkan peringatan dari Bhanu. Laki-laki itu takut, jika kalimat tadi didengar Asilah.

"Nadia kena bipolar, Ma, bukan gila." Bhanu mengoreksi.

"Sama saja. Sikapnya seperti orang tidak waras. Mending kamu cari istri saja. Masa mau sama Asilah terus."

"Papa mendukung apa yang kamu lakukan, Bhanu. Asalkan kamu ingat dengan kewajibanmu. Hanya kamu yang kami punya sekarang." Kalimat-kalimat penuh pengertian itu seketika saja Bhanu pahami.

"Iya, Ma, Pa."

Inilah yang membuat Bhanu merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan orangtuanya, selalu saja membahas hal-hal lain. Bahkan terkadang dirinya menjadi objek pembicaraan

karena statusnya. Meskipun usianya sudah tiga puluh tahun, tetapi ia selalu mendapatkan pertanyaan kapan ia akan menikah.

"Mama kenapa mengundang Rania ke acara ulang tahun perusahaan?" Bhanu bertanya sesaat setelah mendudukkan diri di kursi samping papanya.

"Memangnya kenapa? Rania sudah membantu Mama dan Asilah. Tanpa Rania, gaun Mama tidak akan jadi. Anggap saja sebagai balasan atas kerja kerasnya." Mama Fina berhenti sejenak. Asilah memintanya membuka bungkusan permen. "Rania cantik dan baik. Mama setuju kalau kamu dekat dengan Rania."

"Siapa Rania, Ma?" Tiba-tiba papa Bhanu penasaran dengan ucapan istrinya.

"Desainer tempat Mama memesan gaun, Pa. Dia juga dekat, loh, sama Asilah."

Papa Bhanu hanya mengangguk mendengar penjelasan istrinya. Ia merasa setuju saja jika memang perempuan itu bisa dekat dengan Asilah. Selama ini Asilah memang susah diajak bercengkerama dengan orang asing.

"Kalau bisa nanti kamu jemput dia. Kasihan kalau berangkat sendiri." Ucap Mama

Bhanu menghela napas. "Dia sudah besar, Ma. Dan pasti ada Papanya juga. Buat apa Bhanu menjemputnya. Sudahlah Bhanu mau mandi dulu, Ma, Pa," ujarnya sambil bangkit dari kursinya.

Ia bergegas menuju kamar tidurnya. Membicarakan perempuan bernama Rania membuat suasana menjadi bosan.

"Jangan terlalu memaksa Bhanu, Ma." Papa Bhanu mengingatkan.

"Biarkan saja, Pa. Jangan Nadia terus yang diurusi. Bara juga sudah tiada. Jadi tidak perlu berlebihan. Rania perempuan baik dan masih sendiri. Mama yakin mereka akan cocok."

"Papa akan mendukung jika itu yang terbaik untuk Bhanu."

Sebagai orangtua, mereka selalu berharap yang terbaik untuk putra mereka.

Rania menutup laptopnya. Ia baru saja mengakhiri panggilan video dengan Arya. Laki-laki itu kembali dengan teganya memarahi dan memberi nasihat untuk Rania. Arya juga menandainya di Instagram dalam unggahannya yang berupa beberapa kalimat. Kalimat-kalimat itu ia tujukan agar Rania sadar jika Adrian bukanlah laki-laki yang tepat untuk dirinya. Rania pernah mengatakan ia tidak akan menangis, tetapi kenyataanya ia tidak bisa menahan tangisnya sepanjang panggilan video itu berlangsung. Benar apa yang dikatakan Arya, hidup hanya sekali dan tidak boleh menyia-nyiakannya hanya karena cinta.

Terdengar pintu kamar Rania diketuk dari luar.

"Ran, Adrian datang." Suara mama Rania terdengar kemudian. "Kalau kamu belum tidur, coba temui Adrian dulu."

Rania pura-pura tidak mendengar. Ia berniat tidak akan menemui Adrian.

Kalau bisa kamu keluar sebentar. Kita harus bicara.

Tiba-tiba pesan Adrian terbaca di ponsel Rania. Dengan berat Rania pun menemui Adrian.

"Ada Adrian," kata mama Rania sesaat setelah ia membuka pintu kamar.

Rania mengangguk dan mengikat rambutnya yang sedikit berantakan lantas berjalan meninggalkan mamanya.

Adrian langsung berdiri saat Rania menghampirinya. Dugaannya benar, Rania tidak akan mengabaikan kedatangannya.

"Di taman aja." Rania berjalan menuju taman yang terletak di belakang rumah. "Ada apa lagi?" tanya Rania saat mereka sudah sampai. Di tempat ini Rania bisa menggunakan intonasi yamengekspresikan lebih berbeda intonasi dalam berbicara.

"Aku minta maaf soal yang tadi." Adrian menyesal. Selama dua malam tidurnya terganggu karena memikirkan masalahnya dan Rania.

"Aku udah maafin." Rania mendekati ayunan lalu duduk di sana.

"Aku berantem sama Gracia."

Rania mendongak. Apa kedatangan Adrian ke sini hanya untuk membahas Gracia lagi?

"Kalau kamu ke sini cuma untuk bahas Gracia, lebih baik kamu pulang. Aku udah ngantuk." Rania meletakkan tangan kananya di depan mulut, pura-pura menguap.

"Aku cuma ingin curhat, Ran. Aku tahu aku salah karena udah ninggalin kamu tadi di rumah makan padang. Tapi, kamu tahu Gracia itu siapa."

Tidak biasanya Rania mengindahkannya. Adrian akui dia sering melakukan kesalahan, tetapi perempuan di depannya sangat mudah memaafkannya.

"Aku nggak bisa."

"Kamu kenapa, sih, Ran?" Adrian bertanya heran.

"Aku lelah." Rania bangun dari ayunan dan akan kembali masuk ke rumah, tetapi Adrian mencegahnya.

"Ran, kenapa kamu jadi berubah gini?"

",Udah aku bilang, Ian. Tolong, dong, mengerti. Aku pengin tenang!" Rania dapat melihat wajah Adrian berubah menjadi sebal.

"Apa kehadiranku selama ini menganggu, Ran?"

"Iya."

Adrian memegang pundak Rania. "Kamu harus ingat, Rania. Kita sahabat. Dan kita udah berjanji akan terus sama-sama."

"Tapi, aku mau mencabut janji itu." Rania menyela dengan cepat.

Adrian mengernyitkan dahinya, heran dengan apa yang Rania ucapkan.

"Delapan belas tahun kita bersahabat, apa kamu selalu menganggap kita adalah sahabat, Ian?" tanya Rania dan spontan saja Adrian langsung mengangguk.

Rania menarik napas dalam-dalam. Sekuat tenaga ia menetralkan emosinya. Mendengarkan nasihat dua sahabatnya, Rania memutuskan ia ingin hidupnya bahagia.

"Aku mau kita hidup sendiri-sendiri."

"Kita memang hidup sendiri, Ran. Kamu kenapa, sih. Aku bingung."

"Kamu mencintai Gracia?"

Adrian mengangguk.

"Maka lepaskan aku," ujar Rania lirih. Hatinya sakit seperti ditusuk sebilah pisau.

"Maksud kamu?"

"Lepaskan aku sebagai sahabat kamu," ucap Rania tegas.

"Nggak bisa, Ran. Kita sahabatan dari kecil. Nggak mungkin aku lepasin kamu gitu saja," jawab Adrian gusar.

"Kamu harus bisa. Jangan paksakan sebuah genggaman. Aku ingin bahagia, Adrian. Kita bisa menjalani hidup seperti biasa. Kamu tetap temanku, meskipun nggak sedekat dulu."

Rania melepaskan cincin di jarinya. Keputusannya sudah bulat. Ia mengambil tangan Adrian lalu mengembalikan cincin tunangan mereka. "Aku minta maaf. Tapi, sebelum semuanya terlambat, kita batalkan saja pertunangan ini. Kamu bisa hidup bahagia dengan Gracia tanpa harus bertengkar karena aku. Aku nggak bisa menjadi sahabatmu lagi karena itu terlalu dekat. Jadi, ayo kita jalani hidup seperti saat kali pertama kita dipertemukan." Rania menatap kedua manik mata Adrian.

"Ran, aku nggak mau kehilanganmu." Adrian membalas tatapan Rania.

"Kamu nggak kehilanganku, Adrian. Aku tetap ada."

"Lalu bagaimana dengan orangtua kita?"

"Kalau kamu nggak sanggup bicara, biar aku yang bicara dengan mereka." Jawab Rania.

"Aku hargai keputusanmu, Rania," ujar Adrian pasrah. Perasaannya kepada Gracia tidak main-main dan impiannya adalah menikahi perempuan itu.

"Bahagialah dengan Gracia, Ian." Ucap Rania.

Dada Rania terasa sesak saat mengucapkan kalimat itu. Merelakan adalah salah satu cara agar Rania tidak terjebak dalam cinta sepihak.

Rania masuk ke rumah dan mengatakan kepada orangtuanya jika dirinya mengantuk. Sebenarnya gerak-gerik Adrian dan Rania sempat dicurigai oleh keduanya, tetapi mereka enggan untuk bertanya.

❤

Rania mengerutkan kening saat membuka pesan dari Bhanu. Sedetik kemudian, Bhanu mengirimkan pesan lagi.

***Sorry* kepencet. Sedang Sibuk?**

Belum sempat Rania membalas pesan itu, Bhanu meneleponnya dengan panggilan video. *"Selamat malam, Tante."* Suara riang Asilah terdengar menyapa Rania.

Anak kecil itu mengatakan rindu kepada Rania membalas dengan mengatakan rindu Asilah.

Samar-samar Rania melihat Bhanu yang sedang merebahkan diri di ranjang, sedangkan Asilah menggunakan perut ayahnya

sebagai bantal. Laki-laki itu terlihat memejamkan mata karena Asilah sering menggerakkan kamera ke arah Bhanu.

"Tante masih pusing?"

"Nggak, dong," jawab Rania sambil sesekali matanya mencuri pandang ke arah Bhanu.

"Sudah malam, Nak. Tante Rania harus tidur." Suara Bhanu terdengar menginstrupsi.

"Tapi, Asilah masih mau bicara."

"Besok lagi, ya."

Rania hanya diam mendengarkan percakapan keduanya. Tidak lama kemudian setelah Rania mengatakan belum mengantuk, Bhanu tetap menyuruh Asilah mengakhiri panggilan.

"Terima kasih sudah mau berbicara dengan Asilah. Maaf menganggu. Selamat malam."

"Sama-sama. Saya belum ngantuk, kok. Tapi, selamat malam juga Dokter Bhanu." Sebelum mengakhiri panggilan, Bhanu menawarkan tumpangan untuk datang ke acara pesta ulang tahun perusahaan, tetapi Rania menolak. Menurutnya, lebih baik ia datang sendiri dan tidak merepotkan orang lain.

Rania sempat merasa heran karena tidak melihat perempuan lain—istri Bhanu—bersama keduanya.

Pesta

"Barangkali ini adalah awal untuk melepaskan rasa sakit."

-Pamit-

Malam ini Rania menghadiri undangan tante Fina pada pesta ulang tahun perusahaan mereka. Di acara ini pula, selain Rania bisa bertemu dengan Asilah, ia juga ingin tahu ibu kandung Asilah.

Tangan Rania terulur memberikan sedikit krim di wajahnya agar terlihat tidak kusam. Setelahnya, ia memeriksa kembali gaun yang ia pakai. Gaun mewah berwarna abu-abu dengan lengan panjang yang begitu cocok di tubuhnya. Gaun hasil rancangannya.

Rania keluar dari kamar dan bertemu mamanya yang juga terlihat begitu rapi. Orangtuanya juga akan menghadiri pesta temannya.

Mama Rania memegang anting-anting putrinya. "Anting-antingnya gede banget, Ran." komentarnya.

"Tapi, tetap cantik, kan, Ma?" Rania mengedipkan sebelah matanya.

Papa Rania tersenyum memandang anak perempuannya. "Cantiknya, Anak Papa. Sama siapa perginya, Ran?"

"Sendiri, kok, Pa."

"Nggak sama Adrian?" tanya papa Rania untuk kali pertama. Papanya memiliki sifat yang cukup cuek dan tidak banyak bertanya tentang kebidupan Rania maupun Adrian.

Rania menggeleng dan menjelaskan jika pesta malam ini bukan pesta teman mereka berdua, tetapi pesta perusahaan pelanggan Rania.

"Kamu hati-hati. Pulangnya jangan malam-malam." Papa Rania memperingati. Sebelumnya ia mencoba menawarkan untuk pulang bersama, tetapi Rania tolak.

Rania menyalami kedua orangtuanya. "Iya. Papa, Mama juga hati-hati." Tidak lama kemudian ia pun meninggalkan rumah.

"Nanti telepon Papa kalau nggak berani pulang sendiri."

"Iya, Pa."

Rania meninggalkan rumah menaiki taksi pesanannya. Malam ini ia sedang malas menyetir mobil sendiri.

Suasana balai riung hotel begitu ramai. Suara dentuman musik mulai terasa di telinga Rania. Sebelum masuk ada dua orang pria di luar sana meminta Rania menunjukkan undangan. Setelah itu ia diantar ke ruangan khusus. Di ruangan yang sama, pria dan wanita mulai menikmati alunan musik dan ada juga yang sudah berdansa. Dari jauh Rania disambut oleh tante Fina yang melambaikan tangan sembari tersenyum. Rania memutuskan mendekatinya.

"Akhirnya Rania datang juga." Perempuan paruh baya itu memeluk Rania hangat setelah sebelumnya saling mengecup pipi.

Rania melepaskan pelukan tante Fina. "Iya, Tante."

"Ini, loh, Pa, yang namanya Rania." Tante Fina mengenalkannya kepada suaminya.

Rania tersenyum tulus dan mendapatkan balasan serupa dari suami tante Fina setelah sebelumnya mengucapkan terima kasih.

Tiba-tiba Rania mendengar sebuah pekikan dari arah sampingnya. "Tante!!!"

Asilah seketika memeluk bagian bawah tubuh Rania.

"Asilah." Rania menyunggingkan senyum lebar saat melihat Asilah yang begitu cantik dengan gaun hasil rancangannya dan sebuah mahkota kecil di kepalanya.

"Tante cantik sekali." Asilah memuji.

"Asilah juga cantik." Rania yang melihat rona merah di pipi gadis kecil itu seketika saja mencubit pipi Asilah.

"Terima kasih, Tante," ucap Asilah dengan malu-malu lantas ia menarik tangan Rania untuk mengikuti langkahnya. Gadis kecil itu ingin mengajaknya bertemu dengan papanya.

Tatapan Bhanu dan Rania bertemu. Mulut mereka sama-sama membungkam, tetapi dalam hati saling menilai penampilan masing-masing. Bhanu memakai jas sewarna dengan gaun Rania, padahal tidak sedang berjanjian. Masing-masing juga tidak

menampik jika keduanya tampak begitu berbeda. Rania yang anggun dan Bhanu yang gagah.

"Papa dan Tante kenapa diam?" Pertanyaan Asilah menyadarkan lamunan keduanya.

Bhanu tersenyum sekilas. "Nggak kenapa-kenapa, kok, Sayang."

Rania begitu terpesona dengan penampilan Bhanu yang tampak begitu berbeda malam ini. Di balik muka datarnya, ternyata ada ketampanan yang tidak selalu Rania lihat ketika bertemu.

"Pa, Tante Rania cantik, ya." Bhanu hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Ada beberapa *wine* di sini. Lebih baik kamu minum air berwarna ungu, karena itu adalah jus anggur." Bhanu mengingatkan Rania.

"Terima kasih, Dok."

Bhanu menjauh dari Asilah dan Rania sebentar. Beberapa saat setelah Bhanu pergi, tiba-tiba ada laki-laki seusia Bhanu mendekati Rania.

"Anaknya?" tanya laki-laki itu berbasa-basi sambil menunjuk Asilah dengan dagunya.

Rania memilih tidak menjawab sambil menggandeng tangan Asilah yang sedang menikmati musik. Mata laki-laki itu menilai penampilan Rania hingga membuat Rania merasa tidak nyaman.

"Sendiri saja?" tanyanya lagi. "Kita bisa berkenalan dulu. Saya Randy." Laki-laki itu mengulurkan tangannya.

Sekali lagi Rania tidak menjawab.

Laki-laki itu berdecak melihat Rania yang mengabaikannya. "Anda terlihat sombong," katanya dengan nada meremehkan.

Rania menatap pemandangan di depannya berharap laki-laki itu akan meninggalkannya. Sebenarnya Rania ingin pergi dari tempatnya, tetapi melihat Asilah yang sedang menikmati musik membuat Rania menjadi tidak tega.

"Baiklah. Jadi, nama Anda Rania?"

Rania tersentak mendengar laki-laki itu menyebutkan namanya. *Bagaimana bisa laki-laki ini tahu namanya.* Rania bertanya dalam hati.

"Dari luar saya sudah memperhatikan Anda dan tidak sengaja mendengar ibu Fina memanggil Anda." Seakan tahu apa yang ada di pikiran Rania, laki-laki itu menjelaskan.

Rania lebih terkejut lagi ketika ada satu tangan yang tiba-tiba merangkul bahunya. Rania langsung mendongak dan melihat Bhanu di sampingnya.

"Bara?" Laki-laki itu terkejut melihat Bhanu.

"Saya Bhanu."

Laki-laki itu terkekeh. "Ah, saya kira Anda Bara."

"Terima kasih sudah datang. Perkenalkan dia adalah calon istri saya," ucap Bhanu dingin.

Rania benar-benar terkejut untuk kesekian kalinya malam ini. Apa maksud Bhanu mengatakan hal tersebut?

"Pantas calon istri Anda diam saja. *Sorry*, saya tidak tahu." Kembali laki-laki itu mengulurkan tangannya. "Saya Randy, teman Bara Pradipta."

Bhanu menerima uluran tangan Randy. Setelah itu, ia melepas jasnya lalu melingkupi kedua bahu Rania. Mata Randy terus menatap tubuh Rania. Sebagai pria Bhanu memahami arti tatapan itu.

"Senang bertemu dengan Anda."

"Saya juga. Selamat bersenang-senang."

Randy mengangguk dan setelah itu pamit meninggalkan mereka.

Rania menoleh ke arah Bhanu dan menyeringai. "Hai, Calon Suami." Rania mencoba menggoda Bhanu. Ia tahu betul apa maksud dari ucapan Bhanu tadi.

Bhanu berdecak. Ia merasa terjebak dengan ucapannya sendiri. Sebenarnya, Bhanu berniat ingin melindungi Rania dan

Asilah dari laki-laki bernama Randy itu. Bhanu tahu jika Randy terkenal karena suka mempermainkan wanita.

Rania terkekeh pelan. "Baiknya calon suami saya," godanya.

Raut wajah Bhanu tampak datar seakan tidak memedulikan perkataan Rania. "Hanya menyelamatkanmu saja."

Pemandu Acara mempersilakan para tamu undangan untuk berdansa. Bhanu yang tidak memiliki pasangan, akhirnya mengulurkan tangan kepada Rania agar berdansa dengannya. Rania menerima uluran tangan Bhanu meskipun dengan terpaksa.

Bhanu menari tangan Rania ke tengah-tengah balai riung dan mulai bergerak. Akan tetapi, Rania tetap diam.

"Tidak bisa berdansa?"

"Bukan nggak bisa, tapi—"

"Bilang saja kalau memang tidak bisa. Jangan mengelak." Bhanu menyela.

Rania mendengkus. Perlahan Bhanu menuntun Rania agar mengikuti irama gerakannya. Setelah beberapa saat, Rania akhirnya bisa mengimbangi gerakan Bhanu. Malam ini mereka menikmati pesta dengan berdansa. Sedangkan Asilah memilih duduk dan menjadi penonton.

"Dok, tolong berhenti. Ini tidak bisa dilanjutkan," kata Rania dengan wajah penuh penyesalan.

"Kenapa?"

“Saya takut istri dokter kecewa melihat suaminya berdansa dengan perempuan lain.” Rania meringis. Beberapa kali ia mencoba melepaskan diri dari Bhanu, tetapi tidak bisa.

“Tidak perlu takut.” Bhanu menahan tubuh Rania agar bisa melanjutkan dansa.

Malam ini mereka larut dalam rangkaian gerak hingga tanpa sadar mama Bhanu mengabadikannya lewat kamera ponsel.

“Calon suami mau ke mana?” Rania mencekal tangan Bhanu yang akan pergi meninggalkannya dan Asilah.

“Lepaskan tanganmu!” pinta Bhanu sambil menggeram.

“Katanya calon istri, masa nggak boleh pegang.”

“Rania.” Andai saja ada mesin waktu, ingin rasanya Bhanu mencabut ucapannnya. Spontanitasnya sungguh merugikan Bhanu dan membuatnya malu.

“Jaga, dong, anak dan calon istrinya. Nanti kalau ada yang menggoda lagi gimana?” ujar Rania santai. Dalam hati Rania merasa puas karena berhasil membuat Bhanu kesal.

Bhanu menghela napas kasar. “Kalau saya di sini, yang ada kamu akan semakin mengucapkan kata sialan itu.”

“Kata sialan yang mana?”

"Sudahlah. Saya mau pergi."

Tangan Bhanu kembali dicekal Rania. Perempuan itu merasa gemas dengan ekspresi Bhanu. Ekpresi wajahnya tidak bisa dibedakan. Apakah Bhanu sedang marah atau tidak, keduanya tetap sama. Sama-sama datar seperti jalan tol.

"Kamu bisa menjaga diri. Kalau Randy datang, sebaiknya menghindar. Dia *playboy* kelas atas."

Asilah juga sepertinya tidak bersahabat dengan Bhanu. Karena sedari tadi, ia tidak mau melepaskan tangannya dari genggaman Rania.

"Dokter juga *playboy*." Rania menceletuk.

Kening Bhanu berkerut. "Maksud kamu?"

Rania menghela napas. "Dokter juga sama *playboy*-nya dengan Randy. Tadi dokter mengatakan kalau saya adalah calon istri dokter. Bukan tidak mungkin, kalau ada perempuan lain yang digoda Randy, dokter juga akan mengatakan hal yang sama," kata Rania santai. "Dasar, semua cowok memang *playboy*."

"Terserah. Saya mau pergi."

Namun, sayangnya Rania memang bebal. Cekalan tangannya belum juga ia lepaskan. Tanpa pikir panjang, Bhanu melakukan sesuatu di luar nalarnya. Ia mendekati telinga Rania dan berbisik, "Lepaskan tangan saya atau kamu saya cium?"

Rania terperangah mendengar kata-kata Bhanu. "Dasar mesum!" Rania mendorong tubuh Bhanu agar segera menjauh.

Bhanu berdecak. "Kamu jauh lebih mesum." Lalu laki-laki itu berlalu begitu saja.

Sepeninggal Bhanu, banyak umpatan yang keluar dari mulut Rania. Dokter galak, tetapi ganteng. *Eh, Ganteng? Tidak juga.* Batin Rania. Ganteng, sih, tetapi jika sedang baik. Rania menepis pikiran-pikiran itu.

"Tante."

"Iya?" Rania menyamakan posisi agar sejajar dengan Asilah.

"Boleh gendong?" pinta Asilah takut-takut. Ia sudah merasa lelah karena terlalu lama berdiri.

"Boleh. Sini, Sayang." Rania merentangkan kedua tangannya. Perlahan ia mengangkat tubuh Asilah. Meskipun tubuh Asilah terlihat kecil, tetapi ia cukup berat.

"Tante, Sila berat, ya?"

"Nggak, kok," jawab Rania sambil tersenyum.

Asilah begitu nyaman dalam gendongan Rania. "Tante kaya Mama Nadia."

Rania mengerutkan kening. "Siapa Mama Nadia?"

"Mama Asilah."

"Asilah takut sama Mama. Mama suka marah-marah sama Papa. Bilang kalau Papa jahat. Asilah takut."

Rania hanya diam mendengarkan cerita Asilah. Sebenarnya ia cukup penasaran dengan mama Asilah, tetapi sebisa mungkin ia memposisikan dirinya sebagai pendengar saja.

"Ada Tante. Asilah nggak boleh takut."

Asilah mengangguk lalu menggulungkan tangannya pada leher Rania dan menikmati musik bersama-sama. Rania mengurungkan niatnya bertanya tentang mama Asilah.

"Loh, kok, Asilah digendong sama Tante Rania. Turun, Nak. Kasihan Tante, berat kalau gendong lama-lama," ucap Fina saat sudah di dekat keduanya.

"Asilah capek, Nek." Asilah beralasan.

Rania tersenyum tulus. "Tidak apa-apa, Tante. Asilah tidak berat, kok," ujarnya pada nenek Asilah.

"Maaf sudah merepotkan Rania."

"Tidak apa-apa, Tante."

Fina semakin yakin jika Rania adalah perempuan baik dan penyayang. Andai Bhanu mau dekat dengan Rania, ia pasti akan menyambutnya dengan senang hati dan akan menjadikan perempuan itu sebagai menantunya. Namun, semua itu sulit dibayangkan mengingat bagaimana sikap Bhanu terhadap perempuan. Fina pamit dari hadapan Rania dan Asilah karena harus melayani beberapa tamu undangan yang lain.

Asilah meminta puding dan Rania dengan senang hati mengambilkannya lalu mengajak Asilah duduk di kursi

"Asilah mau turun, Tante," pinta Asilah.

"Sebentar. Kita duduk di sana biar Asilah sekalian turun."

Asilah hanya mengangguk lalu mengambil salah satu puding di stan khusus makanan.

Rania berjalan ke kursi yang terlihat masih kosong dan menurunkan Asilah. "Mau Tante suapin?" tawarnya.

"Mau," jawab Asilah dengan antusias

Rania menyendok puding lalu mengarahkannya ke mulut Asilah. Gadis kecil itu menerimanya dengan senang. Pada suapan terakhir Asilah menggeleng. Ia tidak boleh makan puding terlalu banyak. Tiba-tiba terdengar sebuah suara bertepatan dengan Asilah yang sedang mengelap bibirnya.

"Makan apa tadi?" tanya Bhanu dengan gaya intimidasi yang menjadi khas laki-laki itu.

"Makan puding, Pa." Jawab Asilah.

Bhanu berdiri di samping Rania. "Siapa yang mengizinkan kamu memberi Asilah puding?"

Rania mendongak. Sikap *over protektif* Bhanu mulai muncul kembali. "Saya. Memangnya kenapa, Dok?"

"Lancang sekali kamu. Jangan memberi makanan sembarangan kepada Asilah. Kita tidak tahu puding itu dibuat

menggunakan bahan apa. Kalau Asilah sakit bagaimana?" Kepanikan begitu terlihat di raut wajah Bhanu. Sedangkan Rania kembali berdiri dan menghadap Bhanu.

Rania terkekeh. Sepertinya ia harus memberi Bhanu sedikit pencerahan. "Dok, satu *cup* puding tidak akan membuat Asilah sakit. Puding terbuat dari campuran susu. Dan saya yakin susu yang dipakai adalah susu murni.,Harusnya dokter percaya, makanan ini yang memesan pasti Mama Anda. Saya juga yakin Tante Fina memilihnya dengan teliti. Jangan terlalu melarang Asilah, Dok. Kasihan dia."

"Saya yang lebih tahu tentang kesehatan Asilah," sahut Bhanu dingin.

"Saya tahu Anda dokter. Tapi, tolong ubah pola pikir dokter dan mencoba berpikir positif terhadap Asilah!" kata Rania tegas.

Rania berjalan melewati Bhanu. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan, ia kembali berdiri di hadapan Bhanu. Di tangannya ada satu *cup* puding yang sama seperti Asilah makan tadi. Rania mulai menyendokkan puding itu lalu mengarahkannya di depan mulut Bhanu. "Buka mulutnya, Dok!"

"Tidak."

"Buka!"

"Jangan mengatur saya." Bhanu memberikan tatapan tajam, tetapi tidak cukup untuk menakuti Rania.

Rania sedikit kesusahan saat mengarahkan sendok pudingnya karena perbedaan tinggi badan keduanya. Terpaksa ia harus berjinjit agar bisa sejajar dengan Bhanu.

"Dokter harus mencobanya. Jika besok dokter sakit perut, saya janji tidak akan memberi Asilah makanan sembarangan lagi lain kali," kata Rania dengan raut wajah sungguh-sungguh.

Bhanu tetap bungkam. Semakin lama berada di dekat Rania membuatnya harus mengeluarkan sedikit energi.

"Buka!"

Bhanu tetap bungkam.

"Buka atau say—"

Bhanu memotong ucapan Rania dengan meraih tangan Rania lalu mengarahkan sendok itu ke mulutnya dengan cepat. Ia tidak mau mendengar ancaman yang akan terlontar dari bibir Rania.

Rania tersenyum puas. "Nah, gitu, dong. Pintar banget."

Bhanu mengeram menahan amarah. Perempuan seperti Rania hanya ada satu di dunia dan itu pun sudah sangat mengganggu. Bhanu mengambil alih puding dan memakannya dengan tangannya sendiri. Mata Bhanu mengikuti arah langkah Rania hingga tatapan berhenti saat Rania ingin mengambil minuman. Jiwa menolong Bhanu kembali muncul.

"Jangan minum ini!" Bhanu menahan tangan Rania yang hampir mengambil gelas berisi air berwarna putih.

"Ini hanya air putih, Dok."

"Bukan. Ini *wine*."

Rania berdecak. "Warnanya putih, Dok. Ini air putih." Rania ingin menepis tangan Bhanu, tetapi cekalan tangan laki-laki itu begitu erat.

"Ini *wine,* Rania. Warnanya saja yang sama." Bhanu menjelaskan dengan sabar.

Rania mengerutkan kening. "Masa, sih?"

"Umur kamu berapa sebenarnya? Masa tidak bisa membedakan keduanya."

"Saya tidak bisa membedakan karena belum pernah mencobanya," ungkap Rania malu-malu.

Bhanu terkejut mendengar ucapan Rania. Bagaimana bisa di zaman yang mulai maju Rania belum bisa membedakan *wine* dan air putih.

"Dok."

"Kenapa?"

"Tolong lepasin tangannya."

Bhanu tersadar dan seketika melepas tangan Rania. "Maaf." Setelah itu, ia mundur lalu berbalik meninggalkan Rania dan memilih menemani Asilah.

I will Love

"*Friendzone* itu menyakitkan."

-Pamit-

Rania berkunjung ke rumah Chelsea karena ia tidak terlalu sibuk di butik. Kesibukan dengan pekerjaan, memembuat mereka sulit bertemu. Hanya saja Chelsea tidak enak hati meninggalkan suaminya di rumah. Karena itulah Rania memutuskan bertemu di rumah Chelsea.

"Semalam gue telepon, nggak diangkat. Pesan gue juga nggak dibalas. Ke mana semalam, Ran?" tanya Chelsea.

"Datang ke pesta keluarga Dokter Bhanu."

"Apa!" Chelsea tersentak.

"Biasa aja, kali, wajahnya, Chel." Rania terkekeh saat melihat wajah terkejut Chelsea.

Chelsea menyipitkan mata. "Ada hubungan apa lo sama dokternya Dewa?"

"Nggak ada hubungan apa-apa, kok. Gue diundang karena kebetulan Ibunya Dokter Bhanu pesan gaunnya di butik."

Chelsea masih menyipitkan mata, mencari-cari tanda kebenaran. Ia merasa tidak yakin Rania hanya sekadar diundang. "Masa?"

"Iya, Chel, serius." Rania meyakinkan sahabatnya dengan sesekali mencolek-colek pipi Dewa dan menciumi bayi itu terus-menerus karena gemas.

"Dekat juga nggak apa-apa, Ran. Dokter Bhanu, kan, duda."

"Kata siapa?"

"Gosip di rumah sakit. Buktinya nggak ada yang tahu istrinya Dokter Bhanu." Jawab Chelsea.

Rania menghela napas. "Ganti topik, deh. Jangan bahas Dokter Bhanu terus." Ucap Rania.

Para pegawai rumah sakit tidak ada yang tahu tentang kehidupan Bhanu. Gosip bahwa Bhanu duda belum tentu benar dan Rania pun juga masih ragu akan status Bhanu.

Chelsea menjentikkan jarinya. "Oh iya, gue mau cerita. Malam Minggu kemarin, gue nggak sengaja ketemu Adrian dan Gracia di mal. Gracia sok dekat gitu, deh, sama gue. Minta gendong Dewa segala. Lo tahu nggak, Ran, *ending*-nya gimana?" Chelsea berhenti sejenak membayangan adegan memalukan yang muncul di kepalanya.

Rania menggeleng.

Chelsea menutup mulutnya agar tidak terbahak sebelum mengucapkan hal sebenarnya. "Dewa nggak sengaja kencing pas digendong Gracia." Setelah itu, ia melepaskan tawanya.

"Dewa nggak pakai pampers?"

"Kita ketemu di restoran. Saat itu Dewa habis buang air besar, belum pakai pampers lagi. Lagian si Gracia sok akrab tiba-tiba gendong Dewa dari gendongan papanya."

Rania terbahak. Dewa secara tidak langsung seperti membelanya karena berhasil membalaskan dendamnya kepada

Gracia yang telah merebut Adrian. Seketika Rania membayangkan wajah jijik Gracia karena kencing Dewa.

"Gracia gimana?" tanya Rania penasaran setelah ia berhasil meredakan tawanya setelah ditegur Chelsea.

"Karena gue sahabatan sama Adrian, jadi dia memaklumi, nggak marah. Sumpah, Ran, ekspresi jijik Gracia kelihatan banget. Tapi, gue puas!" kata Chelsea berapi-api

"Iya. Tapi, jangan sampai kejadian lagi. Kasihan Gracia."

Chelsea tahu hal tersebut tidak akan terjadi lagi karena semua itu hanya tidak sengaja. "Ran, lo harus bisa hidup tanpa Adrian. Lo harus cari kebahagiaan lo sendiri."

Rania mengembuskan napasnya keras. "Ya, Chel. Gue juga udah bilang sama Adrian nggak mau lanjutin drama pertunangan ini."

"Respons Adrian gimana?"

"Dia mengiakan, meski katanya berat."

Chelsea memahami apa yang dirasakan sahabatnya. Ia hanya bisa mengatakan jika setiap peristiwa akan ada hikmah di balik itu semua.

Rania masuk ke rumahnya dan terkejut melihat Adrian yang sudah duduk di ruang tamu. Pesan yang dikirim mamanya benar jika Adrian ada di sini. Rania mengira Adrian datang untuk menghadap orangtuanya tentang pembatalan pertunangan, tetapi ternyata ia hanya memastikan keadaan Rania. Untuk saat ini Rania hanya ingin membatasi hubungannya dengan Adrian. Setelah berbasa-basi sebentar, Adrian memutuskan pulang.

"Kenapa, Ma?" tanya Rania ketika melihat mamanya menengok ke kanan dan kiri seakan mencari keberadaan seseorang.

"Lagi marahan sama Adrian?"

"Nggak."

Mama Rania memiringkan kepala sambil menyipitkan mata. "Tumben nggak berisik."

"Adrian lagi sakit gigi," jawab Rania asal.

"Kalian mau sampai kapan dengan status tunangan terus?"

"Sabar, Ma. Aku dan Adrian masih muda. Ada banyak hal yang harus kita persiapkan untuk menuju pernikahan." Rania menjelaskan. Jika saja mamanya tahu salah satu impiannya—menikah dengan Adrian—telah gugur. Ingin sekali rasanya Rania mengatakan yang sebenarnya kepada orangtuanya, tetapi ketakutan terus saja menyelimuti.

"Ma, Rania mau beli martabak." Rania berpamitan. Membeli martabak sudah Rania rencanakan sebelum pulang ke rumah. tetapi pesan yang dikirim mamanya membuat Rania membatalkan keinginanya dan terpaksa ia membeli sekarang.

"Sudah malam, Ran." Mama Rania mengingatkan.

"Masih jam setengah sembilan," kata Rania sambil keluar rumah dan menuntun sepeda kesayangan.

"Naik apa?"

"Sepeda," jawab Rania berteriak.

"Ya udah, hati-hati."

Cuaca malam yang mulai dingin tidak membuat Rania mengurungkan niatnya. Ia sedang bimbang dan butuh makan yang banyak. Lupakan sejenak tentang dietnya.

Rania mulai mengayuh sepedanya mencari penjual martabak yang tidak jauh dari kompleks rumah. Ia hanya membutuhkan waktu kurang lebih sepuluh menit untuk sampai ke sana. Rania membayangkan rasa martabak apa yang sesuai dengan kondisi hatinya.

"Rania!!!" Laki-laki bertubuh tinggi itu terlihat panik ketika melihat wajah pucat Rania. Perlahan mata Rania tertutup membuat laki-laki itu mendadak panik.

Adrian membopong Rania menuju UKS. Ia harus segera memberikan pertolongan kepada Rania. Adrian sudah menebak Rania pasti kelelahan

karena latihan basket dan melupakan makan hingga tubuhnya tidak kuat. Sesekali Adrian menyerukan nama Rania agar perempuan ini sadar. Sesampainya di UKS Adrian meminta anggota PMR segera menangani Rania.

"Meyda, buruan!" suruh Adrian kepada salah satu anggota PMR.

Meyda berdecak. "Sabar, dong, Ian. Enggak usah bikin suasana tambah panik, deh."

Rania adalah salah satu siswa yang sering keluar masuk UKS karena pingsan karena ia mempunyai riwayat sakit anemia.

"Jadi, gimana, dong, Mey?" tanya Adrian pasrah.

"Beli susu, sana."

"Buat apa? Apa gue bawa Rania ke puskesmas aja, ya?" tanya Adrian lagi.

"Kata Bu Pur nggak perlu, beli susu aja. Nanti aku bantu bangunin Rania."

"Susu, doang?"Adrian memastikan.

"Iya. Sana beli di kantin. Jangan lupa minta air hangat juga," suruh Meyda.

Adrian mengangguk paham. Ia berlari menelusuri area sekolah bahkan berteriak kepada beberapa siswa agar menghindar. Adrian si badboy *sekolah lewat dan mengabaikan sahabatnya yang menanyakan ke mana ia akan pergi.*

Arian tidak membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan apa yang diperintahkan Meyda. Kini ia berjalan dengan cepat menuju UKS. Ia tidak bisa lagi berlari karena membawa air hangat.

Sesampainya di UKS, Adrian melihat Rania sudah bangun dan sedang duduk di ranjang sambil memijat kepalanya.

"Masih pusing?" Adrian meletakkan bawaannya di atas meja.

Rania mengangguk lemah.

"Minum dulu," titah Adrian sambil membantu Rania minum air hangat dengan memegangi gelas.

"Aku udah kasih peringatan, tapi kamu tetap nggak mau dengar. Jangan lupa makan, Rania." Adrian menghela napas sejenak. "Udah berapa kali kamu bikin aku panik? Udah tahu punya darah rendah, tapi susah banget buat menjaga. Minum dulu susunya." Adrian memberikan segelas susu kepada Rania agar perempuan itu merasa lebih baik.

"Jangan bandel, makanya, Ran. Kesehatan itu penting. Kalau kamu pingsan dan nggak ada aku, siapa yang bakalan bantu?"

Rania bersungut-sungut. "Jangan berisik, ih. Kamu bikin aku tambah pusing, tahu."

"Abis kamu nggak nurut, sih."

Rania memelotot. "Diam, Ian. Jangan buat aku makin pusing!!" Adrian akhirnya diam dan hanya membantu Rania memijat kepala.

Rania berhenti mengayuh sepedanya tepat di samping penjual martabak. Kenangan masa SMAnya kembali muncul. Kenangan

saat Adrian yang masih begitu perhatian kepadanya. Namun, semua kenangan manis itu harus Rania hapus karena tidak mungkin terulang kembali. Rania harus sadar Adrian hanya mencintai Gracia.

Martabak pisang menjadi pilihan Rania untuk mengembalikan suasana hatinya. Sembari menunggu pesanannya, Rania mengaktifkan ponsel dan mengganti nama kontak Adrian yang awalnya "Ian ❤ " menjadi "Adrian". Rania harus bisa memposisikan Adrian sama seperti Arya dan Chelsea.

Tiba-tiba ada seseorang duduk di samping Rania. "Dokter Bhanu?" Rania terkejut saat mengetahui orang itu adalah Bhanu.

"Kenapa?" tanya Bhanu datar, tidak kaget dengan kehadiran Rania.

"Ngapain dokter di sini?"

Bhanu berdecak. "Beli Martabak, masa periksa pasien." Matanya memperhatikan penjual martabak yang begitu lihai mencetak adonannya.

"Saya tahu. Dokter beli martabak untuk Asilah?" tanya Rania memastikan.

Adrian hanya menggumam sebagai jawaban.

"Kenapa tidak membawa Asilah?" tanya Rania lagi. Dasar mulut tidak mau diam, terus saja gatal untuk bertanya padahal sudah tahu akan mendapatkan jawaban yang singkat.

"Tidak."

Setidaknya meskipun dengan jawaban pendek, bagi Rania itu sudah cukup. Diam-diam Rania sering melirik Bhanu yang sibuk dengan ponselnya.

"Kenapa beli martabak di sini, Dok? Kan, rumah dokter jauh."

"Dekat."

"Jauhlah, Dok." Rania diam sejenak kemudian tersentak. "Memangnya rumah dokter di mana? Apa jangan-jangan kita teta—"

"Memang. Kita hanya berbeda satu kompleks." Bhanu menyela.

"Masa, sih?" Rania masih tidak percaya.

Bhanu mengangkat bahu. "Nyatanya memang seperti itu."

Rania mengangguk-angguk dan melanjutkan menunggu pesanan martabaknya yang tiba-tiba terasa lama. Ia sudah tidak nyaman berada di dekat Bhanu.

"Dokter Bhanu pesan rasa apa?" Rania berusaha memecahkan keheningan di antara mereka.

"Jas saya sudah kering?" Bhanu mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Baru saya masukkan binatu pagi tadi, besok baru diambil, Dok. Nanti saya hubungi." Rania memperbaiki posisi duduknya. "Dokter mau pesan Martabak apa?" tanyanya sekali lagi

Bhanu mengembuskan napas. Sejujurnya ia kurang suka jika ditanya hal-hal yang menurutnya tidak penting. "Kamu bisa diam?"

"Kalau diam, nggak enak, Dok. Sepi banget. Krik-krik." Rania terkekeh. Menggoda Bhanu seakan menjadi hobi baru Rania sekarang.

Bhanu bangkit tepat saat pesanannya sudah selesai dibuat. Entah ini kebetulan atau kesialan bagi Bhanu, martabak pesanan mereka sama.

"Dokter bawa sepeda juga?" Rania bertanya saat melihat Bhanu berjalan ke sepeda yang terparkir di samping sepeda Rania.

Bhanu hanya mengangguk.

"Sama, dong. Kenapa kita samaan terus, ya, Dok?" Rania mulai menaiki sepedanya. Sedangkan, Bhanu tidak mengindahkan Rania sama sekali.

Bhanu kira Rania akan meninggalkannya. Ternyata Rania mengayuh sepedanya mengikuti Bhanu dan bahkan sesekali perempuan itu berada di sampingnya.

"Naik sepeda malam-malam memang enak," ujar Rania menikmati angin malam dengan tatapan mata yang tetap fokus ke depan.

Bhanu mempercepat laju sepedanya dan lagi-lagi Rania pun mengikutinya.

"Dokter mau ajak balapan?"

Bukannya menjawab Bhanu malah melajukan sepedanya lebih cepat dan tidak memedulikan ucapan Rania. Rania yang berada di belakang Bhanu menjadi panik karena tiba-tiba saja Bhanu menghentikan sepedanya. Beruntung Rania berhasil mengendalikan sepedanya, jika tidak sudah pasti ia akan menabrak Bhanu.

Rania bersungut-sungut sambil meredakan jantungnya yang berdetak kencang akibat kejadian barusan. "Dok, jangan berhenti mendadak, dong!"

"Ngapain kamu mengikuti saya?"

Rania mencibir. "Siapa yang mengikuti dokter?"

"Pulang sana."

"Rumah saya masih jauh, Dok."

"Kamu terlewat. Rumah kamu di sana." Bhanu menujuk arah belakang tepat kompleks rumah Rania berada. Bhanu masih ingat, karena ia pernah mengantarkan Rania pulang ke rumahnya setelah pesta.

Rania menoleh dan benar apa yang dikatakan Bhanu, ia melewatkan gang kompleks rumahnya. "Kok, bisa kelewat, sih?" tanya Rania heran.

"Saya mau pulang. Kompleks rumah kamu di sana dan tidak akan pernah pindah atau dipindahkan. Berhenti mengikuti saya." Setelah itu, Bhanu langsung menaiki sepedanya kembali dan meninggalkan Rania tanpa pamit.

Rania hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Ia sungguh malu karena sudah lupa dengan arah rumahnya. Setelah mengembuskan napas, Rania berbalik menuju rumahnya dan tidak sabar menikmati martabaknya. Entah kenapa kehadiran Bhanu mampu membuat suasana hatinya kembali membaik.

One Day with Him and Her

"Mendengarkan orang lain itu perlu."

-Pamit-

"Dok, jasnya sudah kering. Kapan mau diambil?" Asilah membaca pesan yang dikirimkan Rania beberapa saat yang di ponsel Bhanu dengan lancar.

"Jadi, ketemu Tante Rania, kan?" tanya Asilah memastikan.

Bhanu yang sadar Asilah telah membaca pesan Rania langsung menutup ponselnya. Ia lupa jika Asilah bukan lagi anak kecil yang polos dan sudah bisa membaca.

"Iya," jawab Bhanu sambil memasukkan ponselnya ke saku celana.

Suara dehaman dari arah pintu terdengar. Bhanu menoleh dan melihat ada mamanya di sana.

"Asilah mau ketemu Tante Rania?" tanya mama Bhanu dan dijawab anggukan kepala Asilah. "Salam buat Tante Rania, ya."

"Siap, Nek!" seru Asilah penuh semangat.

Diam-diam mama Bhanu tersenyum. Sepertinya sebentar lagi ia harus bersiap menerima calon menantu.

Bhanu mendekati mamanya untuk bersalaman. Mamanya sempat menggoda, tetapi Bhanu menjelaskan jika pertemuan mereka murni karena ingin mengambil jasnya. Bhanu menghela napas. Mamanya sengaja menggoda meski sudah dijelaskan. Beliau menggoda dengan pertanyaan seperti kenapa jas Bhanu ada di Rania. Terpaksa ia menjawab untuk melindungi tubuh Rania dari pandangan Randy.

"Kamu pria *gentle*, Nu. Tahu bagaiamana cara melindungi perempuan."

"Terpaksa, Ma. Sudahlah aku pergi dulu." Bhanu dan Asilah berjalan keluar dari rumah.

Setengah jam kemudian Bhanu menghentikan mobilnya di tempat parkir salah satu rumah sakit. Setelah mematikan mobil, Bhanu menggendong Asilah. Ia melihat raut wajah putrinya yang sedikit terkejut.

"Pa, kok, ke sini?" tanya Asilah heran.

"Kita ketemu Mama dulu, ya."

Asilah menggeleng. "Asilah nggak mau, Pa. Asilah takut sama Mama Nadia."

Asilah sedikit meronta dalam gendongan Bhanu meminta agar diturunkan, tetapi Bhanu melarang. Inilah alasan kenapa Bhanu menggendong Asilah kali ini, agar putrinya itu tidak lari. Satu minggu yang lalu, kondisi Nadia kembali tidak baik. Perempuan itu mengamuk dan memukuli Bhanu dengan bantal tepat di depan Asilah. Setelahnya Asilah ketakutan dan menangis tanpa henti, padahal Bhanu sudah berkali-kali memberi pengertian.

"Papa, ayo pulang!" Asilah merengek sambil menarik-narik baju Bhanu agar mengurungkan niat bertemu dengan Nadia.

"Asilah takut sama Mama. Nanti Mama marah-marah lagi." Mata Asilah berkaca-kaca.

"Asilah nggak boleh bicara seperti itu. Kasihan Mama." Bhanu mengusap-usap punggung Asilah. "Asilah nggak perlu takut, ada Papa di samping Asilah." Bhanu mencoba menenangkan Asilah.

Bhanu membawa Asilah ke ruang inap Nadia dan disambut senyuman manis milik Nadia. Bhanu menghela napas lega melihat keadaan Nadia yang mulai membaik lantas tersenyum.

Nadia tersenyum ke arah Asilah. "Asilah," panggilnya pelan yang seketika membuat Asilah menegang di gendongan Bhanu.

Bhanu berbisik kepada Asilah agar melihat mamanya. Karena sedari masuk Asilah selalu mengalihkan pandangannya.

Nadia tersenyum tipis. "Asilah masih takut ternyata," gumam perempuan itu sambil menunduk.

Bhanu menatap Nadia dengan sorot mata penasaran. "Kamu sudah tahu apa yang terjadi?"

Nadia menghela napas dalam. "Suster memberitahuku. Maaf sudah merepotkan kalian."

"Tidak masalah. Aku harap ini kali terakhir kamu mengamuk di depan Asilah."

"Aku juga ingin berhenti, Bhanu. Tapi, belum bisa."

"Hiduplah di dunia nyata, Nadia. Hilangkan semua beban pikiranmu."

Nadia menggumam. "Terlalu menyakitkan." Lantas mengalihkan pandangannya ke arah Bhanu. "Bhanu."

"Ya?"

"Kalau kamu menikah, aku hanya akan meminta kepada calon istrimu untuk selalu menyayangi Asilah," ucap Nadia dengan sorot mata memohon.

"Sudah dipikirkan. Kamu tidak perlu khawatir. Asilah akan selalu menjadi prioritas, seperti janjiku ketika mengambil hak asuh Asilah darimu." Bhanu mengingatkan.

"Terima kasih."

Bhanu tersenyum tipis. "Tidak perlu terima kasih. Ini sudah kewajibanku."

Tangan Nadia yang tidak terikat, menyentuh Asilah perlahan. Namun, dengan segera ia menarik lagi tangannya saat melihat Asilah ketakutan.

"Papa pulang." Asilah merengek. Mata indahnya pun sudah mulai berkaca-kaca.

Bhanu mengusap punggung Asilah. "Beri satu ciuman untuk mama!"

"Nggak mau."

"Asilah harus menuruti ucapan Papa."

Nadia merasa hatinya teriris karena Asilah tidak mau menciumnya lagi. Bipolar yang ia derita menghambatnya untuk berinteraksi dengan orang lain.

Bhanu berusaha membujuk Asilah dengan sabar. "Kalau Asilah nggak mau, kita nggak jadi jalan-jalan dan bertemu Tante Ra—"

"Asilah mau cium Mama." Asilah menyela cepat.

Bhanu tersenyum lalu mendekatkan Asilah kepada mamanya. Nadia langsung saja memeluk Asilah. Andai keadaannya baik-baik saja, sudah pasti Asilah dalam genggaman.

"Mama rindu Asilah."

Asilah bergeming.

Nadia melepaskan pelukannya dan menciumi seluruh wajah Asilah seakan menumpahkan rasa rindunya. "Jangan nakal sama Papa, ya."

Asilah hanya mengangguk.

"Asilah harus sering ke sini. Biar Mama cepat sembuh."

Asilah mengangguk lagi tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Biasanya gadis kecil itu yang paling cerewet jika mengunjungi Nadia.

Bhanu berpamitan kepada Nadia karena ia masih ada janji dengan Asilah dan Rania.

"Asilah pulang dulu. Assalamualaikum mama Nadia." ucap Asilah.

"Wa'alaikumsalam, Anak Mama."

"Kami pulang."

Nadia mengangguk. Setelah itu Bhanu langsung keluar dan menutup pintu kamar rawat Nadia.

"*Make up* saya luntur kelamaan tunggu dokter!"

Baru saja Bhanu sampai, tetapi ia langsung mendapatkan omelan dari Rania. Bhanu mengakui ia memang agak terlambat karena Asilah meminta membeli sesuatu.

"Siapa yang menyuruh kamu memakai *make up*?"

Rania mengerucutkan bibirnya. "Biar cantik, dong, Dok."

"Mana jas saya?"

Rania menyerahkan jas Bhanu.

"Tante ikut kita jalan-jalan, ya." Asilah mengenggam tangan Rania erat.

"Maaf, Sayang. Hari ini Tante nggak bisa." Setelah dari sini, Rania akan pergi ke tempat Arya bersama Chelsea dan Adrian. Beberapa saat yang lalu ia mendapat kabar jika pria itu sudah tiba di Indonesia.

"Tante, *please.*" Asilah menggoyangkan tangannya sambil menatapnya penuh permohonan.

"Asilah meminta dan saya harap kamu mau menurutinya,"pinta Bhanu lalu mengeluarkan sebuah masker dan diberikannya kepada Rania.

Rania mengerutkan kening. "Buat apa ini, Dok?"

"Kamu ikut saya!"

"Saya tidak bisa, Dok. Saya ada janji dengan sahabat saya." Rania mengembalikan kembali masker dari Bhanu.

"Ran, saya mohon. Asilah sangat berharap." Bhanu menurunkan ego dengan memohon agar Rania ikut dengan mereka.

Melihat wajah penuh harap Adilah dan Bhanu membuat Rania tidak tega. Akhirnya Rania mengiakan ajakan Bhanu dan membatalkan pertemuan dengan sahabat-sahabatnya.

"Dipakai. Biar tidak kena debu."

Rania menghela napas. Apakah seseorang dengan profesi sebagai dokter seperti ini? Ke mana-mana selalu memakai masker?

Rania menggeleng. "Nggak mau. Panas."

"Pakai Rania. Di luar banyak debu. Asilah juga memakainya, kok."

"Tetap saja saya nggak mau. *Make up* saya udah rapi, masa pakai masker."

"Pakai!"

"Kok, maksa?"

Bhanu mendesis. "Cepat pakai, Rania."

Rania mencubit bahu Bhanu pelan. "Perhatian banget, sih, calon suami." Seketika Bhanu menepis tangan Rania dari bahunya.

Sebelum pergi, Rania menyempatkan diri mengirim pesan ke grup sahabatnya.

Sorry guys. **Besok aja kita ketemu. Ada urusan mendadak.**

"Dok."

Perempuan ini kapan bisa diam agar ia bisa sedikit tenang. Bhanu menggerutu dalam hati.

"Dokter nggak capek mengurus Asilah sendirian?" tanya Rania.

"Mana ada seorang ayah yang lelah mengurus anaknya."

Rania mengangguk-angguk. "Kenapa tidak mengambil *baby sister* saja, Dok?"

"Kalau saya bisa mengurusnya sendiri, kenapa harus mengambil tenaga orang lain?"

"Saya salut sama dokter," ucap Rania seraya masuk ke mobil Bhanu.

"Saya sudah menebaknya. Karena bukan hanya kamu, semua orang salut dengan saya."

Rania mendengkus. Ternyata Bhanu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

Sepanjang perjalanan Bhanu dan Rania membungkam dan hanya ada suara Asilah yang sesekali bertanya tentang apa yang ia lihat. Pun suara musik tahun sembilan puluhan menjadi pelengkap perjalanan mereka. Rania baru tahu selera musik Bhanu berbeda dengannya.

"Ke sini?" tanya Rania saat Bhanu memelankan laju mobilnya.

"Iya. Biar Asilah bisa belajar." Bhanu mengajak keduanya ke Taman Mini Indonesia Indah. Dalam hati Bhanu berharap agar Rania menjadi sosok yang pendiam untuk hari ini.

Rania sesekali mengalihkan tatapannya dari pria yang sedang berjalan bersamanya. Di tengah mereka ada Asilah. Celana cokelat muda dan kemeja abu-abu yang Bhanu kenakan seakan menambah kadar ketampanannya. Bhanu sangat dewasa dan

tidak bisa dibandingan dengan Adrian. Keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda.

Asilah termasuk anak yang aktif bertanya dan begitu kritis. Saat mereka baru masuk, gadis kecil itu sudah bertanya mengenai TMII kepada Bhanu. Bahkan saat di Museum Keong Mas, ia juga sempat bertanya keong mas terbuat dari apa. Bhanu menjawab semua pertanyaan Asilah dengan sabar dan sesekali diiringi candaan. Laki-laki itu juga pandai bermain dan bercanda dengan putrinya. Bhanu bahkan menunjukkan aksi sulap main-mainnya yang ditanggapi begitu antusias oleh Asilah. Laki-laki itu menunjukan kartu ATM mainan Asilah lalu berpura-pura jika kartu itu telah hilang, padahal sebenarnya Bhanu hanya menyelipkannya di belakang kantong celananya. Asilah terkejut dan bingung mengetahui bahwa kartu ATM mainannya tidak terlihat lagi di tangan papanya. Setelah itu, hanya tepukan tangan dari Asilah yang meramaikan perjalanan mereka.

Rania menikmati suasana hangat kali ini meskipun lebih banyak diabaikan. Bhanu juga melarang Rania memanggilnya dokter, selain di rumah sakit. Awalnya Rania mencoba menggoda Bhanu dengan memanggilnya Sayang dan langsung ditolak keras oleh Bhanu. Menurut laki-laki itu, panggilan itu terlalu berlebihan. Kemudian Rania juga mengusulkan untuk memanggilnya dengan sebutakan Abang, tetapi lagi-lagi Bhanu

menolaknya. alasannya karena Bhanu bukan seorang penjual mainan. Rania hanya menghela napas dalam-dalam.

Setelah berdebat panjang, Bhanu menyuruh Rania agar memanggil namanya saja. Namun, Rania menolak karena tidak sopan. Akhirnya Rania memutuskan memanggil Bhanu dengan sebutan Mas, meskipun Bhanu sempat melarang karena tidak mau disangka dengang berjualan Emas. *Apa hubungannya dengan Emas? Dasar aneh.* Rutuk Rania dalam hati.

"Buruan jalan."

Rania mengerjapkan mata saat suara Bhanu mengangetkannya.

"Jangan melamun di tengah jalan. Orang-orang dan kendaraan ingin lewat. Jangan menghalangi." Bhanu berbisik.

Rania menoleh ke kanan dan ke kiri. Ternyata benar, ia berada di tengah-tengah jalan. Setelah itu, ia berlari mengejar Bhanu dan Asilah yang sudah berjalan lebih dahulu. "Mas Bhanu, tunggu."

"Tante, ayo lari!" teriak Asilah memberi semangat.

Sesampainya di tempat Asilah, tiba-tiba saja Bhanu menyodorkan sebotol air mineral kepada Rania yang langsung diteerimanya dengan senang hati.

Rania menutup tutup botol di tangannya. "Kapan belinya?"

Bhanu berdecak. "Apakah hal itu harus ditanyakan?"

"Iya, dong. Saya, kan, nggak tahu."

"Kemarin."

"Berarti airnya basi, dong?"

"Air tidak akan bisa basi." Bhanu menyahut kemudain membuka menutup botol miliknya dan meneguknya.

"Tumben Mas beli di luar. Tidak takut air ini dioplas?"

"Memangnya air mineral ini punya muka sampai harus dioplas?" Bhanu balik bertanya.

"Kan, sekarang lagi marak-maraknya air minum kemasan yang dioplas."

"Oplos, bukan oplas." Bhanu menyahut dengan jengkel.

Rania mengangkat kedua bahunya. "Pokoknya itulah. Kalau Asilah kenapa-kenapa gimana?"

Tiba-tiba Bhanu memajukan wajahnya ke depan Rania. Perempuan itu spontan memundurkan kepalanya, tetapi Bhanu menahan pergelangan tangannya. Seketika saja, Rania memejamkan mata karena takut saling pandang dengan Bhanu.

"Bawel!" Bhanu berbisik. Setelah itu ia langsung menjauhkan wajahnya dari hadapan Rania.

Rania mengercutkan bibir. "Dasar duda!" gerutunya.

Bhanu mimicingkan mata. "Apa kamu bilang?"

"Nggak."

"Tadi bilang apa?"

"Nggak bilang apa-apa." Rania berpindah posisi di samping Asilah lalu menggandeng tangan kecil itu.

"Tadi kamu ngatain saya apa?" Bhanu berusaha mendekati Rania yang terus saja menjauhinya.

"Bukan apa-apa, kok."

"Saya dengar."

Rania berdecak. "Kalau memang dengar, kenapa harus tanya?"

Bhanu menyuruh Rania menghentikan langkahnya Setelah itu mendekati Rania dan membuat perempuan itu menunduk sehingga genggaman tangannya di tangan Asilah terlepas. Rania bisa merasakan deru napas Bhanu begitu jelas. Kenapa Bhanu suka sekali berdekatan begini? Rania menjadi takut.

"Mas, jangan dekat-dekat."

Bhanu tidak mengindahkan. Ia terus mendekati Rania tanpa mengeluarkan satu kata pun. Rania terus saja memundurkan badannya hingga akhirnya menabrak tugu monas buatan yang ada di sana. Bhanu tidak peduli dan terus mendekati Rania membuat perempuan itu seketika berjongkok dan mengeluarkan teriakan yang membuat Bhanu dan Asilah menutup telinga.

"Tolong!!!"

Rania mendongak saat mendengar tawa Bhanu. Seketika itu juga ia berdiri menatap Bhanu tajam. Tawa Bhanu tidak lama karena setelah itu berganti kembali dengan muka datarnya.

"Jahat!"

"Sesekali." Bhanu menyahut dengan santai, seakan tidak terjadi apa-apa.

Rania mendengkus dan melewati Bhanu begitu saja. Kembali ia menggandeng Asilah menjauhi Bhanu. Ia tahu langkah Bhanu jauh lebih cepat daripada keduanya.

Bhanu menceletuk. "Ternyata tidak selamanya agresif."

Rania menoleh tidak terima. "Saya nggak agresif. Jangan sembarangan kalau ngomong, Mas!"

"Penakut."

Rania mengabaikan dan melanjutkan jalannya sambil mengajak Asilah berbicara agar melupakan ocehan tidak jelas milik Bhanu. Rania sungguh merasa kesal.

Bhanu tetap melanjutkan omelannya. "Begitu saja sudah minta tolong." Sementara Rania tetap diam mengabaikan Bhanu.

"Saya kira kamu cewek yan—"

"Aww." Bhanu mengerang saat Rania mencubit lengannya lalu langsung menepis tangan Rania.

"Dasar cewek galak!" Bhanu mendesis sambil mengusap lengannya.

"Puas saya, Dokter." Rania menyunggingkan senyum puasnya. "Makanya dokter jangan lawan saya. Rania tidak bisa dilawan. Saya bukannya takut. Hanya saja, saya paling tidak suka diperlakukan seperti tadi. Dokter dekat-dekat kaya mau cium saya."

"Saya tetap akan melakukan hal seperti itu lagi, kalau kamu berani mengatakan saya duda." Bhanu mengancam.

"Faktanya dokter memang duda, kan?"

"Tidak."

"Kalau nggak, mana istri dokter?"

Rania berkacak pinggang di depan Bhanu. Jangan tanya bagaimana Asilah saat ini. Gadis kecil itu mengikuti saja apa yang sedangdilakukan orang dewasa di dekatnya. Ia tidak mengerti kenapa mereka selalu ribut.

Asilah melipat kedua tangannya di depan dada. Jika mereka selalu ribut, kapan mereka akan melanjutkan jalannya? Katanya mau menyewa sepeda.

Bhanu berdecak. "Konyol."

"Mana istri dokter?" Rania menantang Bhanu. "Dokter nggak berani tunjukin. Dasar du—"

"Sekali lagi kamu bilang saya duda, saya tidak segan-segan un—"

"Papa dan Tante, kok, ngomong terus, sih. Kapan sampai ke tempat sepedanya." Suara Asilah menyela di antara perdebatan keduanya. Wajah cemberut gadis kecil itu terlihat jelas. "Ayo, Papa, Tante buruan jalan!" Asilah menarik tangan Rania.

Bhanu menegur. "Asilah jangan ditarik-tarik Tantenya."

Mendengar itu, seketika Asilah memelankan langkah kakinya hingga mereka sampai di tempat penyewaan sepeda.

Bhanu menjauh dan berbicara dengan seorang pria yang ia yakini sebagai pemilik tempat penyewaan sepeda. Setelah itu, ia memilih sepeda untuk dipakai ketiganya.

"Papa, Asilah mau naik sepeda sendiri," pinta Asilah.

"Jangan."

"Papa sama Tante berdua aja naik sepedanya. Asilah mau sendiri." Asilah menunjukkan raut wajah memohon. "Papa nanti jaga di samping Asilah aja." Setelah itu, Asilah berjalan dan menaiki sepeda berukuran kecil.

"Asilah, taruh lagi sepedanya."

Bhanu ingin mengambil sepeda Asilah, tetapi tertahan karena Rania menahannya.

"Panik banget. Biarin aja, kali, Mas. Asilah udah besar."

Bhanu mencoba menepis tangan Rania. "Nanti dia bisa jatuh. Saya tidak mau Asilah terluka."

"Diam di tempat. Sekali-kali turuti permintaan Asilah, Mas. Kasihan dia jika dilarang terus."

Bhanu berdecak. "Saya ayahnya dan berhak melakukan itu, Rania."

"Saya tahu."

"Sudahlah, kamu tidak perlu ikut campur."

"Mas Dokter harus diterapi, deh, isi kepalanya biar nggak kaku. Jangan negatif dan khawatir terus." Setelah itu, Rania menyuruh Asilah agar segera menjauhi papanya dan sebentar lagi ia akan menyusul.

Melihat Asilah yang mulai menjauhinya, Bhani mulai panik. "Asilah."

Bhanu menghadap Rania. "Kamu harus tanggung jawab jika terjadi sesuatu dengan Asilah!"

Rania mengekori Bhanu dan langsung duduk di belakang Bhanu saat laki-laki itu akan mengayuh sepedanya. Rania menepuk punggung Bhanu. "Cepat berangkat, Mas. Kejar Asilah. Memangnya saya menghamili anak orang sampai disuruh ditanggung jawab."

Tanpa berpikir dua kali, Bhanu langsung mengayuh sepedanya, meskipun dalam hati menyimpan banyak umpatan yang ingin sekali ia ungkapkan.

Baju Bhanu, Rania, dan Asilah sudah basah dipenuhi keringat akibat mengayuh sepeda. Ia memandang Rania yang tengah fokus mengelap keringat Asilah. Bhanu tidak melarang apa yang perempuan itu lakukan karena percuma saja, Rania pasti akan memberontak. Bhanu merasa lelah jika terus berdebat dengan Rania.

Dalam hati Bhanu bisa merasakan jika Rania memiliki sifat keibuan. Ia begitu perhatian terhadap Asilah, bahkan perempuan itu juga dengan sabar menuruti keinginan Asilah saat gadis kecil itu mengajaknya bermain lari-lari di dalam museum. Tidak ada kata lelah yang Bhanu dengar dari bibir Rania. Perempuan itu seakan menikmati suasana kali ini.

Sekarang mereka sudah keluar dari kawasan TMII dan berada di salah satu Rumah Makan Padang. Asilah dan Rania merengek merasa kelaparan. Sebenarnya Bhanu pun juga begitu, hanya saja rasa laparnya ia tahan demi bermain dan menghabiskan waktu dengan Asilah. Mata Bhanu tidak lepas dari Rania ketika dengan lembutnya perempuan itu menyuruh Asilah agar mencuci tangannya lantas menuntun Asilah berdoa.

"Kamu bisa makan sendiri, Rania. Asilah juga gitu." Bhanu mengingatkan.

"Asilah maunya disuapin Tante, Pa."

Bhanu menghela napas. Asilah seperti baru bertemu Nadia karena mengeluarkan sifat manjanya. Bhanu tidak mengerti apa yang Rania berikan kepada Asilah sehingga putrinya itu tidak mau lepas dari perempuan itu.

"Mas juga makan."

Panggilan dari Rania begitu asing di telinga Bhanu. Ia merasa aneh dan sepertinya perempuan itu lebih baik memanggilnya dokter saja. Namun, dokter adalah profesinya dan tidak mungkin selalu ia bawa di luar jam kerjanya.

"Mas."

Bhanu mendongak.

"Maaf, soal duda, itu hanya bercanda."

"Saya tahu. Jangan diulangi."

"Saya suka bercanda orangnya."

"Orang yang suka bercanda biasanya tidak bahagia di kehidupannya."

"Kok, tahu?"

Bhanu mengangkat bahu. "Menebak saja." Lantas ia menyuruh agar mereka segera menghabiskan makanannya.

"Ran." Bhanu memanggil dan mengarahkan sendok berisi lauk di tangannya ke mulut depan Rania. "Buku mulutmu!" perintahnya ketika Rania menoleh.

Rania hanya menuruti perintah Bhanu tanpa berkomentar dan menerima suapan yang Bhanu berikan. "Terima kasih, Mas Dokter."

"Rania, terima kasih untuk hari ini," ucap Bhanu tiba-tiba.

Rania tersenyum tipis. "Santai aja, Mas. Justru saya senang."

Bhanu merasa lega. Ia tidak enak karena Rania membatalkan acara dengan sahabatnya. Satu hari bersama Rania ternyata tidak seseram yang ia bayangkan.

Dan bagi Rania, apakah ini adalah waktu yang tepat untuknya membuka hatinya bagi orang lain? Karena Rania mulai tertarik dengan kehadiran Bhanu.

Brokenheart

"Kenapa melamun?" Gracia bertanya kepada Adrian.

Malam ini Adrian dan Gracia bertemu. Sudah beberapa hari sikap Adrian terlihat berbeda. Gracia tidak mau terlalu menuntut kekasihnya itu pisah dengan Rania. Adrian juga sudah memberitahunya bahwa ia dan Rania sudah sama-sama saling melepaskan dan hanya menunggu waktu yang tepat untuk berbicara dengan orangtua masing-masing.

Gracia sudah tentu senang karena Adrian miliknya.

"Ada masalah sama Rania?" tanya Gracia lagi.

"Nggak,"

"Kamu cemburu Rania dekat dengan laki-laki lain?"

Adrian menggeleng. Beberapa hari yang lalu, mereka tidak sengaja bertemu Rania di rumah makan. Adrian tidak menegur Rania karena perempuan itu tampak asyik dengan seorang laki-laki tersebut. Awalnya Gracia mengira Adrian sudah benar-benar melepaskan Rania karena sikap dan perkataan kekasihnya itu begitu menyakinkan. Namun, Gracia salah, saat itu wajah Adrian tampak berubah menjadi lesu. Rania terlalu melekat di benak Adrian.

"Jangan marah. Hati aku cuma buat kamu." Adrian seakan tahu Gracia sedang dalam kondisi hati tidak baik.

"Perempuan butuh kepastian Adrian."

"Aku tahu. Aku minta kamu sabar sekali lagi. Aku janji setelah pulang dari sini akan meminta Rania segera bicara dengan orangtua kami."

Gracia mengerutkan kening. "Kenapa bukan kamu saja?"

"Rania yang minta. Aku hanya mengikuti alur."

"Aku tunggu. Tapi, kalau semakin lama, aku bisa bosan dan meninggalkanmu, Adrian."

Adrian memegang tangan Gracia. Meyakinkan kekasihnya jika sebentar lagi urusannya dan Rania akan selesai. "Jangan buat aku gila." Wajah Adrian seketika memucat mendengar perkataan Gracia. Sungguh tidak ingin berakhir dengan Gracia. "Aku cinta

kamu. Bahkan aku rela menuruti ucapanmu untuk menjauhi Rania secara perlahan."

Alasan Adrian menyetujui permintaan Rania untuk membatalkan pertunangan karena menghargai keputusan Rania. Gracia juga mendesak agar Adrian tidak terus memprioritaskan Rania dalam hidupnya.

Rasanya makan malam kali ini terasa hambar. Pikiran Adrian terus saja berputar pada kenangan beberapa tahun yang lalu kala hujan turun dan Rania jatuh pingsan. Adrian sangat panik hingga meminta maaf berkali-kali kepada mama Rania, meskipun orangtua Rania tidak menyalahkannya. Ia juga teringat wajah pucat memucat dan tangan sahabatnya berubah menjadi dingin.

"Adrian!!!"

Adrian tersentak dari lamunanya ketika mendengar teriakan Gracia.

"Kenapa kamu melamun terus?!"

"Nggak, Sayang. Siapa yang melamun?"

Gracia menghela napas. Adrian masih saja mengelak dan Gracia malas melanjutkan perbincangannya. Ia sudah cukup tahu bahwa Adrian melamun karena Rania. Adrian memang paling ahli dalam berbohong tentang perasaan.

Gracia meminta Adrian segera mengantarnya pulang. Ia sudah tidak berselera lagi berada di sini jika Adrian terus saja

memikirkan orang lain. Gracia tidak memungkiri jika Adrian selalu memberikan segalanya. Namun, bagi Gracia percuma jika ia masih menjadi nomor dua.

"Dari mana kamu?"

Rania hampir terkejut mendengar suara Adrian. Laki-laki itu kembali datang ke rumahnya setelah beberapa hari menghilang tanpa sebab.

"Kencan, dong," jawab Rania santai sambil melewati Adrian begitu saja.

Adrian mengangguk lantas mengekori Rania.

"Sudah lama menunggu?"

"Lumayan. Siapa laki-laki tadi, Ran?" Tadi sewaktu mendengar ada mobil berhenti di depan rumah Rania, Adrian melihat sahabatnya itu turun dari mobil hitam. Sekilas melihat ada sosok laki-laki di dalam sana. Bukan Arya karena Adrian sangat mengenali postur tubuh Arya.

"Calon suamiku." Rania berbisik.

"Serius?"

"Ya."

"Kamu yakin laki-laki itu baik?"

Rania memilih berbalik lantas mengajak Adrian ke taman belakang, menjauh agar orangtuanya tidak mendengar pembicaraan mereka.

"Baik banget." Rania duduk di ayunan dan seperti biasa Adrian berdiri di belakangnya sembari membantu mengayun.

"Aku senang kalau gitu."

"Haruslah. Dan karena kita bersahabat, artinya siapa pun harus bahagia melihat sahabatnya bahagia." Rania diam sejenak. "Nggak kencan?"

"Udah. Dia ada urusan dengan teman lama malam ini." Rania benar. Memang sudah harusnya mereka saling berbahagia ketika mendapatkan kesenangan.

Rania mengangguk sambil menikmati setiap ayunan yang Adrian berikan. Semesta tahu jika salah satu di antara mereka ada yang gelisah.

"Ran."

Rania mendongak, menatap wajah Adrian.

"Aku cuma mau bilang, kalau memang kamu yakin dia pria baik, kamu harus bisa menjaganya. *He is your first love.* Aku harap kamu bisa bahagia. Tapi, kalau suatu saat dia menyakitimu, aku adalah orang pertama yang akan menghajarnya."

"Ya."

"Kapan kamu bicara sama orangtua kita?"

"Sejujurnya aku nggak bisa bicara sendirian. Ini adalah urusan kita. Aku harap kamu juga ikut andil."

"Oke. Kasih aku waktu seminggu untuk mempenyiapkan diri.".

Rania mengangguk menyetujui permintaan Adrian.

Hening menyelimuti mereka. Tiba-tiba saja Adrian memalingkan wajah Rania ke arahnya dengan paksa dan langsung mengecup kening perempuan itu. Seketika itu juga Adrian merasakan kebas di pipi kanannyamendengar suara teriakan Rania, lalu satu tamparan melayang pada pipinya.

"Apa yang kamu lakukakan, Adrian?!" Rania tidak habis pikir dengan perbuatan Adrian kali ini hingga spontan membuatnya menampar pipi Adrian karena terlalu terkejut. Selama ini Adrian tidak pernah melakukan kontak fisik kepadanya.

"Aku hanya ingin mencium keningmu sebagai tanda perpisahan."

"Tapi, nggak begini caranya. Kamu pasti tahu apa yang akan terjadi kalau Gracia melihatnya. Jaga perasaan Gracia, Ian."

Adrian menunduk. "Aku minta maaf."

"Jangan diulangi. Aku benci dengan sikapmu malam mini.""

Adrian menarik napas dalam. "Jangan benci aku, Ran. Aku cuma ingin setelah ini hidup kita tetap sama."

"Iya."

"Kamu harus tahu, Rania, kita udah lebih dari sepuluh tahun bersama. Nggak mudah untuk saling lepas." Adrian memandang arah lain selain Rania. "Aku takut kehilanganmu, Ran."

Rania bangkit lalu berbalik menatap Adrian lekat-lekat kemudian menyentil hidung Adrian, membuat laki-laki itu mengerang kesakitan.

"Aku tetap di sini dan nggak akan pergi."

Adrian mengusap hidungnya, lalu berbalik menyentil hidung Rania.

"Janji, ya."

Rania mengeluarkan jari kelingkingnya dan diikuti Adrian. "Janji, Adrian."

Adrian tersenyum lalu mengacak-acak rambut Rania. Rasa khawatirnya perlahan menghilang.

"Jangan lakukan hal-hal di luar batas, Adrian. Aku dan Gracia sama-sama perempuan yang tidak ingin merasakan sakit hati."

"Aku minta maaf."

Adrian dan Rania kembali masuk ke rumah. Tadi Adrian membawakan Rania martabak. Setelah itu, ia langsung mendapatkan omelan dari mamanya karena Rania baru pulang.

"Lain kali, ponsel selalu diperiksa. Mama dan Adrian telepon, bahkan Arya juga. Tapi, kamu nggak mengangkatnya. Jangan buat Mama khawatir."

"Iya, Ma. Rania minta maaf. Tadi Rania sibuk."

"Dari mana saja kamu? Arya dan Chelsea ke rumah mencarimu."

"Jalan sama teman baru, Ma. Urusan kerjaan."

"Kamu harus ingat. Kamu udah tunangan."

"Iya, Ma."

Mereka duduk di kursi ruang tamu. Rania mengambil kotak berisi makanan kesukaannya yang Adrian bawakan lantas mengambil satu potong martabak lalu mengarahkannya ke mulut Adrian.

Mama Rania tersenyum melihat apa yang dilakukan Rania. "Kamu beruntung punya calon suami penyabar, seperti Adrian. Mama jadi nggak sabar ingin segera menikahkan kalian. Ayo, dong, kalian pikirkan kapan kalian menikah."

Adrian dan Rania hampir tersedak mendengar kalimat mama Rania.

"Iya, Ma. Nanti kita pasti kasih tahu kalau udah ada keinginan menikah."

"Mama benar-benar berharap."

Ah, kenapa harus kalimat itu yang keluar dari mulut mama Rania? Membuat mereka bingung dengan rencana yang mereka susun.

Today News

Pekerjaan Bhanu yang menumpuk membuatnya tidak sadar melewatkan jam makan siang bahkan sorenya. Jadwalnya cukup padat karena lagi-lagi ia harus menggantikan dokter senior yang tidak datang hari ini karena sakit. Bhanu memeriksa pasien terakhir bernama Miska Anera. Seperti biasa, ia bertanya mengenai keluhannya dan bisa bernapas lega karena kondisi Miska semakin membaik.

"Miska sudah doyan makan?" tanya Bhanu kepada gadis kecil yang sedang berbaring.

"Sudah, Dok."

"Mau hadiah apa hari ini?" Bhanu menunjukkan beberapa mainan anak di tanganya.

Miska menunjuk salah satu mainan. "Itu!"

"Boneka kecil, mau?"

Miska mengangguk penuh semangat. Bhanu mengambil satu boneka dan memberikannya kepada Miska. Memberi hadiah kepada anak-anak adalah hal wajib yang Bhanu lakukan karena menurutnya akan membuat anak-anak tidak takut lagi dengan dokter.

"Terima kasih, Om Dokter."

"Sama-sama." Setelah itu, Bhanu memberi beberapa saran kepada orangtua pasien apa yang harus mereka lakukan dan tidak lupa mengingatkan untuk menjaga kesehatan Miska.

"Oh, iya, Dok. Kenalkan ini anak saya. Namanya Tari." Mama Miska menunjukan foto perempuan muda di ponselnya ketika Bhanu selesai melakukan pemeriksaan

Bhanu hanya mengangguk singkat.

"Dia masih kuliah, Dok. Kalau dokter mau kenalan, boleh."

"Iya, Bu. Nanti jangan lupa tebus obat, ya." Bhanu mencoba mengalihkan pembicaraan mama Miska.

Beruntung semua itu tidak berlangsung lama, karena setelah itu keluarga Miska keluar dari ruangannya. Tugas berakhir Bhanu sekarang adalah pulang dan bertemu Asilah.

Ketemu, yuk?

Bhanu mengernyitkan dahi melihat pesan Rania di ponselnya.

Sibuk.

***Please.* Kangen Asilah.**

Rania membalas pesannya. Kali ini dengan tambahan wajah sedih, membuat Bhanu merasa tidak tega.

Asilah tidak bisa ikut. Ada apa?

Habis dimarahin konsumen.

Kita ketemu di kafe Orion.

Okay. See you.

Sudut bibir Bhanu terangkat membaca pesan Rania.

"Dok!"Seruan itu membuat Bhanu hampir saja terkejut.

"Kenapa, Bu?"

Ternyata mama Miska kembali menemui Bhanu.

"Malam ini sibuk, nggak? Saya mau ajak dokter makan malam."

"Maaf, Bu. Saya sudah ada janji."

"Padahal saya ingin mengenalkan anak saya dengan dokter. Kali aja dokter mau mengenalnya."

"Maaf, Bu. Kebetulan malam ini saya harus bertemu dengan calon istri saya. Terima kasih atas undangannya." Bhanu tersenyum sebagai bentuk sopan-santunnya.

Sudah kesekian kalinya Bhanu mendapat undangan makan siang bahkan makan malam oleh keluarga pasien dengan tujuan yang sama, yaitu mengenalkan anak perempuan mereka kepadanya.

Rania menghela napas lega. Urusannya sudah selesai dan tidak ada masalah yang lebih lanjut karena keterlambatan dari hasil perjanjian. Seharusnya masing-masing kedua pihak harus bisa saling mengerti, tetapi konsumen selalu benar dan penjual selalu salah. Rania mendapat komplain karena tidak tepat waktu menyelesaikan gaun. Bukan karena Rania yang mengulur, tetapi mesin jahit rusak dan kemarin harusnya gaun sudah selesai

dijahit. Meskipun begitu, pembelinya menganggap Rania tidak konsisten.

Rania menarik napasnya dalam-dalam diikuti para karyawan. "Semoga tidak ada lagi pembeli kaya ibu tadi. Maki-maki orang seenaknya, padahal ini bukan kemauan kita."

Semua karyawan mengamini ucapan Rania. Masih teringat jelas bagaimana sikap pembeli tadi.

"Kalau tidak sanggup harusnya bilang!"

"Satu juta setengah untuk gaun model begini itu termasuk mahal."

"Pokoknya saya minta potong harga."

Bilang saja meminta diskon. Gerutu Rania dalam hati. Pada akhirnya Rania memberikan harga satu juta .

"Sudah, Mbak, jangan banyak berpikir. Ikhlaskan saja. Nggak apa-apa, kok, kalau gaji kita dikurangi."

"Nggak perlu. Saya tidak merasa dirugikan. Rezeki nanti datang lagi." Rania melihat jam di tangannya. "Saya pergi dulu, ya.

"Iya, Mbak, hati-hati."

Sore ini Rania sudah berjanji akan menemui Bhanu.

Kafe Orion adalah salah satu kafe paling populer sebagai tempat mengisi waktu luang dan selalu ramai pengunjung. Sekarang masih pukul tiga sore dan kafe ini sudah hampir penuh. Alunan musik dari grup musik lokal membuat suasana di kafe ini semakin menyenangkan. Lagu dari Byonce berjudul *Listen* terdengar di telinga Bhanu yang sekarang sedang mencari keberadaan Rania. Bhanu menyipitkan mata saat melihat ada lambaian tangan di sebelah pojok samping jendela. Bahnau tersenyum dan segera mendekat.

"Sudah lama menunggu?".Bhanu menggeret kursi dan duduk di depan Rania.

"Dari jam tiga."

"Saya pesan minuman dulu."

Bhanu memanggil pelayan dan menyebutkan pesanan. Ia memesan *ice blend* dan pisang goreng. Anggap saja ini camilan siangnya yang tertunda.

"Kamu tidak pesan?"

Rania menggeleng. "Saya sudah pesan berkali-kali."

Setelah itu keduanya terdiam. Tidak ada yang berani memulai pembicaraan. Entah apa yang sedang mereka pikirkan. Keterdiaman mereka terusik oleh kedatangan pelayan yang membawakan pesanan Bhanu. Setalah mengucapkan terima kasih, Bhanu menikmati makanannya.

"Dokter, kok, makan sem—"

"Panggil Bhanu, saja." Bhanu menyela.

"Maksud saya, Mas. Kenapa Mas Bhanu makan sembarangan?"

"Memangnya ini sembarangan?"

"Iyalah. Es dan gorengan. Dokter sangat menjaga Asilah, kenapa dokter tidak bisa menjaga diri sendiri?"

"Ran, semua orangtua pasti menginginkan anaknya lebih sehat dari orangtuanya. Kalau saya sakit, saya bisa mengurus diri saya sendiri. Tapi, kalau Asilah sakit dan tidak ada saya atau Mama saya, siapa yang akan mengurus dia?" Rania mengangguk-angguk. Setelah itu, tidak ada pembicaraan lagi. Tidak ada Asilah, suasana menjadi begitu kaku.

"Bagaimana hubungan kamu dan sahabatmu?" Bhanu memulai pembicaraan.

"Dia adalah tunangan saya."

"Wow. Jadi, sekarang saya bertemu kekasih orang lain. Maaf saya tidak tahu." Bhanu mengira Rania masih sendiri.

"Tunangan palsu." Rania bergumam.

"Maksud kamu?"

"Kami tepaksa bertunangan karena orangtua kami mendesak untuk bersama. Kata mereka kami sangat cocok, nyatanya tidak."

Rania mengembuskan napasnya keras. "Tapi, saya jatuh cinta sama dia."

"Dasar bodoh!"

"Kok, gitu?"

"Mau saja menuruti orangtua. Kamu sudah besar. Dan kalian harusnya berpikir ini sama saja menyakiti hati orangtua kalian. Laki-laki yang dipegang adalah janji dan keberanian. Jika tidak bisa melakukan keduanya, bukan laki-laki. Kamu juga mau saja."

"Saya bingung karena kami sudah bersahabat sejak lama."

Bhanu melihat Rania begitu berapi-api menceritakan sosok sahabatnya. Ada rasa gemas di hatinya. Kenapa perempuan ini begitu polos dan bodoh?

"Lebih baik kamu bersikap biasa-biasa saja. Jangan tunjukkan kalau kamu mencintainya, yang ada dia akan berbangga diri. Karena jika suatu saat dia putus dengan kekasihnya, dia akan berlari ke arahmu." Bhanu menyandarkan punggung di sandaran kursi. "Jadilah perempuan yang punya harga diri tinggi, agar tidak sembarangan melabuhkan hati." Dalam hati Bhanu berharap Rania mengerti dengan apa yang ia ucapkan.

Rania tersenyum tulus. "Terima kasih." Lantas alisnya berkerut. "Tumben Mas Bhanu nggak jutek sama saya. Salah makan. ya?"

"Memangnya salah jika saya mencoba bercengkerama baik denganmu?"

Rania bungkam. Perkataan Bhanu tidak salah. Hanya saja bagi Rania, ini terlalu mengejutkan. Tiba-tiba saja Bhanu mengarahkan tangannya yang memegang pisang goreng ke mulut Rania. Rasanya tidak enak dilihat jika Bhanu menikmati makanannya sendiri.

Kemudian Rania menceritakan apa yang menimpanya di butik tadi. Mungkin karena begitu kesal, sampai-sampai Rania menirukan suara dan kalimat saat pembeli itu marah-marah.

Rania mendengkus. "Emang dasar ngeselin!"

"Mas Bhanu ketawa?" Rania bertanya saat melihat Bhanu hanya tertawa saja.

"Lucu." Bhanu menceletuk.

Rania merengut. Padahal tidak ada yang lucu dalam ceritanya, tetapi kenapa laki-laki ini tertawa.

"Asilah kenapa tidak ikut?" Rania mengalihkan pembicaraan.

"Nggak mau ikut." Bhanu beralasan, padahal Bhanu memang sengaja tidak menjemput Asilah.

Rania mengangguk. Setelah bertemu dengan Bhanu lebih dari dua kali selama beberapa hari terakhir membuat mereka menjadi teman.

Kini Bhanu menunggu Rania yang sedang mengangkat telepon.

"Mas, saya harus pulang." Rania merasa tidak enak, padahal mereka belum lama mengobrol.

"Saya antar kamu pulang."

"Nggak perlu. Saya bawa mobil,"

Bhanu mengangguk. "Hati-hati di jalan."

"Salam untuk Asilah."

Happy or Not?

"Jika di pertemuan pertama tidak mampu membuatmu jatuh cinta, maka di pertemuan selanjutnya, gaya bicara dan tingkah laku membuatmu jatuh cinta."

-Pamit-

"**Asilah** suka Tante Rania?" tanya Fina tiba-tiba

Asilah mengangguk penuh semangat. "Iya."

"Kalau Tante Rania jadi Mama Asilah, Asilah setuju, tidak?"

Asilah berhenti memainkan bonekanya dan mendongak. "Maksud Nenek, Silah punya dua Mama?"

"Iya. Silah rayu Papa. Bilang sama Papa, suruh menikah sama Tante Rania."

"Siap, Nek!" seru Asilah semangat. Dalam hati ia berjanji akan mengatakan apa yang diucapkan neneknya saat papanya pulang nanti.

Fina tersenyum puas. Kecurigaan yang ia pendam semakin menjadi jelas saat Bhanu meminjam ponselnya dengan alasan mengirim pesan kepada temannya. Padahal sebenarnya ia mengirim pesan kepada Rania. Fina mengetahuinya karena Bhanu lupa menghapus pesannya.

"Anak manis."

"Terima kasih, Nenek."

Bhanu bersimpuh di antara makam di sampingnya. Ia mengangkat tangan mendoakan yang terbaik bagi pemilik makam. Setelah selesai ia langsung menaburkan bunga di atas makam dan batu nisan yang bertuliskan 'Bara Pradipta'.

"Asilah sudah besar. Maaf tidak membawanya kemari karena tadi kebetulan aku menemui seseorang. Asilah semakin cantik dan seperti janjiku, Asilah sekarang menjadi bagian dari hidupku. Kamu tenang di sana. Doa kami terus mengalir. Aku pulang, Mas. Sampai jumpa." Setelah itu Bhanu menaruh mawar putih yang biasanya dibawa Asilah .

Hari sudah akan gelap. Bhanu keluar dari area pemakaman. Lantas ia mengemudikan mobilnya pulang.

"Papa!" Asilah memekik. Gadis berusia tujuh tahun ini sudah cantik dengan baju bergambar *Hello Kitty* karakter kartun kesukaan Asilah. "Papa dari mana?" Asilah mendekati Bhanu di ujung pintu sana.

"Tempat ayah."

"Asilah, kok, nggak diajak?"

Bhanu tersenyum dan menggandeng Asilah. "Lusa, ya. Tadi Papa nggak sengaja lewat sana."

"Pa."

"Ya?"

"Papa menikah sama Tante Rania, dong. Asilah suka sama Tante," ucap Asilah tiba-tiba

"Memang Asilah mengerti apa itu menikah?"

"Nggak. Tapi, kata Nenek, nanti Tante Rania bisa menjadi Mama Asilah. Jadi Asilah bisa punya dua Mama."

Bhanu mendengkus. Ternyata mamanya dalang dari ucapan Asilah. Menikah dengan Rania bukanlah perkara yang mudah.

"Ya, Pa, *please*." Asilah menggoyangkan tangan Bhanu dengan mata penuh pengharapan, berharap Bhanu akan mengiakan.

"Iya, deh," ujar Bhanu lemah mencari aman.

Asilah memekik kegirangan. Bhanu hanya menggeleng-geleng melihat tingkah gadis kecilnya.

Rania menyayangkan sikap seseorang yang tega mengirim foto mereka kepada mamanya. Kini, perempuan itu masih duduk di ayunan miliknya ditemani Adrian. Ia masih ingat bagaimana marah dan kecewanya orangtuanya kepada Adrian dan Rania. Ia merasa seakan kepercayaan yang diberikan kepadanya luluh lantak hanya karena dua lembar foto. Memang benar, mendapatkan sebuah kepercayaan bukanlah hal yang mudah ia raih. Jadi, di sinilah Rania sekarang setelah mendapat telepon dari mamanya yang menyuruh untuk pulang. Ia juga masih tidak habis pikir bagaimana bisa fotonya bersama Bhanu juga foto Adrian bersama Gracia bisa berada di tangan orangtuanya.

"Siapa, ya, Ran yang kirim foto itu?"

"Aku tidak tahu."

"Ini benar-benar rumit."

"Aku yakin yang mengirim pasti orang terdekat kita."

Adrian menghela napas. "Apa ini perbuatan calon suami kamu, Ran?"

Rania mendongak dan kedua alisnya bertaut. "Maksud kamu?" Rania ingat dia pernah mengatakan kepada Adrian bahwa Bhanu adalah calon suaminya. Ia melakukan itu hanya agar Adrian bisa melepasnya.

"Apa laki-laki yang kamu anggap calon suami kamu yang melakukan hal ini?"

"Tentu aja nggak." Kenyataan memang seperti itu. Rania yakin hal ini tidak ada sangkut-pautnya dengan Bhanu.

"Lalu siapa?"

"Bisa jadi Gra—"

"Jangan sembarangan kamu, Rania!" Suara Adrian tiba-tiba meninggi.

Jika bukan Gracia siapa lagi? Bukankah hanya Gracia yang tidak suka dengan hubungan mereka? Lihat, Rania baru akan mengatakan nama Gracia, Adrian hampir membentaknya, padahal Rania belum menyelesaikan ucapannya. Semua rencana yang sudah Rania siapkan hancur dalam seketika. Bukannya perpisahan dengan Adrian yang Rania dapatkan, mamanya malah

meminta Adrian tetap menikahinya. Bagaimana mungkin itu bisa terjadi?

"Aku tetap ingin kita menyudahi semua ini, Ian. Dan kamu juga harus bisa tegas. Perjuangankan Gracia!" ucap Rania memecah keheningan diantara keduanya.

"Kamu pikir aku ingin melanjutkan drama sialan ini?!"

Apa katanya? Sialan? Drama ini dibuat atas kemauan Adrian sendiri.

Adrian berdecak. "Harusnya kamu nggak perlu jalan dengan pria itu sebelum masalah kita selesai."

Rania membelalak. Apakah ini artinya Adrian menyalahkannya lagi? "Apa maksud kamu?"

"Hari ini atau sebelum masalah kita selesai, kamu nggak boleh jalan dengan pria itu. Pasti masalah ini tidak akan seperti ini."

Rania berdiri dari duduknya. "Kamu nyalahin aku?"

"Nggak juga, Ra—"

"Aku punya kebebasan Adrian! Lalu apa kabar dengan kamu?!" Suara Rania meninggi

"Aku bisa sembunyi, Ran, sedangkan kamu nggak bisa."

Rania mengepalkan tangan. Hatinya semakin memanas mendengarkan apa yang diucapkan laki-laki di depannya ini.

"Aku terlalu diam dan kamu terlalu egois, Adrian. Ini nggak adil. Harusnya kamu bisa hargai aku."

"Sebelum kamu jalan sama dia, kita masih baik-baik aja. Mama juga nggak tahu."

Rania merasa air matanya akan menetes saat itu juga, tetapi ia mencoba untuk menahannya. Ia tidak ingin menangis di depan Adrian. "Kenapa kamu selalu nyalahin aku, Ian? Kenapa kamu nggak coba berbenah diri? Ternyata benar, aku memang penganggu. Harusnya kita membicarakan masalah ini lebih cepat dan nggak perlu menunggu satu minggu. Kenapa kamu tega bahagia sendiri dan malah memberiku luka? Harusnya kita bisa berbahagia dengan cara kita sendiri tanpa harus menyalahkan masing-masing.

"Apa kamu pernah berpikir tentang perasaan aku, Ian? Kamu masih ingat saat kamu terlambat jemput aku, padahal kamu udah janji. Jangan lupakan saat kamu ninggalin aku di Rumah Makan Padang? Apa kamu pernah mikirin bagaimana perasaanku saat itu?"

Adrian membungkam. Ini adalah kali pertama Rania bersikap tegas kepadanya. Adrian juga merasa bersalah karena ia tidak bisa mengendalikan perkataannya sampai membuat Rania tersinggung.

"Kamu selalu mikirin bagaimana cara agar Gracia nggak kecewa, tapi harus kamu tahu, Ian, tanpa kamu sadari itu yang membuatku kecewa." Pertahanan diri Rania goyah. Air matanya menetes dan segera Rania menyekanya.

Spontan Adrian mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Rania, tetapi langsung perempuan itu tepis.

"Aku nggak butuh tangan kamu hapus air mataku." Rania menarik napas dan mengeluarkannya. "Aku ingin mmasalah ini kita selesaikan malam ini dan aku harap kamu nggak datang lagi di hidupku."

Adrian memicingkan mata. "Itu artinya kamu memutuskan tali persahabatan kita, Ran? Jangan gila kamu!"

"Aku ingin kembali seperti dulu, saat aku nggak mengenal kamu sama sekali." Setelah itu, Rania berbalik, tetapi tangan Adian mencekal tanggannya. tangis Rania pecah bahkan tidak segan-segan air mata itu keluar dihadapan Adrian.

"Aku tahu aku salah. Aku minta maaf, Ran. Tolong jangan menjauh dariku. Aku nggak sanggup. Cuma kamu yang mengerti aku."

Rania kembali menyeka air matanya. "Aku harus pamit dari kehidupan kamu."

"Nggak boleh! Aku ngelarang kamu, Rania."

"Kamu egois!"

"Iya. Aku memang egois. Kamu adalah orang kedua yang sangat kubutuhkan. Kita bisa tetap bersahabat."

Rania menepis tangan Adrian dan langsung berlari ke dalam rumah untuk menemui orangtuanya.

"Rania tetap nggak mau nikah sama Adrian." Rania berkata dengan tegas di depan orangtua mereka.

"Apa-apaan kamu, Rania! Mama nggak mau tahu, kalia harus tetap menikah." Kembali mama Rania bersuara.

"Aku nggak mau, Ma. Jangan paksa Rania," ujar Rania lemah.

"Apa sebenarnya yang ada di benak kalian berdua?!"

Rania menunduk sambil mengigit bibir bawahnya, menahan isakannya agar tidak terdengar oleh semuanya.

"Mama hanya ingin kalian bersama. Apa kalian tidak saling cinta? Omong kosong! Lalu kedekatan kalian selama ini apa? Kenapa kalian bermain api di belakang Mama?" Papa Rania mengusap punggung mamanya agar meredakan amarahnya.

"Adrian laki-laki baik, Rania. Apa yang kurang dari dia? Dia bisa menjaga kamu. Mama lebih tenang kalau kamu bersama Adrian."

Rania memang tahu mamanya berharap lebih kepada Adrian. Namun, mamanya tidak tahu apa yang terjadi dengan keduanya. Rania masih diam, bingung mengeluarkan jawaban yang hanya akan menyakiti mamanya lagi

Rania menarik napas dalam-dalam."Karena kami nggak saling mencintai. Maaf kalau karena ini menyakiti kalian semua. Rania tahu udah mengecewakan Mama dan Papa. Maaf karena Rania, mungkin Mama dan Papa akan menanggung malu. Rania tidak mencintai, Adrian."

Rania menahan sesak di hatinya. Ia berbohong. Rania mencintai Adrian, tetapi ia tahu harus menepikan rasa cintanya.

"Adrian juga, Ma. Adrian nggak mencintai Rania. Kami juga udah sepakat nggak bisa menikah kalau nggak ada cinta di hati kita. Terkadang kita memang harus menemukan cinta itu dengan sendiri."

Dan itu hanya membuat Rania semakin merasakan sakit yang bertubi-tubi.

Rania Patah Hati

"Patah hati adalah salah satu cara agar kita sadar bahwa dia tidak mencintaimu."

-Pamit-

"**Asilah** pulang dulu, ya, Ayah Bara. Assalamualaikum." Asilah mengusap batu nisan Bara lantas menggandeng tangan Bhanu untuk kembali ke aktivitas sekolahnya.

Bhanu terharu melihat Asilah berkomunikasi dengan Bara. Selama ini tidak ada yang menyangka bahwa Bhanu bisa menjaga Asilah. Bhanu bisa melihat saat Asilah mengusap wajah dengan kedua tangan sebagai penutup doa.

"Sudah?" Bhanu bertanya setelah Asilah berdiri tepat di sampingnya..

Sekitar pukul lima lebih lima belas menit mereka keluar rumah. Bhanu sudah berjanji mengajak Asilah ke Bara. Jarak dari pemakaman ke sekolah Asilah memakan waktu setengah jam, sedangkan dari rumahnya ke tempat pemakaman hanya beberapa menit saja. Namun, karena menghindari macet mereka tidak bisa berlama-lama di sana.

"Belum, Pa. Tunggu." Asilah melepaskan genggaman tangannya lalu kembali berjongkok.

Bhanu tersenyum saat Asilah begitu giat membersihkan rumput di pinggiran makam Bara. Karena itu, Bhanu selalu menyiapkan sarung tangan untuk memudahkan Asilah sekaligus menjaga tangan Asilah agar tidak terluka. Setelah Asilah selesai, Bhanu langsung mengajak putrinya itu pergi ke sekolah.

"Papa, Asilah kangen Tante Rania," ucap Asilah tiba-tiba.

Bhanu tidak menyangka Asilah akan mengatakan hal itu. " Ya sudah, kita lewat gang rumah Tante Rania, ya. Kalau ketemu, kita berhenti sebentar."

Asilah mengangguk penuh semangat. *"Okay."*

Saat sudah sampai di sekitar jalan rumah Rania, Bhanu memelankan laju mobilnya dan matanya mencari-cari seseorang yang ingin ia temui. Hingga matanya berhenti pada sosok perempuan yang berjalan sambil menunduk. Bhanu mempercepat sedikit laju mobilnya dan berhenti di samping Rania lantas menurunkan kaca mobil.

"Tante Rania!" Asilah berseru.

"Rania." Bhanu juga memanggil.

Tidak ada jawaban dari Rania.

"Mau ke butik?"

Rania hanya mengangguk.

Bhanu tersenyum tipis. "Ayo, masuk! Biar saya antar."

"Terima kasih. Saya bisa berangkat sendiri."

Bhanu membuka pintu mobil. "Saya memaksa." Bhanu merasa ada yang aneh dari Rania. Meskipun Rania tidak menolak, tetapi perempuan itu terus menunduk hingga duduk di kursi mobil.

"Kamu kenapa?"

Rania hanya menggeleng sebagai jawaban. Karena merasa penasaran akhirnya Bhanu memberanikan diri memegang ujung dagu Rania dan mengarahkannya ke arahnya agar bisa terlihat lebih jelas. Bhanu seketika terkejut melihat kedua mata Rania membengkak dengan hidung memerah.

"Ran, kamu kenapa?" Ada perasaan khawatir melingkupi diri Bhanu melihat Rania yang begitu kacau pagi ini.

"Nggak apa-apa." Rania menepis tangan Bhanu, tetapi gagal karena laki-laki itu begitu erat memegang dagu Rania. Akhirnya Rania pun mengalihkan pandangannya agar Bhanu tidak lagi melihat matanya yang bengkak akibat menangis semalaman.

"Rania, kamu bisa cerita dengan saya."

"Saya patah hati." Rania tidak bisa menahan tangisnya. Satu per satu air matanya menetes.

"Patah hati karena sahabatmu itu?"

Rania mengangguk.

"Kamu membuang air matamu secara cuma-cuma, Rania."

"Saya tahu."

"Kalau begitu, berhentilah menangis."

"Hati saya terluka, Dok. Terlalu menyakitkan."

"Patah hati itu hanya sementara. Saya pernah merasakannya."

"Hidup saya cukup rumit. Dokter mudah sekali bicara seperti itu."

"Saya tahu. Tapi, kamu coba bercermin dan lihat bagaimana kondisimu saat ini. Sangat menyeramkan. Mata bengkak, hidung bengkak, dan semua yang ada di wajah kamu membengkak."

"Dokter serius?"

"Saya serius. Kamu bisa tanya kepada Asilah. Jangan patah hati, tetapi lebih baik membuka hati. Karena patah hati tidak ada obatnya, selain mau membuka hati," ujar Bhanu dengan pandangan yang melekat pada kedua mata Rania

"Akan saya coba."

"Laki-laki di dunia ini banyak, Rania. Kamu bisa memilih sesuka hati kamu."

"Iya. Tapi, semua sama saja, menyakitkan."

Tangan Bhamu perlahan menghapus air mata Rania. Setelah itu Rania memberikan satu lembar tisu kepada Bhanu.

"Dilap, Dok, takut tangan dokter terkena kuman dari air mata saya."

Bhanu menerimanya. Ia tidak menyangka dalam kondisi seperti ini, Rania masih ingat dengan kebersihan Bhanu.

Asilah yang duduk di kursi belakang merasa heran melihat Rania menangis lalu berdiri di sela-sela kursi Bhanu dan Rania. "Tante Rania kenapa menangis?"

Rania tersenyum. "Tante nggak apa-apa."

Asilah kini beralih ke arah Bhanu yang sedang fokus mengemudikan mobilnya. "Papa jahatin Tante Rania, ya. Kok, tadi Papa pegang dagu Tante."

"Bukan, Nak."

"Terus siapa, dong?"

Akhirnya Bhanu mengatakan kepada Asilah jika Rania menangis karena terlambat bangun lalu menyuruhnya agar kembali duduk. Awalnya Asilah sedikit tidak percaya dengan apa yang Bhanu katakan, tetapi setelah Rania mengatakan hal yang sama Asilah mulai percaya. Setalah itu, Asilah mengambil sehelai tisu dan mengusap wajah Rania dari belakang. Sontak saja Rania mendongak dan melihat Asilah tersenyum manis memperlihatkan giginya yang bersih dan terawat.

"Kata Ayah dan Papa, nggak boleh nangis. Kalau nangis nanti digigit ular," kata Asilah yang tiba-tiba saja membuat Rania tersenyum dan suasana hatinya menjadi tentang.

Asilah mencuri kecupan di pipi Rania. "Biasanya kalau Asilah nangis, Papa pasti cium Asilah."

Rania yang merasa gemas dengan tingkah Asilah seketika itu menyuruh agar Asilah duduk di pangkuannya. "Terima kasih, Anak Cantik."

"Sama-sama, Tante. Tante jangan nangis lagi, ya."

Rania memeluk Asilah dari belakang, Ia begitu menikmati aroma wangi dari rambut Asilah. Entah kenapa Rania merasa mulai menyayangi kepolosan gadis kecil ini.

"Asilah kangen, Tante."

"Tante juga kangen, Asilah."

Diam-diam tersenyum melihat tingkah Asilah. Bhanu berharap Asilah bisa mengubah suasana hati Rania meskipun sebentar.

"Adrian dan aku baru saja—"

"Kita bicarakan ini nanti sore saja. Ada Asilah." Bhanu menyela.

"Oke."

Sebenarnya Bhanu tidak tega melihat kondisi Rania, tetapi lebih baik ia menunda semua pertanyaanya. Perlahan mobil Bhanu berhenti di depan gerbang sebuah sekolah. Ternyata mereka sudah sampai di sekolah Asilah.

Dari dalam mobil Rania mengamati interaksi Bhanu dan Asilah. Mereka begitu dekat dan Rania tersenyum melihat itu. Asilah mencium tangan Bhanu lalu saling menautkan tangan yang Rania bisa tebak adalah ciri khas mereka saat akan berpisah. Asilah mencium pipi Bhanu dan terakhir gadis kecil itu melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

Bicara tentang perpisahan, hubungan Rania dan Adrian sudah selesai. Rania juga sudah terbebas dari rasa sakitnya, meskipun ia tahu kedua orangtua sangat kecewa dengan keputusan Rania dan Adrian. Rania juga tidak menyalahkan siapa pun, termasuk Adrian. Ia tahu bahwa ini semua karena Adrian yang memulai, tetapi jika saat itu Rania menolak, tentu saja tidak akan ada kejadian seperti ini.

Pagi tadi Rania tidak mendapatkan sapaan atau ocehan dari mamanya. Mamanya berubah menjadi pendiam, bahkan saat sarapan berlangsung suasana begitu hening. Hanya ada suara papa yang menyuruhnya diam di rumah. Namun, Rania menolak karena hanya akan membuat Rania kembali bersedih.

Hanya papanya yang mengerti, meskipun pria paruh baya itu sempat kecewa, tetapi ia sadar jika kebahagian anaknya adalah prioritas utama. Rania kembali menghapus air matanya.

"Nangis lagi."

Perkataan Bhanu membuat Rania segera menghapus air matanya.

"Nggak, kok."

"Jangan nangis. Saya yakin kamu pasti akan mendapatkan ganti yang lebih baik."

"Di dunia ini memang nggak ada orang yang benar-benar tulus."

"Tulus yang nyanyi lagu Pamit?"

Rania menoleh. Seketika saja bibirnya mengerucut. "Nggak nyambung banget, deh!"

"Tulus, kan? Berarti benar, dong, penyanyi terkenal itu."

"Bukan tulus itu."

"Oh."

"Jadi malas ngomong sama dokter, nggak nyambung kaya—"

"Hubungan kamu sama dia." Bhanu menyela. Setelah itu ia mendapatkan cubitan dari Rania. Bhanu mengerang, ternyata cubitan Rania cukup menyakitkan.

"Syukurin!"

"Kamu menangis terus. Sia-sia saja air matamu," ucap Bhanu sambil mengusap lengan terasa sakit.

Rania hanya diam. Beberapa saat kemudian, mereka sudah sampai di butik Rania. Perempuan itu langsung pamit dan mengucapkan terima kasih karena Bhanu telah mengantarnya.

"Ran."

Rania menghentikan langkahnya lalu berbalik.

"Ada ingus di hidung kamu."

Spontan Rania mendekat ke spion mobil Bhanu. Rania merasa sudah mengelap hidungnya. Rania berdecak setelah tahu bahwa Bhanu mengerjainya. Rania menatap tajam ke arah Bhanu dan menahan kaca mobil saat Bhanu akan menutupnya.

Rania melemparkan sehelai tisu di genggamannya ke arah Bhanu "Kamu rese kalau lagi waras," kata Rania setengah kesal latas berbalik meninggalkan Bhanu begitu saja.

Di dalam mobil Bhanu terkekeh. Ia berhasil mengerjai Rania. Bhanu sudah tidak sabar menunggu nanti sore untuk menjemput Rania.

Time with Bhanu

"Hal yang paling menyebalkan adalah ketika dipaksa menyembuhkan luka."

-Pamit-

Dua orang karyawan Rania terlonjak saat mendengar suara pecahan benda dari dalam ruangan Rania. Mereka menjadi begitu khawatir mengingat semenjak beberapa jam yang lalu setelah sampai di butik, Rania berubah menjadi aneh. Perempuan itu tiba-tiba berteriak lalu sekarang membanting benda di dalam sana. Baik Sofi maupun Niken tidak ada yang berani mengetuk pintu. Selama mereka bekerja di sini, ini adalah kali pertama Rania seperti ini. Mereka hanya tahu Rania adalah perempuan ceria, baik hati, dan suka membantu pekerjan karyawannya.

"Sof, ketuk pintu. Kasihan Mbak Rania," ucap Niken sambil menyenggol lengan Sofi.

"Nggak berani. Tapi, aku khawatir."

Suara-suara pecahan benda masih belum berhenti dan akhirnya dengan ragu Sofi mengetuk pintu ruang kerja Rania. "Mbak Rania." Sofi mencoba memanggil, tetapi tidak ada sahutan.

"Sofi, Niken, mana Rania?" Tiba-tiba sebuah suara seseorang membuat keduanya menoleh. Mereka bernapas lega melihat Arya dan Chelsea datang.

"Ada di dalam. Mbak Rania dari tadi teriak-teriak terus mecahin barang." Sofi menjelaskan.

Arya langsung mendekati pintu dan mengetuk pintu dengan keras. "Rania."

"Rania keluar!!" Chelsea ikut berteriak.

Bukan jawaban yang mereka dapatkan, malah kembali terdengar suara pecahan benda. Arya menjadi semakin panik.

"Rania, buka pintunya atau aku dobrak."

"Aku nggak mau ketemu kalian. Pulang sana." Rania berteriak dari dalam ruangan.

"Kita bicara baik-baik, ya, Ran."

"Tolong."

Arya ingin sekali mendobrak pintu ruang kerja Rania, tetapi ia tahu harus menghargainya. Arya dan Chelsea sudah tahu apa yang terjadi kepada Rania. Adrian sudah menceritakan semuanya dan menyuruh mereka berdua memastikan Rania dalam kondisi baik-baik saja.

Arya menoleh ke arah Sofi dan Niken. "Kita titip Rania, ya. Kalau ada apa-apa kasih tahu." Setalah itu, Arya dan Chelsea pun memilih pulang seperti yang Rania inginkan.

"Iya Mas, Mbak."

Sedangkan di dalam sana, Rania terus saja memecahkan semua bingkai foto dirinya bersama Adrian lalu menyobek semua fotonya. Melihat Adrian membuat Rania menjadi semakin sakit. Karena itu lebih baik ia menghilangkan semuanya. Padahal hari ini Rania berencana menyibukkan diri dengan mendesain, tetapi konsentrasinya buyar. Kini, beberapa sobekan kertas

tercecer di lantai. Kembali Rania menjerit kesal dan mencoret-coret kertasnya ketika lagi-lagi ide d ikepalanya menghilang.

Rania mengusap bingkai foto terakhir. Foto Adrian menggendongnya saat Adrian memenangkan pertandingan basket.

Hari itu Rania begitu bersemangat. Teriakannya menggema di stadion dan dilanjutkan dengan menyanyikan yel-yel khas dirinya untuk Adrian. Hari ini Adrian sedang berjuang untuk mendapatkan juara dalam pertandingan basket antarsekolah. Kedua tangan Rania memegang kertas tertulis "Semangat Adrian". Sesekali Rania merasa kesal karena sudah beberapa kali tim Adrian gagal memasukkan bola ke ring membuat Rania menjerit tidak keruan.

Rania melemas ketika bola yang sedang dipegang Adrian berhasil direbut tim lawan. Rania bersorak senang ketika bola yang tadi sudah Adrian rebut kembali berhasil masuk dengan sempurna ke ring. Pertandingan berakhir dan tim Adrian berhasil memenangkan pertandingan. Rania langsung mengabadikan momen Adrian sedang memegang piala.

"Selamat ,Adrian," ucap Rania setelah kembali bertemu seusai penyerahan hadiah.

"Terima kasih, Ran, karena kamu udah datang."

"Aku pasti datang. Demi kamu."

'So sweet." Adrian masih fokus mengelap keringat yang memenuhi tubuhnya.

Rania mengeluarkan hadiah yang sudah disiapkan sejak lama dari tas. Adrian menerima dengan senang dan terkejut karena Rania kembali memberinya sebuah gambar setengah badan tanpa kepala. Gambar setengah badan seseorang memakai pakaian basket.

"Ini kamu yang buat?"

Rania mengangguk dengan semangat.

"Terima kasih. Aku suka." Adrian tersenyum tulus. "Karena sifat bawelmu yang terus menyuruh aku latihan, ini aku persembahkan buatmu." Adrian menyerahkan piala kemengan kepada Rania, padahal piala tersebut harus ia serahkan ke sekolah.

Kedua mata Rania berbinar. "Serius?"

"Iya! Kamu memang yang terbaik, Ran,"

"Memang." Rania menyahut dengan bangga

Adrian meminta Rania menaiki punggungnya yang langsung Rania turuti. Rania meerayakan kemenangan Adrian dalam gendongan Adrian. Kemudian mereka berjalan sembari tertawa dan mengabaikan sorot mata yang sedang menatap keduanya.

Rania mengerjap saat bayangannya bersama Adrian kembali muncul. Seketika itu, ia kembali memecahkan bingkai foto di tangannya lalu menyobek foto dirinya bersama Adrian. Dengan hati-hati Rania membereskan pecahan kaca dan membuangnya.

Setelah beristirahat sejenak, Rania kembali ke mejanya untuk mengaktifkan ponsel yang sengaja ia non-aktifkan beberapa jam yang lalu.

Hampir saja Rania melemparkan ponselnya karena terkejut dengan isi pesan yang ia terima. Dasar Dokter gila! Ingin sekali Rania memaki. Beruntung Rania tidak mempunyai riwayat penyakit jantung. Bhanu mengirim gambar hantu Valak.

.

Jangan nangis lagi, nanti kamu seperti ini.

Akoeh terkejeout.

Sekilas mirip dokter kalau lagi judes.

Sembarangan.

Iya, mirip.

Saya kerja dulu. Sampai jumpa nanti sore.

Jangan lupa jemput!

Setelah membalas pesan Bhanu, Rania menyimpan ponselnya dan menatap dinding di depannya yang sekarang sudah tidak ada lagi foto Adrian.

Rania berdiri sambil mengerutkan keningnya saat ada sebuah motor berhenti tepat di hadapannya. Matanya memperhatikan setiap gerak-gerik laki-laki di atas motor yang belum melepaskan helmnya. Rania mendengkus dan melipat tangannya saat mengetahui jika pengendara itu adalah Bhanu.

"Cepat naik!" perintah Bhanu sambil menyerahkan helm untuk Rania pakai. Rania hanya melihat helm di tangan Bhanu dan belum berniat menerimanya.

"Tumben?"

"Kamu tidak mau? Ya sudah, biar saya ganti pakai mobil saja."

Rania bedecak dan segera mengambil helm itu. Laki-laki itu terlalu sensitif, seperti anak gadis yang keluar dari kandang. "Nggak usah. Saya cuma tanya."

Setelah Rania memakai helm, Bhanu menyalakan motor. Ia merasa sedikit lega melihat kondisi Rania yang semakin membaik. Mata bengkaknya pun perlahan sudah memudar. Bhanu baru tahu ternyata seperti ini seorang perempuan ketika mengalami patah hati.

Motor *matic* itu melaju menelusuri jalanan ibu kota sore ini. Bhanu sengaja mengendarai dengan kecepatan rendah agar mereka bisa menikmati udara sore hari yang sebenarnya tidak

sehat karena asap kendaraan dan polusi lainnya. Meskipun begitu ia menikmati mengendarai motor bersama Rania, berdua tanpa ada yang menganggu. Sore hari ini akan menjadi milik mereka.

Rania mendekatkan kepalanya ke kepala Bhanu. "Nggak boleh ngebut, nggak boleh rem mendadak. Kamu nanti modus," ingatnya dengan suara keras agar Bhanu mendengar.

"Kamu kali yang modus. Lihat! Tanganmu nggak sopan pegang pinggang saya," balas Bhanu yang tidak kalah keras sambil melirik tangan Rania yang sudah menyentuh pinggangnya.

Mendengar itu, dengan segera Rania melepaskan tangannya. Ia tidak sengaja melakukan itu karena sedang menikmati pemandangan sore hari. Sudah lama rasanya ia tidak pernah naik motor. Kali terakhir saat SMA diantar papanya ke sekolah.

"Nggak sengaja."

Rania merentangkan tangan dan langsung berteriak cukup keras membuat konsentrasi Bhanu hampir pecah. Suara teriakan Rania bisa saja membahayakan diri mereka dan pengendara yang lainnya.

"Jangan berisik, Ran, ini jalanan umum!!"

"Biarin. Kalau ketemu Satpol-PP, kita ngebut. Sudah lama aku nggak naik motor."

"Tidak ada hubungannya dengan Satpol-PP. Dasar jomlo!"

Rania mengerucutkan bibir. "Mas juga jomlo!"

"Kamu jomlo dari para jomlo. Ketua IKJ. Ikatan Jomlo Indonesia."

Rania memukul pundak Bhanu dari belakang membuat laki-laki itu meringis. Rania sontak tertawa saat mendengar Bhanu kesakitan. Sore ini bersama Bhanu membuat suasana hati Rania menjadi lebih baik.

Bhanu menghentikan motornya di depan gedung olahraga lantas melepas helm.

"Ngapain ke sini?" tanya Rania setelah selesai melepaskan helmya.

"Olahraga. Agar suasana hati kita membaik."

"Tapi, saya nggak bawa baju olahraga, Mas." Rania merasa aneh karena ia memakai jin dan kemeja untuk bermain bulu tangkis.

"Tidak apa-apa, biar beda dari yang lain," jawab Bhanu santai.

Rania mengira tas yang ada di gendongan Bhanu adalah tas kerjanya, tetapi bukan. Tas berisi dua buah raket.

"Tangan kamu kenapa?" tanya Bhanu saat tidak sengaja melihat tangan Rania dibalut plester.

"Kena kaca."

Bhanu mengambil tangan Rania dan dilihatnya baik-baik. "Sudah diobati?"

"Belum. Saya langsung pakai plester."

Bhanu melepas plester yang menempel pada tangan Rania sehingga membuat perempuan itu mengerang kesakitan. Setelah itu, Bhanu membersihkan luka Rania dengan air mineral yang ia ambil dari tasnya.

"Aduh. Sakit." Rania merintih.

"Tahan sebentar."

Bhanu selalu membawa kotak P3K di dalam jok motor atau di mobilnya. Bagi Bhanu, ini adalah benda penting yang harus selalu dibawa. Karena kecelakaan bisa datang saja tanpa kita mengetahuinya.

"Pelan-pelan, Mas. Sakit." Rania mengigit bibir bawahnya. Efek cairan alkohol tadi membuat jemarinya terasa perih.

"Kamu kalah sama Asilah. Dia tidak pernah nangis kalau diobati."

"Emang Asilah pernah terluka?"

Bhanu menyeringai. "Enggak."

Rania memberengut.

Bhanu selesai mengobati Rania. "Lain kali, hati-hati. Luka sekecil apa pun jika tidak segera diobati, akan menjadi besar."

"Terima kasih."

"Sama-sama."

Bhanu menggandeng tangan Rania ke dalam gedung membuat Rania canggung dan ingin sekali melepaskan

tangannya. Sayang, genggaman tangan Bhanu terlalu erat. Beberapa saat kemudian, harapan Rania terkabul. Ponsel Rania berbunyi membuat Bhanu melepaskan tangannya.

"Halo."

"..."

"Ada Tante, lagi sama Rania."

"..."

"Tante tenang aja, Mas Bhanu ada di sini, kok. Nggak perlu khawatir."

"..."

"Sama-sama, Tante. Salam untuk Asilah."

"..."

"Waalaikumsalam."

Rania menutup ponselnya lalu segera mendekati Bhanu. Mengambil raket yang sedang pria itu pegang."Mas.."

"Kenapa?"

"Tante Fina telepon."

Bhanu menghentikan aktivitasnya. Yang tadinya berjongkok langsung mendongak menatap Rania.

"Dia tanya kamu," ucap Rania hati-hati.

"Tanya apa?"

"Tante tanya, kamu lagi jalan sama saya atau enggak. Saya jawab, iya, kita, kan, memang lagi berdua."

Bhanu terdiam. Ia lupa jika tadi sebelum menjemput Rania, ia mengatakan kepada mamanya akan ke rumah teman. Jika sudah seperti ini tamatlah riwayatnya. Sesampainya di rumah, mamanya sudah pasti akan menggodanya habis-habisan. Bhanu menghela napas. Kenapa mamanya tidak bisa membuat anaknya tenang dalam sehari saja.

Bhanu mengerjap saat Rania menepuk tangannya di depan wajahnya. Ia sedang memikirkan bagaimana kelanjutan hidupnya begitu ia tiba di rumah. Suasana hatinya mendadak hancur akibat telepon dari ibunya.

"Mas, ayo!"

"Iya."

Bhanu dan Rania mulai bersiap-siap. Gedung olahraga sore ini tampak sepi, mungkin karena bukan hari libur. Hanya ada beberapa orang yang sedang melakukan pemanasan.

"Jangan menyesal nanti. Saya jago main *badminton*, loh." Rania berbangga diri

Bhanu mengangkat bahu. "Kita lihat nanti." Bhanu memutuskan untuk melupakan sejenak masalah yang nantinya ditimbulkan mamanya. Hanya memikirkannya saja, kepala Bhanu menjadi pusing.

"Siapa takut."

Rania merengganggkan dan menggerakkan badannya sebagai pemanasan. Bermain bulu tangkis membuat Rania teringat kali terakhir ia bermain bersama Adrian. Rania memukul kepalanya pelan. Kenapa lagi-lagi ia harus mengingat kenangan yang sedang berusaha ia ingin lupakan?

"Ayo, Ran!" Ternyata Bhanu sudah berdiri di lapangannya di ujung sana. Seketika itu juga, Rania mengambil tempat di sisi lapangan yang lain.

Rania memulai permainan dengan melakukan servis. Langsung saja Bhanu mengembalikan kok agar tidak jatuh.

"Adrian brengsek!" Rania mengumpat sambil memukul kok dengan raketnya.

"Adrian gila!"

"Aku benci kamu, Adrian!"

"*Yes.* Saya menang." Bhanu besorak saat bola yang ia pukul berhasil jatuh di tengah lapangan Rania.

Rania berdecak. Akibat meneriakkan nama Adrian terlalu lama, membuat Rania tertinggal satu poin dari Bhanu. Sorot mata keduanya begitu tajam. Kini mereka seakan sedang bermusuhan. Keduanya pun berusaha agar kok tidak jatuh. Berbagai cara sudah Rania tunjukkan, tetapi tetap saja Bhanu terlalu susah dikalahkan.

"*Yes*!" Rania berteriak girang. Kali ini Bhanu kehilangan satu poin.

Bhanu berdecak. "Jangan sombong."

"Nggak, kok. Poin kita sama, loh. Satu sama." Rania menyeringai. "Yakin masih mau tanding?"

"Yakinlah. Kali ini kamu pasti kalah!" balas Bhanu

Mereka kembali memulai. Kali ini mereka berusaha saling mengalahkan satu sama lain. Namun, usaha mereka sepertinya sia-sia. Tanpa terasa sudah lebih dari sepuluh menit mereka terus mengejar dan memukul kok, tanpa sekalipun terjatuh. Keduanya begitu pintar dalam mengatur strategi bermain bulu tangkis.

Bhanu sudah tidak kuat lagi, kakinya terasa akan patah. Mungkin salah satunya efek dari akibat pakaian mereka yang kenakan sehingga keduanya tidak leluasa bergerak. Namun, karena egonya yang tinggi, Bhanu tetap bertahan tanpa memedulikan kakinya.

Bhanu mendesis. "Mengalahlah, Rania."

"Enggak bisa!"

Rania kembali bergerak lincah ke sana-kemari sambil memikirkan strategi agar Bhanu terdesak. Namun, ternyata Bhanu masih juga tidak mau mengalah. Akhirnya Rania mengeluarkan seluruh sisa tenaganya dan memukul dengan keras kok yang mengarah kepadanya. Tiba-tiba Bhanu berteriak

kesakitan yang membuat Rania langsung melemparkan raketnya ke sembarang arah dan mendekati Bhanu. Ternyata kok mengenai hidung Bhanu tanpa disengaja.

"Mas nggak apa-apa. Maafin aku." Rania begitu panik melihat Bhanu yang masih memegangi hidungnya. "Sakit, ya?"

"Lumayan," jawab Bhanu singkat.

Rania mengambil botol air dingin di pinggir lapangan lalu menepis tangan Bhanu dan menempelkan botol itu di hidung Bhanu. "Mas jangan khawatir. Anggap aja ini pertolongan pertama. Dan meskipun sudah pasti ada kumannya, Mas anggap aja kumannya nggak ada."

"Sudah, Rania. Dingin."

Rania melepaskan hidung Bhanu dari botol. "Aman, kok, Mas. Hidung Mas masih mancung, meskipun tertekan botol."

Bhanu ingin sekali tertawa. Wajah Rania ketika panik begitu lucu.

"Mas Bhanu, sih, ajakin saya main *badminton*. Saya suka emosi kalau lagi main karena pasti ingat sama Adrian. Dia sering ajak saya main soalnya."

"Oh, ya?"

Rania hanya mengangguk.

"Jadi, ceritanya kamu belum *move on*?"

"Teringat bukan berarti belum *move on*. Cuma sebal aja."

Bhanu hanya mengangguk, sedangkan Rania berpindah duduk di samping Bhanu di tengah lapangan. Rania kembali mengambil botol minum lalu menyuruh Bhanu meminumnya.

"Kenapa mata kamu tadi bengkak?" tanya Bhanu setelah menutup tutup botol minum di tangannya.

"Sedih. Malam sebelumnya, saya benar-benar patah hati."

"Kenapa?"

"Masalah dengan Adrian."

"Kamu bisa cerita."

"Kepo, ya?" Rania menggoda sambil mencolek-colek lengan Bhanu.

"Ya sudah, tidak jadi."

"Idih ngambek. Nanti makin tua." Rania meledek.

Bhanu terdiam dengan mata yang mengarah ke depan.

"Iya, deh. Saya cerita."

Rania membenarkan duduknya. Bibirnya perlahan menceritakan tentang Adrian. Banyak yang mengatakan jika lebih baik sakit gigi daripada sakit hati. Kenyataannya, sakit hati justru lebih sakit karena susah mengobatinya. Rania begitu berapi-api menceritakan semua yang terjadi kepadanya tanpa jeda .

"Cukup, Rania. Kamu malah terdengar seperti ingin membunuh orang."

"Memang benar. Membunuh Adrian lebih tepatnya."

"Terima kasih karena sudah bercerita. Jangan menangis lagi karena saya nggak bisa mendiamkan wanita yang sedang menangis. Saran saya, kamu *move on*. Sudah gitu aja." Bhanu merasa puas mendengar semua cerita Rania. Sesekali ia terbawa suasana karena cerita-cerita Rania membuatnya marah dan ingin sekali memukuli Adrian.

"Ran?"

"Iya?"

"Saya cuma mau bilang, jadi perempuan jangan bodoh."

"Saya hanya ingin membuktikan pada Adrian jika perpisahan ini tidak membuat saya sakit hati."

"Baguslah."

Rania tersenyum dan tiba-tiba saja menoleh ke arah Bhanu.

"Mas, saya ingin bertanya?"

"Tentang?"

Rania menimbang-nimbang pertanyaan yang ingin ia lontarkan. Ia merasa takut Bhanu tidak akan menjawab lagi pertanyaannya. Sejujurnya setiap kali Rania berdua dengan Bhanu, ada sejumput rasa takut menghinggapi hatinya.

"Mas Bhanu sebenarnya punya istri atau nggak? *Please,* jangan marah. Saya hanya nggak enak aja kalau kita selalu pergi berdua kayak gini."

Bhanu sudah menduga Rania akan menanyakan hal ini. "Duda."

"Istri Mas ke mana?"

"Kamu tidak perlu tahu dan kamu juga jangan takut. Karena tidak akan ada yang marah jika kita berdua seperti ini."

Rania bernapas lega. Meskipun masih belum percaya, tetapi ia menghargai jawaban Bhanu. Bukankah laki-laki paling pintar berbohong? Bisa jadi Bhanu termasuk juga di dalamnya.

"Ran?"

Rania menoleh dan bergumam sebagai jawaban.

"Saya suka senyum kamu."

"Tuh, kan, modusnya keluar."

"Saya serius, Rania. Kalau kamu senyum matamu ikut hilang."

Rania menunduk sambil menahan senyum. "Terima kasih." Bhanu sukses membuat hatinya berdebar. Ingin sekali Rania menjauh dari Bhanu sebentar lalu menjerit sekuat tenaga karena pujian Bhanu.

"Saya suka senyum kamu, Rania."

Cukup. Tolong jangan dilanjut lagi karena Rania akan semakin tidak kuat menahan jeritannya. Rania menjadi gelisah dan segera ingin pulang.

"Se-ri-us?" Rania terbata-bata

Bhanu tersenyum dan Rania yakin senyum itu menandakan bahwa Bhanu memang serius."Saya sudah menduga kamu pasti akan terbawa perasaan."

Perkataan Bhanu sontak saja sukses menghilangkan senyum di wajah Rania.

"Saya hanya sedang mengetes kamu, Rania."

Ternyata memang benar, semua lelaki sama saja. Menerbangkan persaan perempuan lalu seketika menjatuhkannya ke jurang yang begitu dalam.

Bhanu ternyum tipis. "Itulah kelemahan kamu, Rania. Selalu terbang saat dipuji laki-laki."

"Dasar nyebelin." Rania menjauh dan matanya menatap ke sembarang arah.

"Jangan marah. Saya punya alasan." Bhanu yang mengerti segera mendekati Rania dan berjongkok di depan perempuan yang sedang merajuk itu. "Tanamkan di hati kamu untuk tidak merasa terbang ketika dipuji. Kalau kamu lemah seperti ini, laki-laki akan mudah mempermainkanmu, Rania. Untung saja saya tidak suka laki-laki."

Tentu aja Bhanu tidak suka laki-laki, jenis kelamin mereka sama. Rania tidak akan tertawa karena candaan Bhanu.

"Terserah." Kembali Rania memalingkan wajar dari Bhanu.

"Terserah adalah jawaban yang paling dibenci kaum laki-laki."

"Terserah. Terserah."

Tiba-tiba Bhanu mendekat ke sisi kanan telinga Rania. "Tapi, saya beneran suka dengan senyum kamu. Senyum tanpa beban yang kamu tunjukkan saat pertandingan tadi. Jadi, jangan mengingat Adrian lagi, ya, Ran." Bhanu berbisik. Setelah itu ia berdiri lalu mengulurkan tangannya membantu Rania bangun. Hari sudah mulai gelap dan mereka harus segera pulang.

Bhanu berjalan perlahan karena kakinya merasa nyeri. Sudah lama ia tidak bermain bulu tangkis.

Rania meringis. "Sakit, ya, Mas?"

"Lumayan."

"Maaf, ya. Kaki Mas Bhanu jadi keram."

"Santai saja. Lagian, saya yang mengajak ke sini. Jadi, bukan salah kamu."

Rania tidak tega melihat Bhanu yang masih berjalan sambil menahan sakit di kakinya. Mungkin laki-laki itu tadi tidak melakukan pemanasan terlebih dahulu hingga membuat kakinya keram. Setelah Bhanu menyerahkan helm kepada Rania, perempuan itu meminta agar ia saja yang mengendarai motor.

"Ayo, dong, Mas ..."

"Tidak, Rania." Bhanu menolak tegas. Ia masih tahu apakah Rania bisa mengendarai motor dengan baik atau tidak.

"Boleh, ya, Mas" Rania masih memohon. Anggap saja ini sebagai permintaan maaf Rania kepada Bhanu.

"Baiklah. Tapi, ada syaratnya?"

"Apa?"

"Tidak boleh ngebut. Dan kalau menyalakan sen kanan, harus belok ke kanan bukan malah ke kiri."

Rania mengerucut sebal mendengar perkataan Bhanu. "Iyalah. Saya belum emak-emak, tahu."

Bhanu sudah mempertimbangkannya dengan baik. Kaki sedang tidak bersahabat dan tidak mungkin ia memaksakan diri mengendarai motor. Rasanya nyeri sekali.

"Sebentar, Mas."

Rania mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Adrian mengirim pesan dan ia buru-buru membukanya. Ada lima pesan yang belum ia baca.

Ran?

Kamu di mana, Rania?

Rania, bisa kita ketemu sebentar?

Hanya sepuluh sampai lima belas menit.

Rania sibuk, ya? Jangan lupa makan.

Rania membaca satu per satu pesan itu. Laki-laki itu ternyata masih mempunyai keberanian menghubunginya. Kali ini jangan harap Rania akan mengiakan ajakan Adrian.

"Balas saja," kata Bhanu yang ternyata ikut membaca pesan Adrian.

"Nggak perlu. Seperti yang Mas bilang, saya nggak boleh mengingat Adrian lagi. Saya ingin Mas Bhanu atau semua orang menyukai senyum saya tanpa beban. Saya berjanji, nggak akan ada tangis lagi mulai hari ini." Setelah itu Rania mengambil kunci motor milik Bhanu.

Diam-diam Bhanu tersenyum melihat kesungguhan Rania.

Rumit

"Orangtua bisa menjadi orang pertama yang mengerti perasaan anaknya, tapi bisa menjadi orang yang sama sekali tidak mengerti perasaan anaknya."

-Pamit-

Sudah lama Bhanu tidak bermain bulu tangkis membuat seluruh tubuhnya mendadak sakit akibat permainannya dan Rania kemarin. Meskipun begitu ia sangat senang saat mengetahui Rania terhibur setelah itu Bhanu berhasil membuat Rania melupakan patah hatinya.

Jam kerja Bhanu sudah berakhir tepat pukul empat sore. Jarak rumah sakit dan sekolah Asilah satu arah dan Bhanu berencana menjemput Asilah meskipun sedikit terlambat. Jam pulang sekolah Asilah sama seperti jam pulang Bhanu. Biasanya di sekolah Asilah jika orangtua terlambat menjemput, ada guru yang menemani sampai orangtua murid tersebut datang.

"Jadi berita itu benar, Dok?" tanyatanya Suster Nina sekali lagi.

Tidak. Itu hanya alasan."

"Benar juga tidak apa-apa, Dok. Jangan ditutup-tutupi."

Berita bahwa Bhanu sudah memiliki calon istri sudah terdengar di penjuru rumah sakit, dan saat mendengarnya, Bhanu sangat terkejut. Meskipun begitu Bhanu memang sedang tidak menutupi apa pun. Jika memang itu benar, sudah pasti akan menjadi berita bahagia, tetapi kenyataannya itu hanya sebuah alasan.

"Anda tahu saya paling tidak suka diajak makan siang atau dijodohkan dengan anak pasien atau hal lainnya."

Suster Nina mengangguk paham. Hebat sekali jika ada seseorang yang berhasil mengajak Dokter Bhanu makan siang atau makan malam. Suster Nina begitu paham bagaimana sikap Bhanu, sangat profesional apalagi jika menyangkut kerjaan.

"Kemarin ruang suster kamar VIP ribut. Kata April, ia mendengar kalau dokter akan bertemu dengan calon istri. Mereka jadi berpendapat sebentar lagi dokter akan menikah." Suster Nina terkekeh lalu melanjutkan, "Mereka semua patah hati, Dok."

"Biarkan saja." Bhanu melihat ke arah jam tangannya. Sudah waktunya menjemput Asilah. Bhanu pamit kepada suster Nina lalu berjalan keluar dengan masih menggunakan jas dokternya. Saat melewati beberapa ruangan suster, samar-samar Bhanu mendengar namanya disebut oleh beberapa suster yang ada.

"Potek hatiku. Gagal, deh, jadi istri Dokter Bhanu."

"Itu hak Dokter Bhanu, kali, Pril."

"Kapan , ya, Suster Nina diganti, biar bisa mendampingi Dokter Bhanu di ruangannya."

Bhanu menggeleng-geleng mendengarkan perbincangan-perbincangan itu lalu melewati ruang suster dan tidak lupa berdeham. Raut wajah suster-suster yang ada di sana seketika berubah menjadi pias, seperti maling yang sedang tertangkap basah.

"Eh, Dokter Bhanu. Mau pulang, Dok?" ucap salah satu suster berbasa-basi.

"Iya. Saya duluan." Bhanu melanjutkan perjalanannya meski ia tahu mereka kembali berbisik. Kali ini mereka saling menyalahkan karena ketahuan oleh orang yang mereka bicarakan.

Hi. I'm okay, today.

Bhanu membaca pesan Rania. Ia tidak membalas pesan Rania, melainkan langsung menghubungi Rania melalu panggilan video..

"Hai." Bhanu menyapa saat wajah Rania terlihat di layar ponselnya.

"Hai, Dok. Tumben video call*?"*

"Sedang sibuk?"

"Tidak terlalu."

"Masih sedih?"

"Tidak terlalu."

Bhanu mengernyit melihat Rania menunjukkan sebuah kertas hasil desain Rania. "Apa itu?"

"Bagus tidak?"

"Iya. Siapa yang buat?"

"Saya, dong."

"Tidak terlalu jelas. Coba foto, lalu kirimkan.ke saya."

"Mata Mas minus *tuh.."*

"Mata saya sehat, Rania."

"Teleponnya aku tutup dulu, ya, Mas. Ada pembeli.. Lanjut nanti, ya."

"Iya."

Bhanu menaruh kembali ponselnya ke saku cealana dan segera turun menemui Asilah.

"Terima kasih, *Miss* Leni. Sampai jumpa!" Asilah melambaikan tangan ke arah gurunya yang langsung mendapatkan balasan lambaian tangan juga. .

"Papa." Asilah berdiri dari tempat duduknya di kursi belakang lalu mendaratkan dagunya di pundak Bhanu.

"Asilah, Papa sedang menyetir." Bhanu menegur, tetapi Asilah tetap enggan menjauhkan dagunya.

"Asilah mau burger."

"Tidak boleh."

"Asilah mau *soft drink* sama kentang."

"Tidak boleh."

"Asilah mau *chicken* sama es krim!"

"Tetap tidak boleh Asilah."

Asilah menjauhkan diri dan kembali duduk. "Papa pelit!" ucapnya sembari melipat kedua tangan di depan dada. Raut wajah kini berubah menjadi masam.

Bhanu menghela napas. Ingin sekali ia memberikan pengertian kepada Asilah, tetapi masih fokus menyetir. Setelah memarkirkan mobil di depan rumah, Bhanu segera turun dan mendekati Asilah. Ia tidak akan membiarkan Asilah turun lebih dulu.

"Papa awas!"

Asilah marah dan Bhanu dapat merasakan itu.

"Asilah."

Asilah hanya diam.

"Asilah dengarkan Papa." Bhanu masuk ke mobil dan mencoba memberikan pengertian kepada putrinya itu. "Terlalu banyak makan *fast food* tidak baik, Nak. Asilah nanti sakit."

"Kan, ada, Papa," kilah Asilah dengan polosnya.

"Asilah harus menuruti ucapan Papa. Sehat dan sakit hanya Asilah yang merasakan, Asilah tidak mau sakit, kan?"

"Nggak mau."

"Nah, gitu, dong."

Bibir Asilah semakin cemberut. Dengan berat hati gadis kecil itu menerima tangan papanya untuk digendong.

"Bhanu." Mama Bhanu memanggil.

"Ya, Ma?"

"Mama senang kamu dekat dengan perempuan. Jangan lupa Rania diajak ke sini, ya. Mama mau masak dulu." Kemudian mama Bhanu melewati Bhanu begitu saja.

Bhanu tidak merespons perkataan mamanya dan memilih membuka pesan dari Rania. Ternyata perempuan itu mengirimkan gambar hasil desain Rania. Sungguh perempuan itu memiliki jiwa seni yang tinggi.

Bhanu memfoto Asilah yang tengah cemberut dan mengirimkannya kepada Rania atas permintaan perempuan itu.

"Papa, kok, foto Silah?"

"Tante Rania minta foto Asilah."

"Tapi, Asilah sedang cemberut. Pasti fotonya jelek. Asilah, kan, sedang marah sama papa."

"Iya?"

Asilah mengangguk, sedangkan Bhanu langsung memeluk Asilah dari samping dan mencium puncak kepala Asilah secara bertubi-tubi.

Adrian melempar proposal kerja sama antara perusahaannya dengan perusahaan lain ke atas meja yang baru saja dibawa sekretarisnya. Adrian belum menandatangani dokumen itu.

Setelah ia pelajari lebih dalam, ternyata klien perusahaannya berniat ingin melakukan perbuatan curang secara diam-diam. Adrian merasa kerja sama kali ini tidak sehat, yang mana perusahaan Adrian hanya akan mendapat seperempat keuntungan.

"Batalkan!" perintah Adrian dengan nada tegasnya

"Tapi, ini pa—"

"Saya bilang batalkan."

Sekretaris Adrian mengangguk dan langsung keluar dari ruangan Adrian. Sifat bos Adrian kembali lagi seperti beberapa waktu yang lalu.

Adrian mengepalkan tangannya di atas meja. Sudah beberapa hari ini ia susah sekali mengontrol emosinya. Adrian bangkit lalu berdiri di depan jendela yang menampilkan pemandangan gedung-gedung di kota ini. Pikirannya kembali dipenuhi Rania. *Sial.* Adrian merutuk dalam hati. Ia membutuhkan *wine* dan dan mengunjungi kelab malam sejenak adalah ide terbaik agar isi kepalanya berhenti memikirkan Rania

"Apa lag—" Adrian mengehentikan ucapannya saat mengetahui siapa yang tiba-tiba saja membuka pintu ruangannya. Awalnya ia mengira jika sekretarisnya kembali lagi dan hampir saja ia memakinya.

"Apa! Kamu mau marah sama aku?"

Adrian langsung mendekati Gracia yang masih berada di ambang pintu. Jika ada orang lain yang melihat—lebih-lebih orangtuanya—bisa gawat.

"Maafin aku, Sayang." Adrian membawa Gracia duduk di sofa setelah menutup pintu.

"Kamu nggak ada kabar dua hari ini. Ke mana saja?"

"Pekerjaanku numpuk. Maaf aku nggak perhatian sama kamu."

Gracia memicingkan mata. "Kamu nggak bohong, kan?"

"Nggak. Aku berani bersumpah. Kamu bisa tanya sekretarisku."

Selama dua hari Adrian memang tidak menghubungi Gracia. Jangankan mengangkat telepon Gracia, membalas pesan perempuan itu pun tidak Adrian lakukan.

"Maaf, ya." Adrian ingin sekali mencium punggung tangan Gracia. Namun, ditahannya karena ia tahu Gracia sedang marah kepadanya. "Harusnya kamu nggak perlu ke sini. Kalau kamu ingin ketemu, kamu bisa telepon atau kirim pesan. Kamu tahu, kan, kondisi orangtuaku masih belum stabil."

Wajah Gacia mengeras. "Coba kamu lihat ponselku. Berapa kali aku telepon kamu, Ian, tapi nggak kamu angkat. Kamu berubah, Adrian."

"Maafin aku.. Kita pergi dari sini, ya."

Gracia Menepis tangan Adrian. "Nggak perlu. Aku mau pulang. Terima kasih untuk semuanya." Ia sangat kecewa dengan apa yang Adrian katakan. Sampai kapan Gracia harus berdiam diri melihat Adrian menyembunyikan hubungan?.

Adrian mengejar Gracia. "Sayang, tunggu."

"Kita sampai sini, Ian."

Adrian menahan tangan Gracia. "Sampai kapan pun aku nggak akan ngelepasin kamu."

"Dan sampai kapan pun, kamu nggak pernah berjuang untuk meyakinkan orangtuamu!" Gracia menyentak tangan Adrian lalu meninggalkannya dan yang memanggil namanya berkali-kali. Kesabaran Gracia sudah habis. Ia tidak bisa terus dipermainkan Adrian. Mendengar ucapan cinta saja tidak cukup membuktikan semuanya.

Adrian merasa ingin sekali mengumpat dan memaki semua orang. Seketika meninggalkan kantornya tanpa mengatakan satu kata pun kepada sekretarisnya dan memilih mengejar Gracia.

Biasanya saat pulang ke rumah, suasana rumahnya hangat. Namun, semenjak malam itu, suasana di rumahnya berubah menjadi dingin. Rania tiba di rumahnya tanpa mendapat

sambutan dari mamanya. Sepertinya mama masih kecewa dengan sikap Rania.

"Dari mana?"

Rania menghentikan langkahnya. Mamanya mengajaknya bicara setelah beberapa hari bungkam.

Rania mencium tangan mamanya. "Main sama teman. Rania minta maaf nggak izin sama Mama."

"Sejak kamu nggak bersama Adrian, kamu sering di luar. Butik seperti tidak diurus." Meskipun dalam keadaan kecewa mama Rania tetap memperhentikan sekitarnya, salah satunya mengenai laporan Sofi, karyawan Rania sering memberi laporan jika Rania akhir-akhir ini jarang mengurus butik lagi, bahkan beberapa pesanan gaun Rania dibatalkan.

Rania menghela napas. Kenapa mamanya selalu menyebut Adrian? Rania bosan mendengar namanya. Tidakkah mama tahu jika semua kesalahan ini Adrianlah penyebabnya.

"Maafin Rania, Ma."

"Itu kenapa Mama ingin kamu bersama Adrian. Dia bisa jaga kamu. Lihat, sekarang kamu sudah berani pulang sampai jam segini dan nggak izin orangtua. Dulu, kamu pasti izin sama Mama kalau mau pergi."

"Tapi, Rania nggak bisa, Ma. Tolong Mama mengerti perasaan Rania," pinta Rania dengan suara lirih.

"Dari kamu kecil sampai sekarang, Mama adalah orang yang paling mengerti tentang kehidupanmu." Setelah mengatakan kalimat itu, mama Rania langsung pergi dari hadapan Rania.

Tepukan di pundak membuat Rania berbalik dan memeluk papanya. Saat ini, hanya papanya yang mengerti keadaan Rania. Laki-laki paruh baya itu membiarkan putri semata wayangnya menumpahkan apa yang sedang dirasakannya.

Papa mengusap punggung Rania. "Jangan sedih. Ada Papa di sini."

"Maafin Rania."

"Kamu tidak salah, Nak." Papanya tetap mengelus punggung Rania. "Tadi kamu ke mana? Papa mampir ke butik, tapi kamu tidak di sana. Sofi bilang kamu keluar. Papa sangat khawatir."

Rania melepaskan pelukan papanya. Perasaannya sudah mulai membaik. "Rania keluar, Pa. Karena kalau di butik terus, Rania malah sedih."

"Sedih karena Adrian?"

Rania menggeleng.

"Lalu?"

"Rania sedih karena udah mengecewakan kalian." Meskipun bukan kalimat itu yang ingin Rania ucapkan, tetapi ia membiarkannya. Tidak mungkin Rania berkata jujur jika kondisi hatinya masih sakit.

"Kamu tidak mengecewakan kami. Kalau itu yang terbaik, Papa akan menerimanya, meskipun Mama masih belum bisa menerima." Papa menyuruh Rania duduk di sampingnya.

Papa Rania mengingatkan Rania agar tidak menyimpan sendiri kesedihannya dan juga menyuruh agar selalu minta izin jika ingin pergi ke luar.

Rania mengangguk. "Iya, Pa."

Melihat jarak yang terbentang di antara istri dan putri semata wayangnya, membuat laki-laki paruh baya itu sedih.

"Jadi, foto perempuan yang bersama Adrian itu, pacarnya?" Papa Rania bertanya. Malam kemarin papa memilih diam dan tidak ikut menghakimi Rania dan Adrian. "Rania, ayo jawab."

Rania hanya diam. Ia takut jika jawabannya hanya akan mempermalukan dan menjatuhkan Adrian di depan papa.

"Kamu takut kalau jawaban kamu akan menyakiti Adrian atau Papa?"

Rania tetap diam.

"Berbicaralah, Rania. Papa janji tidak akan menghakimi kalian."

Rania menghela napas. "Iya, Pa."

"Sudah lama dia menjalin hubungan?"

"Sebelum kami bertunangan mereka sudah kenal dan mereka berpacaran setelah pertunangan kami."

"Siapa namanya?"

"Gracia."

"Masalah cincin?"

"Papa tenang aja. Masalah cincin nggak ada yang merasa dirugikan. Karena cin—"

"Palsu?"

Rania terkejut. Dari mana papanya tahu? Selama ini ia dan Adrian sudah menutupi semua ini dengan rapat.

"Katankanlah insting seorang ayah. Gerak-gerik kalianlah yang membuat Papa yakin ada kebohongan di antara hubungan kalian."

Rania menunduk. Kemudian mencoba menjelaskan tentang cincin yang Adrian dan Rania beli di toko perhiasan perak.

"Maafkan Rania, Pa. Rania tidak ingin drama pertunangan ini merugikan Adrian. Rania yang memiliki ide ini."

Papa Rania menghela napas panjang. Permasalahan ini sulit untuk ia cerna. Banyak kejengalan yang terjadi di antara keduanya. Sebenarnya papa Rania sudah manaruh curiga saat Adrian didesak menikah, tetapi ia selalu bisa memberikan seribu alasan agar pernikahan mereka tidak segera dilaksankan. Apa mungkin penolakan untuk membeli cincin bersama orangtua mereka adalah tanda keduanya tidak ingin pertunangan?

"Jadi, benar cincin itu palsu?" Suara teriakan mama Rania membuat Rania mendongak lalu lang memeluk papanya. Di dalam pelukannya papa Rania dapat merasakan jika Rania ketakutan. "Apa-apaan kamu Rania?!"

"Ma, sudah. Mama jangan marah sama Rania!"

"Kenapa mereka membohongi kita, Pa," ujar mama Rania lirih.

"Mereka mempunyai alasan. Dan kita harus mendengarkan alasannya."

"Mama kecewa." Setelah itu mama Rania kembali masuk karena papa menyuruh menjauh dan beliaulah yang akan mengambil alih dengan berbicara kepada Rania.

"Kamu punya alasan, kan?

Rania mengangguk. "Karena kami takut membuat kalian kecewa jika menolak tunangan waktu itu. Maafkan kami, Pa."

"Papa akan selalu memaafkan. Saran Papa, Jumat sampai Senin, lebih baik kamu tutup butik. Segarkan dulu pikiran dan hatimu, Nak. Lagi pula Papa yakin karyawan kamu juga butuh libur panjang. Kamu jangan merasa takut mengalami rugi karena Papa akan bantu. Pergilah berlibur dengan teman-temanmu atau siapa pun. Kamu butuh ketenangan."

Rania menimbang-nimbang perkatan papanya. Papanya benar ia membutuhkan liburan karena beberapa hari ini Rania tidak fokus melakukan banyak hal. "Iya, Pa."

"Jadi, siapa pria itu?"

"Yang mana?"

"Yang di foto."

"Teman, Pa."

Papa Rania terkekeh. "Teman penyembuh luka, ya?"

"Ih, bukan, Pa. Teman biasa, kok. Cuma dia baik dan dewasa."

"Bagus, dong."

Rania hanya mengangguk.

"Dia yang menemani Rania sore ini. Dia juga selalu bilang kalau Rania harus berhenti memikirkan Adrian."

Papa menyimak cerita putri semata wayangnya itu. "Sepertinya dia laki-laki baik."

"Iya."

Papa Rania tersenyum dan merasa penasaran ingin bertemu dengan laki-laki itu.

"Dia masih *single*?"

Rania menggeleng. "Dia duda dan punya anak perempuan."

Papa Rania mengangkat bahu. "Tidak masalah."

Bagi papa Rania jika mencari menantu sempurna tidak akan bisa ia dapat. Ia hanya berharap siapa pun yang menjadi suami Rania bisa mengimbangi sifat Rania, meredakan ego, serta memberikan sayang dengan tulus.

Apakah Cinta itu?

"Semua keadaan berbeda saat kita memutuskan sesuatu. Meskipun itu baik untukku, belum tentu baik untuk mereka. Aku tetap salah dan kamu akan selalu benar. Itu semua berawal dari kebaikanmu yang palsu."

-Pamit-

Bhanu masih setia berbaring dengan Asilah yang menindih tubuhnya. Sifat manja Asilah muncul kembali karena seharian ini papanya sibuk. Apalagi tadi papanya tidak mengajaknya bertemu Rania membuat Asilah tidak mau lepas dari papanya itu.

"Papa kenapa mukanya mirip sama Ayah?" tanya Asilah menatap mata Bhanu dengan serius.

"Karena kami kembar."

"Kembar itu sama, ya, Pa? Kok, bisa?"

"Bisa, dong. Kalau Asilah mau tahu lebih jelas, coba tanya Nenek dan Kakek."

Asilah mengangguk-angguk sambil memainkan tangannya di wajah Bhanu. Suara dering ponsel membuat Bhanu mengabaikan Asilah sejenak dan mengecek siapa yang mengirim pesan. Ada nama Rania di sana dan segera Bhanu membukanya. Bhanu membaca setiap kata yang dikirim Rania lalu mulai mengetikkan bebera kalimat sebagai balasan.

"I-ya, bo-le-h, Rania. Jam berapa?" Asilah mengeja setiap huruf dilayar ponsel Bhanu.

"Mas, ada waktu, kan?" Kali ini Asilah membaca balasan Rania dengan lancar tanpa terbata-bata.

Bhanu terkejut. Spontan ia langsung mengunci ponselnya. Bhanu lupa Asilah sudah pintar membaca.

"Papa lagi kirim pesan, ya, sama Tante Rania?"

“ Nggak, kok.”

“Tapi, kok, ada nama Rania,

“Asilah jangan ganggu Papa yang lagi pacaran, dong, Nak.” Suara Fina membuat keduanya menoleh. Seringaian Fina terlihat jelas di wajahnya tanpa tahu seperti apa perasaan Bhanu saat ini.

Hari ini suasana hati Bhanu sedang baik. Ia selalu tersenyum dan tidak segan-segan menyapa lebih dulu suster, pegawai medis lainnya, hingga pasien yang ada di sekitar rumah sakit. Kemarin malam, Rania meminta izin membawa Asilah bermain yang langsung dengan senang hati ia perbolehkan. Itu pun juga karena Asilah merindukan Rania. Putrinya itu merengek meminta bertemu dengan Rania.

Setiap kegiatan yang mereka lakukan, Rania selalu mengabarkan kepada Bhanu. Bahkan perempuan itu mengirimkan semua foto yang ia ambil bersama Asilah. Dan di sinilah Bhanu, di mal tempat Asilah dan Rania menghabiskan waktu.

Kami sedang makan. Jangan khawatir.
restoran di sini ada banyak sayuran.

Asilah boleh makan daging ayam, daging sapi, dan daging kambing, kan?

Boleh. Asal bukan daging manusia.

Bhanu tersenyum membaca balasan pesannya kepada Rania. Ia sudah bisa menebak pasti perempuan itu sedang mengerucutkan bibir membaca pesannya itu. Dengan santai, Bhanu menyusul mereka di restoran yang sudah Rania sebutkan dan kemungkinan ia juga akan ikut serta dengan mereka mengelilingi mal. Bhanu sudah tidak sabar untuk segera sampai di sana.

"Makan yang banyak, ya," ucap Bhanu kepada Asilah beberapa saat setelah ia sampai di tempat Asilah dan Rania.

Asilah hanya mengangguk mendengar perkataan papanya itu.

Rania berdiri dan berjalan ke arah kasir, tetapi dengan cepat Bhanu menahannya. Meskipun tidak ikut makan, Bhanu tidak akan membiatkan makanan Asilah dibayarkan Rania begitu saja.

"Papa, Silah mau main *Time zone,*" pinta Asilah sesaat setelah Bhanu kembali di samping Asilah.

"Boleh. Ayo!" Bhanu menggandeng Asilah dan ikuti Rania. Asilah merasa senang karena kedua tangannya digandeng Bhanu dan Rania.

"Bagimana harimu, Ran?" tanya Bhanu memecahkan keheningan yang sempat terjadi.

"Lebih baik. Terima kasih karena Mas Bhanu sudah mengizinkan saya mengajak Asilah jalan-jalan."

Bhanu hanya mengangguk. Anggap saja ia sedang membantu Rania mengembalikan suasana hati perempuan itu.

"Papa saya sudah tahu soal saya dan Adrian," ucap Rania tiba-tiba.

"Syukurlah kalau begitu."

"Iya, meskipun Papa sedikit kecewa dan Mama sangat marah. Wajar saja karena saya sudah membohongi mereka."

"Semua butuh waktu untuk menerima keputusanmu, Rania."

Bhanu tidak habis pikir masih saja ada laki-laki yang tega menyakiti perempuan. Apakah mereka tidak pernah berpikir dulu sebelum melakukan ini semua? Tidak memikirkan Bagaimanakah perasaa si perempuan dan kelarganya? Bhanu sangat membenci laki-laki seperti Adrian, terlalu lemah dan plin-plan.

"Semua sahabat saya khawatir dengan keadaan saya. Padahal saya sudah mengatakan jika saya baik-baik saja. Saya bukan wanita bodoh yang selalu melampiaskan rasa sakit dengan tangis."

"Itu artinya sahabat kamu peduli."

Rania tertawa getir. "Apa perempuan diciptakan hanya untuk disakiti? Kalau memang begitu, saya angat menyesal telah diciptakan."

Sebernarnya Bhanu tidak tega mendengar Rania berbicara seperti itu. Namun, ia memilih hanya menjadi pendengar dan membiarkan perempuan itu mengeluarkan apa yang ia rasakan.

"Mulai sekarang saya benci sama laki-laki yang mengajak bersahabat. Karena saya terlalu mudah jatuh cinta apalagi saat mendapatkan perhatian berlebih yang membuat saya merasa dilindungi."

"Masih mau mengeluarkan unek-unek lagi?" Bhanu bertanya setelah keduanya terdiam beberapa saat.

Rania menggeleng. "Saya capek, Mas."

"Capek karena tidak bisa melupakan Adrian?"

Rania menganggukkan kepala. "Kenangan kami terlalu manis."

Bhanu menarik napas lalu menatap kedua mata Rania. "Kalau begitu, izinkan saya mengenal kamu lebih dalam, agar kenangan kalian perlahan menghilang dan bisa saya gantikan."

Bhanu tidak menyesal karena mengenal Rania, meskipun di awal pertemuan, ia tidak menyukai perempuan itu. Hidup Bhanu terlalu gelap dan kelam. Namun, setelah mengenal Rania, perlahan hidupnya menjadi ceria. Selama hidupnya, Bhanu jarang

sekali berteman. Ia terlalu tertutup membuat orang-orang enggan berteman dengannya.

Rania memicingkan matanya, "Kayaknya, Mas bakalan mengerjai saya lagi." Ia tidak menganggap serius ucapan Bhanu. "Mas Bhanu tenang saja, saya pasti bisa melupakan Adrian." Rania berdiri dan memilih bersama Asilah. Namun, tiba-tiba saja Bhanu menahan tangannya dan menariknya untuk kembali duduk.

"Ran."

"Udah, Mas, berhenti. Saya trauma."

"Kamu tidak percaya saya?

"Bagaimana saya bisa percaya, kalau Mas sukanya bercanda."

"Kali ini saya serius, Rania." ucap Bhanu menatap lekat mata Rania.

"Kenapa Mas Bhanu tiba-tiba bilang kayak gitu? Mas Bhanu kasihan sama saya?"

"Ngg—"

"Jangan terlalu dalam. Kalau Mas tenggelam, saya nggak bisa menolong." Ucap Rania

Bhanu menghela napas, mengerti ia maksud ucapan Rania. Andai perempuan itu tahu bahwa ia memang serius.

"Saya serius, Rania."

Rania terdiam, Ia tidak menyangkal jika berdekatan dengan Bhanu membuatnya merasa nyaman, sama seperti saat ia berdekatan dengan Adrian. "Saya hanya takut merasakan sakit lagi," katanya sambil menunduk.

"Saya janji tidak akan menyatiki kamu. Bantu saya untuk jatuh cinta, Rania."

Bhanu telah serius mengatakan hal tersebut. Selain karena Asilah ada satu hal yang mendorong hati Bhanu untuk melindungi Rania. Bhanu mengenggam tangan Rania.

Rania menarik tangannya kembali. "Jangan pegang-pegang, nanti saya baper."

Bhanu menghela napas. Ia memang harus sabar menghadapi keanehan Rania. "Jadi gimana?"

"Memangnya Mas mau kenal aku lebih dalam sebagai apa? Teman atau i—"

"Menjadi istri saya, Rania." Bhanu menyela.

Rania memicingkan mata. "Ini bukan lamaran, kan?"

Bhanu tertawa. Jika Rania menganggap perkataannya adalah lamaran, Bhanu tidak masalah. Ia bias langsung melamar perempuan itu lagi kepada keluarganya. Tiba-tiba saja Rania memundurkan kursinya dan meninggalkan Bhanu untuk mendekati Asilah.

Bhanu berdecak setelah itu langsung mengikuti Rania. "Jadi gimana?" Lama-lama ia menjadi gemas menunggu jawaban Rania.

Begitulah perempuan, memang gemar menggantungkan jawaban, padahal laki-laki lebih suka diberi jawaban langsung. Menunggu menyebabkan hati menjadi gelisah dan kegelisahan akan berubah menjadi patah hati jika jawaban itu hanyalah sebuah penolakan.

Bhanu berdiri di samping Rania dan Asilah. Terlihat sekali Rania mengabaikannya karena ikut bermain dengan Asilah, mengambil boneka dengan capit. Perempuan itu berusaha dengan keras agar mendapatkan boneka untuk Asilah. Diam-diam Bhanu menyukai momen itu hingga akhirnya ia ikut bermain dengan keduanya. Kini giliran Bhanu setelah Rania gagal mendapatkan boneka.

"Ran, minggir!" suruh Bhanu kepada Rania yang sedang berdiri di samping kaca.

"Nggak mau."

"Saya tidak bisa fokus.."

Bukannya menjauh Rania malah bergeser dan berdiri di samping Bhanu lalu. Tiba-tiba tangannya tiba-tiba berada di atas tangan Bhanu yang sedang menggenggam tombol permainan. Sontak saja perlakuan Rania itu membuat Bhanu menegang.

"Rania minggir!" Bhanu memerintah setelah berhasil menguasai diri.

"Biarin."

Mereka kembali fokus bermain. Namun, keberuntungan memang sedang tidak memihak kepada mereka. Boneka yang diingainkan Asilah gagal didapatkan sehingga membuat Asilah memanyunkan bibir karena kecewa. Bagaimana akan berhasil, jika tangan mereka bergerak tidak seimbang.

Asilah mendengkus. "Papa dan Tante, payah."

"Gara-gara Tante Rania."

"Enak saja. Mas Bhanu yang nggak bisa main."

"Bajuku bau keringat, Pa," keluh Asilah di gendongan Bhanu.

Bhanu memutuskan untuk menyudahi acara jalan-jalan karena Asilah kelelahan dan ingin pulang.

"Nanti sampai di rumah langsung mandi."

Asilah mengangguk sebagai jawaban.

Di sepanjang perjalanan Asilah bercerita tentang Rania yang mengajaknya ke mal. Di sana mereka mampir ke satu toko alat tulis karena Rania ingin membeli pensil. Asilah juga menceritakan jika Rania memberikannya tempat pensil bergambar salah satu kartun kesukaannya. Awalnya Asilah menolak, tetapi kemudian ia menerimanya setelah Rania mengatakan jika itu adalah kenang-kenangan.

."Papa nggak marah, kan, sama Asilah?" tanya Asilah takut-takut setelah ia menceritakan telah memakan *fast food* lagi.

"Hm."

"Papa jangan marah."

"Papa nggak akan marah, Sayang. Papa takut sama Tante." Rania menyahut.

Asilah terbelalak. "Papa payah. Masa takut sama Tante. Huu."

Bhanu terkekeh geli. "Iya, Papa takut Tante Rania. Karena Tante galak kaya singa."

Rania memukul lengan Bhanu. "Enak aja. Kalau saya singa, Mas Bhany harimau. Sama-sama ganas."

"Iya, deh."

Mereka bertiga berjalan menuju tempat Bhanu memarkirkan mobil. Satu tangan Bhanu yang bebas mencoba menggenggam tangan Rania. Bhanu kira perempuan itu akan menolak, tetapi Rania malah membalas genggaman tangannya. Bhanu tersenyum. Bisa jadi ini adalah jawaban atas pertanyaannya tadi.

Langit malam yang dipenuhi bintang menjadi pelengkap keindahan yang ditunggu seseorang setelah sekian lama.

Completed

"Aku sudah pergi, kau baru mencari."

-Pamit-

Rumah Chelsea kedatangan dua sahabat laki-lakinya, Adrian dan Arya. Tujuan mereka sama, yaitu mengetahui kabar Rania. Mereka—terutama Arya—mengkhawatirkan kondisi Rania, meskipun Chelsea sudah mengatakan Rania dalam keadaan baik-baik saja. Sahabatnya itu menghubungi Chelsea dan mengatakan belum bisa bertemu dengan mereka semua.

Sudah pukul delapan malam dan keduanya belum juga pulang. Untung saja Chelsea memiliki suami pengertian yang tidak masalah dengan kedatangan Adrian dan Arya.

"Kamu yakin Rania baik-baik aja, Chelsea?" tanya Adrian untuk kesekian kalinya.

"Iya, Ian."

Adrian tampak gusar. Ia hanya ingin mendengar sendiri Rania mengatakan kondisinya baik, meskipun tanpa dirinya.

Arya menarik napas. "Gue khawatir sama Rania"

"Kita semua khawatir." Adrian menimpali.

Arya menunjuk wajah Adrian. "Ini semua gara-gara lo!"

"Rania baik-baik aja." Chelsea menyela dan mengalihkan pembicaraan agar tidak ada perdebatan di antara Adrian dan Arya.

"Lo urus Gracia aja sana!" ucap Arya

"Lo, kok, sensitif amat sama gue?"

"Semua ini gara-gara lo!"

Chelsea dapat melihat Arya mulai tidak bisa mengontrol emosi.

"Terus aja salahin gue! Lo kira gue mau kaya gini?" Adrian menatap Arya tajam. "Gue mau Rania ada di samping gue. Sekalipun dia punya suami, gue nggak peduli! Gue mau dia menjadi orang yang selalu ngasih gue semangat dan solusi saat gue ada masalah. Gue memang udah punya Gracia, tapi gue nggak mau kehilangan Rania."

"Itu kesalahan lo! Coba lo nggak mulai drama murahan itu."

Adrian mengepalkan tangannya mendengarkan serentetan kalimat dari Arya.

"Cukup! Kalau kalian berantem, mending pulang sana. Gue udah bilang Rania baik-baik aja. Kata Papanya Rania, dia sedang menenangkan diri dan akhir-akhir ini dia memang lebih suka menyendiri." Chelsea mencoba melerai.

"Tapi, gue khawatir, Chel. Suruh Rania balas pesan gue."

"Siapa lo minta Rania bales pesan. Mending lo nggak usah ganggu Rania lagi. Ingat, Ian, lo udah punya Gracia. Biarin Rania cari kebahagiaannya sendiri."

"Sialan. Lo jangan seenaknya ngehakimi gue, Ar!"

"Gue nggak ngehakimi lo. Tapi, ini kenyataannya."

Adrian mendekati Arya, tetapi dnegan cepat Chelsea memisahkan mereka.

"Kalian mending pulang, tapi jangan pulang bareng! Adrian pulang duluan." Chelsea memerintah dengan tangan yang tetap menahan tubuh Adrian agar tidak mendekati Arya. "Jangan berantem di sini. Gue malu sama suami. Kalau kalian khawatir dan pengin ketemu Rania, Senin kita ke sana barengan." Chelsea menoleh ke arah Arya. "Lo juga, Ar, jangan salahin Adrian terus. Kita sahabatan udah lama dan jangan sampai pecah gara-gara ini."

Adrian mengendurkan kepalan tangannya. Benar apa yang dikatakan Chelsea, ia tidak boleh kalah dengan emosinya atau nantinya akan berakibat fatal. Hubungan persahabatan mereka akan hancur jika tidak ada yang mau mengalah.

"Gue balik." Adrian memilih pulang lebih dulu. Ia harus menjemput Gracia. Hubungannya dan Gracia kembali membaik

"Pengin banget gue bikin bonyok wajah Adrian," ujar Arya setelah Adrian keluar dari rumah Chelsea.

"Lo jangan gitu, Ar. Itu urusan Adrian sama Rania."

"Gara-gara dia, Rania terluka, Chel. Gue nggak terima!"

Chelsea mengusap bahu Arya. Ia tahu sejak dulu Arya begitu perhatian dengan Rania. Karena laki-laki itu sudah menganggap Rania sebagai adik sendiri.

Bhanu tidak tahu harus memakai cara apa lagi agar Asilah lepas dari Rania. Berbagai bujukan dan janji sudah Bhanu dan Rania lakukan, tetapi semua gagal. Asilah tidak mau turun dari pangkuan Rania, bahkan gadis kecil itu semakin mengeratkan pelukannya.

Asilah menepis tangan Bhanu. "Asilah nggak mau, Papa!"

"Besok kita ketemu lagi, Sayang." Bujuk Rania lagi

"Nggak mau. Pokoknya Tante harus ikut ke rumah Asilah. Asilah mau bobok sama Tante."

Bhanu menghela napas berusaha sabra menghadapi Asilah. "Tante Rania harus pulang, Asilah. Kasihan Tante, pasti lelah. Besok kita main lagi, ya," bujuk Bhanu dengan lembut.

Asilah menggeleng. Bhanu menatap Rania dan Rania pun membalas tatapan Bhanu. Rania juga tidak tahu cara apa lagi yang ia gunakan untuk melepaskan diri dari Asilah.

"Ayo, dong, nak. Ini sudah malam. Asilah bau keringat."

"Nggak. Asilah mau sama Tante."

"Tante janji, besok kita ketemu lagi. Nanti Tante bawain *pancake* buat Asilah."

"Nggak mau!"

Bhanu dan Rania mengembuskan napas lalu jeda.

"Kita pulang dulu, ya. Kalau Asilah kayak gini, nanti Tante Rania bisa sakit." Memang beginilah Asilah jika sudah nyaman dengan seseorang, susah untuk melepas.

Mata Asilah berkaca-kaca menatap Rania. Rania segera memeluk Asilah dan mencium puncak kepalanya.

"Jangan nangis. Besok kita ketemu lagi. Besok Tante bawain *pancake* dan es krim buat Asilah." Asilah mengangguk ditengah-tengah tangisnya.

Bhanu membantu Rania mengangkat Asilah. Setelah ituRania keluar dari mobil dan melambaikan tangan kepada Asilah dan Bhanu.

"Selamat malam, Rania. Terima kasih untuk sore ini."

"Sama-sama. Mas Bhanu dan Asilah hati-hati, ya."

"Soal tadi, jangan terlalu dipikirkan. Saya akan menunggu jawaban itu kapan pun," ucap Bhanu sebelum Rania mulai menjauh.

Rania berbalik lalu masuk ke rumah cepat-cepat dan ingin berteriak sepuasnya.

Papa Rania menatap putri semata wayangnya dengan heran. Setelah masuk ke rumah, Rania memintanya mencubit lengannya, lalu berteriak-teriak tidak jelas di dalam kamarnya..

"Jelasin dulu, Rania." Papa Rania menyuruh Rania menceritakan apa yang menyebabkan Rania berteriak malam-malam, tetapi sayangnya Rania hanya bungkam.

Rania memberengut. Saat ini ia hanya ingin sendiri dan berteriak lagi atau meloncat-loncat di atas ranjang untuk menetralkan rasa gugup yang kini semakin terasa.

Entah mana yang harus disalahkan, takdir atau Rania. Terlalu lama berdekatan dengan Adrian—bahkan di saat laki-laki itu sudah memiliki banyak mantan—membuat Rania memilih menyendiri dan terus berharap agar Adrian menoleh ke arahnya. Ia bahkan sering menolak laki-laki yang menyatakan cintanya dengan alasan ingin fokus sekolah. Namun, semua itu sia-sia karena hanya luka yang Rania terima. Dan hari ini untuk kali pertama ada laki-laki yang terang-terangan mengatakan ingin mengenal Rania lebih dalam, bahkan menawarkannya menjadi istrinya. Tidak mudah bagi Rania, tetapi tidak bisa dimungkiri ia merasa senang ketika Bhanu mengatakan hal tersebut.

"Pa."

"Kenapa?"

Rania tampak berpikir. Papanya tidak akan beranjak jika ia tidak jujur tentang apa yang ia rasakan saat ini.

"Jadi?"

"Aku mau tanya sama Papa. Kalau seandainya ada laki-laki yang bilang mau mengenal Rania lebih dalam, apa artinya itu, Pa?"

"Artinya dia mau menganggap kamu lebih."

"Masa, Sih?"

"Jadi Mas Duda, tembak kamu?"

"Mati, dong, kalau ditembak," sahut Rania sambil terkekeh mendengar jawaban papanya.

"Ketemu dulu sama Papa."

"Iya, Pa."

"Cari laki-laki yang baik menurut kamu. Status duda atau *single*, tidak menjamin. Tapi, jangan duda seusia Papa. Terlalu tua."

"Emangnya Papa setuju?"

"Papa lihat dulu orangnya seperti apa. Kamu berhak bahagia, Rania." Papa Rania beranjak dari duduknya. "Kalau gitu, Papa keluar dulu."

Sebelum papa Rania melangkah, tiba-tiba pintu terbuka dan membuat keduanya menoleh. Di sana ada mama yang berdiri dengan raut wajah menahan amarah.

"Mama tidak setuju. Siapa laki-laki itu?"

Rania menunduk.

"Adrian jauh lebih baik. Dia bisa menjaga kamu, Rania."

"Tapi, Adrian tidak sebaik yang Mama kira." Rania memberanikan diri menajawab.

"Omong kosong! Mama tahu Adrian dari kalian kecil."

Rania berdiri. Rasanya ia tidak perlu memendam semuanya terlalu lama. Mamanya harus tahu jika bukan hanya Rania yang harus disalahkan. Semua ini karena Adrian yang memulai.

"Adrian jahat, Ma. Dia yang memaksa agar Rania menyetujui pertunangan ini, padahal Rania tahu Adrian udah punya Gracia. Tapi, dia terus memaksa."

"Mama tidak percaya. Jangan asal menuduh kamu!"

"Tolong percaya, Ma. Rania hanya ingin jujur dengan Mama. Sebagai Ibu, tolong Mama mengerti Rania, bukan malah mengerti Adrian. Adrian yang menghancurkan semuanya, menghancurkan hati Rania. Kami memang bersama selama belasan tahun, tapi itu nggak bisa dijadikan alasan untuk kita menikah." Rania menyeka air matanya yang jatuh tanpa permisi. Rasa sakit yang terlalu dalam, membuatnya melupakan kewajiban yang harus Rania jalankan. Terkadang pilihan orangtua juga bisa saja salah.

"Mama harus tahu. Setiap kami pergi bersama, aku selalu sakit hati. Karena Adrian selalu meninggalkanku dengan alasan kekasihnya ada perlu dengan Adrian. Aku selalu ditinggal sendiri dan semua waktuku terbuang-buang sia-sia hanya untuk Adrian."

Rania terdiam untuk menyeka air mata. "Mama juga harus tahu saat Gracia ulang tahun, Adrian minta buatkan gaun, Mama tahu gimana hasilnya? Adrian minta ganti dengan desain yang lain, padahal ulang tahun Gracia tinggal beberapa hari. Rania jelas nggak mau menuruti, karena itu keterlaluan." Tangis Rania semakin pecah.

Orangtua Rania terdiam. berbeda dengan mamanya yang tetap tidak suka Rania berdekatan dengan laki-laki lain, papanya selalu memberi kesempatan kepadanya agar membicarakan semua yang ada di benak Rania. Papa jauh lebih mengerti karena pernah memergoki Adrian dengan perempuan—yang katanya adalah kekasih Adrian—di kantor laki-laki itu. Saat akan mengetuk pintu kantor Adrian papa Rania tidak sengaja mendengar pertengkaran di ruang Adrian. Setelah itu, ia mengurungkan niat bertemu dengan Adrian. Berdasarkan informasi yang didengar dari resepsionis kantor, Adrian sering meninggalkan kantor di jam kerja dengan perempuan itu. Dari situlah Papa Rania menyimpulkan Adrian memiliki hubungan spesial dengan perempuan lain.

Selama ini papa Rania memilih diam dan membiarkan semua orang tahu kebenarannya masing-masing. Meskipun hatinya hancur melihat pengorbanan Rania, tetapi ia menyadari ini juga

salahnya karena tidak membatalkan pertunangan Adrian dan Rania saat itu.

"Mas Bhanu yang membuat kesedihan Rania menghilang beberapa hari ini. Meskipun duda, laki-laki yang baik, Ma. Mas Bhanu jauh lebih baik daripada dengan Adrian."

"Kalau dia baik, tidak mungkin jadi duda."

"Mas Bhanu pasti punya alasan."

"Pernikahannya hancur pasti karena ada pihak ketiga atau bisa jadi dia punya wanita lain sehingga pernikahannya hancur."

"Bisa jadi Mas Bhanu adalah pihak yang terluka, Ma."

"Cukup, Rania. Tidak ada laki-laki yang baik, kecuali Adrian."

"Mama egois!" Rania tidak bisa menahan laju air matanya yang terus saja menetes dan membiarkan papanya membawa mama keluar dari kamar.

Dada Rania terasa sesak. Ia jatuhkan tubuhnya ke ranjang lalu menatap langit-langit kamarnya. Rania menyesal akan kebersamaannya dengan Adrian.

Suara ponsel membuat Rania teralih. Dahinya mengernyit saat melihat Bhanu mengiriminya tanda hati. Rania tidak bertanya lebih lanjut alasan Bhanu mengiriminya tanda hati itu, tetapi ia hanya bertanya apakah Bhanu sedang sibuk. Rania ingin menghubungi laki-laki itu karena ia yakin Bhanu bisa menenangkan hatinya yang sedang kecewa.

Lembaran Baru

"Kamu adalah sebuah lembaran baru."

-Pamit-

Bhanu akhirnya bias bersantai setelah Asilah tertidur pulas. Tangan gadis kecil itu masih setia memeluk pinggangnya, padahal ia sudah meminggirkannya agar tidur Asilah merasa nyaman. Hingga akhirnya Bhanu pun membiarkannya.

Bhanu membuka pesan balasan dari Rania. Bhanu tidak sengaja mengirimkan tanda hati karena sebenarnya ia akan mengirimkan *emoticon* yang lain. Untung saja Rania tidak membahas hal itu dan malahan ia dikejutkan dengan foto Rania yang baru selesai menangis. Tanpa menunggu lama Bhanu langsung menghubungi perempuan itu.

"Kenapa lagi?" tanya Bhanu sesaat setelah Rania mengangkat teleponnya.

Namun, bukan jawaban yang Bhanu terima. Ia mendengar isak tangis Rania yang seketika membuat Bhanu kebingungan.

"Saya boleh ke sana?"

"Jangan."

"Ada apa?"

Bhanu kembali mendengar isak tangis Rania, seakan perempuan itu memang tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi kepadanya. "Kalau memang kamu tidak bisa menjelaskan sekarang, besok kita ketemu."

"Jangan dimatiin. Saya mau ngomong..."

"Saya dengarkan."

Perlahan demi perlahan Rania membuka suara dan menceritakan semua yang terjadi kepadanya. "*Saya selalu salah di mata Mama. Saya Cuma ingin ini semua cepat selesai.*"

"Saya bingung harus menjawab apa, Rania. Saya sudah sering bilang, Mamamu mngkin hanya perlu waktu untuk memahamimu."

"Saya rasa waktu itu sudah cukup."

Rania kembali melanjutkan pembicaraannya, bahkan ia juga mengatakan tentang keinginan papanya yang ingin bertemu dengan Bhanu.

"Besok kita ketemu. Saya tidak akan membawa Asilah dan kamu bias menjelaskan semuanya besok. Setelah itu, kita ketemu Papamu."

"Terima kasih Mas udah mendengarkan curhatku."

"Anytime for you, Rania." Bhanu menghela napas. "Sekarang kamu tidur, ya."

"Iya."

"Saya tutup dulu. *Good night,* Say—"

Bhanu terkekeh pelan karena ia belum selesai melanjutkan perkataannya, tetapi panggilan telepon itu sudah Rania tutup.

***

"Harusnya kamu bisa mengerti Rania, Ma." Papa Rania mendekati perempuan yang sudah menemaninya selama puluhan

tahun yang sedang duduk di pinggiran ranjang. Sekarang adalah waktu yang tepat baginya untuk membuka suara. Menurutnya, sikap mama Rania sudah keterlaluan. Kenapa istrinya harus membela Adrian sedemikian rupa?

"Mama sudah mengurus Rania dari kecil, Pa. Mama mengerti dia. Keputusan Rania salah. Papa percaya Rania begitu saja. Adrian sudah jelas laki-laki yang baik. Kita mengenalnya selama bertahun-tahun. Bukannya Papa juga menilai jika Adrian memang yang terbaik untuk Rania?"

Papa Rania hanya menyimak ucapan istrinya dengan tenang. Ia biarkan istrinya itu mengeluarkan semua yang ada di pikirannya.

"Sekarang Rania malah menjalin hubungan sama sama duda. Apa, sih, bagusnya duda. Dan, ya ampun, dia juga punya anak."

"Jaga ucapan Mama! Rania sudah terlalu sabar dan kita akan menjadi orangtua terbodoh jika melepaskan Rania untuk Adrian."

"Papa, kok, gitu?"

"Ya, memang itu yang sebenarnya. Adrian bukan laki-laki yang baik untuk Rania. Jika memang dia laki-laki yang baik, maka saat Papa bertanya kapan mereka akan melangsungkan pernikahan, dia akan langsung menjawabnya, Faktanya Adrian terlalu banyak alasan. Dia ingin mengenal Rania lebih dalam,

memangnya selama ini masih belum cukup saling mengenal? Demi Tuhan, mereka sudah bersama-sama sejak kecil. Ada-ada saja." Papa Rania menghela napas dengan cepat. "Anak kita perempuan, Ma. Adrian tidak bisa seenaknya Adrian membawa hubungan mereka ke mana-mana tanpa kepastian."

"Tapi, Pa—"

"Papa pernah ke kantor Adrian. Dan di sana Papa pernah melihat Adrian sedang bersama Gracia." Papa Rania menyela.

Mama Rania terbelalak mendengar perkataan suaminya. Ada perasaan tidak percaya yang menelusuk hatinya, tetapi ia tahu suaminya tidak pernah berbohong.

"Pa—"

"Sudahlah, Ma, jangan mempermasalahkan hal ini lagi. Harusnya keluarga Adrian merasa malu kepada kita. Bukankah pertunangan ini juga karena desakan keluarga Adrian dan kamu? Sebagai orangtua, sudah seharusnya kita memberikan dukungan kepada anak. Jika memang salah, baru kita ingatkan. Dan jangan lupa, Ma, dulu Papa juga seorang duda hanya saja saat menikahi Mama, Papa belum memiliki anak, sedangkan laki-laki itu sudah. Kalau memang dia mencintai anak kita dan bisa menjadi kepala keluarga yang baik, kita tidak boleh melarang," ujar papa Rania tanpa memberi kesempatan istrinya berbicara.

"Belajarlah untuk menerima, Ma. Mama tenang saja, Papa akan minta Rania mempertemukan Papa dengan laki-laki itu. Kamu harus ingat, kebahagiaan Rania adalah kebahagiaan kita juga."

Seperti janjinya malam tadi, Bhanu akan menemui Rania tanpa membawa Asilah. Bhanu merasa kali ini mereka akan membicarakan sesuatu yang serius. Semalam Bhanu gelisah membuatnya enggan menutup mata hingga dini hari. Bhanu segera keluar dari kamarnya dan seketika saja mendapat godaan dari mamanya.

"Aduh, anak Mama pagi-pagi udah ganteng aja. Pasti mau ketemu calon istri."

Bhanu melirik mamanya sekilas dan kembali berjalan ke arah meja makan. Di sana sudah ada Asilah yang sedang menikmati sarapannya. Ia mengambil segelas susu yang disediakan mamanya, padahal ia sering mengatakan kepada mamanya untuk tidak perlu lagi menyiapkannya, tetapi selalu saja ditolak. Mamanya berkata, Bhanu adalah anak satu-satunya sekarang, jadi harus diistimewakan. Andai saja masih ada Bara, ia pun akan melakukan hal yang serupa.

Asilah menghentikan sarapannya sejenak lalu melihat kea rah Bhanu. "Papa mau ke mana?"

"Papa mau pergi. Jadi tidak bisa ajak Asilah," jawab Bhanu lembut.

"Kenapa?"

"Ada urusan penting. Papa ajak Asilah besok aja, ya, sekalian jalan-jalan."

"Oke, Bos!" Asilah berseru penuh semangat membuat Bhanu mengacak rambut putrinya itu gemas. Hari ini Asilah libur sekolah. Ia terbiasa mandi siang setelah sarapan atau setelah menonton kartun kesukaannya.

Bhanu yang fokus dengan sarapannya terganggu karena suara dering ponselnya. Spontan Bhanu tersenyum melihat nama Rania ada di urutan pertama fitur pesannya.

Pagi, Mas. Jadi jemput Rania, kan? Ditunggu, ya.

Hati Bhanu menghangat membaca pesan Rania. Ternyata begini rasanya mendapat ucapan selamat pagi dari Rania.

Iya. ❤

Bhanu meletakkan ponselnya tanpa melihat jika ada yang ia lakukan tanpa sepengetahuan dirinya. Karena ia terlalu secepat kilat dan pembaca lagi balasan untuk Rania.

"Ini kali pertama Mama lihat kamu pagi-pagi pegang ponsel." Mama Fina mendekati Bhanu dengan sepiring roti di tangannya.

"Kemungkinan ini akan menjadi kebiasaan baru," sahut Bhanu santai.

"Iya, deh. Namanya juga jatuh cinta. Asam jawa rasa cokelat." \

Bhanu hanya menggeleng mendengar ucapan mamanya. Setelah sarapan ia langsung berpamitan karena semakin lama ia di rumah, semakin gencar pula mamanya menggoda.

"Papa pasti cepat pulang." Bhanu meyakinkan Asilah.

"Pulangnya bawa makanan, ya, Pa. Kentang goreng di MCD."

"Nggak. Papa belikan yang lain."

Asila cemberut mendengar perkataan papanya. "Ya udah, deh."

Kalau saja tidak menghargai keberadaan Rania, sudah pasti tawa Bhanu akan meledak memenuhi mobilnya. Penampilan Rania pagi ini benar-benar membuat Bhanu ingin tertawa. Mata

sembab yang begitu jelas, topi, serta masker. Bhanu kira setelah meneleponnya tangis Rania akan berhenti, tetapi ternyata tidak.

"Mas, lihat ke depan! Jangan lihatin saya terus." Rania menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

"Berapa ember air mata yang telah kamu buang?"

"Ratusan ember!" sahut Rania ketus.

Sebenarnya Rania malu dengan keadaannya. Namun, apa boleh buat Bhanu mengajaknya pergi sekaligus menurutnya ingin bertemu papa.

"Jangan nangis lagi, ya. Saya nggak punya stok permen yupi."

Rania mendengkus. " Emangnya saya anak kecil."

Bhanu terkekeh. Ia mulai menjalankan mobilnya menjauh dari gang kompleks rumah Rania. Bhanu berencana akan membawa Rania ke taman terdekat .

"Mas kenapa, sih, suka kirim *emoticon love*?"

Bhanu yang sedang fokus menyetir seketika menoleh.

"Untung aja sekarang saya nggak baperan. Saya paham, kok, kalau Mas emang suka bercanda."

Bhanu meringis. "Kepencet."

"Tuh, kan."

"Maaf, ya. Tapi, ucapan saya kemarin serius, Ran."

Rania memilih diam. Ia merasa menjadi salah tingkah dan bahkan jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Terlalu

lama berdiam diri membuat Rania tidak sadar jika mereka sudah sampai di taman. Rania hanya mengikuti saja ke mana Bhanu membawanya pergi.

"Duduk sini." Bhanu menepuk kursi kayu di sampingnya. "Mau nangis lagi?"

Rania menggeleng. Ia merasa sudah lelah mengeluarkan air mata.

"Bagus. Hidup kamu bukan hanya diisi dengan tangisan."

"Saya tahu." Rania menghela napas. "Mas."

"Iya."

"Apa alasan Mas ingin tahu saya lebih dalam?"

"Saya merasa cocok sama kamu."

"Tapi, saya nggak sebaik yang Mas kira. Saya masih belajar menjadi baik. Saya juga masih suka nangis kalau disakitin."

"Nggak masalah."

"Mas yakin mau sama saya?" Rania masih menatap Bhanu, meskipun ia tahu Bhanu lebih memilih mengalihkan pandangannya.

"Harusnya saya yang bertanya, kamu mau sama saya yang kaya gini?"

Rania berdecak. "Malah balik tanya."

"Saya tidak mengerti apa itu cinta, Ran. Tapi, saya suka saat duduk berdua sama kamu dan saya tidak ingin berjauhan. Rasa

itu baru saya rasakan beberapa waktu ini. Selama kita sering bertemu."

Rania terkejut saat tiba-tiba saja Bhanu berjongkok di depannya. Rania mencoba membangunkan Bhanu, tetapi ditolaknya.

"Saya bukan pria yang romantis. Saya cuma minta, kamu jadi Mama untuk Asilah sekaligus istri saya. Saya nggak punya banyak janji karena hanya bukti yang bisa saya lakukan. Saya akan bantu kamu melupakan Adrian dan tangan saya akan digunakan untuk menghapus air mata kamu."

Bhanu terkejut karena Rania tiba-tiba memeluknya hingga keduanya terduduk di tanah yang ditumbuhi sedikit rerumputan. Bhanu dapat merasakan Rania menangis dalam pelukannya.

"Saya cengeng, Mas."

Bhanu tersenyum. "Kalau nggak cengeng, bukan kamu."

"Nggak tahu kenapa setiap saya di samping Mas Bhanu, saya suka deg-degan," ungkap Rania jujur.

"Jadi?"

"Apa?"

"Terima atau tidak?"

Rania tersenyum malu-malu di pelukan Bhanu. "Menurut artikel yang saya baca, cara cepat agar bias *move on* adalah harus cari pengganti yang baru. Jadi, ya, gitu, deh."

"Apa maksud kamu, Ran?"

"Ya, itu, Mas."

"Apa?"

Rania melepaskan pelukannya dan memberengut. Bhanu sengaja menggodanya. Kemudian Rania langsung menarik tangan Bhanu, membantunya agar segera bangun.

"Ran, saya belum dapat jawaban."

"Nyebelin!"

Bhanu terkekeh lau mengikuti Rania yang membawanya entah ke mana. Setelah ini, ia berjanji dalam hati akan mengatakan kepada Asilah bahwa Rania resmi menjadi miliknya dan Asilah. Tidak lupa juga kepada mamanya yang terus meminta menantu.

"Yes or no, Rania?"

"Yes!" jawab Rania lantang

"*She is say yes*.!!!" Bhanu berteriak lantang membuat orang-orang di sekitar taman menatapnya aneh.

"Mas Bhanu orangnya diam, tapi kalau teriak kencang." Rania menutup mulut Bhanu agar tidak berteriak lagi.

"Agar semua orang tahu kalau kamu sudah menjadi milikku."

Rania tersenyum bahagia. Keputusannya sudah bulat dan tidak akan biarkan keraguan muncul di hatinya.

Bertemu

"Kalau kamu benar mencintai anakku, jangan sakiti dia. Aku menjaganya dengan sungguh-sungguh dan merelakan semua yang kupunya."

-Papa Rania-

Tubuh Bhanu mendadak kaku saat pandangannya bertemu dengan mata pria paruh baya di depannya. Ia mengira akan bertemu dengan papa Rania di tempat yang baik, seperti restoran atau kafe. Ternyata ia salah. Bhanu terkejut saat ada pria paruh baya—yang Bhanu yakini adalah papa Rania—sedang berjalan menghampirinya.

"Bhanu, ya?"

Bhanu mengerjapkan mata. "Kita duduk di sana saja, Om."

"Nggak usah. Enakan di sini. Kalau bisa, sih, lesehan. Kalian bawa tikar?"

Rania menggeleng. "Nggak, Pa."

"Ya, udah. Sandal aja dijadikan alas," ucap papa Rania santai setelah itu melepas sandal dan mendudukinya.

"Kenapa nggak duduk di sana aja, Pa?" Rania menunjuk kursi di sekitar taman.

"Biarin. Sekali-kali duduk di bawah. Kenapa? Bhanu takut kotor?"

Bhanu tergeragap. "Eh, tidak, kok, Om." Jawab Bhanu gugup.

Bhanu dan Rania pun akhirnya menuruti perkataan papa Rania. Tidak apa-apa duduk lesehan berkesan lebih santai. Namun, tidak untuk Bhanu. Ia menjadi lebih pendiam dan

merasa kesulitan mulai pembicaraan, padahal di rumah ia sudah merangkai kalimat yang akan dilontarkan kepada papa Rania.

Papa Rania mengernyitkan dahi melihat Bhanu yang belum membuka suara. "Bhanu kenapa diam saja?."

"Ah, tidak apa-apa, Om."

Setelah itu, mereka kembali diam. Bhanu yang tidak siap dengan kedatangan papa Rania secara tiba-tiba masih bingung memilah kalimat-kalimat apa yang akan ia ucapkan untuk memulai percakapan. Papa Rania yang tahu Bhanu sedang kebingungan pun hanya tersenyum tipis.

"Papa berpikir bertemu di taman sangat pas. Papa tidak mau terlalu normal dalam pertemuan. Sebenarnya Papa juga melarangku memberitahu tentang kedatangannya sama Mas Bhanu."

Bhanu hanya mengangguk sebagai jawaban. Ia bingung harus membalas kalimat Rania karena terlalu mengejutkan.

"Kalau lesehan gini, enaknya makan bubur ayam, ya, Ran," ucap papa Rania tiba-tiba, memecahkan keheningan di antara mereka.

Suasana pagi yang sejuk memang terasa lebih pas jika makan bubur ayam di taman yang sedang ramai. Papa Rania melihat beberapa orang yang berolahraga dan bercengkerama. Pun suara

anak-anak bermain membuat suasana taman menjadi lebih nyaman. .

"Papa mau makan bubur ayam?"

"Bhanu mau?" Papa Rania bertanya kepada Bhanu.

"Tidak usah, Om. Saya sudah sarapan di rumah." Rasanya Bhanu ingin menyelesaikan ini semua dengan segera. Rasa gelisahnya sudah semakin menjadi-jadi.

Papa Rania hanya mengangguk dan memperhatikan gerak-gerik Bhanu yang terlihat tidak nyaman.

Senyum tipis menghiasi bibir papa Rania. "Bhanu duda?"

Bhanu terlonjak mendengar pertanyaan papa Rania. "Iya, Om," jawabnya sambil menghela napas. "Saya boleh bicara, Om

"Silakan. Lagian dari tadi kamu malah diam saja."

Bhanu membenarkan posisi tubuhnya. Sudah waktunya ia bicara."Begini, Om—"

"Sudah berpa lama bekerja menjadi spesialis anak?" Papa Rania tiba-tiba saja memotong pembicaraan Bhanu.

"Satu tahun lebih, Om."

"Kata Rania, kamu duda dan sudah punya anak. Kenapa anakmu tidak dibawa?"

"Om benar, saya duda. Asilah tidak ingin ikut, tapi kalau Om ingin bertemu dengannya saya akan membawanya."

"Boleh. Kamu bisa membawanya kalau ketemu saya lagi."

"Iya, Om."

Papa Rania tersenyum dengan pandangan yang menerawang. "Saya juga duda. Bedanya belum punya anak. Istri saya meninggal karena kecelakaan." Papa Rania mulai bercerita.

Rasa kesal di diri Bhanu akibat perkataannya yang selalu disela papa Rania seketika memudar. Bhsnu tidak menyangka jika papa Rania pernah mengalami hal menyedihkan."Saya turut berduka cita, Om."

Bhanu menarik napas dalam. "Saya sempat terkejut karena Om sudah di sini. Awalnya saya ingin mengajak Om ke salah satu tempat makan agar bisa mengobrol dengan santai."

"Di sini saja tidak masalah, bisa menghirup udara pagi. Bhanu sebenarnya ingin bicara apa saya saja dengan papa Rania, tetapi ia bingung harus mulai dari mana?" Papa Rania memberi Bhanu kesempatan untuk melihat seperti apa Bhanu sebenarnya. Setelah itu langsung menilai.

"Saya ingin bicara, Om." Bhanu tidaka akan menyia-nyiakan kesempatan ini.

Papa Rania mengangguk, mendengar ucapan Bhanu.

"Saya ingin serius menjalin hubungan dengan Rania."

Papa Rania menatap Bhanu. "Serius dalam arti apa? Kalau hanya untuk main-main, lebih baik tidak perlu. Rania anak saya satu-satunya."

"Menjadikan Rania istri saya."

"Saya tidak bisa memberi jawaban. Kamu bisa bertanyalah kepada Rania."

"Rania sudah setuju. Apalagi ada Om di sini, jadi saya sekalian bicara."

Papa Rania mengangguk. Tanpa Bhanu jelaskan sebenarnya beliau sudah mengetahuinya. Papa Rania memang belum bisa membandingkan dengan Adrian, tetapi beliau tahu Bhanu memiliki kelebihan Bhanu, berani bertemu dengan dirinya dan meminta Rania untuk menjadi miliknya. Dilihat dari penampilannya, Bhanu terlihat seperti laki-laki baik-baik.

"Jadi bagaimana, Om?"

"Silakan. Asal kamu tidak menyakiti Rania."

Bhanu merasakan kelegaan yang luar biasa. Lampu hijau dari papa Rania itu benar-benar menjadi kabar baik bagi Bhanu.

"Kalau kalian memang tidak mau diajak makan bubur ayam, Papa pulang saja. Jangan berduaan terlalu lama. Ajak Asilah. Saya tidak mau kalian berbuat hal-hal yang tidak diperbolehkan." Papa berdiri dari duduknya.

Bhanu ikut berdiri dan mendekati papa Rania. "Saya antar, Om."

"Tidak perlu. Saya ingin jalan-jalan. Sudah lama tidak jalan kaki. Sekalian olahraga."

"Hati-hati dijalan, Om. Terima kasih untuk restunya."

"Dan jangan lupa, cepat bawa orangtuamu ke rumah saya. Jangan terlalu lama berhubungan tanpa ikatan." Papa Rania menepuk bahu Bhanu.

Papa Rania meninggalkan Bhanu dan Rania. Ia merasa cukup puas dan pertemuan dengan Bhanu ini bisa menjadi bahan pembicaraan dengan istrinya agar mengerti dengan keputusan Rania.

"Nggak gugup lagi?" Rania bertanya.

"Iya."

Rania memperhatikan Bhanu yang fokus menggunting tutup botol air mineral. Tidak lama kemudian Bhanu mengambil tangan Rania dan memasangkan sesuatu ke selah satu jari Rania.

"Kebesaran." Bhanu bergumam sambil memperhatikan jari Rania yang sekarang sudah dilingkari tutup botol yang dilobongi layaknya cincin.

Rania mencibir. "Nggak modal banget, Mas. Padahal dokter."

"Belum sempat beli. Takut ditolak, buang-buang uang aja."

"Perhitungan."

Bhanu terkekeh. "Tidak juga." Kemudian mengambil ponsel dan bersamaan dengan itu ponsel Rania berdering.

I❤U

I❤U

4EVER dari saya.

Rania terkekeh. Pesan yang dikirimkan Bhanu benar-benar berlebihan, seperti anak SMP yang baru mengenal cinta.

***Haha.* Love you more, Baby. ❤**

Bhanu melirik Rania. "Geli banget sama emotikon yang kamu kirim."

"Mas Bhanu duluan, kenapa pakai tanda hati segala."

"Lidah saya masih keluh untuk mengatakannya langsung."

Meskipun hanya mengatakan lewat pesan, tetapi Rania cukup senang. Selama ini hatinya terlalu tertutup dan hanya dipenuhi dengan Adrian tanpa Rania sadar jika jatuh cinta ternyata sebahagia ini. Rania menyesal kenapa tidak dari dulu saja.

"Kamu milik saya sekarang. Mulai saat ini, jangan lagi menjadikan Adrian sebagai perioritas kamu. Kalau hanya sebatas sahabat tidak masalah, tapi ingat jangan berlebihan seperti dulu. Karena di sini masih ada hati yang harus kamu jaga."

"Iya, Mas. Aku janji. Mas juga gitu, jangan genit sama suster di rumah sakit karena ada hati yang harus dijaga."

"Memangnya kamu pernah lihat saya genit sama mereka?"

"Nggak, sih."

"Kamu harus percaya saya laki-laki setia, Rania."

"Setiap tikungan ada, maksudnya?"

"Terserah kamu."

Rania mengusap tangan Bhanu. Ia akan terus meyakinkan hatinya jika Bhanu lebih baik. Bhanu berniat mengajak Rania bertemu dengan mama. Sembari mengumumkan status baru mereka.

When You Meet Him

"Menyelesaikan masa lalu adalah kewajiban setiap hubungan."

-Pamit-

Tiba-tiba suara seseorang memanggil Rania, membuat mereka spontan menoleh. Dengan tangan yang masih saling menggenggam, Rania tersenyum tipis, sedangkan raut wajah Bhanu mulai berubah, tetapi sebisa mungkin ia menetralkan keadaan.

"Ternyata kamu di sini."

"Kamu mencariku?"

"Iya."

"Maaf aku nggak bisa ketemu sama kamu. Hari ini aku ada urusan sama Mas Bhanu. Kami pergi dulu, ya." Rania menggandeng tangan Bhanu menjauhi laki-laki itu.

Keinginan Rania adalah segera pergi dari hadapannya. Namun, niat itu terhalang karena sebelah tangan Rania dicekal.

"Ran, aku hanya ingin bicara."

Rania meronta agar genggaman tangan itu terlepas. Seketika saja ia tersentak saat gandengan tanggannya id tangan Bhanu terlepas.

"Mas." Rania mencekal kembali tangan Bhanu.

"Bicarakan saja dulu. Sepertinya dia ingin membicarakan hal penting."

Rania menggeleng.

"Hanya sebentar, Rania." Adrian memohon.

"Selesaikan dulu. Aku tunggu di sana." Bhanu meyakinkan Rania jika ia memperbolehkan dan tidak akan marah setelah ini.

"Jangan jauh-jauh."

Bhanu mengusap kepala Rania. "Iya, Sayang."

Rania menunduk tidak berani menatap Adrian yang sudah duduk di kursi yang ada di dekat mereka. Rania hanya berdiri dan menolak duduk di samping Adrian.

"Kamu ke mana saja, Ran?" Adrian menatap Rania. Ia bias bernapas lega saat tahu perempuan di depannya sudah baik-baik saja..

"Nggak ke mana-mana." Rania menjawab singkat.

"Kita semua khawatir, Rania. Jangan karena masalah kita, kamu melupakan yang lain dan menghilang tanpa kabar. Chelsea dan Arya mengkhawatirkanmu."

"Itu hakku. Aku udah bicara sama Chelsea dan Arya kalau dalam waktu dekat ini nggak bisa ketemu."

"Tapi, kamu malah ketemu dengan dia."

"Karena dia calon suamiku."

"Masih calon, Rania."

Rania berdecak. "Terserah. Kalau nggak ada yang penting, aku pergi."

"Sebentar."

Adrian menarik napas dalam-dalam. Ternyata keadaan mereka sekarang tidak sehangat dulu. Mereka terlihat seperti orang asing dan Adrian benci dengan keadaan ini.

"Cepat bicara, aku nggak ada waktu lagi!"

"Aku udah bilang sama Mamamu dan meluruskan semua kesalahpahaman antara kita."

"Terus?"

"Mama hanya menyayangkan sikap kita."

Rania mengangguk. Ia harus memastikan sendiri nanti. Penjelasan Adrian bisa membantu mamanya untuk menurunkan egonya. Adrian tahu Rania ada di sini karena informasi dari mamanya.

"Jujur saja Rania, aku tidak suka dengan keadaan kita. Kenapa kamu malah menjauh?"

"Karena sekarang ada hati yang harus kita jaga. Kamu harus menjaga perasaan Gracia, sebaliknya aku juga harus menjaga hati Mas Bhanu. Sekarang aku punya dia dan aku harap kamu mengerti!"

"Begitu ."

"Mulai hari ini kita jalani hidup masing-masing. Aku pamit, Ian, pamit dari kehidupan kamu. Permisi." Rania berbalik dan segera mendekati Bhanu. Ia sudah tidak memedulikan Adrian lagi.

Adrian hanya menatap Rania dengan nanar. Adrian rasanya ingin meneriaki Rania agar jangan pergi, tetapi semua terlambat. Rania sudah menggandeng pria lain. Adrian harus menerima kenyataan jika gandengan itu bukan lagi miliknya. Rania sudah bersamaa orang lain dan Adrian masih belum rela melepaskan.

"Sialan."

"Kamu baik-baik saja?" Bhanu memberanikan diri membuka suara. Sungguh ia membenci suasana ini terlalu tenang. Ia lebih menyukai kecerewetan Rania yang memenuhi mobilnya. Suara musik kesukaan Bhanu mendadak membosankan.

"Baik. Mas Bhanu marah?"

"Apa?" Bhanu berbalik tanya dengan suara keras. Tangan kirinya mengecilkan volume musik yang sedang diputar.

"Mas marah?" ulang Rania

"Nggak. Memangnya kelihatan sedang marah?"

"Mungkin saja."

"Biasa saja, kok." Bhanu menyahut.

"Mas nggak mau tahu tentang hal tadi?"

"Buat apa."

Rania tidak puas dengan jawaban Bhanu. Terlalu singkat. "Mas Bhanu!"

"Kenapa lagi?"

"Kok, jawabnya singkat, sih."

Bhanu terkekeh. "Jangan marah-marah, nanti cepat keriput. Lagian masalah kalian bukan salah satu alasan untuk cemburu."

Rania y tersenyum. Ia sungguh tidak menyesal telah menerima Bhanu menjadi bagian dalam hidupnya.

"Jadi makin cinta sama kamu, Mas!"

"Tidak akan ada orang yang tidak cinta denganku. Ganteng gini."

Tawa Rania memenuhi mobil.

"Percaya diri sekali, Papa Asilah ...."

Mobil Bhanu berhenti karena lampu merah dan ia tidak menyia-nyiakan momen ini untuk menoleh ke arah Rania. "Jangan bilang kalau aku cemburu. Bhanu dan Adrian berbeda."

"Iya, aku percaya," jawab Rania. "Mas, ke rumah Chelsea, yuk?" ajak Rania tiba-tiba, padahal sebentar lagi mereka akan sampai di rumah Bhanu.

"Kita hampir sampai, Rania."

"Putar balik, Mas. *Please*." Rania memohon. Dan Bhanu hanya menghela napas. Bhanu tahu, ia pasti akan kalah dengan permohonan Rania

"Rania!" Teriakan Chelsea menggema di seluruh penjuru rumah. Chelsea tidak menyangka jika sahabatnya akan datang tanpa memberitahu sebelumnya.

"Kenapa nggak bilang kalau mau ke sini?" Chelsea melirik ke arah Bhanu.

"Hai, Dokter Bhanu. Dewa sudah sembuh, terima kasih untuk semuanya."

"Sama-sama, Bu."

Chelsea melongo, sedangkan Rania terkikik karena ia tahu dari dulu Chelsea sangat tidak suka dipanggil 'Bu'.

"Jangan panggil Chelsea, Bu. Dia nggak suka. Panggil namanya aja." Rania menjelaskan.

"Hanya takut tidak sopan kalau panggil nama."

"Lagian masih tua kamu, Mas."

"Jangan diingatkan."

Chelsea mendekati Rania. Ada rasa penasaran yang menyelinap di benaknya. "Gandengan terus," bisiknya.

"Kenalkan, dia Mas Bhanu, Calon Suamiku." Perkataan Rania sukses membuat Chelsea terdiam.

"Serius?"

Rania hanya mengangguk.

"Ya ampun, selamat!!!" Chelsea memeluk Rania erat.

"Lo, nggak marah?"

"Gue nggak marah. Asal jangan habiskan waktu buat nangisin Adrian." Chelsea melepas pelukan mereka.

"Jadi, ceritanya jodoh dapat di rumah sakit, nih?"

"Bukan, tapi di butik."

Senyum Chelsea tetap terpatri di bibirnya. Rasanya ia ingin segera memberitahu kabar bahagia ini kepada dua sahabat laki-lakinya, terutama Adrian.

"Maaf, ya, udah buat kalian khawatir beberapa hari ini," ucap Rania tidak enak.

"Nggak apa-apa. Gue malah senang. Ini yang kita tunggu dari dulu. Lo bisa lepas dari Adrian, apalagi cowok yang lo pilih adalah Dokter Bhanu."

Rania kembali memeluk Chelsea. Ia merasa beruntung memiliki Chelsea dan Arya yang selalu mendukung dan memberinya peringatan jika apa yang ia lakukan salah.

Teriakan Maut Mama

Mereka tidak bisa berlama-lama di rumah Chelsea karena Bhanu berencana mengajak Rania ke rmahnya. Di rumah Chelsea, selain bertemu dengan Dewa, baik Bhanu dan Rania juga bercengkerama dengan suami Chelsea, lebih tepatnya kedua pria itu mengobrol sendiri. Rania juga bercerita kepada Chealse tentang awal mula kedekatannya dengan Bhanu, pertengkaran Rania dan mamanya, hingga saat Rania sedang dalam kondisi terjatuh akhibat Adrian, Bhanu selalu ada untuknya.

Beruntung semua penjelasan Rania bisa dimengerti Chelsea. Ia bahkan sudah tidak sabar ingin Rania segera menjadi nyonya Pradipta. Ucapan itu sukses membuat Rania tersipu malu. Meskipun sudah mendapatkan lampu hijau dari papanya, tetapi

Rania dan Bhanu harus bertemu dengan orangtua Bhanu dan bertemu dengan mama Rania. Rania takut keluarga Bhanu tidak akan menyukainya.

"Sudah sampai." Suara Bhanu menyadarkan Rania dari lamunannya. Kini mereka sampai di depan rumah Bhanu.

Bhanu memanglah bukan laki-laki romantis yang membukakan pintu mobil untuk kekasihnya. Bhanu hanya berdiri di samping mobil dan menunggu Rania keluar dari mobilnya. Rania tidak mempermasalahkan itu. .

"Siap bertemu orangtuaku?"

"Siap."

Bhanu tersenyum. "Ran, aku ingin bertanya serius."

"Kenapa?"

"Apa kamu mencintai Asilah?"

"Iya. Sebelum kamu bertanya dan menyuruhku mencintai Asilah, aku udah lebih dulu mencintai gadis kecil menggemaskan itu," jawab Rania jujur.

"Terima kasih."

Rania mengangguk. Tatapan mereka bertemu kemudian tersenyum satu sama lain, hingga suara seseorang menghentikannya.

"Bhanu, jangan lama-lama di luar! Nanti kamu khilaf!." Suara teriakan itu terlalu jelas di telinga mereka.

"Tangan anak orang segera dilepas, ya, Bhanu," tegur mama Fina. Bukannya melepas seperti perintah mamanya, Bhanu malah semakin mempererat genggamannya.

Mama Fina menggeleng tidak percaya. Kemarin-kemarin saja Bhanu tidak mau dengan Rania, hari ini malah tidak mau dilepas. Memang susah jika anak bujang sedang jatuh cinta, semua menjadi buta. Mama Fina menerima uluran tangan Rania, menyalaminya.

"Ayo masuk," ajak mama Fina.

Suara langkah kaki membuat Asilah yang sedang menikmati minuman membuatnya bangkit. Setelah mengetahui siapa yang dating, gadis kecil itu berteriak dan mendekati neneknya dengan menyembunyikan sesuatu di balik punggungnya

"Ada apa, Nak?" tanya mama Fina kebingungan melihat tingkah aneh cucunya.

"Asilah malu." cicitnya yang kini sudah bersembunyi di belakang mama Fina.

"Malu kenapa?"

"Tante Rania pasti lihat Asilah minum susu pakai botol bayi."

Mama Fina terkekeh. "Kamu, sih, udah besar masih suka minum susu pakai botol bayi."

Asilah memeluk neneknya dari belakang, tidak berani menatap Rania dan papanya. Asilah menggeleng ketika Rania menyuruh Asilah mendekatinya.

"Katanya kangen Tante Rania, sana dipeluk tantenya," suruh mama Fina

"Malu."

Rania mendekati Asilah yang masih bersembunyi di belakang neneknya. Sejujurnya Rania terkejut jika Asilah masih meminum susu lewat botol susu bayi. Rasanya pasti lucu sekali sudah umur tujuh tahun, tetapi masih memegang botol susu bayi. Namun, Rania belum sempat melihat.

"Tante nggak lihat, kok, Sayang." Rania mendekati Asilah sembari berjongkok.

Asilah tersenyum malu-malu, tetapi langsung memeluk Rania dengan erat. "Asilah kangen banget sama Tante."

"Tante juga kangen banget sama Asilah." Rania mengeratkan pelukannya. Bagi Rania, Asilah bisa menjelma sebagai teman kecilnya.

"Tante, kok, baru ke sini?" Asilah enggan melepaskan pelukan mereka.

"Papa baru jemput Tante hari ini." Rania melepaskan pelukan mereka sejenak, lalu menoleh ke arah Bhanu memberi kode bahwa jangan marah dengan apa yang Rania lakukan nantinya. Setelah itu Rania mencium pipi Asilah dan dibalas hal yang sama oleh Asilah.

"Kok, Papa nggak dicium?" Bhanu tiba-tiba mendekati keduanya, sedangkan mama Fina sudah pamit pergi ke dapur membuat minuman untuk Rania.

"Kan, tadi pagi sudah," jawab Asilah

"Sekarang dan pagi beda."

"Ya, deh." Asilah dengan cepat mendekati Bhanu dan seketika mencium pipi papanya.

Bhanu mendekati Rania dan membisikan sesuatu. "Kirim nomor Papa kamu, ya."

"Untuk apa?"

"Hanya menyimpan saja."

"Sebentar." Rania mengambil ponsel dan segera mengirim nomor ponsel papanya kepada Bhanu.

"Terima kasih. Kamu di sini dulu, ya, aku pergi sebentar."

"Ke mana?"

"Ada urusan mendadak. Kalau sudah selesai langsung pulang."

"Hati-hati."

Bhanu menyempatkan waktu mengecup kening Asilah dan mengatakan bahwa dirinya akan pergi dan Asilah bisa bermain sepuasnya dengan Rania.

"Mas,"

"Ya?"

"Yang ini nggak dicium?" Rania s menunjuk diri.

Bhanu mendekati telinga Rania. "Tunggu sah dulu."

Rania terkekeh. Ia hanya menggoda Bhanu saja. Bhanu memang berbeda dengan pria lain.

"Tante senang sekali akhirnya Bhanu membawa Rania ke rumah." Mama Fina mendekati Rania dan Asilah. Saat ini Asilah berada dipangkuan Rania sembari memeluknya, seakan tidak mengizinkan siapa pun mengambil Rania darinya.

"Iya, Tante."

"Kamu perempuan pertama yang berhasil dibawa Bhanu ke rumah."

Rania tersenyum kaku. merasa heran dan sedikit tidak percaya dengan ucapan mama Fina.

"Bhanu itu suka kebersihan. Jadi Tante harap kamu bisa sabar menghadapi Bhanu. Bahkan Seprei kamarnya dicuci sendiri dan tidak ada yang boleh menyentuh tanpa seizin Bhanu." Mama Fina bercerita.

"Tante saja kalau ketahuan makan gorengan, langsung kena semprot semalaman. Kamu lihat di sana ada banyak susu, itu punya Tante dan Papanya Bhanu. Bhanu yang membelinya. Lebay, padahal kita masih muda. Katanya, biar awet muda." Tangan mama Fina menunjuk ke arah beberapa kaleng susu yang memenuhi tempat.

Rania tidak menyangka Bhanu begitu perhatian dengan orangtuanya. Ini sungguh langka, Adrian dan Rania bahkan cuek dengan kedua orangtua mereka.

"Mas Bhanu sayang banget sama Tante dan Om,"

"Coba saja masih ada kakaknya, setiap hari pasti akan ribut karena kakaknya berbanding balik dengan Bhanu. Tidak suka kebersihan dan suka jajan di luar. Kadang Tante sampai pusing dengar mereka adu mulut gara-gara makanan di pinggir jalan."

"Kakak?" Rania heran karena Bhanu tidak pernah cerita soal ini.

"Bhanu belum cerita, ya? Bhanu itu kembar, Rania. Nama kakaknya Bara. Mereka mirip fisik, tapi sifat tidak. Tapi, dia sudah tidak ada."

Rania mengusap punggung mama Fina. Tidak perlu dijelaskan lagi, Rania sudah mengerti. "Aku turut berduka cita, Tante."

Mama Fina mengambil tangan Rania lalu digenggam dengan erat. Kedua matanya tidak lepas dari pandangan Rania. "Tante harap apa pun yang terjadi pada Bhanu, tolong percaya dan maafkan. Bhanu selalu punya alasan setiap tindakannya.".

"Iya, Tante, akan Rania coba."

Mama Bhanu merasa lega.

Beberapa jam bersama, membuat Rania sedikit mengetahui sifat Asilah. Bahkan Rania hampir kewalahan karena Asilah terus bertanya. Selain itu, ketegangan Rania memudar saat papa Bhanu menyambut baik dan tidak ada tatapan intimidasi atau pertanyaan yang menyakiti Rania.

Bhanu sudah sampai rumah dan sekarang sudah di samping Rania yang tengah sibuk menggambarkan sesuatu untuk Asilah. Walaupun mama Fina dan Bhanu melarang, tetapi ini murni keinginan Rania sendiri.

"Gunung apa yang cantik?" tanya Bhanu

"Mulai, deh. Dibilang jangan gombal. Nggak cocok, tahu."

"Jawab aja."

"Nggak tahu."

"Payah."

"Enak aja. Gunung yang cantik, pasti gunung Merapi, Cermai, Agu—"

"Gunung yang cantik itu gunung yang lagi digambar sama kamu." Bhanu menyela.

"Aduh, Mas. Mau berapa ratus kali gombal, kamu nggak pantas. Lagian belajar dari mana?"

"Dari Bara. Dulu dia gitu kalau teleponan sama ceweknya."

"Tapi, kamu nggak cocok."

"Aku bukan raja gombal, sih."

Mereka berhenti ketika mama Fina mengajak mereka untuk ke ruang tamu dan seperti tujuan mereka awal Bhanu ingin segera menyelesaikan semua.

"Pa."

Di atas meja tersedia beberapa makanan cemilan yang dibuat langsung oleh mama Fina. Saat Bhanu pergi ternyata papa baru saja pulang olahraga jadi mereka baru sempat berbincang sekarang.

"Kenapa?"

"Bhanu mau menikah sama Rania."

Tangan papa tertahan dan memandang Bhanu tanpa berkedip. Sedangkan, mama Fina hampir berteriak, tetapi tertahan karena masih mau mendengarkan ucapan Bhanu selanjutnya.

"Aku serius, Pa."

"Alasannya?"

"Bhanu sudah menemukan perempuan yang tepat. Mama juga menyukai Rania."

Papa Bhanu mengangguk lalu menaruh kembali kopi yang belum sempat diminum. "Kalau sudah keputusan kamu, Papa dukung. Kapan mau bertemu keluarga Rania?"

"Besok aja, Pa. Mama sudah nggak sabar." Mama Fina menyahut

"Terlalu cepat, Ma."

"Jangan ditunda-tunda terlalu lama, Pa. Lebih cepat lebih baik."

"Rania tidak keberatan kalau kami datang besok?"

Rania mengangguk. "Boleh aja, Om. Nanti Rania kasih tahu keluarga."

Mendapat restu dari kedua orangtua Bhanu lebih gampang, Bhanu tidak perlu melakukan apa pun. Mama Fina undur diri dan tiba-tiba semua orang menutup telinga ketika sebuah teriakan menggema.

"Alhamdulillah, Bhanu dapat jodoh!" Perempuan paruh baya itu berhasil mengeluarkan teriakannya yang sempat tertahan.

Bertemu dengan Mereka

"Mendapatkan restu itu mudah, asalkan kamu mau berusaha merayu."

-Pamit-

"Kenapa diam?" tanya Bhanu.

Setelah makan malam, Bhanu mengantar Rania pulang dan mengajak Asilah. Mereka memutuskan untuk berjalan kaki, sekalian olahraga malam.

"Mas nggak ngajak ngobrol."

"Insiatif, dong."

"Mas, kan, cowok, harusnya yang memulai."

Bhanu selalu tidak mau memulai duluan, harus dipancing baru peka. Rania belum ingin membuka suara, hanya ingin menikmati kebersamaan mereka, menikmati genggaman tangan Bhanu dan celotehan Asilah.

Mendapat persetujuan papa, Rania memantapkan hati jika Bhanu berbeda dengan Adrian. Meskipun ia takut tidak bisa menjadi ibu yang baik untuk Asilah. Rania mendadak bungkam, meski hatinya meronta untuk bertanya tentang kehidupan Bhanu. Namun, ia takut pertanyaannya menyakiti Bhanu. Karena Bhanu pernah menyuruh Rania agar tidak perlu memikirkan masa lalunya.

"Capek?" Bhanu membuyarkan lamunan Rania

"Nggak. Kalau capek, aku kalah sama Asilah."

"Gitu, dong" Bahu Bhanu dipukul Rania

"Mama Rania, besok kita ketemu lagi, kan?" tanya Asilah

Saat Bhanu memberitahu Asilah bahwa Bhanu akan menikah dengan Rania, gadis kecil itu langsung menyambut bahagia dan berteriak seperti neneknya dengan mengatakan bahwa sebentar lagi dirinya punya mama. Malam itu juga Asilah meminta izin memanggil Rania dengan sebutan mama.

Bhanu tidak mau mampir di rumah Rania dengan alasan sudah malam dan besok mereka bertemu lagi. Rania masuk rumah dengan membawa martabak dalam kantong kresek putih.

"Kenapa baru pulang?"

"Maaf, Ma. Tadi Rania udah kasih kabar sama Papa."

Hening. Rania kira akan ada pertanyaan selanjutnya, tetapi ternyata mama hanya bertanya dan mengabaikan Rania lagi.

Rania menghampiri orangtuanya yang sedang duduk. Ada keraguan untuk mengatakan kedatangan keluaga Bhanu kepada mereka. Ia takut oangtuanya menolak dan akan menyakiti keluarga Bhanu.

"Ma, Pa, besok keluarga Mas Bhanu mau ke sini," ucap Rania

"Jam berap—"

"Bhanu siapa?" Mama Rania menyela.

"Laki-laki yang Papa ceritakan pagi tadi."

"Mau ngapain?

"Mas Bhanu dan keluarganya mau melamar Rania."

"Kenapa cepat sekali? Kamu baru selesai sama Adrian. Pikir lagi, Rania," ujar mama Rania.

"Rania tahu, tapi ini kan niat baik, Ma, kenapa harus ditunda?"

"Mama belum tahu Bhanu seperti apa. Mama hanya mendengar dia punya anak. Mama takut di kemudian hari kamu lupa sama punya anak sendiri gara-gara ada anaknya Bhanu."

Rania menghela napas. "Ma."

"Pikirkan lagi, Rania. Mengurus anak itu tidak mudah apalagi bukan anak kandung," ucap mama Rania lalu meninggalkan Rania.

Papa menggeleng. Istrinya masih belum sadar padahal sudah diberi pengertian tentang Bhanu ."Jangan terlalu dipikirkan. Kasih tahu aja sama mereka, ke sini saja besok. Kamu hanya butuh restu Papa."

Rania mengangguk dan memeluk papanya erat. "Sejujurnya Mas Bhanu jauh lebih baik dari Adrian. Mas Bhanu dewasa dan tahu cara menghargai Rania dengan tindakan sederhananya." Rania sudah kehilangan kata-kata untuk menjelaskan sosok Bhanu kepada mamanya.

"Papa tahu. Sesama duda Papa tentu paham."

Rania semakin mengeratkan pelukannya. Jika mama terus seperti ini, lebih baik Rania mengabaikan daripada terus berharap dan terpaksa untuk terus diam yang membuatnya tersiksa.

Keluarga Bhanu akan datang sebentar lagi. Rania mengira sore hari mereka datang, tetapi ternyata pagi. Semalam tante Fina menelpon agar Rania tidak mempersiapkan apa pun.

Rania mendekati mamanya. "Ma, aku harap setelah ini Mama bisa menerima Mas Bhanu dan anaknya. Mereka baik, Mama pasti menyukainya."

"Kita lihat saja nanti."

"Kemarin Adrian ke sini, ya, Mah?"

"Iya."

"Adrian sudah menjelaskan, Ma. Rania harap Mama mengerti."

"Masih saja membahas Adrian. Lebih baik sekarang kamu tanya Bhanu, sudah jalan belum, Ran?" Papa melerai kedua perempuan yang dicintainya.

Rania mengangguk.

Mas di mana?

Rania memutuskan mengirim pesan dan beberapa saat kemudian Bhanu membalas.

❤

Rania mendengkus karena Bhanu semakin hari, semakin *alay*.

Sudah di depan, Cinta.

Balasan kedua dari Bhanu membuat Rania semakin menggeleng. Setelah ini Rania harus menghadapi kealayan Bhanu hingga mereka menua. Semoga saja Rania kuat.

Rania telat karena orangtuanya kedatangan Bhanu dan keluarganya. Rania terheran-heran melihat pemandangan di depannya. Orangtuanya dan orangtua Bhanu saling berpelukan dan bercengkerama dengan baik. Bahkan wajah tidak bersahabat mamanya menghilang.

"Sudah kuduga, Rania anakmu, Ben, Teman bisnisku," ucap papa Bhanu.

"Padahal di pesta perusahaan, Rania ada di sana, kenapa tidak bersama?"

"Memang dia ke sana?" tanya mama Rania.

"Iya, Asti."

"Maklum banyak tamu undangan, jadi tidak terlalu memperhatikan," jawab mama Rania kemudian.

"Ma!" Asilah mendekati Rania yang masih diam. Sesaat kemudian ia menyambut Asilah dengan pelukan.

"Cantik sekali cucumu," puji mama Rania.

Mereka terlalu sibuk tidak ada waktu yang tepat untuk berbincang-bincang hangat. Papa Rania sudah menebak jika nama belakang Bhanu adalah nama dari rekan bisnisnya.

"Bhanu apanya Bara?" Papa Rania bertanya.

"Adiknya. Dia berbanding balik sama kakaknya."

"Pantas saja saat bertemu Bhanu, terasa familier, padahal sebelumnya nggak pernah ketemu." Papa Rania tersenyum. "Bara pengusaha, kembarannya dokter. Nggak masalah yang penting keduanya punya masa depan yang menjanjikan."

Siapa yang tidak mengenal Bara Pradipta, seorang pengusaha sukses yang terkenal di mana-mana, bukan hanya dalam negeri, tetapi juga di luar negeri. Perusahaan Pradipta bisa maju karena perjuangan Bara. Tidak heran jika papa Rania mengenal mereka.

"Benar-benar di luar dugaan bisa bertemu kalian lagi," ucap mama Fina

"Ayo duduk." Mama Rania mengajak ke ruang tamu.

"Asilah cantik sekali hari ini." Rania memuji. Asilah memakai gaun berwarna putih serta rambut yang diikat dua membuat kecantikan Asilah bertambah.

"Terima kasih. Mama juga cantik."

"Bhanu, sini." Suara ibu Fina membuat keduanya menoleh

,Ibu Fina menyuruh Bhanu dan Rania mendekat. Ia ingin segera menyelesaikan lamaran ini dan tidak sabar menentukan tanggal pernikahan mereka. Bhanu sempat melirik kedua orangtuanya dan dijawab dengan anggukan kepala dari papanya tanda sudah boleh bicara.

"Tante, Om, kedatangan saya kemari bermaksud ingin melamar Rania untuk menjadi istri Bhanu dan ibu Asilah." Bhanu merasa lega setelah mengucapkan kalimat itu dengan lancar, meskipun dalam hati ia merasa takut salah bicara.

"Kamu siap untuk menjaga Rania?"

"Saya siap menjaga, mencintai, dan menerima segela kekurangan Rania, Tante."

Suasana menjadi hening. Bhanu merasa takut jika lamarannya ditolak mama Rania.

Mama Rania tersenyum. "Saya serahkan Rania kepadamu, Bhanu."

Bhanu tersenyum penuh kelegaan, mama Rania merestui hubungan keduanya dan tanpa sengaja menggenggam tangan Rania.

"Di depan orangtua Rania masih aja berani pegang-pegang tangan Rania." Mama Fina mendekati Bhanu lalu menjewer telinga Bhanu hingga membuat sang empunya meringis kesakitan. Bhanu segera melepas genggaman tangan mereka.

"Terima kasih, Om dan Tante sudah menerima. Jadi, kapan saya bisa menikahi Rania?" tanya Bhanu.

"Sama-sama. Tolong jaga Rania. Tante percaya sama kamu."

"Pasti Tante. Saya janji tidak akan menyakiti Rania."

"Jadi, kapan kalian mau menikah?" Papa Rania bertanya. Sengaja ia tidak membuka suara sejak Bhanu mengutarakan niatnya karena ia sudah merestui hubungan mereka tanpa Bhanu minta.

Perbincangan kurang lebih satu jam masih belum ada hasil. Mereka belum menentukan kapan pernikahan akan digelar.

"Besok juga saya bisa, kalau diizinkan,"

"Ngaco kamu. Memangnya pernikahan semudah itu." Mama Fina menyahuti.

"Bhanu sudah siap lahir batin, Ma."

"Bulan depan bagaimana?" tawar papa Rania.

"Boleh. Secepatnya lebih bagus." Papa Bhanu menimpali.

"Kita ambil di pertengahan bulan. Tentang dekorasi atau lainnya bisa diatur sama *Wedding organizer*." Papa Rania menjelaskan.

Mama Rania perlahan mencair dan merestui hubungan Rania dan Bhanu. Bhanu tidak sejelek apa yang dipikirkannya, karena kenyataannya Bhanu anak dari rekan bisnis mereka.

With Problem

"Ketika masa lalu datang tanpa permisi di saat kita sedang merangkak, sudah bisa disebut penganggu."

-Pamit-

Setelah acara lamaran selesai, Bhanu meminta izin kepada orangtua Rania untuk membawa Rania pergi bersamanya. Namun, kali ini Bhanu tidak mengajak Asilah karena mereka membutuh waktu berdua..

"Mas, kita mau ke mana?"

"Ke tempat seseorang."

"Siapa?"

"Nanti kamu tahu."

Rania mengikuti saja ke mana Bhanu akan pergi, meskipun hatinya dipenuhi penasaran. Sepanjang perjalanan, suasana begitu hening. Bhanu fokus menyetir dengan tangan yang terus menggenggam tangan Rania. Sepertinya Rania harus membiasakan sikap Bhanu ini.

Rania mencoba melepas genggaman tangan Bhanu. "Mas, lepasin, dong."

"Nggak mau dipegang?"

"Bukan gitu, tapi mas sedang menyetir. Bahaya."

Rania merasa lega setelah Bhanu melepaskan tangannya. Tiba-tiba ponsel Rania berdering. Nomor baru dan Rania tidak mengenalnya. Meskipun begitu Rania mencoba mengangkatnya.

"Kok, bisa?

"..."

"Aku ngga—"

"..."

"Bisa telepon ibunya,"

"..."

"Baiklah."

Rania menutup panggilan telepon dan melirik Bhanu. Rania gundah. Ia ingin mengatakan sesuatu, tetapi ia takut menyakiti hati Bhanu.

"Mas."

"Kenapa?

"Boleh turunin aku di sini?"

"Kenapa?"

"Ada yang harus aku selesaikan."

"Aku antar kamu, ya,

"Nggak perlu. Turunin aku di sini," pinta Rania.

"Tapi, Rania."

"Aku mohon, Mas. Untuk kali ini aja."

Bhanu menepikan mobilnya. Dalam hati ia bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku pergi dulu, Mas. Sekali lagi aku minta maaf."

"Aku ikut."

"Jangan. Aku janji setelah ini aku akan jelasin." Rania mencoba meyakinkan.

Mau tidak mau Bhanu membiarkan Rania membuka pintu mobil dan turun. Bhanu sempat melihat raut wajah Rania penuh kekhawatiran..

Rania berlari tergesa-gesa menjauhi mobil Bhanu. Ia harus berlari lebih jauh agar Bhanu tidak mengikuti nya. Sesekali Rania melirik mobil Bhanu dan mencari taksi di sekitarnya. Untungnya saja ia mendapatkannya begitu cepat.

"Pak, antar saya ke alamat ini." Rania menyodorkan ponselnya yang berisi sebuah alamat kepada sopir.

"Iya, Mbak. Apartemen Asia Pasifik" Supir taksi mengulang alamat yang dituju.

"Iya, Pak, betul." Jawab Rania

Rania menghela napasnya lega setelah taksi mulai berjalan. Rania juga merasa sedikit bersalah kepada Bhanu, tetapi ini memang darurat dan hanya Rania yang bisa datang ke sana.

"Mbak Rania?"

Seorang resepsionis mendekati Rania. "Ini kunci apartemen Lantai 8 No. 44. Pak Randy menitip pesan, beliau meminta maaf karena tidak bisa menemui Mbak Rania karena ada rapat di kantor."

Randy? Batin Rania bertanya-tanya. *Apa Randy adalah pemilik nomor telepon yang tadi menghubunginya?* Rania tidak tahu siapa itu Randy.

"Ada titipan surat dari Pak Randy." Resepsionis itu memberikan surat tanpa amplop.

Rania menerimanya. Setelah mengucapkan terima kasih, Rania berjalan menuju lift. Dengan alis berkerut Rania mencoba membuka surat pemberian resepsionis itu.

Hai Rania.

Maaf saya tidak bisa menemuimu. Saya bingung dari mana harus bererita. Intinya semalam Adrian mabuk di apartemen. Kebetulan semalam saya pergi ke pesta ulang tahun perusahaan teman saya. Adrian terlihat hancur dia terus menggumamkan namamu. Saya tidak tahu harus bagaimana lagi menghadapi Adrian yang sedang kacau

Terima kasih, Rania.

TTD

Randy

(Pria di pesta ulang tahun keluarga Bhanu dan Bara)

Rania melipat kertas surat itu. Hatinya diliputi kekhawatiran. Bagaimana bisa Adrian melakukan ini. Rania sudah mengetahui sejak lama jika Adrian mengkonsumsi *wine,* tetapi tidak akan separah ini.

Setelah lift sampai di lantai 8, Rania segera mencari nomor kamar tempat Adrian berada. Setelah menemukan nomor apartemen tempat Adrian, Rania memasukkan nomor *password* yang ada di bagian bawah surat. Setelah pintu terbuka, Rania langsung masuk dan menemukan apartemen begitu mewah, tetapi terlihat sepi.

Rania berjalan mencari keberadaan Adrian. Rania tertegun menatap Adrian tidak percaya. Benar apa kata Randy, Adrian sangat kacau. Posisi menunduk dengan *wine* di tangannya.

Rania mengambil ponsel. Ia perlu bantuan dua sahabatnya. Rania mencoba menelepon Arya, tetapi tidak diangkat. Rania terus mencoba hingga tiga kali, tetapi jawabannya sama. Rania beralih menelepon Chelsea, tetapi sama dengan Arya. Keduanya tidak mengangkat telepon Rania. Ke mana mereka di saat Rania membutuhkan bantuan mereka saat ini.

Melihat Adrian yang ingin meneguk *wine*, spontan Rania melempar kaleng bir itu. Ia juga melihat banyak botol dan kaleng berserakan di lantai, entah sudah berapa banyak Adrian minum.

"Siapa lo!"Adrian mulai meracau. "Berani-beraninya lo lempar kaleng bir gue. Keluar sana Randy, gue masih pengin bisa lupa semuanya!"

"Adrian, jangan gini. Kita pulang, ya." Rania mencoba menenangkan Adrian.

Adrian menyipitkan pandangannya kenapa ia begitu mengenali suara ini. "Siapa lo?"

"Aku—"

"Lo nggak mungkin Rania, kan? Rania udah nggak peduli sama gue!"

Adrian menunduk. Rania tidak tega, Adrian benar-benar kacau. Apa yang terjadi dengan sahabatnya ini?

"Ad—"

"Diam lo, Randy! Tinggalin gue."

"Adrian, aku mohon sadar." Rania menepuk-nepuk pipi Adrian. Rania kira apa yang dikatakan Randy lewat telepon hanya tipuan belaka.

"Sialan. Kenapa lo mirip banget sama Rania, Randy! Lo kembar?" Adrian masih terus meracau. Kesadarannya hilang akibat pengaruh alkohol yang diminumnya.

Rania benar-benar bingung dan butuh bantuan seseorang. Tidak mungkin Rania menelepon Bhanu. Itu hanya akan membuat semua ini menjadi rumit. Di mana dua sahabatnya itu dis aat seperti ini? Kenapa tidak ada satu pun yang bisa dihubungi?

"Gracia sialan. Rania juga. Dua perempuan itu sukses buat gue hancur. Gue kehilangan Gracia. Mama nggak menyetujui hubungan gue dengan Gracia. Mama hanya setuju gue sama

Rania. Itu nggak mungkin. Benar apa yang dikatakan Gracia kalau hati gue bukan buat dia, tapi buat Rania. Gracia cuma pelabuhan sementara. Gue yang bodoh dan memungkiri hati sendiri. Rania yang terbaik dan ternyata gue sudah jatuh cinta sama Rania. Gue Cuma takut Rania menolak. Gue cuma dianggap kakak sama dia. Sialan! Semua sialan! Gue harus gimana, Ran?"

Racauan Adrian sontak membuat Rania terdiam. Adrian berbicara dalam keadaan mabuk. Rania menggeleng. Ia tidak boleh percaya semua yang katakan Adrian.

"Gue senang pas Rania menerima lamaran gue meskipun semua itu bohong. Cincin di tangan Rania itu asli. Gue bohong sama Rania. Tapi, di sisi lain gue nggak mau kehilangan Gracia karena gue yang nyakitin dia. Gue mau nikahin Gracia karena Rania juga ingin menikah. Gue pengin Rania lihat kalau seorang Adrian bisa hidup tanpa Rania. Tapi, semua itu hancur sia-sia." Setelah meracau tidak jelas Adrian menyenderkan kepalanya di bawah sofa. Hanya suara batuk yang Rania dengar.

Tiba-tiba Adrian bangkit dan berjalan mendekati Rania. Rania mundur ketika Adrian semakin mendekat.

"Adrian sadar!"

"Sial. Kenapa efek Rania besar sekali, Rand. Kenapa lo mundur-mundur, sih!"

Rania terus mundur hingga punggungnya menabrak tembok di belakangnya.

"Parfum lo mirip sama kepunyaan Rania. Rasanya gila, Ran. Kenapa di dalam sini ada Rania?" Mata Adrian terpejam.

"Seandainya ada Rania, gue cuma mau bilang kalau gue sayang sama dia. Gue mau mengucapkan agar semoga dia selalu berbahagia dengan dokter sia—"

Rania panik saat Adrian tiba-tiba tidak sadarkan diri. Sebisa mungkin Rania membenarkan posisi tidur Adrian. Badan Adrian panas dan Rania berinsiatif mengompresnya. Rania segera menyiapkan kompresan untuk Adrian. Dengan cepat ia menyelesaikannya karena ia harus pulang dan menemui Bhanu untuk menjelaskan.

Rania segera melangkah saat terdengar suara ketukan di pintu. Saat Rania membuka pintu, ia terbelalak. Terlihat raut penuh kemarahan milik Bhanu.

"Mas Bhanu." Seketika rasa bersalah bersarang di hati Rania.

"Boleh saya masuk?"

Rania tidak bisa mencegah Bhanu masuk. "Mas, aku bi—"

"Kamu mau di sini atau pulang?"

"Aku …"

Bhanu keluar dari apartemen diikuti Rania di belakangnya. Ia sudah tidak memikirkan Adrian lagi. Raut wajah Bhanu

membuat Rania takut. Bhanu mulai menyalakan mesin mobilnya. Benar tebakan Bhanu jika Rania akan bertemu Adrian. Bhanu tidak habis pikir kenapa harus berbohong kepadanya. Untung Bhanu memiliki segala cara agar bisa mengikuti Rania naik taksi meski sempat kehilangan jejak ia segera meminta tolong kepada papa Rania untuk mencari tahu Rania lewat GPS.

"Mas," ucap Rania takut-takut. "Maaf aku bohong sampai membuat Mas Bhanu marah,"

"Saya tidak marah."

Rania memejamkan matanya sebentar. Tidak marah katanya? Jelas-jelas Bhanu marah. "Aku panik mendapatkan kabar Adrian mabuk. Sebelumnya Adrian tidak pernah seperti ini."

"Jika masih mencintai dan peduli, lebih baik tidak perlu menerima lamaran ini."

"Tidak, Mas. Ini murni spontanitas aku aja. Aku ..."

"Sudah sampai." Rania tidak menyadari ternyata mobi Bhanu sudah sampai di depan rumah Rania.

"Mas, aku mau menjelaskan."

"Sudah jelas. Kamu istirahat. Besok kamu harus ke butik, kan?"

"Tapi—"

Bhanu melepas sabuk pengaman Rania. Rania berjanji di dalam hati jika besok pagi Rania akan menjelaskan semuanya kepada Bhanu

"Mas harus dengar penjelasan aku. Besok aku bakalan tem—"

Bhanu mengabaikan penjelasan Rania. Dada Rania sesak dan air matanya menetes tanpa permisi.

Backstreet

"Berurusan dengan masa lalu adalah satu hal yang kurang ajar."

-Pamit-

Adrian membuka mata. Masih dengan badan yang kaku, Adrian mencoba menggerakkan badanya.Ia merasa badannya terasa sakit sekali seperti dipukuli. Adrian menyibak selimut dan menatap langit-langit kamar mencoba mengingat-ingat sesuatu yang terjadi.

Pertengkaran hebat antara Adrian dan Gracia yang meminta kepastian hubungan mereka membuat Adrian terpaksa membawa Gracia menemui mamanya. Namun, belum sempat Adrian mengucapkan keinginannya, mamanya lebih dulu marah dan menuduh Gracia adalah orang ketiga dan menyebabkan hancurnya pertunangan Adrian dan Rania. Tentu saja Adrian langsung menyanggah dan mengatakan bahwa itu tidak benar. Namun, sia-sia mamanya tidak percaya. Gracia yang marah tiba-tiba saja meninggalkan Rumah Adrian dengan Adrian yang berusa mengejarnya. Setelah itu ia mendapat tamparan dari Gracia karena telah mempermainkan hatinya..

Adrian menemukan ponsel dan melihat banyak sekali pesan hingga telepon, termasuk dari mamanya yang menelepon hingga sepuluh kali, Randy, dan sekretarisnya yang menanyakan keberadaannya.

***Bill* lo beli *wine* di klub dan di rumah, sejumlah lima juta tiga ratus rupiah. Jangan lupa bayar ke gue..**

Adrian mengernyitkan dahi. Kenapa banyak sekali nominalnya? Sebenarnya tidak masalah baginya. Adrian hanya terkejut berapa botol bir yang ia habiskan hingga ia harus membanyar sebanyak itu.

Lo kira gue bohong?

Oh, iya, Rania yang jagain lo kemarin.

Rania? Tidak mungkin Rania datang hanya untuk menolong Adrian yang mabuk. Rania sudah tidak peduli lagi dengan Adrian.

Serius Adrian. Lo bisa tanya resepsionis.

Buruan bayar, gue butuh duit.

Adrian berdecak kesal. Kenapa Randy tidak sabaran sekali? Adrian kemudian mengabaikan pesan Randy dan langsung mentrasfer sejumlah uang yang harus ia bayar kepada Randy. Setelah itu, Adrian mengucapkan terima kasih kepada temannya itu.

Adrian termenung. Apakah benar yang Randy katakana jika Rania menjaganya kemarin? Karena rasa penasarannya yang tinggi, Adrian dengan segera mengirim pesan kepada Rania.

Apa benar kamu yang mengantarku ke apartemen, Ran?

Adrian berharap Rania akan membalas. Jika benar memang Rania yang mengantarnya, Adrian akan memberi pelajaran kepada Randy karena sudah menyuruh Rania ke sini. Bagaimana jika ia khilaf dan berbuat macam-macam kepada Rania?

Semangat Rania hilang dan suasana hatinya sedang tidak baik. Seperti yang ia rencanakan semalam, Rania akan mendatangi rumah sakit dan menemui Bhanu.

Rania terus memandang kertas kosong di depannya. Kesalahannya sangat fatal dan segera ia harus memberitahu Bhanu. Saat itu Rania benar-benar panik dan tidak bisa memungkiri jika Adrian masih sangat berpengaruh baginya.

Dering ponsel Rania memenuhi ruangannya. Ia segera melihat penelepon dan seketika merasa kecewa ternyata dering itu adalah dering alarm yang menyuruhnya segera pergi ke tempat Bhanu.

Rania segera meninggalkan butik menuju rumah sakit. Ia tidak akan membiarkan Bhanu pulang. Rasanya sangat rumit padahal apa yang Rania lakukkan murni sebuah pertolongan dan tidak ada niat apa pun yang menyangkut hatinya. Hati Rania sudah diisi Bhanu.

Sesampainya di rumah sakit, Rania segera berlari menuju ruangan Bhanu. "Ruangan Dokter Bhanu kenapa kosong?" Rania bertanya kepada salah satu suster yang ruangannya tidak jauh dari ruangan Bhanu.

"Sudah pulang, Bu."

"Pulang?"

"Iya. Dokter Bhanu biasa pulang jam setengah lima."

"Bukan jam lima, ya,"

Suster itu tersenyum. "Bukan."

Rania mengangguk dan segera pamit dari sana. Percuma ia berlama-lama di sini ternyata Bhanu tidak ada. Rania menghembuskan napas. Ke mana lagi ia harus mencari Bhanu? Rania tidak akan menyerah begitu saja hingga. Tiba-tiba ia teringat mama Bhanu dan segera meneleponnya.

"Halo, Tante."

Rania menelepon mama Bhanu adalah jalan satu-satunya agar Rania mengetahui keberadaan Bhanu. Menurut mama Bhanu,

Bhanu tidak ada di rumah, tetapi ada di salah satu rumah sakit. Rania memutuskan untuk pergi ke sana.

Selama di perjalanan, Rania mencoba menghubungi Bhanu, tetapi panggilannya tetap diabaikan.

"Rumah Sakit Jiwa Umum." Rania membaca plang nama rumah sakit di depannya.

Setelah memarkirkan mobil, Rania melangkah pelan. Ada keraguan dalam benaknya untuk terus melanjutkan perjalanan. Rania merasa takut, apalagi ia sedang sendirian.

"Mbak!" teriak seseorang membuat Rania terkejut dan mengusap dadanya.

Rania menlanjutkan jalannya. Tiba-tiba saja ada seseorang yang mecoba menarik bajunya membuat Rania berlari masuk ke ruangan suster di dekatnya.

"Suster. Ada orang gila di luar."

Suster di depan Rania tersenyum maklum. "Namanya juga rumah sakit jiwa, pasti banyak orang gila, Bu. Tapi, mereka nggak galak, kok, Bu."

"Suster ngajak saya bercanda? Mereka hampir saja menarik-narik saya."

"Kami minta maaf. Kalau boleh tahu ibu mencari siapa?"

"Saya mencari ruang Ibu Na—"

"Nadia?"

"Mungkin. Orang yang sering dikunjungi Dokter Bhanu."

"Oh. Mari ikut saya."

Nama Nadia tidak asing ditelinganya. Asilah pernah memanggil nama itu dengan sebutan mama Nadia. Apa dia mama kandung Asilah?

Langkah Rania berhenti di depan kamar Nadia. Suster bertanya kepadanya, apakah Rania masih mau ditemani, Rania menjawab tidak.

"Nadia."

Rania bernapas lega mendengar suara Bhanu dari dalam. Rania berniat membuka pintu, tetapi tertahan saat ada suara teriakan keras serta pukulan dan isakan.

"Ini semua gara-gara aku."

"Aku sendiri, Bhanu. Semua pergi termasuk ka—"

"Tidak, Nadia."

Rania memilih menyimak sebentar. Suara terakhir adalah suara Bhanu.

"Aku gila. Aku gila!"

"Kamu tidak gila."

"Semua orang tidak pernah melihatku. Termasuk mama Fina dan kamu. Kamu pun melakukan ini dengan terpaksa."

"Tidak, Nad."

"Bohong!"

“Nadia tenang.”

Suara pukulan itu terdengar membuat Rania berniat membuka pintu. Namun, teriakan terakhir membuat tubuh Rania mendadak kaku.

“Semua mencintai kamu, termasuk saya ...”

Pintu terbuka dan Rania terjatuh karena tangannya yang berada di knop pintu tidak sengaja bergerak. Rania menahan napas yang terasa tertahan di tenggorokan. Sedetik kemudian Rania memutuskan keluar. Dadanya memanas dan ia membutuh pelampiasan atas kemarahannya

“Maaf menganggu.”

Bhanu terbelalak melihat kedatangan Rania.

Rania berlari dan berharap Bhanu tidak mengejarnya. Semua terasa menyakitkan saat melihat Bhanu memeluk perempuan.

You Want Learning

"Rania buka pintunya atau aku pecahkan kaca mobilmu."

Rania membuka kaca mobilnya. Bhanu segera menarik wajah Rania dan mengusap air mata Rania lalu menyatukan kening mereka.

"Maaf." Bhanu berhasil menahan Rania untuk tidak pergi. Bhanu membuka pintu mobil Rania dan masuk. "Kamu salah paham."

"Salah paham?"

Bhanu mengangguk.

Rania menghela napas. "Aku pikir poin kita sudah satu sama. Kemarin kamu salah paham juga."

"Aku tidak marah, Rania, hanya kecewa."

"Aku tahu aku udah bohong. Sama kaya kamu, berbohong mencintai aku!" Rania melepaskan diri dari Bhanu dan turun lalu saling berhadapan.

"Nggak, Rania."

"Lalu tadi apa, Mas." Rania menatap Bhanu tajam. "Semua orang mencintai kamu, termasuk saya." Rania menirukan perkataan Nadia.

Bhanu kira Rania tidak mendengar bagian kata itu. Salah paham ini semakin panjang dan Bhanu merasa sulit untuk menjelaskan. Ia takut Rania semakin tidak memercayainya. Bhanu menunduk dengan tangannya terus menggenggam Rania.

"Sekarang aku kasih pilihan, aku yang pamit atau kamu yang pamit?

"Nggak ada yang pamit Ran!"

"Kamu tidak mencintaiku."

"Rania."

"Cepat jawab pertanyaannya!"

"Tidak akan, Ran. Semua orang tahu aku mencintaimu. Tolong dengarkan penjelasanku."

"Semua sudah jelas. Kamu nggak ada kabar. Aku khawatir sama keadaan kamu. Aku takut kemarahan kamu berujung pada perpisahan karena kesalahan aku. Tapi, apa yang aku dapatkan? Aku mendapat rasa sakit yang lebih dari kemarin. Kamu bertemu

dengan mantan istri kamu dan mengucapkan bahwa kamu mencintainya. Nadia adalah mantan istri kamu, kan?"

Rania ingin melepaskan tangannya, tetapi Bhanu malah mempererat genggamannya.

Bhanu tidak terima dengan pernyataan Rania. Rania sudah berpikir terlalu jauh tentang Nadia. Setelah pulang dari rumah sakit, Bhanu mendapat telepon dari pihak rumah sakit jiwa bahwa Nadia mengamuk dan mencoba bunuh diri. Bhanu langsung ke sana. Sebenarnya Bhanu juga akan menemui Rania untuk meminta maaf karena sudah mengabaikan semua telepon dan pesan Rania.

"Jawab aku, Mas!"

"Apa ucapan mencintai harus berarti bahwa kita mencintai orang itu karena dia orang spesial, Ran?"

Rania diam. Kenapa Bhanu malah berbalik tanya?

"Kita bisa mengatakan cinta ke siapa pun, Rania, termasuk kepada Nadia. Tapi, perlu diingat, bukan berarti ungkapan cinta itu bermakna lain." Sedikit demi sedikit Bhanu mulai membicarakan sesuatu yang belum ia ceritakan kepada Rania. "Aku tidak ada hubungan apa-apa dengan Nadia."

"Bohong!"

"Nadia hanya perempuan yang hadir di kehidupan keluarga kami karena Bara. Bara adalah mantan kekasih Nadia. Nadia

depresi sejak kuliah dan Bara menjanjikan pernikahan, tapi semua itu gagal karena mobil mereka kecelakaan saat pulang dari berlibur tahun baru. Bara meninggal karena terbakar di dalam mobil. Sedangkan, Nadia hanya luka dan koma. Sadar dari koma Nadia kembali depresi karena merasa ia adalah penyebab kematian Bara karena saat itu Nadia yang menyetir mobil." Bhanu menunduk. Membuka cerita Bara sama saja seperti membuka luka lama yang sudah Bhanu tutup rapat-rapat.

"Aku mengatakan cinta kepada Nadia sebagai saudara, Rania. Dia tidak punya siapa-siapa. Orangtuanya sudah berpisah dan dia hidup sendiri sejak dulu. Kalimat cinta itu hanya meyakinkan hati Nadia jika di sekitarnya masih banyak yang mencintainya."

Hati Rania menjadi sesak, mendengar kisah kehidupan Nadia dan Bara.

"Kenapa harus bohong dengan mengatakan kamu duda dan Asilah adalah anak kamu. Kamu pembohong besar, Mas. Aku kecewa."

"Asilah bukan anakku."

Rania terkejut. "Kenapa bohong lagi?"

"Kemarin aku ingin jujur, tapi Adrian merusak semuanya. Aku menyimpan ini agar kamu tidak meninggalkan aku ketika tahu tentang Asilah dan aku. Maafkan aku, Rania. Aku salah."

Rania memejamkan mata. Badan Rania bersandar sebentar di mobil. Dadanya terasa sesak dengan semua penjelasan yang Bhanu berikan.

"Asilah adalah bayi tidak berdosa yang kami temukan di rumah sakit tempat aku bekerja. Ibunya meninggal karena melahirkan Asilah. Aku, Bara, dan Nadia sepakat mengadopsi Asilah sejak kecil. Sejak kecil, Asilah dan Nadia tinggal bersama kami. Mama menyuruh Nadia bersama kami hingga akhirnya Bara pergi dan Nadia depresi, baru aku mengambil alih Asilah."

Rania sudah tidak sanggup mendengar ucapan Bhanu lagi dan memutuskan masuk kembali ke mobilnya. Saat Rania ingin menjalankan mobil, suara keributan membuatnya turun kembali. Rania terbelalak melihat Bhanu dipukuli Arya

"Kenapa lo bikin nangis Rania!"

"Gue kira lo pria baik, seperti cerita Chelsea dan Rania. Ternyata lo sama aja seperti Adrian. Berengsek!"

Arya memberikan pukulan bertubi-tubi kepada Bhanu membuat Rania menyuruh Arya berhenti.

"Harusnya lo berterima kasih sama gue. Kalau nggak ada gue, lo nggak akan bisa memiliki Rania! Gue yang susah payah sampai kirim foto kalian berdua, foto Adrian ke mama mereka, lo malah balasan nyakitin Rania," ucap Arya penuh emosi.

Rania kembali terkejut. Kenapa ia merasa seperti berada di lingkungan penuh kebohongan? Ternyata Arya yang mengirim foto itu sehingga membuat Rania hancur dan membuat perdebatan di antara Rania dan mamanya. Semua ini bukan hanya Adrian, tetapi juga Arya.

"Cukup!" Rania mendekati Bhanu dan membantunya berdiri. Tangannya bergetar ia menyentuh pipi Bhanu yang terluka akibat pukulan Arya.

"Gimana bisa lo tahu kami di sini, Ar?"

"Gue nggak sengaja lihat lo. Lo ingat Bude Ilana, kan? Gue ke sini melihat keadaan beliau."

Rania mengangguk. "Lantas apa maksud lo kirim foto kami berdua?"

"Chelsea nggak senagaja ketemu Adrian dan Gracia di restoran, di mal dan dia memfoto mereka. Gue sengaja kirim foto itu ke Mama lo, meski Chelsea udah melarang."

Rania mencebik. "Harusnya lo nggak perlu ikut campur terlalu jauh, Ar." Setelah itu Rania pergi meninggalkan keduanya.

Papa Rania menatap heran melihat Rania yang hanya menyalaminya dan istrinya lalu masuk ke kamar tanpa berbicara sama sekali.

"Kamu kenapa?" Papa Rania mengusap punggung Rania penuh sayang. Anak muda zaman sekarang memang berbeda dengan zaman waktu ia masih muda. Jika putus dengan kekasih berarti belum jodoh. Sedangkan di zaman sekarang, ada masalah dalam percintaan hanya bias menangis dan membuat orangtua menjadi bingung.

"Kamu ada masalah sama Bhanu?"

Rania Rania menunduk tidak berani menatap papanya.

"Jadi kenapa?"

Rania menggeleng. Rasa sesak di dadanya belum juga berakhir.

"Cerita sama papa, biasanya Rania suka cerita masalah tanpa diminta."

Untuk sekarang, Rania masih ingin bungkam. Terlalu berat untuk menceritakan semuanya.

"Dalam sebuah hubungan, pasti ada masa-masa di mana kalian harus diuji untuk saling menguatkan. Kamu jangan malah berhenti berjuang, semua orang punya salah, Ran. Kalau salah, dimaafkan. Jangan dimusuhi, itu nggak baik."

Rania mengangguk "Iya, Pa."

Papa mengusap pundak Rania. "Ingat perjuangannya dan jangan selalu melihat keburukannya."

"Iya." Rania memeluk papanya.

Rania menoleh ke arah mamanya saat beliau mengatakan jika Bhanu ingin bertemu. "Bilang aja Rania udah tidur, Ma."

"Kok, gitu?"

"Rania nggak pengin ketemu Mas Bhanu."

"Di luar hujan, Ran. Kasihan Bhanu. Sana temuin dulu."

"Kali ini Mama tolong bantu Rania."

Mama Rania mengembuskan napas. Tanpa bertanya lagi ia sudah paham dengan apa yang sedang terjadi. Papa juga pamit dan mengatakan kepada Rania untuk tidak mendiamkan Bhanu.

Rania keluar dari kamar setelah orangtuanya meninggalkannya. Ia naik ke lantai atas. Di sana ada satu kamar yang tidak pernah ditempati dan hanya dibersihkan mamanya. Dari balik jendela, Rania bisa melihat Bhanu. Tubuh laki-laki itu bersandar di mobil dan sedang memejamkan mata, membiarkan air hujan mengenai tubuhnya. Dari apa yang Rania lihat perlahan bunga dalam genggaman Bhanu ikut layu karena hujan yang cukup besar di hari menyakitkan ini.

Kejujuran

"Pergi adalah solusi terbaik."

-Pamit-

Rania semakin terisak tatkala hujan semakin besar. Air hujan terus saja mengenai Bhanu ingin rasanya Rania turun untuk melakukan sesuatu agar Bhanu tidak kehujanan.

Rania menekuk kedua kakinya. Hujan dan Bhanu tidak bisa meredakan egonya yang begitu tinggi. Kejujuran Bhanu begitu menyakitkan. Bukan hanya tentang Asilah, tetapi juga karena status Bhanu yang ternyata bukan seorang duda.

"Rania. Ya ampun."

Rania mendongak dan melihat mamanya mendekatinya. Rania langsung menyeka air mata.

"Pa, naik dulu." Mama Rania berteriak. "Kamu kenapa?" Rania menggeleng dan kembali menunduk

Papa Rania terkejut melihat kondisi Rania. Tadi ia sudah melihat keadaan Bhanu yang kacau, dan lihatlah sekarang keadaan putrinya juga ikut kacau.

Papa Rania mengelus kepala Rania. "Jangan egois, Rania, cobalah bercerita dengan kami."

"Mas Bhanu dan aku bertengkar, Pa."

"Kenapa?"

"Semua berawal dari Rania dan dilanjutkan kebohongan Mas Bhanu."

Papa menyuruh Rania kembali bercerita. Tangan mama Rania tidak henti-hentinya mengusap punggung putrinya memberi kekuatan agar Rania bisa bicara hingga akhir.

Rania mulai menceritakan tentang dirinya yang menolong Adrian hingga kemarahan Bhanu yang berujung kemarahan Rania juga. Rania berkata bahwa Bhanu bukan seorang duda dan Asilah bukanlah darah daging Bhanu.

"Rania salah, Pa."

"Sebenarnya Papa sudah tahu."

Usapan tangan mama Rania berhenti. Rania dan mamanya langsung menatap papa.

"Papa tahu, tapi kenapa diam saja?" Mama bersuara

"Itu urusan kalian. Bhanu juga sudah berjanji akan bicara sendiri kepadamu."

"Harusnya Papa kasih tahu sama Rania agar Rania tidak terkejut seperti ini."

"Bhanu punya alasan dan Papa rasa alasannya masuk akal."

Sepulang dari taman dan berlari-lari mengelilingi area taman untuk berolahraga papa Rania memutuskan untuk pulang. Sesampainya di rumah, papa Rania dikagetkan dengan bunyi ponsel dan nomor yang tidak

ia kenal. Ia mencoba mengangkat telepon dan ternyata Bhanu meneleponnya.

Bhanu mengajak papa Rania bertemu. Bhanu menjemput meski papa menolak berkali-kali, tetapi dengan segala alasan yang Bhanu punya akhirnya luluh dan mereka memilih kafe sebagai tempat bertemu.

"Kenapa Bhanu mengajak Om tanpa Rania?" Papa Rania membuka pembicaraan

"Rania di rumah saya. Ada hal penting yang ingin saya bicarakan."

"Apa itu?"

"Tentang diri saya yang sesungguhnya."

Papa Rania mengangkat kedua alisnya. Bhanu mengatakan bahwa dia bukan seorang duda dan Asilah hanyalah bayi tidak berdosa yang Bhanu temukan di rumah sakit. Bhanu berharap orangtua Rania mau menerima keberadaan Asilah dan menyayangi Asilah.

"Saya bukan menyembunyikannya, Om. Saya akan menceritakannya kepada Rania setelah lamaran nanti. Saya akan membawa Rania mengunjungi Nadia."

"Kenapa kamu tidak jujur dari awal kepada Rania? Jika seperti itu sama saja kamu menyakiti anak saya."

"Saya punya alasan Om. Saya tidak ada niatan menyakiti Rania. Ini hanya soal waktu saja. Saya mengaku duda karena saya sudah berjanji kepada diri sendiri dan kakak saya yang sudah pergi akan menganggap Asilah seperti anak kandung saya. Saya mencari sosok perempuan yang

mencintai Asilah terlebih dulu. Dan itu ada di diri Rania. ia terlihat begitu tulus mencintai anak saya. Tapi, percayalah Om, ini semata-mata agar Rania tidak pergi dari kehidupan saya. Saya mencintai Rania, meskipun saya tahu saya hanyalah seorang pembohong."

Pada akhirnya papa Rania mengangguk mengerti. Alasan yang masuk akal. Selagi itu tidak terkait dengan orang ketiga, papa Rania akan tetap menyetujui hubungan mereka. Ia bisa bernapas lega dan tenang melepaskan Rania. Bhanu pria yang baik dan hal seperti ini ia bicarakan kepada papa Rania lebih dulu.

Papa mengakhiri ceritanya, tetapi tetap saja tidak membuat Rania bereaksi apa-apa. Rania tahu bahwa Bhanu memang mencintainya dengan tulus.

"Maafkan Mama, Rania. Mama kira Adrian adalah pria yang baik. Bagaimana bisa kamu menemui Adrian sendirian saat Adrian mabuk? Kenapa tidak bersama Bhanu. Itu bahaya sekali." Mama Rania memeluk Rania tanpa henti.

"Rania hanya terlalu panik, Ma."

"Maafkan Mama, Rania." Rasa bersalah menyelimuti hati mama Rania. Hampir saja Rania salah langkah karena ego yang tinggi.

"Maafkan Rania juga, Ma, pernah marah-marah sama Mama."

Mama menangis sembari memeluk Rania. Tidak bisa ia bayangkan jika hari itu terjadi hal-hal yang tidak diinginkan kepada Rania.

Papa Rania mengusap tangan Rania. "Selesaikan dulu masalah kalian. Jangan egois. Urusan pernikahan bisa diatur ulang. Jangan sampai kegagalan terulang lagi Rania."

"Iya, Pa. Rania dan Mas Bhanu hanya kecewa dengan apa yang terjadi dengan kita."

"Sabar, ya."

"Pa, aku ingin pergi." Papa Rania mengganggguk mengizinkan.

Bhanu bangun seperti biasanya dan semua obat yang ia konsumsi ia kurangi karena keadaannya sudah lebih baik. Hanya Flu dan Bhanu. Ia belum sempat ke rumah sakit lagi agar mempercepat kesembuhan. Bhanu meminta kepada Dokter Kendra, rekan Bhanu di rumah sakit agar memberikan obat yang semalam langsung sembuh dan tentu saja tidak dikabulkan.

Dokter Kendra hanya menyuruh agar Bhanu lebih banyak istirahat.

"Mau ke mana? Kamu baru mendingan, loh, Bhanu." Mama Fina bertanya

"Bhanu sudah sehat, Ma."

"Bhanu, kalian baik-baik saja, kan?" Mama Bhanu segera mengalihkan pembicaraan guna memastikan.

"Aku dan Rania baik-baik saja." Bhanu tahu ia telah berbohong, tetapi ia tidak mau menyakiti perasaan mamanya tentang hubungannya dengan Rania yang berada di ujung tanduk.

"Ya sudah, hati-hati kalau mau jalan."

"Bhanu pergi dulu, Ma."

Bhanu segera pergi dari kediamannya. Ia akan menjelaskan segalanya kepada perempuan itu.

"Apa kabar, Om?" Bhanu menyalami papa Rania.

"Alhamdulillah, baik. Om tidak bisa lama-lama berbicara lebih banyak kepadamu. Ini ada titipan dari Rania."

"Apa itu, Om?"

Papa Rania mengeluarkan amplop merah yang ada pita di atasnya.

"Bhanu, apa pun keputusan Rania, tolong mengerti dan terima. Percayalah ini memang sangat berat bagi kalian, tapi menurut Om ini sangat baik juga untuk kalian."

Bhanu mengerutkan kening. "Maksud om?"

"Kamu bisa buka amplopnya."

Bhanu segera membuka amplop merah itu. Isinya surat dan ia langsung membukanya. Hal pertama yang ia lihat adalah foto kebersamaan mereka. Bhanu membaca isi surat Rania. Bhanu tersekat membaca surat itu. Tidak butuh waktu lama dan setelah bertanya keberadaan Rania, Bhanu langsung pamit.

***Dear* Mas Bhanu.**

Lidahku keluh, bibirku kaku untuk mengucapkan semua ini di depanmu. Maafkan karena segala keegoisan yang kumiliki. Aku tahu, aku salah, tapi percayalah sampai saat ini, hatiku masih untukmu. Hanya saja ada satu hal yang harus aku sampaikan pada Mas.

Aku tidak mungkin menyakiti orang lain karena ternyata sebuah perasaan tidak sepenuhnya untukmu.

Bagaimana bisa di saat kamu berjuang, tapi aku masih berjuang dengan masa laluku.

Mas Bhanu.
Terima kasih untuk hari-hari istimewa yang telah kita lewati. Aku akan selalu mengingat itu semua meski dalam keadaan berbeda.

Mas Bhanu, semoga kamu mengerti dengan keputusanku. Di lubuk hati yang paling dalam, tidak ada sedikit pun kesengajaan untuk menyakitimu. Aku butuh waktu untuk berpikir dengan kepala dingin. Butuh suasana baru agar memulihkan hati dan rasa keegoisanku. Jika ternyata aku membuat luka, tolong sembuhkan kembali. Keputusan ini adalah keputusan yang tepat untuk kita, Mas. Karena definisi bahagia tidak selalu berakhir bersama dan pergi bukan berarti berlari. Kita bisa berbahagia meski tidak bersama. Aku pamit.

Sampai jumpa dilain waktu.
Dari perempuan yang pernah bahagia bersamamu.
Rania ❤

Dada Bhanu terasa sangat sesak. Bagaimana bisa Rania memilih pergi dari kehidupannya di saat ia akan memperbaiki semuanya?

Epilog

Sudah satu bulan Bhanu tidak mendapatkan kabar Rania. Ia menjalani hidupnya seperti biasanya sebagai dokter dan seorang papa. Bhanu patah hati itu sudah pasti. Komunikasinya dengan keluarga Rania baik-baik saja dan mereka selalu mengatakan jika Rania baik-baik saja. Bhanu merasa hidupnya hilang arah dan tidak ada lagi semangat hidup.

Rania sudah pamit dari hidup Bhanu dan Asilah. Asilah merasa sangat sedih saat mendengar jika Rania gagal menjadi mamanya. Asilah menangis dan ingin bertemu Rania, tetapi tidak bisa Bhanu penuhi.

"Bhanu, ada paket," ucap mama Bhanu.

"Tunggu sebentar." Bhanu segera memakai bajunya kembali karena ia baru saja selesai mandi.

"Dari siapa, Ma?"

"Tidak tahu. Buka saja."

Bhanu mulai membuka paket di tanganya. Ia merasa tidak memesan barang. Setelah paket itu terbuka, hatinya mendadak panas, dan jantungnya seakan berhenti berdetak. Bhanu memegang paket itu dengan tangan gemetar. Ternyata paket itu adalah sebuah undangan pernikahan. Di sana tertulis nama Rania dan Adrian. Bhanu sudah menduga jika Rania pasti akan kembali kepada Adrian. Ia begitu tahu bagaimana besar rasa cinta Rania untuk Adrian.

"Dari siapa?" Mama Fina mendekati Bhanu.

Bhanu menyerahkan undangan itu. "Mama bisa baca sendiri."

Mama Fina mengusap punggung Bhanu. "Sabar, mungkin ini memang yang terbaik."

"Mama benar."

"Kamu datang, ya."

Datang ke acara pernikahan Rania rasanya tidak mungkin Bhanu lakukan. Ia hanya akan merasakan sakit di hatinya melihat wanita yang dicintainya menikah dengan pria lain.

"Kamu datang, ya. Mama dan Papa pasti akan ikut. Kamu harus belajar menerima keputusan Rania. Meskipun kamu dan

Rania tidak bersama, tapi kamu perlu datang dan melihat kebahagiaan Rania. Bukankah kamu bilang kebahagiaan Rania adalah kebahagiaan kamu juga?"

"Iya. Tapi, Bhanu rasanya tidak sanggup, Ma."

"Belum dicoba. Mama yakin kamu bisa, Nak,"

"Baiklah."

Rania benar-benar meninggalkan Bhanu, padahal Bhanu belum menjelaskan tentang Nadia. Rania belum mendengar apa yang terjadi di antara mereka. Bhanu juga belum mendengarkan penjelasan Rania tentang Adrian. Tangan Bhanu spontan menyobek undangan itu tidak peduli jika nantinya Bhanu tidak bisa masuk karena tidak ada undangan. Setidaknya ia tidak perlu melihat kebahagiaan Rania secara langsung.

"Cobalah untuk menerima keadaan, Bhanu. Mama yakin kamu bisa mendapatkan wanita yang lebih dari Rania."

"Entahlah, Ma."

Mama Fina memeluk Bhanu untuk kali pertama sejak Bhanu lulus kuliah kedokteran. Dalam satu bulan ini, Bhanu seperti tidak memilik semangat hidup. Ia sering melewatkan makan. Mamanya bahkan mengambil alih menjaga Asilah karena ia takut terjadi apa-apa terhadap cucunya karena ketidakfokusan Bhanu.

Bhanu biasanya bercanda dengan Asilah sudah tidak ada lagi. Bhanu yang biasanya melarang Asilah dan mamanya memakan

makanan yang ia larang, kini tidak ada lagi. Bhanu hanya diam dan akan berbicara seperlunya.

Bhanu menarik napas dalam-dalam. Sekarang ia sudah sampai di Bali, kota Adrian dan Rania akan melangsungkan pernikahan dengan ditemani orangtuanya dan Asilah. Kondisi hati Bhanu tidak bisa digambarkan. Ingin rasanya Bhanu kembali ke kotanya dan tidak perlu menyaksikan momen sakral yang baginya menyakitkan.

Mama Fina menarik tangan Bhanu masuk dan disambut dengan suasana yang sudah mulai ramai. Pikiran Bhanu bercabang. Satu bulan tidak bertemu dengan Rania membuatnya penasaran bagaimana kabar Rania sekarang. Apakah perempuan itu masih sedih atau sudah baik-baik saja.

Di dalam balairiung hotel, pemandu acara mulai berbicara. Bhanu memang mendengarkan, tetapi ia menunduk dan fokus dengan ponsel di tangannya. Ia membaca pesan Rania saat mereka masih bersama-sama. Bahkan foto kebersamaannya dengan Rania masih tersimpan rapi di ponselnya. Tanpa terasa genggamannya pada ponsel mengerat saat pemandu acara mengatakan bahwa acara ijab kabul akan segera dimulai.

Perlahan, tetapi pasti Bhanu harus bisa menerima kenyataan bahwa Rania sebentar lagi menjadi milik orang lain.

"Ma, lebih baik aku pergi," ucap Bhanu kepada mamanya. Sekarang kondisinya benar-benar tidak bisa dikendalikan.

"Tidak boleh. Tunggu di sini dan berdoa saja agar kamu lebih tenang."

"Ma."

"Bhanu!"

Baiklah, Bhanu akan menuruti permintaan mamanya.

"*Dear* laki-laki yang kucintai. Tepat di hari ini, kebahagiaan itu dimulai dan meninggalkan hal-hal yang menyakitkan. Namun, ada kalanya kita perlu berpikir dan menetralkan ego yang berapi-api. Setelah ini, mungkin kamu akan terkejut, tapi percayalah semua kulakukan untuk membuktikan bahwa aku sudah siap bersamamu dan memulai kehidupan yang baru."

Untuk kali pertamanya setelah sekian lama, Bhanu mendengarkan suara Rania, suara yang satu bulan ini hilang. Andai kata-kata itu untuknya, pasti ia akan bahagia sekali.

"Aku pernah terluka, lalu bertemu denganmu dan kamu melakukan segala cara agar aku tersenyum lagi. Sebut saja aku si bodoh yang memilih pergi daripada menyelesaikan masalahnya. Aku adalah si bodoh yang lupa caranya bersyukur jika dia adalah laki-laki yang sanggup menerima kelebihan dan kekuranganmu.

Dear laki-laki yang saat ini patah hati, percayalah bahwa hari ini kamu tidak akan merasakan sakit hati lagi."

Suara Rania semakin dekat di telinga Bhanu. Sedangkan, Bhanu memilih menunduk agar tidak melihat Rania.

"Mas Bhanuku."

Bhanu sontak mendongak dan melihat perempuan itu sedang tersenyum di hadapannya. Rania mengulurkan tangan seakan menyuruh Bhanu untuk bangun.

"Bhanu, ayo bangun!" Papa Rania mendekati keduanya.

Bhanu dilanda kebingungan. Ada apa sebenarnya ini?

"Bhanu bingung?" Mama Rania bertanya.

"Iya."

"Hai, *Bro*." Adrian menyapa. "Apa kabar?"

Bhanu tidak langsung menjawab dan tiba-tiba saja Rania menariknya mendekati papanya.

"Bhanu. Maafkan kesalahan anak Papa. Mungkin semua ini menyakitkan bagimu. Tapi, Rania mengatakan kepada papa untuk menunda pernikahan kalian. Rania pergi hanya untuk menetralkan pikirannya yang begitu rumit. Hari ini papa serahkan Rania untukmu. Menikahlah dengannya."

Bhanu terdiam di tempatnya. Jangankan untuk menjawab, mencerna ucapan papa Rania saja begitu sulit. Bukankah Rania akan menikah dengan Adrian?

"*Bro*, kamu mau menikah sama Rania atau nggak? Kalau nggak, biar saya saja." Adrian memanas-manasi.

"Bukankah kalian me—"

"Siapa yang bilang?"

"Saya dapat un—"

"Mau aja dibohongin orang tua." Adrian menyela lagi.

Seketika saja Bhanu mendengar tawa memenuhi ruangan. *Dibohongi?* Bhanu kembali terdiam.

"Mas Bhanu, *do you love me*?"

Bhanu mengangguk.

"Cepat nikahi aku."

"Ran, aku nggak tahu dan nggak paham dengan semua ini."

"Sudah, nanti dijelaskan kalau sudah selesai. Kamu mau menikahi Rania apa tidak, Bhanu? Kalau tidak, kita bisa pulang sekarang." Papa Bhanu menengahi.

"Maulah, Pa." Bhanu menjawab cepat.

Bhanu tidak peduli ada apa sebenarnya, yang ingin ia lakukan sekarang adalah menikahi Rania dan duduk di sana lalu mengucapkan ijab kabul meskipun Bhanu tidak memiliki persiapan apa-apa.

Ijab kabul berjalan dengan lancar dan ia berhasil menyebutkan nama Rania dan nama papa Rania dengan benar. Setelah ini Bhanu akan bertanya apa maksud dari semua ini.

Extra

Bhanu dan Rania begitu bahagia. Bhanu tidak menyangka orangtuanya bisa menyiapkan acara ini serapi mungkin sampai ia tidak tahu sama sekali. Setelah itu, penjelasan yang Bhanu inginkan pun terjawab. Dimulai dari Rania yang pergi, tetapi ditemani papanya, kegalauan Rania, kedatangan Adrian, dan kejujuran Adrian yang mengatakan masih mencintai Rania, tetapi sayangnya saat itu pula Rania mengatakan jika ia tidak mencintai Adrian lagi.

Rania ingin mendatangi Bhanu dan meminta maaf atas kesalahannya yang meninggalkan Bhanu tanpa alasan. Namun, Berkat Chelsea dan Arya yang mengatakan bahwa jangan lihat saat Bhanu berbuat salah, tetapi lihatlah siapa yang kali pertama

ada ketika ia bersedih. Kedua sahabatnya juga menyuruh agar Rania memikirkan Asilah. Gadis kecil itu sangat berharap Rania menjadi ibunya.

Rania sadar jika sikapnya salah. Ia sudah berniat akan menemui Bhanu, tetapi papanya langsung menahan dan mengatakan ia memiliki ide cemerlang, yaitu menikahkan Bhanu dan Rania langsung agar tidak ada drama yang lain.

"Jika ini mimpi, tolong bangunkan, Rania," ucap Bhanu.

Rania menepuk pipi Bhanu dengan lembut. "Ini nyata, Mas. sekarang kita sudah menjadi suami istri."

"Kenapa pernikahan kita konyol sekali, seperti sedang dijodohkan dengan paksa oleh orangtua."

Rania terkekeh. "Ini ide Papa dan Mama Fina langsunng menyetujui. Mereka mempersiapkan ini semua hanya dalam satu minggu lebih. Kata papa, yang penting ijab kabul, soal resepsi mereka serahkan sama kita, Mas."

Bhanu memeluk Rania erat. Acara pernikahan mereka selesai beberapa jam yang lalu dan Rania sudah melepaskan kebayanya. Bhanu mengecup kening Rania lama. Rania dapat merasakan embusan napas Bhanu.

"Maaf untuk semuanya."

"Maafkan aku juga, Mas."

Rania sudah sah menjadi milik Bhanu dan itu berarti semua masalah yang menerpa mereka sudah selesai. Rania menjelaskan kepada Adrian jika mereka hanya sebatas sahabat dan Adrian harus menjaga batasan-batasan terhadap Rania dan Rania sudha mencoba berdamai dengan Adrian, seperti sedia kala.

Bhanu tidak peduli dengan semuanya karena Rania kembali dan menjadi istrinya. "Maaf aku tidak mencarimu dan berjuang mendapatkanmu lagi. Aku rasa di surat itu semuanya sudah jelas dan kamu ingin sendiri."

"Meskipun aku berharap Mas Bhanu mencariku, aku pikir Mas tidak lagi mencintaiku. Tapi, saat mendengar cerita Mama Fina kalau kamu sangat kacau, membuatku yakin kalau kamu masih mencintaiku. Mama sering memfoto Mas diam-diam lalu dikirimkan ke aku." Rania menunjukkan beberapa foto Bhanu yang sedang melamun, makan, diam bersama Asilah, dan wajahnya sedikit pucat. Hati Rania terasa teriris mihat keadaan Bhanu seperti itu karenanya.

"Kacau sekali." Bhanu berkomentar setelah melihat fotonya.

"Kasihan sekali suamiku ini."

"Bagaimana dengan Adrian?"

"Adrian yang menginginkan ini sendiri. Ia membuat undangan atas namaku dan dirinya. Aku dan Adrian

memutuskan untuk menjadi sahabat, hatiku sudah tertutup rapat untuk kamu."

"Serius?"

"Iya."

"Janji menemaniku sampai tua?"

"Janji." Rania memperlihatkan jari kelingkingnya di hadapan Bhanu dan Bhanu menautkan kelingkingnya dengan kelingking Rania. "Oh, iya, ini surat yang kuberikan kepada Adrian." Bhanu terharu setelah membaca surat yang menjelaskan tentang kebohongannya kepada Bhanu. Adrian mabuk dan sakit sehingga membuat Rania panik.

***Dear* Adrian.**

Lama kita nggak berjumpa sejak perpisahan itu. Maaf karena aku hanya menyampaikan ini dengan surat karena dengan bertemu hanya akan membuatku terluka dan gagal untuk melakukan ini.

Adrian, terima kasih untuk belasan tahun yang kita lewati bersama. Terima kasih karena sudah selalu bersedia menjadi yang kali pertama cemas waktu kita masih kecil. Kenangan manis itu sudah tertutup rapat dan tidak akan terbuka lagi. Percaya atau tidak karena

semua itu tidak akan bisa membuat kita kembali ke masa kecil. Aku masih ingat, dulu kamu orang yang paling khawatir saat aku sakit, tapi sekarang kamu bisa tenang, Adrian karena aku sudah sembuh dari darah rendahku.

Seratus bulan, 3600 hari, 86400 jam, 5.184.000 menit, 311.040.000 detik adalah waktu termanis yang kupunya. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan untuk mencintaimu, meskipun tidak terbalas dan malahan terbalas saat aku tidak mencintaimu lagi. Terima kasih juga karena dari kamu aku belajar jika bersahabat dengan laki-laki tidak ada yang murni. Dari kamujuga aku belajar arti luka dan air mata.

Pesanku hanya satu, Adrian, jangan mengenal minuman beralkohol lagi. Itu tidak baik bagimu. Kasihan Mama yang telah memberikan semuanya. Jangan dibalas dengan api, Adrian, tetapi balaslah dengan air mata kebahagiaan.

Sekali lagi terima kasih.

Bhanu menutup surat itu lalu menyobeknya.

"Papa, mana Mama?" Asilah bertanya.

Kini mereka menjalankan aktivitas seperti biasa. Bhanu sudah membawa Rania ke rumahnya dan tidak akan melarang jika Rania akan pulang ke rumah orangtuanya.

Asilah yang kini menggunakan baju tidur, mengucek mata. Asilah baru saja bangun tidur. "Pa, mana Mama?"

"Mama di dapur, Sayang." Rania berteriak dengan nyaring menjawab pertanyaan Asilah.

Asilah berlari ke dapur dan senyumnya langsung mengembang ketika melihat Rania sedang sibuk menata sesuatu di meja makan. Asilah mendekati Rania dna memeluknya dari samping.

"Anak mama manja sekali."

"Mama sama Papa bilang mau lari pagi, kok, nggak jadi?"

"Kesiangan. Mama mengajak Papa begadang semalam. Sekarang kenapa Asilah kalau bangun tidur sukanya nyari Mama dan bukan Papa lagi?" Bhanu mendekati keduanya.

Asilah tersnyum. "Sekarang, kan, Asilah udah punya Mama."

"Bukan Mama yang mengajak begadang, tapi Papa." Rania menimpali

"Berarti kita nggak jadi lari pagi?" Raut kecewa terlihat jelas di wajah Asilah.

Rania meringis. "Maaf, ya, Sayang. Minggu depan aja kita *joging*."

Menjadi ibu rumah tangga merupakan menjadi hal yang baru bagi Rania dan menikah dengan Bhanu adalah pilihannya. Asilah adalah orang kedua yang wajib ia cintai dan menganggapnya seperti anak kandung. Menikah adalah tantangan terbaru dalam hidup Rania. Selain menjadi istri Bhanu, ia juga harus belajar dan mencari tahu sikap yang lain dari Bhanu dan Asilah.

Setelah menikah Bhanu tidak pernah melarang Rania berhenti bekerja. Bhanu selalu menyemangati apa yang Rania kerjakan. Mendapat kebebasan bukan berarti membuat Rania seenaknya, ia tahu batasan. Rania juga membatasi diri saat mengunjungi butik. Jika dulu ia mengunjungi butik dari pagi sampai malam, sekarang hanya sampai sore hari saja.

"Minggu depan itu lama, Ma. Emangnya kenapa, sih, Mama dan Papa harus begadang?"

Rania berdecak. "Gara-gara kamu, nih, Mas."

"Kok, aku? Kamu yang semalam mulai duluan."

"Harusnya Mas jangan ngajak terlalu malam." Rania membela diri.

Asilah menatap orang tuanya dengan wajah penuh penasaran. "Emang Mama dan Papa ngapain, kok, sampai malam?"

"Setelah salat Tahajud, Mama minta Papa cerita masa kecil Asilah dan setelah salat Subuh malah ketiduran. Akhirnya kami baru bangun jam sembilan." Bhanu memberi alasan.

"Kok, cerita aku, sih. Asilah, kan, malu."

Rania memiringkan kepala. "Kenapa malu?"

"Malu aja, Ma."

Bhanu dan Rania terkekeh. Ada kekurangan pada diri Bhanu, yaitu tidak berhasil memisahkan Asilah dengan botol susu bayinya. Bhanu pernah mencoba, tetapi Asilah malah sakit dan membuat Bhanu khawatir.

Kini Rania sedang dalam masa mengajari Asilah agar bisa lepas dari botol susu bayinya. Karena Asilah semakin besar dan tidak baik untuk gigi Asilah. Sudah setengah bulan Rania melatih Asilah dengan minum lewat gelas. Bhanu bersyukur Rania mengerti dan menutup segala kekurangan yang Bhanu miliki.

"Mulai sekarang, tidak boleh lagi, ya, Sayang. Nanti gigi Asilah jadi jelek."

"Iya, Ma." Asilah tersenyum lalu menoleh ke arah Bhanu. "Gagal lari pagi, tapi tetap jadi ke tempat Mama Nadia, kan, Pa?"

"Jadi, dong." Bhanu dan Rania menjawab serempak.

Hari ini Bhanu sudah berjanji akan mengajak Rania bertemu Nadia untuk kali pertama.

Menginjakkan kaki ke tempat ini seketika memunculkan kembali kenangan menyakitkan yang menimpa Rania. Sebenarnya Rania sedikit tidak siap, tetapi ia ingin sekali bisa bertemu engan Nadia. Bhanu terus menggandeng tangan Rania sampai akhirnya mereka sampai di kamar Nadia.

"Menurut suster yang merawat, sekarang kondisi Nadia sedang membaik, jadi bisa dikunjungi." Bhanu menghela napas. "Nadia mengidap bipolar dan terkadang depresinya muncul. Sudah beberapa kali juga dia mencoba bunuh diri. Menurutnya, mengingat kematian Bara membuat Nadia ketakutan."

"Ada apa dengan masa lalunya?"

"Dia pernah mendapatkan pelecehan seksual oleh teman ayah tirinya."

"Maksudnya, Mas?"

"Dia hampir diperkosa dan mengalami trauma. Kenangan pahit masih sering muncul secara random."

Rania menutup mulut. Separah itu kah kehidupan Nadia? "Maaf karena pernah berpikir negatif tentang Nadia."

"Tidak apa-apa."

Rania dan Bhanu masuk dan disambut Nadia yang tengah sibuk memakan sesuatu.

"Akhirnya kalian datang. Asilah, sini, Nak." Nadia bersiap-siap ingin memeluk Asilah, tetapi gadis kecil itu menggeleng. Asilah masih takut karena pernah datang saat kondisi Nadia sedang tidak baik.

"Peluk Mama Nadia, ya. Kasihan." Rania mencoba membujuk.

Asilah meminta digendong dan Rania menurutinya. Rania seketika terkejut ketika Nadia memeluk Rania juga, padahal baru saja ia duduk di dekat Nadia.

"Tolong jaga Asilah. Saya titip Asilah. Dia anakku dan Bara."

"Saya akan menjaganya."

"Aku senang mendengar Bhanu sudah memiliki istri."

"Cepat sembuh, Mbak." Rania membalas pelukan Nadia dan ia juga mengatakan bahwa Nadia tidak akan sendiri.

"Jangan sakiti, Asilah."

"Tidak akan."

Nadia mengenggam tangan Rania setelah pelukan mereka terlepas. Bhanu merasa terharu melihat pemandangan ini.

Bagi seorang laki-laki kelemahannya hanya ada dua, yaitu saat ditinggal dan memiliki anak. Begitulah yang Bhanu rasakan beberapa jam yang lalu, meskipun sebisa mungkin ia tidak akan menangis. Setelah bangun tengah malam dan melakukan ibadah, Bhanu mengeluarkan semua apa yang ia tahan. Mengucapkan rasa syukur atas titipan yang telah diberikan kepadanya. Kandungan Rania sudah memasuki tri semester akhir, tetapi tetap saja tangisan malam menjadi kebiasaan Bhanu saat ini. Rania tidak pernah tahu tentang kebiasannya ini dan sebisa mungkin Bhanu menutupinya.

"Terima kasih atas segala nikmat hari ini, kemarin, dan seterusnya, Ya Allah. Bantu hamba menjadi seorang suami yang bisa membawa istri menuju kebaikan. Lancarkanlah persalinannya dan mudahkanlah calon anak kami untuk melihat dunia yang indah ini." Bhanu memandangi foto hasil USG yang sengaja ia simpan di dompet.

Selama kehamilan Rania, memang tidak ada kesulitan yang menimpa. Rania juga mengalami ngidam seperti ibu hamil pada umumnya. Bhanu bersyukur Rania menuruti semua yang

perintakan dari segi makanan hingga yang lainnya. Bhanu melakukan ini semata demi buah hatinya.

"Mas Bhanu."

Bhanu merasakan pelukan dari belakang. Untung saja ia sudah selesai melakukan rutinitasnya. Segera Bhanu mengusap air mata.

Rania mengeratkan pelukannya. "*My First time* lihat kamu menangis sambil lihat foto USG. Aku kira perhatian kamu hanya itu-itu saja."

Bhanu menyuruh Rania agar melepaskan pelukannya dan segera duduk di kursi. Kasihan perut besar Rania yang akan tertekan jika memeluknya dari belakang.

"Kebangun?" Bhanu mengalihkan obrolan.

"Iya. Tadi perutku sempat keram."

Bhanu mengusap perut Rania dan segera mendapat respons dari calon bayi mereka. Calon bayinya bergerak dan Bhanu menatapnya takjub.

"Sore tadi Adrian ke sini."

"Bilang sama dia, jangan bertemu istri orang terus." Bhanu membereskan peralatan salat.

"Dia mengantar makanan yang aku pesan, Mas." Sebisa mungkin, baik Rania atau Bhanu saling terbuka.

"Kenapa tidak menghubungi, Mas saja?"

"Mas nggak respons teleponku. Jangan marah."

"Tidak. Tapi, kasihan Adrian harus direpotkan terus."

"Dia malah senang. Apa pun akan dilakukannya demi calon keponakannya."

"Syukurlah."

Nura Pradipta adalah nama anak pertama Bhanu dan Rania yang diambil dari gabungan nama mereka. Rania sudah melahirkan dengan selamat tanpa kendala apa pun. Ia juga sudah bisa melakukan aktivitas seperti biasa.

Rania baru saja selesai membereskan rumah, meskipun mama Fina melarang, tetapi tetap saja Rania berinsiatif melakukannya. Nura sudah ia titipkan dengan kepada Asilah dan Bhanu. Sikap Bhanu setelah memiliki anak masih sama posesif seperti dulu. Ia suka sekali mengatur apa pun terkait kesehatan dan sering kali Rania memprotes, tetapi Bhanu tidak mendengarkan.

Rania berjalan ke arah kamarnya dan betapa terkejutnya saat seseorang yang ia cari berbaring di ranjang dengan mata terpejam. Ketiganya tertidur dan Nura diletakkan di dada Bhanu. Rania berdecak, sangat membahayakan.

Rania mengambil alih Nura dari atas tubuh Bhanu dengan hati-hati. Bayi berusia lima bulan ini tidak terganggu meskipun

Rania yang menggendongnya. Setelah berhasil meletakkan Nura di box bayi, kini giliran membenarkan posisi Asilah yang tidur berantakan. Kepala di samping pinggang Bhanu dan kaki yang hampir saja turun ke lantai.

"Nura mana?"

Rania terkejut saat akan mengecup kening Bhanu. "Sudah dipindahkan."

"Aku ketiduran." Bhanu menyibak selimut yang baru saja Rania pasang di badannya dan Asilah lantas berjalan mendekati box bayi memastikan Nura baik-baik saja.

Bhanu bernapas lega. "Aman terkendali."

"Mas, jangan taruh Nura di atas perut, dong. Takut jatuh."

Bhanu meringis. "Iya, maaf. Tadi lagi main-main sama kakaknya. Tiba-tiba aja Mas ngantuk. Sumpah Mas nggak sengaja."

"Untuk kali ini dimaafkan, tapi tidak untuk selanjutnya. Kamu sendiri yang mengajarkan tentang keselamatan pada bayi, tapi kamu malah teledor."

"Tidak diulangi lagi." Bhanu berucap tegaas.

Rania senyum. Tanpa Rania pegang janji Bhanu pun ia sudah percaya, suaminya selalu melakukan yang terbaik untuk keluarga kecilnya.

Tamat

Tentang Penulis

Panggil saja 'Mar', hanya ingin mengatakan, *Kenanglah penulis dari sebuah tulisan dan lisan tak pernah menyakiti.* Terima kasih sudah sudah memujudkan karya dengan membeli novel asli bukan bajakan. Semoga hari kalian menyenangkan, i love you all! -M-

Temui penulis di sosial media:

Marronad.wp

Watpadd: Marronad

Email: marronadlee@yahoo.com

Social Media